

**NILAI MORAL DALAM FILM *BUDI PEKERTI KARYA WREGAS*
BHANUTEJA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Penyusunan Skripsi



DELA KAMILAH

032121016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN

Nama : Dela Kamilah
NPM : 032121016
Judul Skripsi : Nilai Moral dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas
Bhanuteja Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran
Bahasa Indonesia di SMA
Hari, tanggal disetujui : 24 Juni 2025

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Utama,



Dr. Sandi Budiana, M.Pd.

NIK 11006025469

Dosen Pembimbing Pendamping,



Muhammad Firman Al-Fahad. M.Pd.

NIK 1130718850

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd

NIP 196511161992031002

LEMBAR PENGESAHAN

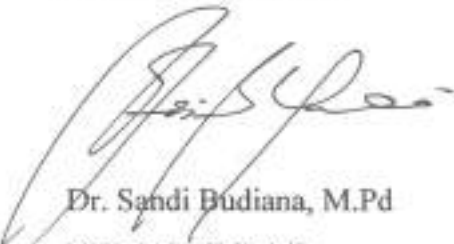
Judul : Nilai Moral dalam Film *Budi Pekerti Karya Wregas*
Bhanuteja Serta Implikaasinya Terhadap Pembelajaran
Bahasa Indonesia di SMA

Peneliti : Dela Kamilah

NPM : 032121016

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama,



Dr. Sandi Budiana, M.Pd
NIK 11006025469

Pembimbing Pendamping,



Muhammad Firman Al-Fahad, M.Pd
NIK 1130718850

Diketahui oleh:

Dekan FKIP



Universitas Pakuan,
Dr. H. Eka Suhardi, M.Si
NIK 1.0694 021 205

Ketua Program StPendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

BUKTI PENGESAHAN
TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

Pada hari: Senin tanggal: 30 Juni 2025

Nama : Dela Kamilah

NPM : 032121016

Judul skripsi : Nilai Moral dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja
Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di
SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. Hj. Eri Sarimanah, M.Pd		07 Juli 2025
2.	Wildan Fauzi Mubarak, M.Pd		07 Juli 2025
3.	Ruyatul Hilal M, M.Pd		07 Juli 2025

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas rahmat dan kekuatan-Nya, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh cinta dan hormat, karya ini penulis persembahkan untuk:

Mamah dan Bapak tercinta

Untuk kalian yang selalu menjadi langit dalam kehidupanku tempatku berlindung saat hujan, tempatku menatap harapan saat langit cerah.

Mamah, terima kasih atas pelukan yang tak pernah gagal menenangkan hati, atas setiap doa dalam sujud panjangmu yang menjadi cahaya dalam gelapku. Terima kasih telah mengajarku arti kesabaran, keteguhan, dan ikhlas.

Bapak, meski tak semua kata selalu terucap, aku tahu cinta dan pengorbananmu tak pernah berhenti. Terima kasih atas keluh dan kerja keras yang tak terlihat mata, namun selalu terasa di setiap langkahku.

Kalian adalah alasan mengapa aku tidak pernah menyerah. Kalian adalah tempat pulang yang selalu kurindukan, dan pelabuhan yang tak pernah menolak perahu kecilku untuk bersandar.

Segala perjuangan ini lelah, air mata, ragu, dan harapan kini menjadi nyata, dan aku ingin persembahkan semuanya untuk kalian.

Semoga Mamah dan Bapak selalu dalam lindungan Allah SWT, dalam kesehatan, dalam kebahagiaan, dan dalam segala keberkahan. Terima kasih telah menjadi orang tua yang luar biasa dalam hidupku.”

Tetehku Yunitasari, kakakku tercinta

Teristimewa untuk Teteh, yang selalu ada dalam setiap prosesku menulis skripsi ini. Terima kasih sudah sabar mendengarkan keluh kesahku, menemaniku begadang, menguatkanmu saat aku ingin menyerah, dan mendukungku tanpa lelah. Tanpa teteh, aku tidak tahu bagaimana aku bisa sampai sejauh ini. Setiap halaman dalam skripsi ini adalah saksi dari kehadiran dan kasihmu yang tak tergantikan.

Skripsi ini adalah bukti kecil dari perjalanan yang panjang, penuh perjuangan, dan penuh cinta. Untuk semua yang mendoakan diam-diam, terima kasih telah menjadikanku kuat hingga detik ini.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Nilai Moral dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah hasil karya penulis dengan arahan dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya,

Bogor, 22 Juni 2025



Dela Kamilah
032121016

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi dan Sastra Indonesia, Universitas Pakuan.

Skripsi ini berjudul Nilai Moral dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur yang terdapat dalam film tersebut serta mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan materi penelitian ini.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya menyadari bahwa keberhasilannya tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. rer. pol, Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc., IPU., ASEAN Eng., APEC Eng., selaku Rektor Universitas Pakuan, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan dalam menempuh pendidikan di universitas ini.
2. Dr. Eka Suharji, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, atas dukungan dan arahannya dalam mendukung kelancaran kegiatan akademik.
3. Dr. Aam Nurjaman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama masa studi.
4. Dr. Sandi Budiana, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama, atas arahan bimbingan, dan masukan yang sangat membantu selama penyusunan skripsi ini
5. Muhamad Firman Al-Fahad, M.Pd., selaku dosen pendamping, atas saran, dukungan, dan waktunya yang telah meluangkan untuk mendampingi proses penelitian ini
6. Siti Chodijah, M.Pd. Selaku dosen wali, atas bimbingan, dukungan, nasihat, dan ilmu yang sangat berharga, selama proses perkuliahan ini.
7. Siti Chodijah, M.Pd. Selaku dosen Bahasa dan Sastra Indonesia serta

Triangulator dalam penelitian ini.

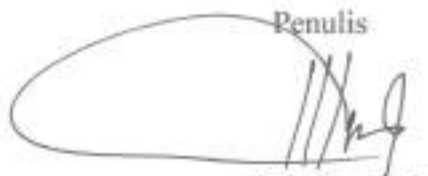
8. Ainiyah Ekowati, M.Pd. Selaku dosen Bahasa dan Sastra Indonesia serta Triangulator dalam penelitian ini.
9. Muhtar, M.Pd. Selaku Guru Bahasa Indonesia serta Triangulator dalam Penelitian ini.
10. Angga Yuda Septiyan, S.Pd. Selaku Guru Bahasa Indonesia serta Triangulator dalam Penelitian ini.
11. Seluruh dosen program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia, terima kasih atas ilmu yang diberikan, waktu yang diluangkan, nasehat yang berharga, motivasi yang luar biasa, dan dukungan selama diperkuliahan ini
12. Mama tercinta, sosok perempuan terkuat yang selalu menjadi tempat pulang dan sandaran paling hangat. Terima kasih atas segala doa, cinta, dan pengorbanan yang tak pernah penulis ukur. Kata-kata Mama adalah penguat saat penulis hampir menyerah, dan pelukannya adalah tempat pulih dari segala lelah.
13. Bapak tersayang, terima kasih atas keteladanan, semangat, dan doa yang selalu menyertai langkah penulis. Bapak telah mengajarkan arti tanggung jawab, kerja keras, dan keteguhan hati dalam menjalani hidup.
14. Terima kasih kepada Aa dan Ibu (Istri dari Aa), Ade Suryadi dan Fajrina Rafdiani Riyansyah yang selalu memberikan dukungan materiel dan kasih sayang. Terima kasih telah menghadirkan Aa Syahdan Mumtaz dan Teteh Shirin Mazna Qotrunnada. Malaikat kecil Aa (Babah) dan Ibu (Istri dari Aa) pengobat bagi kita semua. Teteh (kakak kedua) dan Aa (suami dari teteh), Yunitasari dan Irvan Suparna juga selalu memberikan dukungan dan materiel dan kasih sayang. Terimah kasih telah menghadirkan Kakak Dillara Hurin Lutfia, Abang Dayyan Emran Zamzami dan Adik Hurrin-in Malaikat kecil Teteh nita dan Aa adalah obat bagi semua. Mereka adalah perekat hubungan keluarga. Kesayangannya Mamah dan Bapak. Setiap canda dan tawa menjadi penhias rumah. Semoga kebahagiaan selalu berlimpah bagi kami semua.
15. Seluruh keluarga besar Bani Hamim dan Bani H. Arsiman Yang

mungkin tak selalu hadir secara fisik, tapi selalu ada dalam doa dan kasih sayang. Terima kasih atas dukungan, tawa, dan doa-doa baik yang mengiringi langkahku dari kejauhan.

16. Untuk sahabatku, Chaerul Anam Terima kasih telah bersabar dengan segala mood-ku, menenangkan saat aku panik, menemani saat lelah, dan selalu percaya pada kemampuanku bahkan ketika aku sendiri meragukannya. Kehadiranmu adalah semangat yang diam-diam menyelamatkan aku berkali-kali. Doamu, dukunganmu, dan keyakinanmu adalah anugerah yang tak pernah luput dari syukurku.
17. Teman-teman dan sahabat seperjuangan, Imanda, Sylviani, Vidya, Cindy, Irsyani dan Shella, Untuk kalian yang hadir dalam setiap langkah panjang ini dalam tawa dan air mata, dalam semangat dan rasa lelah. Terima kasih telah kebersamaian, mendengarkan, dan menguatkan. Tanpa kalian, perjalanan ini akan terasa jauh lebih berat.
18. Untuk diriku sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini. Di antara rasa lelah, tangis yang tertahan, dan ragu yang kadang datang tiba-tiba, kamu tetap memilih untuk melangkah. Terima kasih telah percaya bahwa kamu bisa, bahwa setiap proses yang kamu jalani adalah bagian dari pertumbuhanku. Terima kasih sudah tidak menyerah, meski rasanya ingin berhenti berkali-kali. Semoga kamu tidak lupa, bahwa pencapaian ini adalah hasil dari keberanianmu, keteguhanmu, dan cinta yang kamu berikan untuk impianmu sendiri. Aku bangga padamu.

Bogor, 22 Juni 2025

Penulis



Dela Kamilah

Pelimpahan Hak Kekayaan Intelektual

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah para penyusun dan tanggung jawab Skripsi yang berjudul Nilai Moral dalam Film *Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.

1. Dela Kamilah, Nomor Pokok Mahasiswa (032121016), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul tersebut di atas.
2. Dr. Sandi Budiana, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul di atas.
3. Muhamad Firman Al-Fahad, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Pakuan, selaku pembimbing pendamping skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara bersama-sama menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, data penelitian, dan atau pengembangan skripsi ini, untuk kepentingan pendidikan dan keilmuan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 30 Juni 2025

Yang Memberikan Pernyataan:

Dela Kamilah	
Dr. Sandi Budiana, M.Pd	
Muhamad Firman Al-Fahad, M.Pd	

ABSTRAK

Dela Kamilah. 032121016. Nilai Moral dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Pakuan. Bogor. Di bawah bimbingan Dr. Sandi Budiana, M.Pd. dan Muhamad Firman Al-Fahad, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada maraknya degradasi moral di kalangan remaja yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan kurangnya pendidikan karakter. Film sebagai media audio-visual dinilai efektif dalam menyampaikan pesan moral dan dapat dijadikan bahan ajar yang relevan di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai moral dalam film berdasarkan kategori dari Nurgiyantoro, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan orang lain dalam konteks sosial dan lingkungan, serta dengan Tuhan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis secara tematik berdasarkan adegan dan dialog dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Budi Pekerti* memuat beragam nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kasih sayang, dan keimanan yang disampaikan melalui karakter tokoh dan alur cerita. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa film *Budi Pekerti* dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi teks drama, untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak baik. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan media pembelajaran berbasis film yang tidak hanya mengasah kemampuan literasi siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan.

Kata kunci: nilai moral, film *Budi Pekerti*, Wregas Bhanuteja, pembelajaran Bahasa Indonesia, teks drama

ABSTRACT

Dela Kamilah. 032121016. Moral Values in the Film Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja and Its Implications for Indonesian Language Learning in Senior High School. Undergraduate Thesis. Pakuan University. Bogor. Supervised by Dr. Sandi Budiana, M.Pd. and Muhamad Firman Al-Fahad, M.Pd.

This study aims to analyze the moral values contained in the film Budi Pekerti directed by Wregas Bhanuteja and examine its implications for teaching Indonesian language at the senior high school level. The background of this research is based on the increasing moral degradation among adolescents, influenced by technological developments and the lack of character education. As an audio-visual medium, film is considered effective in delivering moral messages and can serve as relevant teaching material in schools. This research employs a descriptive qualitative method with content analysis techniques to identify the forms of moral values in the film based on Nurgiyantoro's classification: the relationship between humans and themselves, with others in a social and environmental context, and with God. The data were collected through documentation and analyzed thematically based on scenes and dialogues in the film. The findings reveal that Budi Pekerti presents various moral values such as honesty, responsibility, empathy, affection, and faith, conveyed through characters and plotlines. The study concludes that the film can be used as teaching material for Indonesian language subjects, particularly in drama text lessons, to shape students' moral character. This research is expected to serve as a reference for developing film-based learning media that enhance both students' literacy skills and moral understanding.

Keywords: moral values, Budi Pekerti film, Wregas Bhanuteja, Indonesian language learning, drama text

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
BUKTI PENGESAHAN	
PERSEMBAHAN.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PRAKATA.....	iii
Pelimpahan Hak Kekayaan Intelektual.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Permasalahan	7
C. Tujuan Permasalahan.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORETIS.....	10
A. Sosiologi Sastra	10
B. Nilai Moral	13
C. Film.....	19
D. Jenis Film.....	23
E. Film <i>Budi Pekerti</i> Karya Bhanuheja.....	24
F. Drama	25
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Metode Penelitian	49
B. Jenis dan Sumber Data	51
C. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	55
E. Teknik Analisis Data	56
F. Tahap-tahap Penelitian	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	61

A. Deskripsi.....	61
B. Temuan Penelitian	62
C. Pembahasan Temuan	135
D. Interpretasi Data	286
E. Triangulasi Data	291
F. Penelitian Kedua Sebagai Pembandingan (Triangulator)	292
G. Implikasi	295
BAB V PENUTUP.....	304
A. Kesimpulan	304
B. Saran.....	305
DAFTAR PUSTAKA.....	307
RIWAYAT HIDUP	311
LAMPIRAN.....	312

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 FORMAT CATATAN DATA PENELITIAN	55
Tabel 3.2 TRIANGULATOR	56
Tabel 3.3 FORMAT PENILAIAN TRIANGULATOR	58
Tabel 3.4 TABEL PERSENTASE.....	58
Tabel 4.1 FORMAT PENILAIAN KESELURUHAN DATA ANALISIS NILAI MORAL	64
Tabel 4.2 PERSENTASE DATA HASIL ANALISIS.....	289
Tabel 4.3 TRIANGULASI DATA	295

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Poster Film Budi Pekerti	52
--	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Grafik. Presentase hasil data analisis.....	290
--	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Bimbingan Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.....	313
Lampiran 2. Catatan Bimbingan Skripsi.....	314
Lampiran 3. Surat Pernyataan Ketersediaan Triangulator 1	327
Lampiran 4. SurPernyataan Ketersediaan Triangulator 2	328
Lampiran 5. Surat Pernyataan Ketersediaan Triangulator 3	329
Lampiran 6. Surat Pernyataan Ketersediaan Triangulator	330
Lampiran 7. Bukti Submit Jurnal.....	331

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya Seni merupakan ekspresi kreativitas manusia yang mencerminkan keindahan, emosi, dan gagasan. Seni tidak hanya terbatas pada karya visual seperti lukisan dan patung, tetapi juga mencakup berbagai bentuk lain seperti musik, tari, teater, dan sastra. Sebuah karya seni teater menjadi cerminan kehidupan yang terjadi pada seseorang di masyarakat. Karya ini tidak sekadar lahir dari dunia yang kosong, melainkan lahir dari proses penyerapan realita pengalaman manusia. Sebuah karya ini merupakan pengungkapan film dari kisah nyata, sehingga ceritanya dapat dirasakan seseorang baik mengenai kehidupan yang menarik minat dan kuat. Selain itu karya ini berfungsi memberika kesenangan terhadap penontonnya dan penonton juga dapat mengambil nilai moral yang terkandung didalamnya. Bahasa berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi. Komunikasi adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Bahasa digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain untuk saling memahami maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Penutur dan mitra tutur harus memahami konteks tuturan agar pemahamannya lebih mudah.

Faktor-faktor yang memengaruhi penurunan moral peserta didik dapat dilihat dari lingkungan tempat mereka tinggal. Secara umum, lingkungan tersebut dapat dibagi menjadi tiga kategori: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Penting untuk menyadari bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku generasi muda saat ini, dan salah satu aspek yang memberikan dampak signifikan adalah keberadaan media. Berbagai alat seperti televisi dan internet memainkan peran besar dalam membentuk kebiasaan dan pola pikir mereka. Internet, khususnya, memberikan pengaruh yang luar biasa, baik positif maupun negatif. Dengan akses informasi yang begitu bebas, seringkali anak-anak muda terpapar pada konten yang dapat merusak moral, seperti situs-situs yang memuat konten pornografi serta foto dan video tidak pantas yang beredar secara bebas di media sosial tanpa adanya penyaringan yang baik.

Selain itu banyak aspek yang jadi faktornya, salah satu aspek yang memiliki akibat sangat besar merupakan alat data mulai dari tv, alat internet dsb. Alat internet membagikan akibat yang luar lazim di golongan anakanak muda dikala ini, bagus akibat positif ataupun akibat minus. Informasi di internet yang dapat diakses secara leluasa sangat rawan dalam mempengaruhi moral siswa, sebagai contoh situs-situs yang berbau pornografi, serta adanya foto dan video yang tidak pantas sangat mudah diakses dan banyak di media sosial tanpa adanya filterisasi. Upaya untuk mengatasi krisis moral peserta didik salah satunya yaitu, mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran. Guru dapat memilih materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan nilai moral yang ingin ditanamkan. Misalnya, guru dapat menggunakan cerita rakyat, dongeng, film, lagu, atau permainan yang mengandung pesan moral.

Moral ialah suatu panduan yang terdapat dalam setiap individu yang merujuk pada sikap positif atau terpuji. Selain itu, moral juga berkaitan erat dengan dengan hukum, adat-istiadat, kebiasaan dan budaya suatu daerah hingga terbentuklah standar moral yang berbeda disetiap daerah. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral ialah ajaran tentang baik buruk yang diterima seseorang mengenai sikap, perbuatan, akhlak, kewajiban, budi pekerti, susila, dan sebagainya. Setiap individu yang melanggar aturan yang telah ditetapkan dianggap sebagai amoral. Tindakan tersebut dapat menyebabkan pelaku menerima sanksi yang sesuai dengan perbuatannya. Menurut (Annisa et al., 2022) nilai moral menjelaskan tentang baik buruknya suatu perilaku, budi pekerti, akhlak, dan sebuah kewajiban. Moral dalam karya sastra ialah sarana untuk menyampaikan suatu pesan moral melalui sebuah cerita.

Pelajar saat ini mengalami penurunan atau degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena ini dapat dilihat dari berbagai kasus pelanggaran norma dan etika, baik di dunia nyata maupun di media sosial. Kasus-kasus seperti perundungan (bullying), tawuran, tindakan kekerasan, pencurian, hingga perilaku menyimpang di dunia maya menjadi bukti nyata bahwa moralitas di kalangan pelajar semakin merosot. Salah satu faktor utama penyebab degradasi moral ini adalah pergaulan bebas yang tidak terkontrol.

Banyak pelajar terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik, di mana mereka lebih cenderung mengikuti tren negatif demi mendapatkan pengakuan dari teman sebaya.

Pergaulan bebas juga sering kali mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan perilaku menyimpang lainnya. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak bijak juga menjadi pemicu utama dalam penurunan moral pelajar. Akses yang luas terhadap informasi tanpa adanya filter membuat pelajar dengan mudah menyerap konten-konten negatif, seperti kekerasan, ujaran kebencian, pornografi, dan tindakan kriminal lainnya. Bahkan, banyak pelajar yang terlibat dalam *cyberbullying*, penyebaran hoaks, serta konten-konten yang tidak pantas hanya demi mendapatkan popularitas di media sosial. Kurangnya pengawasan orang tua turut memperparah kondisi ini. Kesibukan orang tua dalam bekerja sering kali membuat mereka kurang memperhatikan perkembangan anak, baik dari segi pergaulan maupun aktivitas di dunia digital.

Minimnya komunikasi dan kedekatan antara orang tua dan anak menyebabkan pelajar lebih banyak mencari referensi moral dari lingkungan luar yang belum tentu memiliki nilai-nilai positif. Tak kalah penting, kurangnya pemahaman agama dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi faktor utama yang menyebabkan degradasi moral pelajar. Pendidikan karakter yang seharusnya menjadi pondasi dalam membentuk kepribadian justru sering kali terabaikan. Akibatnya, banyak pelajar yang tidak memiliki kontrol diri dalam membedakan mana yang benar dan salah, sehingga mereka mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang. Krisis moral di kalangan pelajar ini perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Diperlukan pendekatan yang lebih intensif dalam memberikan pendidikan karakter, membangun komunikasi yang lebih baik antara orang tua dan anak, serta menanamkan nilai-nilai agama yang kuat agar generasi muda tidak semakin terjerumus dalam degradasi moral yang lebih parah. Moral juga berhubungan dengan hukum, adat-istiadat, dan budaya suatu negara, sehingga standar moral yang berbeda dibentuk di sana. Oleh karena itu, nilai moral dapat

didefinisikan sebagai suatu hal yang mengacu pada baik maupun buruknya perilaku atau sikap seseorang terhadap lingkungannya. Nilai-nilai ini dapat dikomunikasikan melalui karya seni atau film yang ditulis oleh seorang pengarang, baik dengan menontonnya maupun membacanya. Nilai-nilai ini dapat dikomunikasikan melalui film-film yang menggambarkan peristiwa kehidupan nyata.

Film merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan, film dapat berfungsi sebagai alat untuk mendidik dan membentuk karakter generasi muda. Pemilihan film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja sangat tepat karena makna dalam film ini menggambarkan nilai-nilai budi pekerti yang penting, seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, kasih sayang, kebersamaan, dan berpikir positif. Bagaimana cancel culture di internet bisa berdampak besar terhadap kehidupan seseorang di dunia nyata, media sosial bisa menjadi bola liar yang rentan menyerang siapa saja.

Salah satu film yang menarik untuk dianalisis dalam konteks sosiologi sastra dalam Nilai Moral adalah film “Budi Pekerti” Karya Wregas Bhanuteja. Dikutip dari Kompasiana.com, film “Budi Pekerti” film ini memiliki potensi untuk mendorong perubahan positif dalam perilaku dan pola pikir penonton. Melalui kisah-kisah yang menyentuh hati dan menunjukkan konsekuensi positif dari tindakan baik, film ini mampu menginspirasi penonton untuk berperilaku lebih baik dan mengembangkan budi pekerti yang kuat. Sejatinya, Budi Pekerti menawarkan cerita yang bersifat universal dan memiliki sesuatu untuk semua orang. Film ini mengangkat pertanyaan penting dengan memberikan sudut pandang yang cukup komprehensif. Ceritanya berkembang dari kejadian sehari-hari yang terlihat sepele hingga masalah serius yang menimpa Bu Prani. Dalam film ini, menggunakan klip video, biasanya berdurasi 20 detik atau kurang, untuk menyampaikan aspek di balik layar dari fenomena viral di Internet.

Telah banyak film yang dirilis dengan mengangkat tema kehidupan di masyarakat. Unsur pesan yang terkandung sering kali dapat memengaruhi pola pikir atau sudut pandang dari para penonton. Pesan yang disampaikan melalui

suatu film dapat menjadi refleksi dari kehidupan keseharian manusia. Salah satu film yang masih hangat diperbincangkan saat ini adalah film *Budi Pekerti* karya Wregas Banu theja. Film ini mengedepankan isu-isu sosial dan nilai moral. Film ini mengangkat media sosial sebagai persoalannya. Setiap komentar netizen memiliki pemikiran dan argumen yang berbeda-beda.

Berbeda dengan film penelitian yang dilakukan oleh (Khan et al., 2022) peneliti menemukan nilai moral baik dan buruk pada film *Dua Garis Biru*, nilai moral buruk yang terhadap pada penelitian ini adalah hubungan manusia dengan diri sendiri. Wujud nilai moral dalam pada film film ini ada tiga. Yaitu seks diluar pernikahan, aborsi dan malas. Wujud nilai moral dalam pada film film ini ada tiga.

Penelitian mengenai pesan moral dalam film ini sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis semiotika, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna denotasi dan konotasi dari adegan-adegan serta dialog-dialog yang ada dalam film. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana film dapat digunakan sebagai sarana pendidikan moral bagi generasi muda. Film berjudul *Budi Pekerti* menarik perhatian masyarakat karena berhasil meraih penghargaan Internasional di Santa Barbara International Film pada tahun 2024. Film berdurasi 110 menit ini disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures, serta diperankan oleh sejumlah pemain terkemuka Indonesia, antara lain Sha Ine Febriyanti (sebagai Bu Prani), Dwi Sasono (sebagai Pak Didit), Angga Yunanda (sebagai Muklas), Prilly Latuconsina (sebagai Tita), dan Ari Lesmana (sebagai Tunas).

Berkisah tentang peristiwa sosial yang sering kita temui di platform media sosial. Cerita ini berfokus pada kehidupan keluarga Prani (Sha Ine Febriyanti), seorang guru Bimbingan Konseling di sebuah SMP, yang awalnya menjalani kehidupan harmonis dengan suami dan dua anaknya. Namun, kesejahteraan keluarganya terguncang ketika usaha suaminya, Pak Didit (Dwi Sasono), mengalami kebangkrutan akibat dampak pandemi. Setelah kebangkrutan, Pak Didit mengalami masalah kesehatan mental dan akhirnya

didiagnosis menderita gangguan bipolar. Saat menghadapi masalah ekonomi dan berupaya mempertahankan rumah kontrakan, Bu Prani terjatuh dalam perangkap media sosial. Kepada seseorang yang menyela antrian di lapak kue putu, dan rekaman tersebut dengan cepat menyebar di media sosial, merusak reputasi Bu Prani. Meskipun Bu Prani tidak menggunakan bahasa kasar dan versi kejadian yang sebenarnya berbeda dengan yang diberitakan di media sosial, warganet menghakiminya dan cenderung mempercayai video amatir tersebut. Viralitas kejadian ini mengancam pekerjaan Bu Prani, yang merupakan satu-satunya harapan yang tersisa di tengah kesulitan finansial.

Pernyataan tersebut didukung berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Naufal, Ahmad F. (2024) yang berjudul “Pesan Moral dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja” penelitian tersebut berfokus pada nilai-nilai atau pesan moral yang terkandung pada film *Budi Pekerti* tanpa implikasi atau penerapan nilai pada pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA. Selain itu terdapat penelitian (Wahid et al., 2024) yang berjudul “Disharmonisasi Keluarga pada Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja” penelitian pada film *Budi Pekerti* dimana penulis berfokus pada disharmonisasi film *Budi Pekerti*. Lalu penelitian (Widagdo et al., 2023) yang berjudul “Analisis Resepsi *Cyberbullying* (Asri, 2020) Film *Budi Pekerti* (2023)” pada Korban *Cyberbullying* penelitian tersebut menggunakan metode analisis resepsi dimana hal tersebut hanya berfokus pada satu peristiwa pada film *Budi Pekerti* yaitu *Cyber Bullying*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana sudut pandang korban memaknai pesan terkait *cyberbullying* dalam film *Budi Pekerti*.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas, ada perbedaan dan persamaan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada objek penelitian yakni film *Budi Pekerti* dengan menganalisis nilai yang terkandung mulai dari karakter tokoh, penggambaran peristiwa serta menganalisis konflik yang dihadirkan pada film tersebut dan menggunakan metode yang sama yakni perhitungan data secara kualitatif. Perbedaan terletak pada hasil analisis penelitian dimana data atau nilai yang didapat tidak diimplementasikan kepada dunia pendidikan sedangkan penelitian ini akan

diterapkan kepada siswa SMA kelas XI Semester II fase F dalam materi Teks Drama.

Penelitian ini akan membantu mengungkap pesan moral yang terkandung di dalam film tersebut. Pada penelitian ini Nilai moral yang akan dibahas yaitu moral dalam hubungan dengan dirinya sendiri, moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial, dan moral dalam hubungan manusia dengan tuhan. Pesan moral menjadi penting untuk diteliti karena semakin memudar di era sekarang. Majunya jaman, perkembangan teknologi informasi semakin pesat. Moral diartikan sebagai ajaran mengenai perilaku baik atau buruk yang berlaku dalam suatu masyarakat. Suka atau tidak suka semua hal ini mempengaruhi perilaku masyarakat remaja maupun orang dewasa. Tingkah laku sekarang ini menyebabkan keleluasaan mereka dalam mengekspresikan diri. Fenomena ini juga diperkuat oleh kenyataan bahwa film yang mengandung pesan moral semakin jarang ditemukan khususnya pada lingkungan Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memilih judul “Analisis Nilai Moral dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai topik penelitiannya.

B. Fokus Permasalahan

Fokus permasalahan dalam penelitian ini, yaitu pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka sub fokus permasalahan ini:

1. Analisis nilai moral pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI semester II.
2. Implikasi nilai moral dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI semester II.

C. Tujuan Permasalahan

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis nilai moral dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas

Bhanuteja terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI semester II.

2. Untuk mengetahui implikasi hasil kajian nilai moral dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI semester II.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi para pembaca mengenai studi analisis nilai moral dan dapat mengembangkan apresiasi terhadap kajian karya sastra yang berkaitan dengan nilai.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Siswa

- 1) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai nilai moral.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan motifasi untuk siswa agar lebih memahami nilai moral.

b. Manfaat bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat membuka pikiran guru mengenai nilai moral.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan guru tentang nilai moral. digunakan menjadi sumber bacaan, sumber referensi, khususnya dibidang nilai moral.

c. Manfaat bagi Peneliti

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan wawasan atau menjadikan nilai rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi pembelajaran bagi peneliti sebagai calon pengajar

d. Manfaat bagi Masyarakat

Bagi masyarakat umum hasil penelitian ini dapat digunakan

sebagai salah satu sarana untuk memasyarakatkan suatu karya, khususnya film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja 2023.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Sosiologi Sastra

Subadi (2009) sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri sebab telah memenuhi segenap unsur ilmu pengetahuan. Unsur-unsur ilmu pengetahuan dari sosiologi adalah sosiologi bersifat logis, objektif, sistematis, andal, dirancang, akumulatif, dan empiris, teoritis, kumulatif, nonetis. Sosiologis bersifat logis artinya sosiologi disusun secara masuk akal, tidak bertentangan dengan hukum-hukum logika sebagai pola pemikiran untuk menarik kesimpulan. Sosiologi bersifat obyektif artinya sosiologi selalu didasarkan pada fakta dan data yang ada tanpa ada manipulasi dari data.

Sosiologi bersifat sistematis artinya sosiologi disusun secara rapi, sesuai dengan kaidah keilmuan. Sosiologi bersifat andal artinya sosiologi dapat dibuktikan kembali, dan untuk suatu keadaan terkendali harus menghasilkan hasil yang sama. Sosiologi bersifat dirancang/direncanakan artinya sosiologi didesain lebih dahulu sebelum melaksanakan aktivitas penyelidikan. Sosiologi bersifat akumulatif artinya sosiologi merupakan ilmu yang akan selalu bertambah dan berkembang seiring dengan perkembangan keinginan dan hasrat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penemuan (kesimpulan, kebenaran) kemudian menggugurkan penemuan sebelumnya. Sosiologi bersifat empiris, artinya sosiologi didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif.

Afriana (2017) menyatakan sastra dalam bentuk apa pun adalah karya seni yang berasal dari posisi manusia sebagai pencerita. Semua ditulis dan masalah yang diangkat oleh pengarang adalah kehidupan dan kehidupan manusia. Karya sastra adalah gambaran kehidupan yang dibuat oleh seseorang. Keyakinan, Perspektif, dan latar belakang penulis memengaruhi kehidupan. Oleh karena itu, kebenaran atau kenyataan yang digambarkan dalam karya sastra tidak mungkin sama dengan apa yang terjadi sekitar pembaca. Sastra, dalam berbagai bentuknya, merupakan karya seni yang lahir dari posisi manusia sebagai pencerita. Setiap karya sastra, baik dalam bentuk prosa, puisi,

maupun drama, ditulis dengan mengangkat permasalahan yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Karya-karya tersebut adalah gambaran dari realitas yang dibentuk oleh penulis melalui pandangannya terhadap dunia. Perspektif, keyakinan, serta latar belakang penulis sangat memengaruhi cara penulis menggambarkan kehidupan dalam karyanya. Oleh karena itu, kebenaran atau kenyataan yang disajikan dalam karya sastra sering kali berbeda dengan kenyataan yang ada di sekitar pembaca. Karya sastra menyajikan kebenaran indrawi sesuatu yang dirasakan, dilihat, dan dialami secara subjektif oleh penulis, yang seringkali mewakili pengalamannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sastra tidak sekadar mencerminkan dunia seperti apa adanya, tetapi juga menginterpretasikan dan mengolah dunia melalui lensa pribadi penulis, yang tentunya dapat menambah kedalaman dan dimensi bagi pembaca dalam memahami makna hidup itu sendiri.

Sosiologi sastra terbagi menjadi tiga bagian:

1. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang berkaitan dengan status sosial, profesi, ideologi, latar belakang, ekonomi, agama dan keyakinan, tempat tinggal, dan kesenangan pengarang menurut (Sutejo & Kasnadi, 2016).

a) Status Sosial Pengarang

Status sosial seorang pengarang merujuk pada kedudukan atau peran yang dimilikinya dalam lingkungan masyarakat. Riwayat hidup seorang pengarang menjadi aspek penting yang perlu dikaji, karena latar belakang sosial dan pengalaman hidupnya dapat memengaruhi karya yang dihasilkan. Dalam kajian sosiologi sastra, Ian Watt menekankan bahwa pengarang memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan sosialnya, sehingga memahami posisi sosial dan perjalanan hidupnya dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai isi serta makna karya-karyanya.

b) Ideologi Sosial Pengarang

Ideologi dapat diartikan sebagai kumpulan nilai, gagasan, norma, sikap, serta kepercayaan yang dianut oleh sekelompok individu. Ideologi berfungsi sebagai landasan dalam membentuk pandangan serta menentukan sikap

seseorang atau kelompok terhadap berbagai peristiwa maupun permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan.

c) Latar Belakang Sosial Budaya Pengarang

Latar belakang sosial dan budaya pengarang mencakup masyarakat serta kondisi sosial budaya tempat ia lahir, tumbuh, dan berkarya. Faktor-faktor ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, berpengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkannya. Sebagai bagian dari masyarakat, pengarang dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan sekitarnya, yang kemudian tercermin dalam karyanya.

2. Sosiologi Karya Sastra

Sastra tidak terlepas dari masyarakat karena ia merupakan lembaga sosial yang bermediasi bahasa dan merupakan bagian dari budaya manusia. Sastra merupakan abstraksi dari kehidupan dan merupakan kenyataan sosial. Sastra diciptakan bukan dari kekosongan sosial, tetapi dari kenyataan sosial. Masyarakat menghasilkan sastra dalam Sutejo & Kasnadi (2016). Sastra adalah produk dari kegiatan kreatif manusia dalam bentuk tulisan atau bahasa tulis yang menggambarkan atau mencerminkan peristiwa dalam kehidupan masyarakat atau orang-orang yang tinggal di dalamnya. Mengungkapkan perasaannya melalui bahasa.

3. Sosiologi Pembaca

Sosiologi sastra mempelajari bagaimana pembaca memahami dan menelaah persoalan yang mereka hadapi melalui karya sastra, serta menyoroti dampak sosial yang ditimbulkan oleh karya tersebut. Kajian ini juga mengeksplorasi sejauh mana karya sastra dipengaruhi oleh latar belakang sosial masyarakat, serta perubahan dan dinamika sosial yang terjadi. Pembaca sendiri merupakan kelompok atau individu yang menjadi sasaran dari penulis dalam menyampaikan pesan melalui karya sastranya. Menurut pendapat Wellek dan Warren (1994), seorang pengarang tidak hanya menyesuaikan karyanya dengan selera publik atau pihak yang mendukungnya, tetapi juga dapat membentuk kelompok pembacanya sendiri. Dalam konteks sastra Indonesia, sejumlah sastrawan memiliki segmentasi pembaca yang berbeda-beda, tergantung pada gaya penulisan, pendekatan estetika, dan tema yang

mereka angkat. Misalnya, karya-karya Iwan Simatupang, Budi Darma, dan Putu Wijaya cenderung memiliki audiens yang berbeda dari pembaca karya Umar Kayam, Ahmad Tohari, atau Pramoedya Ananta Toer.

B. Nilai Moral

1. Pengertian Nilai Moral

Nilai yaitu kata kerja yang menilai suatu tindakan serta kata benda yang memiliki arti kebaikan atau keberhargaan (Nurjaman et al., 2021). Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, nilai diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Nilai dapat yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral (Khairunisa et al., 2023).

Nilai moral adalah suatu perbuatan tentang baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Seperti sikap dan tingkah laku dalam bergaul. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat mengandung nilai positif maupun nilai negatif, tergantung pada dampak dan niat di balik tindakan tersebut. Nilai positif tercermin dalam perilaku yang mencerminkan kebaikan, kejujuran, empati, dan tanggung jawab, seperti membantu teman yang kesulitan, berkata sopan, atau membuang sampah pada tempatnya. Sebaliknya, nilai negatif muncul dalam tindakan yang merugikan orang lain atau melanggar norma yang berlaku, seperti mencuri, berbohong, bersikap egois, atau menindas teman. Dengan memahami nilai yang terkandung dalam setiap tindakan, seseorang dapat mengevaluasi perilakunya sendiri dan berusaha untuk terus memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang bermoral dan beretika dalam kehidupan bermasyarakat.

Moral, berasal dari bahasa Latin "mores," yang merujuk pada kesusilaan, kelakuan, dan tabiat. Dengan demikian, moral mengandung ajaran kesusilaan dan moralitas dalam diri seseorang. Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai ajaran mengenai baik dan buruk terhadap suatu perbuatan dan kelakuan. Oleh karena itu, Moral dapat dikaitkan pula dengan Etika dimana moral lebih kepada suatu perbuatan yang telah diterima oleh umum sedangkan etika adalah suatu perbuatan yang mengikuti prinsip-prinsip tertentu (Alia et al., 2020). Moral merupakan fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Banyak permasalahan global yang terjadi di berbagai belahan dunia berakar dari kurangnya pemahaman dan pengajaran tentang nilai-nilai moral secara menyeluruh di kalangan masyarakat internasional. Pada hakikatnya, moral mencerminkan perilaku dan sikap warga negara dalam menjalankan kewajiban serta tanggung jawabnya sebagai bagian dari negara. Saat ini, terdapat sejumlah faktor yang turut merusak moral generasi muda, antara lain kemajuan teknologi yang pesat, lemahnya keimanan, serta pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, pendidikan moral perlu dijadikan sebagai landasan utama dalam pembangunan bangsa, terutama bagi negara-negara berkembang, guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional sebagai bagian dari upaya membangun peradaban yang lebih baik menurut Abidin 2021 (dalam Sutrisno, 2020).

Nilai moral positif merupakan perilaku atau sikap yang mencerminkan kebaikan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Contohnya adalah menolong orang lain yang sedang mengalami kesulitan, seperti membantu tetangga yang sakit, menyumbangkan pakaian kepada korban bencana, atau menolong teman yang mengalami kesulitan belajar. Nilai-nilai ini menunjukkan empati, rasa tanggung jawab sosial, dan semangat gotong royong yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral negatif mencerminkan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan etika, serta merugikan orang lain maupun diri sendiri. Contohnya termasuk mencuri barang milik orang lain, melakukan tindakan korupsi demi keuntungan pribadi, berbicara kasar kepada orang tua atau guru, berbohong untuk menghindari

tanggung jawab, dan menyebarkan fitnah. Tindakan-tindakan tersebut tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga menunjukkan kurangnya integritas dan tanggung jawab moral. Moral, berasal dari bahasa Latin "mores," yang merujuk pada kesusilaan, kelakuan, dan tabiat. Dengan demikian, moral mengandung ajaran kesusilaan dan moralitas dalam diri seseorang. Dalam *kamus Umum Bahasa Indonesia*, moral diartikan sebagai ajaran mengenai baik dan buruk terhadap suatu perbuatan dan kelakuan. Oleh karena itu, Moral dapat dikaitkan pula dengan Etika dimana moral lebih kepada suatu perbuatan yang telah diterima oleh umum sedangkan etika adalah suatu perbuatan yang mengikuti prinsip-prinsip tertentu (Alia et al., 2020).

Menurut Sulistiawati (2024) nilai moral adalah nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, yang berhubungan dengan akhlak serta berkaitan dengan benar dan salah oleh suatu golongan atau masyarakat. Setiap moral merupakan suatu perwujudan yang berlaku setiap diri manusia dalam menempatkan dirinya dalam kehidupan. Nilai moral merupakan perwujudan nyata dari prinsip-prinsip etika yang seharusnya diterapkan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Moral membimbing manusia dalam menempatkan dirinya secara tepat dalam berbagai situasi sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Dengan memiliki dan menghayati nilai moral, seseorang mampu membedakan antara yang benar dan salah, yang baik dan buruk, serta bertindak sesuai dengan hati nurani dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial. Nilai moral menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku agar manusia dapat hidup berdampingan secara harmonis, saling menghormati, dan menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Dalam upaya membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan tertentu, faktor lingkungan memiliki peran yang sangat penting. Lingkungan dikenal sebagai elemen kunci dalam pembentukan karakter manusia, karena di sanalah manusia banyak berinteraksi. Untuk membentuk perilaku, ada beberapa faktor lain yang juga memengaruhi perkembangan moral (Iskandar, 2019) yaitu:

- a) Harmoni dalam hubungan orang tua dan anak kualitas hubungan antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi perkembangan moral anak.
- b) Pengaruh figur: Jumlah dan kualitas figur dewasa yang dijadikan contoh, seperti orangtua, tokoh terkenal, atau teman, berperan penting dalam perkembangan moral.
- c) Peran Lingkungan: Lingkungan manusia yang dikenal dan dihadapi secara langsung, sebagai perwujudan nilai-nilai tertentu, memiliki pengaruh terbesar dibandingkan dengan faktor lingkungan sosial lainnya.
- d) Tingkat Penalaran: Menurut Kohlberg, perkembangan moral berkaitan erat dengan perkembangan penalaran. Semakin tinggi tingkat penalaran seseorang, semakin tinggi pula tingkat moralnya.
- e) Interaksi Sosial: Interaksi sosial memberikan konsensus terhadap nilai-nilai yang dijadikan standar perilaku, baik itu dalam masyarakat, keluarga, sekolah, maupun dalam pengaruh buruk.

3. Kategori Nilai Moral

Nurghiyantoro, pesan moral dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial Nurghiyantoro (dalam Khan et al., 2022).

- a) Moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
 1. Jenis dan intensitas masalah yang dihadapi manusia terhadap dirinya sendiri sangat bervariasi. Hal ini tidak terlepas dari hubungannya dengan sesama manusia dan Tuhan. Masalah ini dapat melibatkan berbagai aspek seperti eksistensi diri, harga diri, kepercayaan diri, keberanian, ketekunan dalam bekerja, ketakutan, kematian, kerinduan, dendam, kesepian, ketidakpantangmenyerah, kewaspadaan, hingga kebimbangan dalam membuat pilihan, yang semuanya bersifat introspektif dan berhubungan dengan kondisi kejiwaan seseorang (Wulandari & Sholihin, 2019).
 2. Menurut Nurghiyantoro (dalam Ramban et al., 2020), wujud dari penyampaian moral berkaitan dengan hal-hal Hubungan manusia dengan diri sendiri Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan

tingkat intensitasnya. Persoalan tersebut dapat berhubungan dengan persoalan bertanggung jawab atas apa yang diperbuat, hidup realistis, yaitu kesanggupan untuk menerima kenyataan hidup, teguh pada pendirian

3. Menurut Ferman (2021) manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan diberi anugerah akal, hati nurani, dan kebebasan untuk memilih dalam bertindak. Namun, kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak, karena tetap dibatasi oleh kaidah-kaidah moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Tuhan. Kaidah ini menjadi pedoman hidup yang sepatutnya dipatuhi oleh setiap individu agar segala tindakan dan perbuatannya selaras dengan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kemanusiaan. Dalam menjalani kehidupan, manusia dituntut untuk menyadari bahwa setiap perbuatannya memiliki konsekuensi, baik secara pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, setiap tindakan harus dilandasi dengan pertimbangan etis dan tanggung jawab moral.

Kepatuhan terhadap kaidah ilahi bukan semata-mata bentuk ketundukan, melainkan juga merupakan wujud kesadaran akan posisi manusia sebagai makhluk yang lemah di hadapan Sang Pencipta. Lebih dari itu, menjalani hidup sesuai dengan kaidah Tuhan berarti menjaga keharmonisan antara hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama, alam, dan Tuhannya. Ini menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan yang bermakna dan seimbang, di mana manusia tidak hanya mengejar kepentingan duniawi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai rohani yang lebih tinggi. Dengan demikian, manusia tidak hanya hidup secara fisik, tetapi juga tumbuh secara spiritual dan moral.

- b) Moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial dan lingkungan.
 1. Persoalan ini mencakup hubungan antara individu dengan individu lain. Bentuk hubungan ini bisa berupa persahabatan, saling tolong-menolong, musyawarah, kebijaksanaan, pengkhianatan, hubungan keluarga, seperti hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta terhadap pasangan atau orang tua, cinta tanah air, serta hubungan antara buruh dan majikan atau atasan dan bawahan, yang semuanya melibatkan interaksi sosial.
 2. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah terlepas dari interaksi sosial dengan sesama. Hubungan antar individu ini terjalin dalam berbagai

bentuk, mulai dari kasih sayang antara teman atau saudara, cinta dan perhatian orang tua terhadap anak-anaknya, hingga sikap saling membantu dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, manusia juga menunjukkan kepedulian dan penghargaan terhadap orang lain, membangun rasa empati, serta menjaga etika dalam berperilaku melalui sikap sopan santun dan tata krama. Tindakan-tindakan sederhana seperti mengucapkan terima kasih, berbagi kebahagiaan, atau memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Semua ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari nilai kasih, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan saling menghormati, berbagi, dan menunjukkan cinta kasih, terciptalah keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi fondasi utama bagi terbentuknya lingkungan sosial yang damai, sejahtera, dan penuh makna.

3. Moral dalam hubungan manusia dengan orang lain, baik dalam konteks sosial maupun lingkungan, mencerminkan tanggung jawab dan kepedulian individu terhadap sesama serta alam sekitarnya. Dalam kehidupan sosial, moral tercermin melalui sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, menolong sesama, bersikap adil, dan menjaga kejujuran dalam berinteraksi. Moral sosial ini menjadi dasar terciptanya kehidupan yang harmonis dan damai di tengah masyarakat yang majemuk. Sementara itu, dalam konteks lingkungan, moral diwujudkan melalui kesadaran untuk menjaga kelestarian alam, tidak merusak ekosistem, serta menggunakan sumber daya secara bijak dan berkelanjutan. Tanggung jawab moral terhadap lingkungan menunjukkan bahwa manusia menyadari dirinya sebagai bagian dari alam, bukan penguasa atasnya.

Tindakan yang merusak lingkungan juga berarti melanggar nilai moral yang seharusnya dijunjung tinggi. Secara keseluruhan, moral dalam hubungan sosial dan lingkungan bukan hanya mengatur bagaimana manusia hidup berdampingan dengan orang lain dan alam, tetapi juga mencerminkan kualitas pribadi dan nilai kemanusiaan yang dimiliki seseorang. Moral ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan kehidupan yang berkeadaban dan berkelanjutan.

- a) Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan.
1. Hubungan antara manusia dan Tuhan sangat erat kaitannya dengan masalah internal manusia serta hubungan sosialnya. Hubungan ini bersifat religius dan mencakup aspek keagamaan, karena manusia dan seluruh dunia ini tidak berdiri sendiri. Manusia ada karena hubungan mereka dengan Tuhan yang menciptakan mereka (Sari & Haris, 2023).
 2. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan perhambaan terhadapnya yang ditandai dengan ketakwaan. Takwa diterapkannya sebagai hubungan antara manusia dan Tuhan menurut Anshari, (2013: 108) (dalam Pasaribu & Fatmaira, 2023).
 3. Masalah lain yang kerap dihadapi manusia dalam hidupnya adalah persoalan yang berkaitan dengan hubungannya dengan Tuhan. Hal ini menyangkut aspek spiritual atau keimanan, seperti kepercayaan kepada Tuhan, rasa syukur kepada-Nya, ketaatan dalam melaksanakan perintah-Nya, serta usaha untuk menghindari segala larangan-Nya (Ramban et al., 2020).

C. Film

1. Pengertian Film

Asri (2020) menyatakan film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, film lebih sering digunakan sebagai media hiburan daripada sebagai sarana pendidikan dan informasi. Meskipun demikian, sebuah film tetap memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan yang kuat, tergantung pada bagaimana film tersebut dibuat, terutama dalam pembuatan skenario. Skenario adalah elemen utama yang menentukan arah dan tujuan dari sebuah film, karena di sinilah cerita, karakter, dan tema berkembang.

Toni & Fachrizal (2017) menyatakan secara etimologis, film adalah gambar bergerak, sedangkan menurut beberapa pendapat menyatakan bahwa

film adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor. Pada zaman dulu, film hanya diputar menggunakan proyektor dan disajikan dengan menggunakan rol film yang berisi kumpulan gambar yang bergerak cepat. Pada masa itu, film masih bersifat visual tanpa audio, sehingga penonton hanya bisa mengandalkan gambaran visual untuk memahami cerita yang disampaikan. Ketika suara belum ada, film diam menjadi tantangan tersendiri bagi para pembuat film untuk mengkomunikasikan emosi, dialog, dan suasana cerita hanya melalui ekspresi wajah, gerakan, serta simbol visual. Berbeda dengan film saat ini, yang sudah dilengkapi dengan audio dan visual secara bersamaan, teknologi modern memungkinkan penciptaan pengalaman yang lebih imersif.

Film merupakan sebuah proses komunikasi audiovisual yang memiliki banyak makna, dikarenakan banyak pesan yang terkandung di dalam setiap gerakan pemain film yang dapat memengaruhi maupun membentuk pandangan khalayak dengan memperhatikan pesan yang terkandung di dalam setiap scene. Konteks industri media massa menjelaskan, film merupakan industri budaya yang bergerak dalam logika bisnis yang tidak dapat dilepaskan dari ekonomi media. Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional (Hajar et al., 2023). Film bentuknya dinamis, Ia bergerak dan berkembang seiring waktu dan teknologi. Tetapi mempelajari film bukan hanya persoalan dinamis (teknis), peneliti harus memperhatikan seluruh aspek atau elemen yang dihadirkan film, baik personal maupun sosial dalam ceritanya (Sudarisman, 2016).

Menurut Panuju (dalam Asri, 2020), film ialah alat komunikasi elektronik yang cukup efektif untuk mempengaruhi penonton untuk mengubah tindakan dan pikiran mereka sesuai dengan pesan moral yang dimuat oleh media. Sejalan dengan pendapat Prasetya (dalam Erika et al., 2021) film memiliki kemampuan untuk mendidik dan mempengaruhi perilaku dan pikiran penonton. Film dalam alur ceritanya biasanya sama dengan drama, dalam drama di perankan oleh aktor dan diatur oleh cerita yang diatur oleh sutradara.

Menurut Mainake et al., (2019) sebuah drama yang diadaptasi ke dalam sebuah cerita dan diperankan oleh aktris dan aktor untuk mempengaruhi pikiran dan perilaku penonton dapat dianggap sebagai film dalam karya sastra. Nonfiksi adalah karya tulis atau media yang tidak didasarkan pada imajinasi atau rekaan dan sebagian besar bertujuan untuk menyampaikan informasi yang akurat, memberikan pengetahuan, atau memberikan penjelasan kepada pembaca. Beberapa karakteristik utama nonfiksi adalah berbasis fakta, bertujuan untuk mengajar atau memberikan informasi, dan menggunakan bahasa yang logis dan sistematis.

Karya nonfiksi termasuk esai atau kritik yang memberikan pandangan dan analisis tentang suatu topik, laporan ilmiah yang didasarkan pada penelitian, artikel jurnalistik yang diterbitkan di surat kabar, dan biografi atau autobiografi, seperti *Budi Pekerti* Bhanuheja. Nonfiksi adalah karya tulis atau media yang tidak didasarkan pada imajinasi atau rekaan dan sebagian besar bertujuan untuk menyampaikan informasi yang akurat, memberikan pengetahuan, atau memberikan penjelasan kepada pembaca. Beberapa karakteristik utama nonfiksi adalah berbasis fakta, ditujukan untuk mengajar atau memberikan informasi, dan menggunakan bahasa yang logis dan sistematis. Artikel jurnalistik, biografi atau autobiografi seperti *BudiPekerti* karya “Bhanuteja”, laporan ilmiah yang didasarkan pada penelitian, esai atau kritik yang memberikan perspektif dan analisis tentang suatu topik, dan karya nonfiksi lainnya.

2. Sejarah Film

Film mulai muncul pada pertengahan abad ke 19, yang dibuat dengan seluloid yang mudah terbakar sebagai bahan utamanya, bahkan jika terkena percikan abu rokok sekalipun secara langsung dapat terbakar. Dengan seiring berjalanya waktu para ahli berlomba-lomba untuk mengembangkan dan menyempurnakan film agar lebih aman serta mempermudah dalam proses produksinya sehingga dapat ditonton banyak orang. Dalam film terdapat serangkaian gambar yang tidak bergerak dan apabila ditampilkan melalui layar akan muncul ilusi gambar yang bergerak, karena definisi dari film itu sendiri

merupakan sebuah jenis komplikasi visual yang menggunakan gambar bergerak dan suara yang berfungsi untuk bercerita dan memberikan informasi kepada khalayak. Ketika seseorang menonton film maka mereka akan mampu mengekspresikannya sebagai sarana hiburan dan bersenang-senang namun tak jarang juga ada yang menangis hingga merasa ketakutan. Dengan adanya sebuah film banyak orang yang tertarik melihatnya sehingga dapat dimuat di bioskop.

Iskandar (2019) menyatakan pada awal tahun 1903 negara Amerika Serikat mulai memperkenalkan film secara luas kepada masyarakat luas. Dengan melalui sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul *The Great Train Robbery*. Film ini membuat para penontonnya terkesima sehingga mereka bisa merasakan bahwa mereka seakan-akan mereka larut dalam setiap kejadian dan jalan cerita yang ditampilkan di dalam layar bioskop. Film *The Great Train Robbery* yang hanya memiliki durasi 11 menit ini dianggap sebagai film cerita peletak dasar teknik *editing* (Iskandar, 2019). Pertengahan tahun 1990 banyak sekali beredar berita akan adanya sebuah produksi film nasional, sedangkan pada tahun 1997 merupakan awal dimana krisis ekonomi terus berlanjut hingga sampai pada krisis sosial dan politik.

Mulailah pada tahun 2002 produksi film nasional bangkit dan bertambah menjadi 14 film. Pada tahun berikutnya produksi film semakin bertambah hingga sampai 15 film, kemudian ditahun 2004 produksi film bertambah banyak lagi menjadi 31 film. Film merupakan sebuah karya industri yang sangat mengutamakan sebuah eksistensi dan ketertarikan cerita, sehingga mampu mengajak banyak orang untuk terlibat. Pengertian film sangat berbeda dengan cerita buku, atau cerita sinetron. Perjalanan bangsa Indonesia mengenal film tidak terlepas dari pengaruh penjajahan Belanda. Pada masa itu, pemutaran film oleh Belanda ditujukan khusus untuk kelompok yang dianggap berpotensi melakukan perlawanan. Film-film yang ditayangkan menampilkan gaya hidup, moralitas, dan kebudayaan Eropa, dengan tujuan untuk melemahkan semangat patriotisme dan mentalitas melawan penjajah, sebagai bagian dari upaya Belanda untuk menguatkan kolonialisme Eropa di Indonesia.

Meskipun penjajahan Belanda menyebabkan penderitaan bagi rakyat pribumi, pengenalan film ternyata menjadi pemicu awal industri film di Indonesia. L. Heuveldorp dan G. Krugers adalah pionir dalam produksi film di tanah air. Film pertama yang diproduksi berjudul “Loetoeng Kasaroeng” pada tahun 1926, diikuti oleh film kedua, “Eulis Atjih” pada tahun 1927. Kedua film ini mendapatkan apresiasi dan dukungan publik, yang mendorong film untuk berkembang secara bertahap menjadi industri yang menguntungkan (Sri Wahyuningsih, 2019).

D. Jenis Film

Film dapat dikategorikan dalam berbagai jenis sesuai dengan tema cerita yang diangkat. Memahami berbagai jenis film ini penting untuk mengidentifikasi alur cerita, mencari referensi dalam pembuatan cerita, serta menambah pengetahuan. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa jenis film:

1. Film Fiksi

Film fiksi adalah genre film yang berfokus pada penceritaan cerita yang sepenuhnya imajinatif atau fiktif. Film fiksi menciptakan dunia dan karakter yang berasal dari imajinasi pembuatnya. Salah satu tujuan utama film fiksi adalah memberikan hiburan kepada penonton melalui cerita yang menarik, karakter yang kompleks, dan plot yang memikat. Film fiksi pertama kali diproduksi di Indonesia berjudul *Loetoeng Kasaroeng* pada tahun 1926 (Pratama, 2022).

2. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah sebuah genre film yang bertujuan untuk menggambarkan dan menceritakan realitas secara objektif menggunakan fakta, data, dan rekaman yang autentik. Berbeda dengan film fiksi yang berlandaskan imajinasi, film dokumenter menekankan pada penyajian informasi yang didasarkan pada kejadian nyata, peristiwa, atau tokoh-tokoh yang benar-benar ada. Film dokumenter bertujuan untuk memberikan informasi yang mendalam tentang topik tertentu, apakah itu mengenai peristiwa sejarah, kondisi sosial, isu politik, atau kehidupan individu (Ibrahim, 2015).

3. Film Eksperimental

Film eksperimental adalah genre film yang mengeksplorasi teknik dan bentuk baru dalam pembuatan film, sering kali dengan menantang konvensi sinematik tradisional. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi dan menguji batas-batas kreatifitas dalam medium film, serta untuk menyajikan pengalaman sinematik yang unik. Melalui pendekatan visual yang inovatif, struktur naratif, yang tidak lazim serta penggunaan teknologi dan teknik sinematografi yang eksperimental, film ini berupaya menciptakan ruang baru bagi ekspresi artistik. Selain itu, karya ini juga bertujuan untuk pengeditan pengalaman sinematik yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menggugah pemikiran dan perasaan penonton, sehingga mereka dapat merasakan sudut pandang yang berbeda dan mendalam dalam memahami cerita dan makna yang disampaikan. Dengan cara ini, film ini tidak hanya menjadi media tontonan, tetapi juga menjadi medium eksplorasi, imajinasi dan refleksi atas berbagai aspek kehidupan.

E. Film *Budi Pekerti* Karya Bhanuteja

Budi Pekerti adalah film drama Indonesia karya Wregas Bhanuteja yang dirilis pada 2 November 2023. Berlatar di Yogyakarta pada masa pandemi COVID-19, film ini mengisahkan Bu Prani (diperankan oleh Sha Ine Febriyanti), seorang guru Bimbingan Konseling (BK) yang dikenal tegas dan berdedikasi. Kehidupan Bu Prani berubah drastis setelah sebuah video perselisihan dirinya di pasar diunggah ke media sosial dan menjadi viral, memicu gelombang komentar negatif serta serangan *cyberbullying*. Tekanan ini tidak hanya memengaruhi karier Bu Prani, tetapi juga merusak keharmonisan keluarganya, termasuk suaminya, Pak Didit (Dwi Sasono), serta kedua anaknya, Tita (Prilly Latuconsina) dan Muklas (Angga Yunanda). Film ini mengangkat tema penting tentang literasi digital, empati, dan bahaya *cyberbullying*, memberikan refleksi mendalam atas dampak media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain mendapat pujian atas sinematografi dan aktingnya, *Budi Pekerti* juga meraih berbagai penghargaan, termasuk masuk dalam program Discovery di Toronto International Film Festival (TIFF) 2023,

serta 17 nominasi di Festival Film Indonesia (FFI) 2023. Sebagai karya yang relevan dan kuat, *Budi Pekerti* menjadi salah satu film Indonesia yang patut ditonton.

F. Drama

1. Pengertian Drama

Menurut Indah, (2021:2-18) kata *drama* berasal dari bahasa Yunani *draomai*, yang berarti melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Secara umum, drama dapat diartikan sebagai bentuk karya sastra yang disusun dalam bentuk dialog dan dirancang untuk diperankan oleh aktor dalam sebuah pertunjukan. Pementasan drama dikenal dengan istilah *teater*. Drama merupakan bentuk cerita yang diperagakan di atas panggung dan biasanya berdasarkan pada naskah tertentu. Secara umum, drama memiliki dua pengertian, yaitu dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam pengertian luas, drama mencakup semua bentuk pertunjukan atau tontonan yang menyajikan cerita kepada penonton. Sementara itu, dalam pengertian sempit, drama merujuk pada kisah kehidupan manusia dalam lingkungan sosial yang diwujudkan di atas panggung melalui peran-peran tertentu. Drama adalah jenis karya sastra yang dirancang untuk dimainkan oleh aktor. Kata "drama" berasal dari bahasa Yunani yang bermakna tindakan atau aksi. Pertunjukan drama dapat diwujudkan melalui berbagai media, seperti pentas panggung, layar film, maupun televisi. Kadang-kadang, drama juga dipadukan dengan unsur musik dan tari, seperti dalam bentuk opera. Drama menggambarkan dinamika kehidupan manusia, termasuk karakter, konflik, serta perilaku melalui adegan dan dialog yang diperankan. Cerita dalam drama biasanya mengandung konflik dan muatan emosi, yang sengaja dirancang untuk disajikan di atas panggung bagi penonton.

Pementasan drama memerlukan kualitas komunikasi yang baik, pengaturan situasi, serta tindakan yang menyatu dalam keseluruhan cerita. Sebagai salah satu bentuk sastra, drama menggambarkan pergerakan kehidupan manusia. Pada masa penjajahan Belanda, istilah *drama* di Indonesia dikenal dengan sebutan *tonil*. Istilah ini kemudian berubah menjadi

play berkat pengembangan dari PKG Mangkunegara VII. Dalam konteks kebudayaan Jawa, drama juga dikenal dengan istilah *sandiwara*, yang berasal dari kata *sandi* (rahasia) dan *wara* atau *warah* (pengajaran). Oleh karena itu, drama dipahami sebagai suatu bentuk pengajaran yang disampaikan melalui simbol-simbol atau perlambang yang diperankan di atas panggung.

2. Jenis-jenis Drama

Jenis-jenis drama berdasarkan fungsinya atau penggunaannya terbagi menjadi tiga kategori utama yang paling umum digunakan di Indonesia.

Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing jenis drama tersebut:

1) Drama dibedakan berdasarkan penyajian lakon

a) Tragedi yaitu sebuah drama yang penuh dengan kepedihan

Tragedi adalah salah satu bentuk drama yang menyoroti kisah-kisah penuh kepedihan, penderitaan, dan konflik batin yang mendalam. Jenis drama ini biasanya berfokus pada tokoh utama yang mengalami perjalanan hidup yang sulit, penuh tantangan, dan berujung pada kehancuran atau nasib tragis. Meskipun tokoh tersebut sering kali digambarkan sebagai sosok yang memiliki niat baik, cita-cita luhur, atau moralitas tinggi, takdir atau keadaan yang lebih kuat sering memaksanya menuju kejatuhan. Dalam tragedi, alur cerita umumnya berkembang secara perlahan namun penuh ketegangan, mengarah pada konflik puncak yang membawa dampak besar terhadap kehidupan tokoh utama. Cerita sering kali berakhir dengan peristiwa tragis seperti kematian, kegagalan besar, atau kehilangan yang tidak dapat diperbaiki.

Tragedi tidak sekadar menampilkan kesedihan, melainkan juga mengandung pelajaran moral dan refleksi tentang kenyataan hidup, seperti ketidakberdayaan manusia di hadapan nasib, keadilan yang tidak selalu ditegakkan, atau kerapuhan manusia dalam menghadapi godaan dan tekanan. Unsur utama yang membentuk sebuah tragedi adalah benturan antara harapan dan kenyataan. Tokoh utama sering kali terjebak antara keinginan pribadi dan kekuatan besar di luar dirinya, seperti takdir, kehendak Tuhan, tekanan sosial, atau sistem yang tidak adil. Ketegangan antara idealisme dan realitas ini

menciptakan konflik batin yang kuat, membuat penonton atau pembaca merasa terlibat secara emosional.

Tokoh dalam drama tragedi umumnya mengalami dilema moral yang kompleks. Ia harus memilih antara dua hal yang sama-sama berat dan berisiko, dan apa pun pilihannya, akan tetap membawa konsekuensi buruk. Kejatuhan sang tokoh bisa disebabkan oleh kelemahan dalam dirinya sendiri seperti kesombongan, ambisi berlebihan, atau emosi yang tak terkendali atau karena kondisi eksternal yang sulit ia lawan, seperti pengkhianatan, ketidakadilan, atau tekanan dari lingkungan sekitar. Melalui tragedi, penonton diajak untuk merenungi makna kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan. Tragedi bukan hanya menyajikan kisah sedih, tetapi juga menjadi sarana untuk membangkitkan rasa empati, kesadaran sosial, dan pengalaman emosional yang mendalam, sehingga mampu memperkaya pandangan hidup manusia secara lebih utuh.

b) Komedi yaitu sebuah drama yang menghibur dan penuh dengan kelucuan

Komedi adalah salah satu jenis drama yang dirancang untuk menghibur penontonnya dengan kelucuan, humor, dan situasi yang mengundang tawa. Dalam komedi, alur cerita biasanya dibangun dengan unsur-unsur yang ringan, penuh dengan kejadian-kejadian tak terduga, serta karakter-karakter yang memiliki sifat lucu atau konyol. Drama komedi sering kali menampilkan situasi yang menggelikan, seperti salah paham, kebetulan lucu, atau dialog yang cerdas dan penuh humor. Tujuan utama dari komedi adalah untuk menghibur serta memberikan kesempatan bagi penonton untuk melepaskan ketegangan melalui tawa. Karakter-karakter dalam drama komedi sering kali digambarkan dengan sifat yang berlebihan atau konyol, sehingga menambah daya tarik cerita.

Misalnya, ada tokoh yang sangat cerewet, terlalu percaya diri, atau malah terlalu takut dengan hal-hal kecil. Interaksi antar karakter dalam komedi sering kali memicu situasi-situasi absurd yang membuat penonton tertawa, meskipun terkadang tidak masuk akal. Humor dalam komedi juga dapat hadir dalam bentuk permainan kata, lelucon cerdas, atau ironi yang menyoroti kekonyolan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun

komedi berfokus pada hiburan, jenis drama ini juga sering kali mengandung pesan moral yang terselip di balik humor. Beberapa komedi menyelipkan kritik sosial atau menggambarkan ketidaksempurnaan manusia dengan cara yang lebih ringan dan tidak terlalu serius. Melalui humor, penonton dapat diajak untuk berpikir lebih dalam tentang realitas kehidupan, tetapi dengan cara yang lebih menyenangkan.

Komedi telah lama menjadi bagian penting dalam dunia teater, film, dan televisi, dengan banyak karya yang telah mencatatkan sejarah sebagai karya-karya hiburan yang berpengaruh. Dari komedi klasik seperti karya-karya Molière hingga komedi modern yang lebih populer di kalangan masyarakat saat ini, genre ini terus berkembang dengan beragam gaya dan pendekatan untuk tetap relevan dengan audiens masa kini.

- c) Tragekomedi yaitu sebuah drama yang di dalamnya terdapat perpaduan antara komedi dan tragedi

Tragekomedi adalah sebuah bentuk drama yang di dalamnya terdapat perpaduan antara unsur komedi dan tragedi. Tragekomedi tidak hanya menyajikan kisah yang menyedihkan atau menyenangkan secara terpisah, tetapi menggabungkannya dalam satu alur cerita yang utuh. Penonton atau pembaca diajak mengalami perasaan yang beragam—tertawa di satu sisi, dan merasakan kesedihan atau penderitaan di sisi lainnya. Unsur *tragedi* dalam tragekomedi biasanya muncul melalui konflik yang berat, penderitaan tokoh utama, atau peristiwa yang menyayat hati. Namun, suasana kelam ini sering diselingi dengan momen-momen lucu atau dialog yang mengandung humor, yang menjadi ciri dari komedi.

Humor ini tidak selalu bertujuan untuk menghibur secara penuh, tetapi sering kali bersifat menyindir, ironis, atau bahkan menambah makna dari tragedi itu sendiri. Kekuatan tragekomedi terletak pada kemampuannya menggambarkan kehidupan manusia secara lebih realistis. Dalam kehidupan nyata, suka dan duka kerap hadir bersamaan. Tragekomedi merefleksikan hal ini dengan cara yang unik, sehingga dapat menyentuh emosi penonton sekaligus mengajak mereka berpikir. Di Indonesia sendiri, unsur tragekomedi juga dapat ditemukan dalam beberapa teater tradisional maupun film yang

menampilkan kisah lucu namun penuh makna dan keprihatinan.

- d) Opera yaitu sebuah drama yang percakapan atau dialognya dinyanyikan dengan iringan musik

Opera adalah sebuah bentuk drama musikal di mana seluruh percakapan atau dialog antar tokohnya disampaikan melalui nyanyian, bukan melalui ucapan biasa. Setiap dialog, monolog, bahkan emosi tokoh-tokohnya diekspresikan dalam bentuk lagu dengan iringan musik, yang biasanya dimainkan oleh orkestra. Dengan kata lain, opera merupakan perpaduan antara seni teater, musik, dan vokal yang menyatu dalam satu pertunjukan panggung. Pertunjukan opera tidak hanya mengandalkan kekuatan musik dan vokal, tetapi juga menampilkan unsur-unsur visual yang kuat, seperti kostum yang megah, tata panggung yang dramatis, dan akting ekspresif. Semua elemen ini berfungsi untuk memperkuat suasana dan makna cerita yang disampaikan. Karena tidak ada dialog biasa, kemampuan vokal para penyanyi opera sangat penting agar emosi dan pesan dapat tersampaikan dengan jelas kepada penonton.

- e) Melodrama yaitu sebuah drama yang percakapan atau dialognya diucapkan dengan diiringi musik atau melodi

Melodrama adalah sebuah bentuk drama yang dialog atau percakapannya diucapkan secara biasa (tidak dinyanyikan), namun diiringi dengan musik atau melodi untuk memperkuat suasana dan emosi dalam adegan. Musik dalam melodrama berfungsi sebagai pengiring yang menekankan perasaan tokoh-tokohnya, seperti kesedihan, ketegangan, kebahagiaan, atau kejutan. Dengan demikian, penonton tidak hanya menangkap pesan melalui kata-kata, tetapi juga melalui nuansa yang dibangun oleh musik latar. Dalam melodrama, konflik yang ditampilkan cenderung bersifat emosional dan dramatis, sering kali menggambarkan pertentangan antara kebaikan dan kejahatan secara jelas. Tokoh-tokoh dalam melodrama biasanya digambarkan dengan karakter yang tegas, seperti tokoh baik yang sangat mulia dan tokoh jahat yang sangat kejam. Hal ini membuat jalan cerita mudah dipahami dan menimbulkan simpati dari penonton.

Musik dalam melodrama bukan hanya menjadi pelengkap, melainkan

bagian penting dari penceritaan. Musik digunakan untuk membangun ketegangan, memperkuat klimaks cerita, dan memberi jeda emosional antara satu adegan dan adegan lainnya. Perpaduan antara dialog dan musik ini menjadikan melodrama sebagai bentuk pertunjukan yang mengandalkan sentuhan perasaan dan efek dramatis yang kuat. Melodrama berkembang di berbagai bentuk pertunjukan, baik di panggung teater, film, maupun sinetron. Di era modern, unsur melodramatis sering ditemukan dalam tayangan televisi yang menampilkan kisah-kisah penuh air mata, pengorbanan, dan ketidakadilan, yang bertujuan menggugah emosi penonton secara intens.

- f) Farce yaitu sebuah drama yang nyaris serupa dengan dagelan, namun tidak sepenuhnya dagelan

Farce adalah sebuah bentuk drama komedi yang menampilkan kejadian-kejadian lucu, konyol, dan sering kali berlebihan, namun masih memiliki struktur cerita yang utuh. Farce nyaris serupa dengan dagelan, yaitu pertunjukan humor yang bertujuan mengundang tawa penonton melalui adegan-adegan lucu. Namun, *farce* tidak sepenuhnya sama dengan dagelan, karena masih mempertahankan unsur dramatik dan alur cerita yang logis, meskipun sering kali bersifat tidak masuk akal atau dilebih-lebihkan. Ciri khas dari *farce* adalah penggunaan tokoh-tokoh dengan karakter yang eksentrik, situasi yang tidak biasa, serta dialog yang cepat dan penuh kejutan. Humor dalam farce biasanya muncul dari kekeliruan, penyamaran, kebetulan, dan aksi fisik seperti jatuh, terpeleset, atau kejar-kejaran yang dilebih-lebihkan. Hal ini membuat farce menjadi tontonan yang sangat menghibur dan mengundang gelak tawa. Farce telah lama menjadi bagian dari tradisi teater, baik di dunia Barat maupun dalam budaya pertunjukan lokal. Contoh modern dari farce bisa ditemukan dalam film komedi, sitkom televisi, atau sandiwara panggung yang menampilkan kekacauan lucu dengan tempo cepat dan pengembangan cerita yang tidak terduga.

- g) Tablo yaitu sebuah drama yang lebih mengutamakan gerak dimana para pelakon drama tidak mengucapkan dialognya tetapi cukup dengan melakukan gerakan-gerakan.

Tablo adalah sebuah bentuk drama yang lebih menekankan pada

gerakan dan ekspresi tubuh, tanpa menggunakan dialog atau percakapan secara verbal. Dalam pertunjukan tablo, para pelakon tidak berbicara, melainkan menyampaikan maksud, emosi, dan jalan cerita melalui gerak, mimik wajah, dan posisi tubuh. Karena tidak ada dialog, kekuatan tablo terletak pada kejelasan ekspresi visual dan kemampuan aktor dalam menyampaikan pesan secara nonverbal. Ciri utama tablo adalah adegan-adegan yang ditampilkan seperti gambar hidup atau lukisan yang dibekukan. Aktor berpose dalam posisi tertentu selama beberapa detik hingga menit untuk menggambarkan situasi atau peristiwa penting dalam cerita. Gerakan dalam tablo sangat terbatas, namun tetap dirancang dengan penuh makna agar dapat dipahami penonton meskipun tanpa kata-kata.

Tablo sering digunakan sebagai media pendidikan dan pertunjukan seni karena mampu melatih kepekaan ekspresi, kerja sama tim, dan kreativitas. Selain itu, tablo juga efektif sebagai bentuk *drama simbolik*, karena dapat menyampaikan pesan moral, sosial, atau budaya secara singkat namun mendalam. Pertunjukan tablo biasanya dilengkapi dengan musik latar atau narasi dari luar panggung untuk membantu memperkuat suasana dan memandu penonton memahami konteks adegan. Bentuk ini menjadi pilihan populer dalam berbagai kegiatan seni, seperti lomba, pementasan sekolah, hingga kampanye sosial.

- h) Sendratari yaitu jenis drama yang menggabungkan antara seni tari dan seni drama.

Sendratari adalah jenis drama yang menggabungkan antara seni tari dan seni drama dalam satu pertunjukan yang utuh. Nama *sendratar*” sendiri merupakan singkatan dari *seni drama* dan *tari*, yang mencerminkan perpaduan antara unsur gerak, ekspresi, dan penceritaan. Dalam sendratari, cerita disampaikan bukan melalui dialog lisan, melainkan melalui gerakan tari, mimik wajah, kostum, serta musik pengiring yang mendukung suasana dan alur cerita. Berbeda dari drama biasa yang mengandalkan dialog, sendratari lebih menekankan pada kekuatan ekspresi tubuh dan gerakan ritmis untuk menghidupkan karakter dan menggambarkan konflik atau peristiwa. Penonton diajak memahami cerita melalui simbol-simbol gerakan, ekspresi,

dan tata panggung, yang sering kali memiliki makna mendalam dan kaya akan nilai budaya.

Sendratari biasanya diiringi oleh musik tradisional atau modern, tergantung pada tema dan latar cerita yang dibawakan. Dalam beberapa pertunjukan, juga disertakan narator atau sinden yang memberikan narasi untuk membantu penonton memahami isi cerita. Pementasan sendratari sering mengambil cerita dari legenda, mitologi, sejarah, atau cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun. Di Indonesia, sendratari berkembang pesat terutama di daerah yang kaya akan tradisi seni seperti Yogyakarta dan Bali. Contoh terkenal adalah *Sendratari Ramayana* yang dipentaskan di Candi Prambanan, mengisahkan epos Ramayana dengan gerakan tari yang indah dan penuh makna. Sendratari tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan pendidikan moral.

3. Bentuk-bentuk Drama

1) Berdasarkan bentuk sastra cakupannya, drama dibedakan menjadi dua.

a. Drama Puisi, yaitu drama yang sebagian besar cakupannya disusun dalam bentuk puisi atau menggunakan unsur-unsur puisi.

Drama puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang unik karena menggabungkan unsur-unsur drama dan puisi dalam satu pertunjukan. Dalam drama ini, sebagian besar dialog atau cakupannya disusun dalam bentuk puisi, baik dari segi gaya bahasa, ritme, rima, maupun pilihan katanya yang puitis. Hal ini memberikan kesan estetis yang kuat dan menambah kedalaman emosi dalam penyampaian cerita. Drama puisi tidak hanya mengandalkan alur dan konflik seperti drama pada umumnya, tetapi juga menekankan keindahan bahasa dan kekuatan ekspresi. Penonton diajak untuk menikmati pertunjukan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyentuh perasaan dan menggugah pemikiran melalui bahasa yang indah dan penuh makna. Biasanya, drama puisi digunakan untuk menyampaikan tema-tema yang bersifat reflektif, filosofis, atau emosional, sehingga pesan yang ingin disampaikan terasa lebih mendalam dan membekas.

b. Drama Prosa, yaitu drama yang cakupannya disusun dalam bentuk prosa.

Drama prosa adalah bentuk drama yang cakupannya disusun dalam bentuk prosa, bukan puisi. Artinya, dialog antar tokoh dalam drama ini menggunakan bahasa sehari-hari yang lebih natural dan tidak terikat oleh aturan rima atau irama seperti dalam puisi. Bentuk ini merupakan jenis drama yang paling umum ditemukan dalam pertunjukan teater modern karena lebih mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan nyata. Dalam drama prosa, penekanan utama terletak pada alur cerita, karakterisasi tokoh, serta konflik yang dibangun secara logis dan realistis. Bahasa yang digunakan biasanya lugas dan komunikatif, sehingga memungkinkan penonton lebih mudah menangkap maksud serta emosi yang disampaikan oleh para tokoh. Keunggulan drama prosa terletak pada kemampuannya untuk merefleksikan kehidupan sehari-hari secara lebih langsung dan konkret. Oleh karena itu, drama jenis ini sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial, peristiwa sejarah, atau kisah-kisah kehidupan yang relevan dengan kondisi masyarakat.

2) Berdasarkan sajian isinya

- a. Tragedi, merupakan drama yang mengangkat kisah tentang kekuatan besar yang pada akhirnya membawa malapetaka atau kesedihan.

Tragedi merupakan salah satu bentuk drama yang menyuguhkan kisah menyedihkan dan penuh penderitaan. Drama ini biasanya mengangkat cerita tentang tokoh utama yang harus menghadapi kekuatan besar baik berupa takdir, kekuasaan, kelemahan diri sendiri, atau konflik moral yang pada akhirnya membawa kehancuran atau malapetaka dalam hidupnya. Tragedi tidak sekadar menyajikan kesedihan, tetapi juga mengandung pesan moral dan pelajaran hidup yang mendalam bagi penonton. Dalam drama tragedi, tokoh utama sering digambarkan sebagai pribadi yang mulia atau memiliki kelebihan tertentu, namun memiliki satu kelemahan fatal (disebut *hamartia*) yang menjadi penyebab kejatuhannya. Kejatuhan tokoh ini biasanya menimbulkan rasa iba dan takut pada penonton, sehingga mereka dapat merenungkan nilai-nilai kehidupan, kebenaran, dan keadilan. Meskipun berakhir dengan kesedihan atau kehancuran, tragedi justru memiliki kekuatan emosional

yang besar karena menyentuh sisi kemanusiaan yang paling dalam. Drama jenis ini telah menjadi bagian penting dalam sejarah sastra, mulai dari karya-karya klasik Yunani hingga drama modern yang menggugah hati.

- b. Komedi, drama yang ringan dan bertujuan menghibur. Meskipun ada unsur rumor yang menyindir, drama ini tetap berakhir dengan suasana bahagia.

Komedi adalah jenis drama yang bersifat ringan dan menghibur, dengan tujuan utama membangkitkan tawa serta menghadirkan keceriaan bagi penonton. Dalam drama komedi, alur cerita biasanya sederhana dan penuh dengan situasi lucu, dialog jenaka, serta tokoh-tokoh yang memiliki karakter unik atau berperilaku konyol. Meskipun ringan, komedi sering kali memuat sindiran atau kritik sosial yang disampaikan dengan cara halus dan menggelitik, sehingga tetap mengandung pesan yang bermakna. Salah satu ciri khas dari drama komedi adalah penyelesaiannya yang hampir selalu berakhir bahagia. Masalah atau konflik yang muncul sepanjang cerita biasanya dapat diselesaikan dengan cara-cara yang tak terduga namun menggelikan.

Unsur humor yang dihadirkan pun dapat berasal dari berbagai bentuk, seperti permainan kata, ironi, parodi, hingga kelucuan fisik. Karena sifatnya yang menghibur, drama komedi sangat digemari oleh berbagai kalangan dan sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik dengan cara yang tidak menyinggung langsung. Dalam perjalanannya, komedi telah berkembang menjadi berbagai subgenre, seperti komedi romantis, komedi satir, dan komedi situasi, yang semakin memperkaya warna dunia teater dan pertunjukan.

- c. Tragi komedi, drama yang memiliki alur cerita sedih, namun diakhiri dengan kebahagiaan.

Tragikomedi adalah jenis drama yang menggabungkan unsur-unsur tragedi dan komedi dalam satu alur cerita. Drama ini biasanya dimulai dengan kisah yang mengandung nuansa sedih, penuh konflik, penderitaan, atau ketegangan emosional seperti halnya dalam tragedi.

Tokoh-tokoh dalam cerita sering dihadapkan pada situasi sulit, perasaan kehilangan, atau dilema moral yang berat. Namun, seiring perkembangan alur, suasana berubah secara perlahan, dan cerita diakhiri dengan cara yang mengejutkan namun membahagiakan. Kekuatan tragikomedi terletak pada kemampuannya memadukan kesedihan dan kebahagiaan secara harmonis.

Penonton diajak merasakan ketegangan dan haru, tetapi tidak dibiarkan tenggelam terlalu lama dalam kesuraman. Justru, penyelesaian yang membawa kelegaan dan harapan di akhir cerita menjadi daya tarik utamanya. Unsur humor juga kerap diselipkan di tengah suasana muram sebagai bentuk pelarian emosi, sehingga membuat cerita terasa lebih manusiawi dan realistis. Tragikomedi mencerminkan kehidupan yang sesungguhnya, di mana suka dan duka datang silih berganti, dan harapan masih bisa muncul di tengah kesulitan. Genre ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyentuh perasaan serta mengajak penonton untuk merenungi dinamika kehidupan.

3) Berdasarkan kuantitas cakupan

a. Pantomim, drama yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata.

Pantomim adalah bentuk drama yang unik karena disampaikan tanpa menggunakan kata-kata atau dialog verbal. Dalam pertunjukan pantomim, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan bahasa isyarat menjadi alat utama untuk menyampaikan cerita, emosi, dan pesan kepada penonton. Meski tanpa suara, pantomim mampu menggugah perasaan dan menyampaikan makna yang dalam melalui gestur yang ekspresif dan penuh arti. Kekuatan pantomim terletak pada kemampuan aktor dalam mengolah tubuh dan mimik wajah untuk menciptakan imajinasi di benak penonton. Setiap gerakan harus jelas dan bermakna, karena tidak ada bantuan kata-kata untuk menjelaskan situasi atau perasaan tokoh.

Pantomim sebagai seni yang menantang namun memikat, baik bagi pemain maupun penontonnya. Selain sebagai hiburan, pantomim juga sering digunakan sebagai media pendidikan dan pertunjukan budaya karena mudah dipahami lintas bahasa dan usia. Dalam

perkembangannya, pantomim sering dikombinasikan dengan musik, properti, dan pencahayaan untuk memperkuat suasana serta menambah daya tarik visual. Genre ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak selalu harus lewat kata, tetapi juga bisa sangat kuat melalui gerakan dan ekspresi.

b. Minikata, drama yang menggunakan kata-kata dalam jumlah terbatas.

Minikata adalah bentuk drama yang menggunakan kata-kata dalam jumlah terbatas untuk menyampaikan cerita, pesan, dan emosi. Dalam drama ini, dialog antar tokoh sangat singkat, padat, dan sering kali hanya terdiri dari beberapa kalimat atau bahkan satu kata yang penuh makna. Meskipun minim kata, drama ini tetap mampu menyampaikan konflik, suasana, serta karakter tokoh dengan kuat melalui pilihan kata yang tepat, gestur, ekspresi wajah, dan suasana panggung yang mendukung. Keterbatasan kata dalam minikata justru menjadi tantangan sekaligus keunikan tersendiri. Penulis dan aktor dituntut untuk mampu menyampaikan makna secara efektif dengan cara yang hemat namun tajam.

Penonton pun diajak untuk lebih aktif dalam menangkap makna tersembunyi di balik kata-kata singkat yang dilontarkan tokoh, sehingga pengalaman menontonnya menjadi lebih reflektif dan mendalam. Drama jenis ini cocok untuk menyampaikan pesan-pesan filosofis, tema sosial yang kontemplatif, atau konflik batin yang kompleks dalam bentuk yang sederhana namun menggugah. Dengan minim kata dan maksimal makna, minikata membuktikan bahwa kekuatan teater tidak hanya terletak pada panjangnya dialog, tetapi juga pada kepadatan dan kedalaman pesan yang ingin disampaikan.

c. Dialogmonolog, drama yang mengandung banyak percakapan atau monolog

Dialogmonolog adalah bentuk drama yang mengandalkan kekuatan kata-kata melalui percakapan (dialog) antar tokoh maupun monolog, yaitu ungkapan pikiran dan perasaan tokoh secara langsung kepada penonton atau kepada dirinya sendiri. Dalam drama ini, kata-kata

memegang peranan utama dalam membangun suasana, menjelaskan konflik, mengembangkan karakter, dan menyampaikan pesan cerita. Baik dialog maupun monolog disusun secara mendalam, puitis, atau reflektif, sehingga memberikan ruang bagi penonton untuk memahami isi batin dan motivasi tokoh secara lebih dekat. Dialogmonolog tidak selalu menekankan pada aksi panggung atau visual yang kompleks. Sebaliknya, kekuatan drama ini terletak pada intensitas emosional yang dibangun melalui kata-kata.

Monolog sering digunakan untuk menyingkap konflik batin, keresahan, atau harapan tokoh, sementara dialog membantu membangun hubungan antar karakter dan memperkuat dinamika cerita. Jenis drama ini cocok untuk tema-tema introspektif, psikologis, atau filosofis karena memberikan ruang bagi eksplorasi pemikiran tokoh secara mendalam. Dengan memadukan kekuatan dialog dan monolog, dialogmonolog menjadi bentuk ekspresi teater yang mampu menggugah pikiran dan emosi penonton hanya dengan kekuatan bahasa.

- 4) Berdasarkan besarnya unsur seni lainnya
 - a. Opera atau operet, yaitu drama yang menonjolkan seni suara atau musik.

Opera atau operet adalah bentuk drama yang menonjolkan unsur seni suara dan musik sebagai elemen utama dalam penceritaan. Dalam pertunjukan ini, dialog antar tokoh tidak disampaikan secara biasa, melainkan dinyanyikan dengan iringan musik orkestra. Musik menjadi jiwa dari pertunjukan opera, mengatur ritme emosi, menggambarkan suasana, dan memperkuat karakter serta konflik yang terjadi dalam cerita. Perpaduan antara nyanyian, musik, akting, dan tata panggung menjadikan opera sebagai bentuk teater yang megah dan dramatis. Opera biasanya disajikan dalam skala besar dengan komposisi musik yang rumit, vokal yang kuat, serta tema cerita yang serius atau tragis.

Operet merupakan versi yang lebih ringan dari opera, baik dari segi tema, durasi, maupun gaya penyajian. Operet sering kali mengandung unsur humor dan dialog biasa yang diselengi dengan lagu-lagu. Keduanya, baik opera maupun operet, memerlukan kemampuan vokal

yang tinggi dari para pemain, karena setiap emosi dan pesan harus disampaikan melalui nyanyian yang ekspresif dan penuh teknik. Selain sebagai hiburan, opera dan operet juga menjadi bentuk seni pertunjukan yang memadukan berbagai disiplin seni musik, sastra, tari, dan visual dalam satu panggung. Dengan demikian, drama ini tidak hanya menyentuh perasaan penonton melalui cerita, tetapi juga melalui keindahan musikalitas yang mendalam dan berkelas.

b. Sendratari, yaitu drama yang menonjolkan seni eksposisi.

Sendratari adalah bentuk drama yang menonjolkan seni eksposisi melalui perpaduan antara seni tari, musik, dan gerak sebagai media utama untuk menyampaikan cerita. *Kata sendratari merupakan gabungan dari seni, drama, dan tari*, yang menggambarkan kekayaan unsur dalam pertunjukan ini. Dalam sendratari, dialog atau kata-kata biasanya sangat minim, bahkan sering kali tidak digunakan sama sekali. Sebagai gantinya, makna cerita diekspresikan lewat gerakan tubuh, mimik wajah, irama musik, serta komposisi visual yang padu dan estetik.

Sendratari kerap mengangkat kisah-kisah legenda, epos, cerita rakyat, atau nilai-nilai budaya yang sarat makna simbolis. Penonton tidak hanya diajak memahami cerita, tetapi juga menikmati keindahan koreografi, busana, tata rias, dan tata panggung yang semuanya saling mendukung satu sama lain. Musik pengiring, baik tradisional maupun modern, menjadi unsur penting yang membantu membangun suasana dan menegaskan emosi dalam adegan.

Sebagai bentuk seni pertunjukan yang lebih visual dan simbolik, sendratari sangat mengandalkan interpretasi penonton terhadap gerak dan suasana yang disajikan. Oleh karena itu, seni eksposisi dalam sendratari tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga estetik dan emosional. Sendratari merupakan warisan budaya yang mencerminkan keindahan dan kekayaan seni pertunjukan Indonesia maupun dunia, serta menjadi media yang efektif untuk melestarikan cerita dan nilai-nilai tradisional melalui ekspresi tubuh dan musik.

c. Tablo, yaitu drama yang menonjolkan seni eksposisi.

Tablo adalah bentuk drama yang menonjolkan seni eksposisi dengan memanfaatkan rangkaian gambar atau adegan yang disusun secara visual untuk menyampaikan cerita atau pesan. Dalam tablo, cerita tidak disampaikan melalui dialog panjang atau narasi, melainkan melalui serangkaian adegan yang diatur dengan cermat untuk menciptakan kesan atau atmosfer tertentu. Biasanya, masing-masing adegan dalam tablo akan menyampaikan sebuah momen penting atau simbolik yang menggambarkan tema atau pesan yang ingin disampaikan.

Setiap adegan dalam tablo sering kali berupa pemandangan diam atau ‘pameran’ yang dihidupkan oleh aktor atau penari, yang berpose atau bergerak dengan penuh ekspresi. Seni eksposisi dalam tablo lebih banyak mengandalkan visual dan simbolisme. Elemen-elemen seperti pencahayaan, kostum, musik, dan gerakan tubuh diperhatikan dengan teliti untuk membentuk komposisi yang menggugah penonton secara emosional. Tablo biasanya digunakan dalam pertunjukan yang bertujuan menggambarkan suatu peristiwa penting, baik dalam konteks sejarah, sosial, atau budaya.

Tablo juga dapat digunakan untuk menonjolkan perubahan waktu atau tempat yang berbeda, sering kali tanpa banyak kata, dengan hanya mengandalkan gerakan dan ekspresi visual yang mendalam. Dalam hal ini, tablo menjadi medium yang sangat kuat untuk menyampaikan ide-ide yang kompleks melalui cara yang lebih sederhana dan lebih langsung. Secara keseluruhan, tablo mengajarkan kita bahwa tidak semua cerita harus disampaikan dengan kata-kata; kadang-kadang, gambar dan gerak yang penuh makna bisa berbicara lebih banyak daripada serangkaian dialog panjang.

3. Pembagian jenis drama berdasarkan sarana pementasannya
 - a. Drama Panggung, adalah jenis pertunjukan drama yang di sajikan langsung di atas panggung di depan penonton

Drama panggung adalah jenis pertunjukan teater yang disajikan secara langsung di atas panggung, dengan penonton menyaksikan setiap aksi, dialog, dan interaksi antar tokoh secara real-time. Dalam drama

panggung, seluruh elemen produksi-mulai dari akting, musik, pencahayaan, kostum, hingga desain panggung berperan penting untuk menciptakan atmosfer yang mendalam dan menghidupkan cerita. Pertunjukan ini mengandalkan kekuatan langsung antara para aktor dan penonton, yang sering kali menambah intensitas emosional karena penonton bisa merasakan energi yang berasal dari pemain dan reaksi spontan di panggung.

Ciri khas drama panggung adalah interaksi yang terjadi antara pemain dan penonton. Penonton dapat merasakan kedekatan yang lebih intim dengan tokoh-tokoh yang dimainkan, karena seluruh pertunjukan dilakukan di depan mata mereka tanpa adanya perantara seperti layar atau kamera. Hal ini membuat drama panggung menjadi bentuk seni yang sangat bergantung pada keterampilan para aktor dalam menyampaikan emosi, karakter, dan cerita secara langsung, serta kemampuan sutradara dalam mengarahkan seluruh elemen produksi untuk mendukung alur cerita. Selain itu, drama panggung juga memiliki keunggulan dalam menciptakan pengalaman yang dinamis dan berbeda pada setiap pertunjukan. Meskipun naskah yang dibawakan biasanya sama, setiap pertunjukan bisa terasa unik karena faktor-faktor seperti improvisasi, reaksi penonton, atau bahkan perubahan kecil dalam pengaturan panggung yang dapat memengaruhi suasana.

Drama panggung sering kali menjadi wadah untuk eksplorasi seni yang penuh kreativitas dan menggabungkan berbagai elemen teater, mulai dari drama tradisional hingga pertunjukan modern yang lebih eksperimental. Secara keseluruhan, drama panggung adalah bentuk seni yang mengedepankan pengalaman langsung dan kolektif, di mana penonton dan pemain terlibat dalam sebuah hubungan dinamis yang menjadikan setiap pertunjukan sesuatu yang hidup dan tak terlupakan.

- b. Drama radio, merupakan pertunjukan drama yang bisa dinikmati melalui audio tanpa visual, sehingga hanya dapat didengar, bukan dilihat atau disentuh

Drama radio adalah jenis pertunjukan drama yang disajikan

hanya melalui media suara, tanpa elemen visual seperti yang ada dalam pertunjukan teater atau film. Sebagai sebuah bentuk seni audio, drama radio memanfaatkan dialog, efek suara, musik, dan intonasi suara para aktor untuk menciptakan suasana dan membangun cerita. Penonton atau pendengar hanya bisa menikmati cerita melalui pendengaran, sehingga setiap detail, emosi, dan perkembangan plot harus disampaikan dengan jelas melalui kata-kata dan suara. Keistimewaan dari drama radio terletak pada kekuatan imajinasi yang dimiliki oleh pendengar. Karena tidak ada gambaran visual yang mendampingi, pendengar diharapkan untuk membayangkan setiap adegan, karakter, dan suasana berdasarkan suara yang mereka dengar.

Aktor dan sutradara drama radio untuk sangat memperhatikan kualitas vokal, pengaturan suara, serta penggunaan efek suara yang efektif. Setiap suara baik itu langkah kaki, suara pintu yang dibuka, atau desiran angin berfungsi untuk membantu pendengar membayangkan setting atau suasana yang sedang digambarkan dalam cerita. Drama radio juga memungkinkan penonton untuk menikmati pertunjukan di mana saja dan kapan saja, menjadikannya bentuk hiburan yang sangat fleksibel. Meskipun teknologi visual seperti televisi dan internet kini lebih dominan, drama radio tetap memiliki tempat khusus, terutama bagi mereka yang menyukai pengalaman mendalam melalui audio. Dalam perkembangannya, drama radio tidak hanya digunakan untuk hiburan semata, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan sosial, politik, atau pendidikan, karena daya jangkauannya yang luas dan kemampuannya untuk menjangkau pendengar di berbagai kalangan.

- c. Drama televisi, adalah pertunjukan drama yang disiarkan melalui televisi, mirip dengan drama panggung, namun tidak dapat disentuh secara langsung

Drama televisi adalah bentuk pertunjukan drama yang disajikan melalui medium televisi, di mana penonton dapat menyaksikan cerita yang sedang berlangsung di layar kaca. Meskipun mirip dengan drama panggung dalam hal struktur cerita, karakter, dan alur, drama televisi

memiliki keunggulan dalam hal visualisasi, karena menggunakan kamera, pengambilan gambar, pencahayaan, dan efek visual yang tidak tersedia dalam pertunjukan panggung. Dengan menggunakan berbagai teknik sinematografi, drama televisi mampu menciptakan berbagai suasana dan lingkungan yang tidak terbatas oleh ruang panggung fisik. Keistimewaan drama televisi terletak pada kemampuannya untuk mencapai audiens yang lebih luas, karena dapat dinikmati di rumah, tanpa harus pergi ke tempat pertunjukan. Ini memberikan kesempatan bagi lebih banyak orang untuk menikmati karya teater yang disajikan secara profesional.

Drama televisi, para aktor tidak hanya dituntut untuk menguasai dialog, tetapi juga untuk beradaptasi dengan teknik-teknik akting yang diperlukan dalam pengambilan gambar, seperti pengaturan posisi, ekspresi wajah, dan interaksi dengan kamera. Meskipun drama televisi tidak dapat disentuh langsung oleh penonton seperti halnya drama panggung, kehadirannya di layar memungkinkan penonton untuk lebih fokus pada detail-detail visual, seperti kostum, latar belakang, dan gerakan kamera yang mendukung pengembangan cerita. Selain itu, drama televisi seringkali memanfaatkan montase, efek khusus, serta teknologi digital untuk memperkuat emosi atau tema yang ingin disampaikan, menjadikannya lebih dinamis dan beragam dalam penyajian cerita. Drama televisi juga memiliki fleksibilitas dalam format penyajiannya, mulai dari drama berseri, sinetron, hingga film televisi, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan audiens dan durasi tayang. Meskipun karakteristik dan cerita dalam drama televisi bisa bervariasi, genre ini tetap menjadi salah satu bentuk hiburan yang paling populer dan dapat mengangkat berbagai isu sosial, budaya, hingga personal yang relevan dengan kehidupan masyarakat luas.

- d. Drama film, adalah bentuk drama yang ditayangkan melalui layar lebar dan umumnya diputar di bioskop

Drama film adalah salah satu bentuk drama yang disajikan melalui layar lebar, umumnya diputar di bioskop atau platform pemutaran film lainnya. Sebagai bentuk hiburan visual, drama film menggabungkan

unsur-unsur sinematografi, akting, musik, dan efek khusus untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penontonnya. Berbeda dengan drama panggung atau televisi, film memberikan kebebasan lebih dalam hal visualisasi, pengaturan setting, serta penggunaan teknik pengambilan gambar dan penyuntingan yang memungkinkan penciptaan dunia yang lebih luas dan imersif. Dalam drama film, alur cerita disampaikan melalui gambar bergerak dan suara, di mana pengambilan gambar yang tepat, pengeditan yang kreatif, dan penggunaan teknologi film terbaru dapat memperkuat mood dan tema yang ingin diungkapkan. Penonton tidak hanya diajak mengikuti perkembangan karakter dan cerita melalui dialog, tetapi juga melalui visual yang memukau, seperti lanskap, ekspresi wajah, atau detail kecil dalam setiap adegan yang memberikan kedalaman emosi.

Salah satu keunggulan drama film adalah kemampuannya untuk menjangkau audiens yang sangat luas. Film dapat diputar di berbagai negara dan dapat diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, memungkinkan cerita untuk dinikmati oleh berbagai kalangan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Berbeda dengan drama panggung yang bersifat lokal dan terbatas pada satu ruang fisik, film memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan yang lebih universal, bahkan bisa menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan isu-isu sosial, politik, atau budaya secara global. Drama film juga menawarkan fleksibilitas dalam bentuk penyajian cerita, mulai dari genre drama romantis, aksi, horor, hingga fiksi ilmiah, yang semuanya dapat diekspresikan secara maksimal melalui media visual dan audio.

- e. Drama wayang, adalah pertunjukan drama yang dikombinasikan dengan seni pertunjukan wayang sebagai media penceritaannya

Drama wayang adalah bentuk pertunjukan drama yang menggabungkan unsur-unsur teater dengan seni pertunjukan wayang sebagai media penceritaannya. Wayang, yang merupakan warisan budaya tradisional Indonesia, menggunakan boneka atau tokoh yang digerakkan oleh dalang untuk menceritakan kisah, biasanya berdasarkan mitologi,

epik, atau cerita rakyat. Dalam drama wayang, peran wayang sebagai alat untuk menyampaikan cerita sangat kuat, di mana tokoh-tokoh wayang, baik yang berbentuk manusia maupun hewan, berinteraksi satu sama lain di bawah bimbingan dalang yang mengendalikan gerakan serta memberikan suara bagi setiap karakter. Seni pertunjukan wayang, yang kaya akan simbolisme dan filosofi, memungkinkan penonton untuk merasakan kedalaman cerita melalui perpaduan antara visualisasi boneka, musik gamelan, serta alunan suara dari para pengiring. Dalang, sebagai figur sentral, tidak hanya bertanggung jawab untuk menggerakkan wayang, tetapi juga untuk menafsirkan dialog dan memperkenalkan emosi serta karakter melalui suara, ekspresi, dan teknik pengendalian boneka yang sangat terampil.

Drama wayang sering kali mengangkat kisah-kisah epik dari cerita seperti “Mahabharata,” “Ramayana,” atau kisah-kisah rakyat lokal, yang mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang dalam. Kekuatan drama wayang terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan unsur teater tradisional dengan elemen visual yang sangat khas, serta penggunaan musik dan nyanyian yang mendalam. Dalam pertunjukan wayang kulit, misalnya, layar putih menjadi media tempat bayangan wayang ditampilkan, menciptakan efek dramatis yang membangun suasana magis dan mistis. Meskipun ini adalah bentuk pertunjukan yang sangat tradisional, drama wayang tetap relevan dan dihargai di banyak kalangan, bahkan di dunia modern, sebagai bentuk seni yang mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya yang kaya. Drama wayang bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan tradisi lokal, serta menyampaikan pesan yang lebih universal tentang kehidupan, kebenaran, dan keadilan. Berkat kemampuan wayang untuk menggabungkan cerita lisan, seni visual, musik, dan filosofi dalam satu pertunjukan, drama wayang terus menjadi simbol penting dalam warisan budaya Indonesia dan juga diakui secara internasional sebagai bentuk seni yang luar biasa.

- f. Drama boneka, adalah jenis drama yang menggunakan boneka sebagai karakter tokohnya, dimainkan oleh para dalang dan pemain balik layar

Drama boneka adalah jenis pertunjukan teater yang menggunakan boneka sebagai tokoh utama dalam penceritaannya. Boneka ini dimainkan oleh dalang atau pemain yang menggerakkan boneka tersebut di balik layar atau panggung, dengan menggunakan tangan, tali, atau alat lainnya untuk menghidupkan karakter-karakter yang ada dalam cerita. Biasanya, dalam drama boneka, setiap boneka memiliki ciri khas dan karakteristik yang sangat jelas, baik dari segi bentuk, suara, maupun gerakannya, yang memungkinkan penonton untuk mengenali dan memahami peran masing-masing boneka dalam cerita. Pada pertunjukan drama boneka, para dalang atau pemain yang berada di balik layar memiliki peran penting dalam menggerakkan boneka dengan cara yang sangat terampil dan ekspresif. Selain menggerakkan boneka, dalang juga sering kali bertanggung jawab untuk memberi suara pada masing-masing karakter, menciptakan dialog yang hidup dan menggugah emosi penonton.

Keterampilan dalang dalam menyampaikan ekspresi melalui suara dan gerakan boneka menjadi hal utama yang menentukan kesuksesan drama boneka, karena penonton akan sangat bergantung pada interpretasi fisik dan vokal yang diberikan pada karakter boneka untuk memahami cerita. Drama boneka sering kali mengangkat cerita-cerita fantasi, mitologi, atau dongeng yang sarat dengan pesan moral dan hiburan. Cerita yang disampaikan bisa sangat beragam, mulai dari kisah-kisah klasik, cerita rakyat, hingga petualangan imajinatif yang cocok untuk penonton segala usia. Selain hiburan, drama boneka juga sering digunakan sebagai alat pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan, keterampilan sosial, dan emosi. Keunikan dari drama boneka terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan cerita dengan cara yang sangat visual dan kreatif, di mana penonton tidak hanya mendengarkan dialog, tetapi juga mengamati gerakan dan ekspresi boneka yang beragam. Teknik penggerakan yang halus dan dinamis serta penggunaan properti dan pencahayaan yang mendukung menciptakan suasana yang dapat

membawa penonton masuk ke dalam dunia yang diciptakan oleh para pemain dan dalang.

Meskipun bentuk pertunjukan ini sering dianggap lebih ringan dan menghibur, drama boneka memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan yang mendalam dengan cara yang menyentuh dan menyenangkan. Secara keseluruhan, drama boneka adalah bentuk seni pertunjukan yang memadukan elemen visual, suara, dan gerakan tubuh untuk menciptakan pengalaman teater yang unik dan imersif, yang tidak hanya mengandalkan kemampuan akting manusia, tetapi juga kreativitas dalam menghidupkan boneka sebagai karakter yang berbicara dan bertindak.

G. Implikasi Pengajaran Nilai Moral Film Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMA

Melunturnya nilai moral pada lingkungan pendidikan mendorong untuk melakukan penelitian tentang penerapan nilai moral. Media film menjadi salah satu media yang menyenangkan untuk belajar bagi siswa maka diharapkan implikasi pada film tersebut menjadi bahan belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya tingkat SMA Kelas XI Semester II Fase F BAB VII. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, film ini dapat dijadikan media pembelajaran yang relevan untuk mengajarkan berbagai aspek, seperti literasi, analisis teks, dan penguatan karakter. Film ini menyediakan alur cerita yang kaya dengan konflik moral dan sosial, sehingga siswa dapat menganalisis struktur naratifnya, termasuk tema, latar, tokoh, dan pesan moral. Misalnya, siswa dapat mendiskusikan bagaimana konflik utama dalam film mengajarkan nilai tanggung jawab dan kejujuran dalam menghadapi tekanan sosial. Berdasarkan Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran Fase F Bahasa Indonesia Teks Drama kelas XI semester II BAB VII mencakup capaian umum, yaitu siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi secara verbal, seperti percakapan dan diskusi, mereka dapat membaca teks dalam berbagai format, seperti teks tertulis, teks audio, dan teks audiovisual, dan mereka telah menguasai tata bahasa Indonesia dengan baik dan mendukung.

Film ini menyoroti dampak media sosial dalam membentuk opini publik dan menimbulkan *cyberbullying*. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat diajak untuk memahami pentingnya berpikir kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial, mengembangkan empati, dan menerapkan etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat diminta menulis esai reflektif berdasarkan tokoh-tokoh dalam film. Misalnya, mereka dapat menganalisis tindakan Bu Prani dan hubungannya dengan konsekuensi yang dihadapi. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengekspresikan pemikiran mereka sekaligus meningkatkan kemampuan menulis argumentatif dan deskriptif. Melalui diskusi kelompok atau presentasi lisan, siswa dapat mengasah kemampuan berbicara mereka dengan membahas isu-isu yang relevan dalam film, seperti dampak *cyberbullying*, pentingnya literasi digital, dan cara menjaga hubungan baik di lingkungan sosial.

Tema yang menarik pada film *Budi Pekerti*, isi film yang mengandung banyak konflik menjadikan film tersebut dapat dilihat nilai moralnya. Penelitian ini dapat memberikan panduan yang bermanfaat untuk sikap dan nilai moral pada siswa. Sebagai contoh penelitian ini dapat membantu siswa memperoleh pemahaman tentang pentingnya mengenal media sosial dengan baik sehingga dapat membedakan kebenaran yang terjadi di lapangan, sehingga tidak berkomentar yang menjauhi nilai moral. Setelah pembelajaran siswa dapat belajar menggunakan Bahasa, juga menempatkan moral yang baik dan menghindari Bahasa yang kasar ketika berkomentar di media sosial. Kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu (Setiadi, 2016). Sebagai rencana pembelajaran, kurikulum mencakup tujuan, isi, dan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan (Dedi Lazuardi, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana pembelajaran yang disusun oleh suatu instansi pendidikan sebagai acuan dalam mencapai tujuan pendidikan yang

diinginkan. Merdeka Belajar adalah inisiatif kebijakan baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, di bawah kepemimpinan Menteri Prof. Abdul Mu'ti. Konsep Merdeka Belajar dapat dipahami sebagai kebebasan dalam berpikir. Inti dari kebebasan berpikir ini sangat bergantung pada peran pendidik atau guru. Jika para pendidik merasa terikat dalam cara mengajar mereka, maka peserta didik pun tidak akan merasakan kebebasan dalam proses belajar mereka (Naufal, Irkhamni, dan Yuliyani, 2020). Diskusikan bagaimana pesan ini relevan dengan kehidupan sehari-hari penonton dan dampaknya terhadap masyarakat khususnya kepada pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA Kelas XI Semester II Fase F. Terakhir, setelah mendapatkan data-data serta nilai moral yang dianalisis dari film tersebut langkah selanjutnya adalah menerapkan nilai tersebut kepada siswa SMA Kelas XI Semester II fase F pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi Teks Drama. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara siswa menonton film tersebut secara seksama serta menghimbau siswa untuk mencatat nilai-nilai yang terkandung didalam film.

Setelah siswa menonton film dan mencatat nilai-nilai yang terkandung kita dapat menganalisis kemampuan siswa dalam menerima nilai-nilai yang diterima. Selain itu kita dapat melakukan interaksi kepada siswa untuk membahas nilai yang terkandung, kemudian diterapkan pada lingkungan kehidupan Peserta Didik. Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari nilai-nilai film yang terkandung. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan bertahap dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk memperoleh data atau informasi yang valid dan dapat diverifikasi. Prosedur ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang akurat dan terpercaya sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, maupun mengantisipasi permasalahan yang terjadi, baik dalam konteks ilmiah maupun praktis. Melalui metode penelitian, peneliti dapat mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan yang didasarkan pada bukti empiris dan logika ilmiah. Metode penelitian menjadi landasan utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pengambilan keputusan berbasis data. Oleh karena itu dalam mempermudah proses penelitian yang dilakukan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Metode kualitatif berbeda dari metode kuantitatif yang lebih sederhana dalam memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya. Metode kualitatif menekankan pada interpretasi, pemahaman konteks, dan makna subjektif, sedangkan metode kuantitatif menekankan pada pengukuran angka dan statistik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat secara langsung dengan subjek penelitian mereka untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan manusia, sosial, atau budaya.

Menurut Rahmad (2018) menyatakan bahwa metode penelitian adalah metode ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan informasi yang dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah pendidikan. Proses perbandingan terus menerus dimana setiap elemen data dibandingkan satu sama lain adalah teknis metodologi penting dalam penelitian teori dari dasar. Metode penelitian adalah suatu kegiatan dengan cara atau prosedur dengan bertahap untuk mendapatkan objek yang valid yang dapat

dibuktikan sehingga penelitian tersebut dapat digunakan untuk memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat kompleksitas dan konteks yang tidak selalu dapat diukur dalam angka. Metode kualitatif merupakan sekumpulan pendekatan atau strategi penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam makna, pengalaman, serta pandangan hidup yang dimiliki oleh individu maupun kelompok, khususnya dalam konteks yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan atau persoalan sosial. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana manusia memaknai realitas sosial yang mereka alami, bukan sekadar pada apa yang tampak di permukaan. Dalam metode kualitatif, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menafsirkan makna di balik tindakan, ucapan, dan perilaku sosial dalam lingkungan yang alamiah. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi kasus, dan analisis dokumen, yang memungkinkan eksplorasi yang lebih kontekstual dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti (Wardani et al., 2023).

Metode ini sangat relevan digunakan untuk menggali isu-isu kompleks dan multidimensional, seperti ketimpangan sosial, identitas budaya, konflik sosial, dinamika gender, atau marginalisasi kelompok tertentu, yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dengan angka atau statistik. Hasil penelitian kualitatif tidak untuk digeneralisasi, tetapi untuk memberikan pemahaman mendalam dan perspektif baru terhadap isu yang diangkat. Dengan demikian, metode kualitatif tidak hanya menghasilkan deskripsi fenomena, tetapi juga mengungkap struktur makna, pola interaksi, dan dinamika sosial yang tersembunyi di balik peristiwa atau perilaku manusia dalam konteks sosial tertentu.

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang dirancang untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena tertentu. Pendekatan ini melibatkan analisis dokumen, observasi langsung, dan wawancara. Menurut Umar dkk, (2019) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep

teori. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.

Penelitian kualitatif ini mengadopsi pendekatan eksploratif, yakni suatu metode yang digunakan untuk menyelidiki secara mendalam fenomena yang masih belum banyak dipahami, belum terstruktur secara sistematis, atau masih minim kajian teoritis sebelumnya. Metode eksplorasi bertujuan untuk membuka cakrawala baru dalam pemahaman terhadap suatu topik dengan mengidentifikasi pola, tema, kategori, atau isu-isu penting yang mungkin tersembunyi di balik realitas sosial. Dalam konteks penelitian kualitatif, pendekatan eksploratif menjadi sangat esensial, karena memberi ruang bagi peneliti untuk bersikap terbuka terhadap berbagai kemungkinan temuan di lapangan. Penelitian jenis ini tidak dibatasi oleh kerangka kerja atau teori tertentu di awal, melainkan membiarkan teori dan pemahaman berkembang secara induktif berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

B. Jenis dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data penelitian adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya. Data penelitian menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (dalam Fauzani & Nellyaningsih, 2019) data primer merupakan jenis data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama oleh peneliti tanpa perantara. Artinya, peneliti sendiri yang mengumpulkan informasi tersebut langsung dari individu, kelompok, atau tempat yang menjadi objek penelitian. Pengumpulan data primer biasanya dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, atau metode lain yang memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan sumber informasi. Data ini sangat penting karena keasliannya tinggi dan mencerminkan kondisi riil di lapangan, sehingga sering digunakan dalam penelitian yang membutuhkan informasi yang akurat dan terkini.

Menyatakan bahwa data primer ialah yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan. Data primer dapat diperoleh dari subjek penelitian Herdiyandi et al., (2017).

2. Data Skunder

Herdiyandi dkk, (2017) data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang-orang yang melakukan sumber penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada. Data ini dapat digunakan untuk mendukung data informasi primer, yang diperoleh dari bahan pustaka, penelitian sebelumnya dan penelitian buku menyatakan bahwa data skunder merupakan data yang diperoleh dari orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data tersebut dapat digunakan untuk mendukung data informasi primer yang telah diperoleh dari bahan pustaka, penelitian terdahulu dan buku.

b. Sumber Data

1. Sinopsis Film *Budi Pekerti*

Film *Budi Pekerti* rilis di Indonesia pada 2 November 2023, hasil produksi Rekata Studio dan Kaninga Pictures. Disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, film ini menampilkan aktor-aktor ternama Indonesia seperti Sha Ine Febriyanti, Dwi Sasono, Angga Yunanda, serta Prilly Latuconsinal. Sebelumnya, film ini diputar di Festival Film Toronto pada 9 September 2023.



Gambar 3. 1 Poster Film Budi Pekerti

Ceritanya berfokus pada seorang guru BK bernama Prani (Ine Febriyanti), yang tinggal bersama suaminya, Pak Didit (Dwi Sasono), dan kedua anak mereka, Muklas (Angga Yunanda) serta Tita (Prilly Latuconsina).

Keluarga ini digambarkan sebagai keluarga kecil yang berjuang selama pandemi Covid-19. Pak Didit mengalami gangguan bipolar setelah usaha yang dikelolanya runtuh akibat pandemi, sehingga Bu Prani menjadi tulang punggung keluarga dengan bantuan Muklas yang menjadi influencer dan Tita yang membuka usaha thrift shop online.

Masalah mulai terjadi kala Bu Prani hendak membeli kue putu legendaris di Yogyakarta untuk suaminya yang mengalami depresi. Namun, dia terlibat pertengkaran dengan pembeli lain hanya karena masalah sepele terkait antrian pembelian kue putu. Kemarahan dan emosi yang meluap dari ibu Prani diam-diam direkam oleh seorang netizen dan segera viral. Viralitas video ini membawa banyak dampak, terutama karena banyak komentar negatif dari netizen yang salah mengira bahwa ibu Prani mengucapkan kata kasar "asu" (anjing) padahal sebenarnya dia mengucapkan kata "ah suwi" (lama dalam bahasa Jawa).

Akhirnya, video ini diketahui oleh kepala sekolah, guru-guru, murid, dan bahkan orang tua murid yang juga merasa terganggu dan menghakimi ibu Prani dan keluarganya. Tak hanya itu, dampak yang lebih besar juga dirasakan oleh keluarga besar ibu Prani. Di tengah pengobatan sang suami yang sedang depresi, masalah ini juga membuat kedua anaknya, sangat terpengaruh oleh kasus ibunya. Muklas yang seorang content creator pun, sempat dihujat netizen karena sebelumnya ia mengaku tidak mengenali ibunya yang memakai masker di tempat kejadian. Tentu saja Muklas berbohong, dan kebohongannya mudah terlacak oleh netizen yang sangat pintar mencari informasi dan celah dalam sebuah peristiwa. Kedua anak ini kemudian banyak membantu dalam menyelesaikan permasalahan meski kendala demi kendala terus dihadapi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (dalam Kole & Patricia, n.d. 2018) untuk memastikan bahwa penelitian berjalan dengan benar, teknik pengumpulan data yang tepat harus digunakan untuk mengumpulkan berbagai data atau informasi yang terkait dengan topik penelitian. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel atau dapat di percaya, data yang dikumpulkan harus valid. Penggunaan

teknik yang tepat dapat membantu mencapai hasil penelitian yang valid.

Sebagai contoh, metode digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Simak

Menurut Mahsun (dalam Azizirrohman et al., 2020) metode ini tidak melibatkan peneliti dalam proses pembicaraan individu. Peneliti hanya melihat penggunaan bahasa dan informan sejalan dengan pendapat tersebut, bahwa dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya menyimak atau memperhatikan dengan seksama dan tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang terlibat dalam diskusi. Oleh karena itu, peneliti hanya mendengarkan tanpa terlibat langsung.

2. Teknik Rekam

Dalam metode selanjutnya peneliti menggunakan teknik rekam rekam. Tuturan tokoh-tokoh dalam film direkam. Teknik rekam merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian linguistik yang bertujuan untuk merekam tuturan atau bahasa lisan secara langsung dari penutur aslinya. Teknik ini digunakan untuk merekam bahasa yang dituturkan oleh pemiliknya, dalam bentuk audio maupun audiovisual. Perekaman dilakukan untuk menangkap data kebahasaan secara lebih autentik dan akurat, terutama dalam penelitian yang berkaitan dengan kajian sosiolinguistik, dialektologi, atau dokumentasi bahasa daerah yang terancam punah (Mahsun 2017).

Teknik rekam biasanya tidak berdiri sendiri, melainkan dilaksanakan bersamaan dengan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak secara seksama setiap ujaran yang disampaikan oleh penutur, sementara teknik catat berfungsi untuk mencatat hal-hal penting yang mungkin tidak tertangkap atau sulit dideteksi dari hasil rekaman, seperti situasi tuturan, ekspresi non-verbal, atau konteks sosial yang menyertai komunikasi tersebut.

3. Teknik Catat

Menurut Mahsun (dalam Azizirrohman et al., (2020) teknik catat dilakukan setelah teknik rekam. Pada tahap ini, peneliti dapat mengubah data lisan menjadi data tulisan atau mengubah data tuturan, menjadi paparan tulisan. Dalam kasus ini, peneliti mengubah tokoh dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja menjadi paparan tulis setelah data di transkrip peneliti

mengelompokan dan mengklasifikasikan data sesuai dengan elemen konteks wacana dan nilai moral.

Tabel analisis nilai moral dalam film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja. Tabel yang pertama untuk mencari bentuk dari nilai moral dan tabel, yang kedua untuk mengimplikasikan nilai moral yang terjadi didalam film *Budi Pekerti* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Semester II.

Tabel 3. 1
FORMAT CATATAN DATA PENELITIAN

No	Kutipan	Nilai Moral			Keterangan
		HMD	HMOS	HMT	

Keterangan

HMD : Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

HMOS : Hubungan Manusia dengan Orang Lain dalam Konteks Sosial dan Lingkungan

HMT : Hubungan Manusia dengan Tuhan

D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Beberapa faktor, termasuk subjektivitas peneliti, menyebabkan banyak temuan penelitian kualitatif diragukan kebenarannya. Peneliti harus mengecek kembali data sebelum diproses menjadi laporan untuk mengurangi dan menghindari kesalahan. Untuk menghasilkan penelitian yang sah dan sah, ketelitian seorang peneliti swangat penting dalam pemeriksaan keabsahan data lain. Dalam penelitian ini, datanya diperiksa dengan metode triangulasi. Menurut

Moleong (2017: 330), triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang memeriksa dengan menggunakan data lain. Ini menunjukkan bahwa metode triangulasi menggabungkan sumber, metode, dan teori untuk proses pemeriksaan keabsahannya:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Memeriksa ulang dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pemeriksaan kepercayaan data dapat dilakukan.

Tabel 3. 2
TRIANGULATOR

NO	Nama	Jabatan	Kode
1.	Siti Chodijah, M.Pd	Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan	SC
2.	Ainiyah Ekowati, M.Pd	Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan	AE
3.	Muhtar, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	M
4.	Angga Yuda Septiyan, S.Pd	Praktisi Sastra	AYS

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengubah data menjadi informasi yang dapat dipahami. Ada berbagai teknik untuk menganalisis data, tergantung pada pertanyaan dan jenis data yang dicari. Menurut Sugiyono (dalam Anggelina et al., 2023) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama periode pengumpulan data dan setelahnya. Pada saat wawancara, peneliti sudah menganalisis jawaban responden. Jika hasil analisis ternyata tidak memuaskan, peneliti akan melanjutkan wawancara sampai tahap tertentu lagi untuk mendapatkan data yang dapat diandalkan. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, seperti yang digunakan Milles dan Hubberman untuk menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya.

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data collection*).

Dalam proses menggali informasi data, dan hal-hal yang terkait dengan masalah yang di teliti, aktivitas pertama dan utama adalah pengumpulan data mencakup pengumpulan data secara langsung dari informan, baik dari dokumen atau arsip yang relevan.

2. Reduksi Data

Data yang di reduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pencarian data tambahan jika di perlukan. Ini dihasilkan dari proses merangkum dan memilih informasi yang paling penting, memfokuskan pada tema dan polanya, dan membuang informasi yang tidak penting.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menampilkannya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat diuraikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, diagram flowchart, hubungan antar kategori, dan sebagainya.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah melihat data yang diperoleh kesimpulan sehingga menjadi jelas, penelitian akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Untuk memastikan bahwa hasil laporan ini benar-benar valid verifikasi atau penelitian kembali tentang penmvalidan data (penelitian kembali tentang kebenaran laporan).

Analisis akan lebih dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
FORMAT PENILAIAN TRIANGULATOR

No	Kutipan	Nilai Moral			keterangan	S	TS	Alasan
		HMD	HMOS	HMT				

Keterangan:

- HMD : Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri
- HMOS : Hubungan Manusia dengan Orang Lain dalam Konteks Sosial dan Lingkungan
- HMT : Hubungan Manusia dengan Tuhan
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju

Tabel 3.4
TABEL PERSENTASE

No	Nilai Moral	Jumlah Data	Presentase
1.	Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri		
2.	Hubungan Manusia dengan Orang Lain dalam Konteks Sosial dan Lingkungan		
3.	Hubungan Manusia dengan Tuhan		
	Jumlah		

F. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Persiapan

Proses persiapan, yang dilakukan pada tahap awal penelitian, sangat penting karena memberikan dasar yang kuat bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian dan menentukan apakah penelitian akan berhasil atau tidak. Oleh karena itu, langkah ini berfungsi sebagai garis besar untuk merencanakan tujuan yang sesuai.

- a) Menyusun dan mempersiapkan kumpulan percakapan dalam film *Budi Pekerti* untuk dijadikan pedoman dalam proses menganalisis nilai moral beserta implikasinya.
- b) Mempersiapkan dan mengumpulkan data percakapan atau dialog dalam film *Budi Pekerti*.
- c) Menentukan data yang ditemukan berupa tuturan percakapan yang sesuai dengan bahan penelitian ini.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan serangkaian kegiatan, seperti pengumpulan data, analisis data dan pertimbangan hasil. Tahap pelaksanaan merupakan konsep rencana penelitian yang diaplikasikan dalam praktik untuk mendapatkan informasi guna mencapai tujuan penelitian.

- a) Mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan rencana penelitian yang telah disusun sebelumnya. Data tersebut bisa berupa percakapan dalam film yang telah dipersiapkan untuk menganalisis nilai moral.
- b) Menganalisis data dengan menyiapkan instrumen penilaian untuk dikaitkan dengan nilai moral berbahasa yang diamati. Tahap ini untuk memahami pola atau karakteristik nilai moral berbahasa pada film *Budi Pekerti*.
- c) Menentukan data yang ditemukan sesuai dengan nilai moral yang telah ditetapkan sebelumnya, hasil ini akan menjadi bahan pembahasan dalam topik penelitian yang sedang berjalan.

3. Keabsahan dan Validasi

Pada tahap ini tahapan yang dilakukan setelah kegiatan penelitian berakhir. Tahapan penyelesaian merupakan proses penelitian untuk mengevaluasi, menyimpulkan, dan menginterpretasikan hasil dari data yang

telah dianalisis oleh peneliti.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Bab IV berisi penjabaran mengenai temuan-temuan data serta hasil-hasil yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Pada bagian ini, peneliti memaparkan data secara sistematis dan objektif guna memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Penyajian data ini dilakukan secara deskriptif, dengan tujuan untuk memberikan landasan yang kuat dalam proses analisis sehingga analisis dapat dilakukan secara terarah, fokus, dan relevan dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan disusun dalam bentuk tabel-tabel agar memudahkan pemahaman dan interpretasi. Setelah itu, data tersebut akan diuraikan dan dibahas secara mendalam dalam bagian pembahasan, untuk mengaitkan antara temuan penelitian dengan teori maupun hasil penelitian terdahulu, sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan mendukung keseluruhan kajian.

Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja menyajikan beragam nilai moral yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, keadilan, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Setiap nilai tidak hanya ditampilkan secara eksplisit melalui alur cerita, tetapi juga disampaikan secara halus melalui dialog-dialog antar tokoh, gesture, hingga pilihan tindakan karakter dalam menghadapi konflik. Nilai kejujuran tampak dalam sikap tokoh utama yang berusaha menyampaikan kebenaran meskipun dihadapkan pada tekanan sosial. Keadilan tercermin dari perjuangan untuk mendapatkan perlakuan yang setara, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tanggung jawab ditunjukkan melalui upaya tokoh dalam mempertanggungjawabkan tindakannya serta menjaga nama baik keluarga dan institusi tempat ia bekerja. Sementara itu, nilai empati tergambar dari kepedulian tokoh terhadap perasaan dan kondisi orang lain, termasuk dalam menyikapi perbedaan pendapat. Nilai toleransi ditonjolkan melalui penerimaan terhadap

keberagaman, baik dalam hal pandangan, latar belakang sosial, maupun budaya. Melalui penyampaian nilai-nilai tersebut dalam dialog dan tindakan tokoh, film *Budi Pekerti* tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pembelajaran moral yang relevan dan kontekstual bagi penontonnya. Film ini menjadi refleksi penting tentang bagaimana nilai-nilai luhur dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah tantangan zaman.

2. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap dialog-dialog antar tokoh dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Dialog yang berlangsung antar karakter dalam film tersebut menjadi sumber utama dalam menggali dan mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Peneliti secara cermat mengamati setiap percakapan yang muncul dalam berbagai situasi dan konteks, baik dalam adegan konflik, penyelesaian masalah, maupun dalam interaksi sehari-hari, untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pesan moral yang ingin disampaikan melalui film tersebut. Fokus utama dalam penelitian ini adalah nilai-nilai moral yang mencakup kejujuran, keadilan, tanggung jawab, empati, dan toleransi.

B. Temuan Penelitian

Nilai moral yang terkandung dalam film *Budi Pekerti* ditampilkan melalui beragam bentuk, seperti penggambaran adegan, dialog antartokoh, serta perilaku tokoh dalam merespons situasi tertentu. Penyampaian nilai-nilai ini menjadi lebih mudah dipahami oleh penonton karena film ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Selain itu, *Budi Pekerti* merupakan film karya anak bangsa yang dekat dengan konteks budaya dan sosial masyarakat Indonesia, sehingga nilai-nilai yang diangkat terasa relevan dan kontekstual. Ketersediaan film ini di *platform* digital seperti Netflix turut memberikan kemudahan akses bagi masyarakat luas. Penonton dapat menonton ulang film ini kapan saja, sehingga memungkinkan untuk menangkap pesan-pesan moral secara lebih mendalam. Menariknya lagi, film ini juga dilengkapi dengan *subtitle* berbahasa Jawa, yang memperkaya aspek kebudayaan dan menjadikan penyampaian nilai semakin inklusif:

Keterangan

- HMD : Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri
- HMOS : Hubungan Manusia dengan Orang Lain dalam Konteks Sosial dan Lingkungan
- HMT : Hubungan Manusia dengan Tuhan

Tabel 4. 1
FORMAT PENILAIAN KESELURUHAN DATA ANALISIS NILAI MORAL

No	Kutipan	Nilai Moral			Keterangan
		HMD	HMOS	HMT	
1.	Bu Prani: "Kata temenmu kamu mengatai Nengsih dengan sebutan hewan? Hewan apakah itu?"		√		Tuturan ini menunjukkan kepedulian guru terhadap perilaku murid yang merugikan teman sekelasnya. Nilai moral yang ditunjukkan adalah tanggung jawab sosial dan empati terhadap korban <i>bullying</i> verbal.
2.	Bu Prani: "Karena kamu mengatai-ngatai Nengsih dengan kata-kata ini, dia tidak masuk sekolah sudah 3 hari. Ibu mau kamu reffleksi!"	√			Guru memberikan peringatan dan mendorong siswa untuk introspeksi. Nilai moralnya mencerminkan kesadaran sosial dan ajakan untuk memperbaiki perilaku terhadap sesama.
3.	Bu Prani: " Kata-kata ini terngiang di kepala Nengsih terus, entar rekaman ini	√			Guru memberikan analogi agar siswa memahami dampak buruk dari ucapan kasar, serta mendorong

	dikecambahin pratikum biologi, nanti seminggu lagi kamu beritahu ibu, adakah perbedaan antara kecambah yang kamu bodoh-bodohin dengan yang tidak.”				refleksi diri dan empati melalui eksperimen. Nilai moralnya adalah pengendalian diri dan pertumbuhan pribadi.
4.	Naru:” Baik Bu, saya sekali lagi minta maaf Bu.”	√			Tuturan ini menunjukkan adanya kesadaran diri atas kesalahan yang telah dilakukan, serta kesiapan individu untuk bertanggung jawab secara moral dan berupaya memperbaiki keadaan melalui permintaan maaf. Permintaan maaf yang diucapkan tidak hanya menjadi bentuk komunikasi interpersonal, tetapi juga mencerminkan proses refleksi batin dan niat untuk berubah. Berdasarkan hal tersebut, nilai moral yang terkandung termasuk dalam hubungan manusia dengan diri sendiri (HMD) karena menunjukkan sikap evaluatif terhadap diri sendiri, perasaan bersalah, dan komitmen pribadi untuk melakukan perbaikan.
5.	Bu Prani:” Baik. Terima kasih Naru, selamat siang.”		√		Guru menunjukkan sikap menerima permintaan maaf dengan ramah, mencerminkan nilai saling

					menghormati dan membina hubungan sosial yang baik.
6.	Naru: “Selamat siang Bu.”		√		Tuturan ini mencerminkan kesopanan dan etika dalam interaksi sosial. Menyapa guru dengan ucapan yang santun menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain dalam lingkungan sosial.
7.	Muklas: “Bagi animalus-animalus suka mengalami anxiety atau apanic attack kali ini muklas animalia ini ingin mengajak untuk belajar dari animal burung unta, benamkan animalus ke dalam pasir selama 5 menit dan biarkan serpihan terang beribu ribu tahun ini meredakan tahun ini meredakan kedunsahan anda, animus agar hiburan Bersama keluarga tetap terlindung dari sinar UV pakailah eator sundblock spf 50 untuk melindungi kulit animalus.”	√			Tuturan ini adalah bentuk ajakan untuk mengelola kesehatan mental dan meredakan stres, sekaligus menunjukkan kesadaran pribadi terhadap pentingnya menjaga diri dan memberi edukasi kepada orang lain melalui konten. Nilai moralnya terletak pada tanggung jawab terhadap diri sendiri dan peningkatan kualitas hidup pribadi.
8.	Bu Prani: “Kalo menurut Bu Tunggul		√		Tuturan ini menunjukkan perhatian dan kepedulian

	sendiri perkembangannya, pak didit bagaimana mba?"				terhadap kondisi orang lain, dalam hal ini Pak Didit. Nilai moralnya mencerminkan empati dan tanggung jawab sosial terhadap kesehatan mental sesama.
9.	Perawat: "Kalau catatan Bu Tunggul perubahan fase depresi dan panik dari pak didit ini grafiknya masih tinggi bu, jadi untuk gejala bipolar sangat disarankan obat dari psikiater rutin di minum sembari konseling ke psikolog."	√			Perawat memberi edukasi dan anjuran untuk menjaga kesehatan mental secara konsisten, yang merupakan wujud dari nilai tanggung jawab individu terhadap kondisi psikologisnya.
10.	Gora: "Berdiri, beri salam. Selamat sore Bu Prani."		√		Ucapan yang menunjukkan kesopanan, tata krama, dan penghormatan kepada guru atau orang yang lebih tua, sebagai nilai penting dalam kehidupan sosial.
11.	Bu Prani: "Eeeeh (sembari peluk gora)"		√		Ungkapan afeksi dan kasih sayang, menunjukkan kedekatan emosional dan hubungan baik antar individu dalam interaksi sosial.
12.	Bu Prani: "Aaah Bagus, Gora ya ampun, piye kabare ?"		√		Bentuk perhatian dan kepedulian terhadap keadaan orang lain, yang menunjukkan nilai moral saling

					peduli dan menghargai sesama.
13.	Gora: “Ka eh Bu Prani, konseling sama bu tunggul juga toh?”		√		Tuturan ini menunjukkan adanya interaksi sosial dan komunikasi yang baik antara siswa dan guru, serta adanya rasa ingin tahu dalam konteks bimbingan/konseling. Nilai moral yang ditampilkan adalah kepedulian dan keterbukaan dalam berkomunikasi.
14.	Bu Prani: “Ora, aku iki nganter bojoku, loh kok yo nilala podo konselingnya sama kamu nggih. Piye kabarmu? Kuliah, kerjo?”		√		Bu Prani menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap alumni muridnya dengan menanyakan kabar dan kondisi hidupnya. Ucapan ini mencerminkan nilai moral empati, menghargai, dan menjalin hubungan baik dalam konteks sosial.
15.	Gora: “Saya kemaren sempat balik ke Sumatera. Ahhh tapi sekarang kerja bu diartikel online, namanya gaungtinta.id, tahu jadi kita tuh ngeliput macam-macam loh bu, dari budaya, seni, film, music. Nah belakangan ini lagi memviralkan kuliner kuliner yang	√			Tuturan ini mencerminkan tanggung jawab pribadi dan pengembangan diri, di mana Gora menunjukkan semangat bekerja dan berkarya secara positif setelah masa sebelumnya. Nilai moral yang ditampilkan adalah etos kerja, kreativitas, dan kemandirian dalam menghadapi kehidupan.

	terdampak pandemi, jadi banyak hidden gam gitu bu, cor bikang putu lupis, rapih.”				
16.	Gora: “Pakar-pakar tuh banyak yang bilang beliau tuh pantes dapat mchelinstar katanya.”		√		Gora menyampaikan penghargaan dan pengakuan terhadap orang lain berdasarkan pendapat para ahli. Nilai moral yang ditunjukkan adalah menghargai prestasi orang lain dan menyebarkan informasi positif dalam konteks sosial.
17.	Bu Prani: “Kamu disini sebagai?” Bu Prani: “Ooh tapi ngomong-ngomong kamu ini masi suka berantem gak?”	√			Pertanyaan Bu Prani menunjukkan ketertarikan terhadap latar belakang dan sikap seseorang. Meskipun terdengar santai, ini mencerminkan perhatian terhadap perilaku individu. Nilai moralnya adalah keingintahuan yang bisa diarahkan untuk memperbaiki hubungan atau memahami karakter seseorang.
18.	Gora: “Yasudah saya duluan ya bu, yah monggoooo pak.”		√		Ucapan perpisahan yang disampaikan dengan sopan menunjukkan etika dalam berinteraksi, serta rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau orang lain. Nilai moral yang tercermin adalah kesantunan,

					tata krama, dan sikap menghargai orang lain dalam kehidupan sosial.
19.	Pemilik Kosan: “Bu prani non sewu, ini tadi ada yang mau liat rumah katanya tadi sudah bilang sama mas muklas, katanya boleh. Bu, bu prani non sewu bu inikan pembayaran sudah telat 2 bulan, maksud saya apakah tahun depan akan di perpanjang lagi apa nnga?”		√		Menunjukkan bentuk komunikasi yang sopan dan bertanggung jawab dalam menyampaikan masalah sosial. Nilai moralnya adalah keterbukaan, etika bertetangga, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.
20.	Bu Prani: “Pak pak pak pak pak pak pak pak pak wis toh Pak Pak wis to Pak Pak eh aduh.”		√		Ekspresi frustrasi atau kekesalan pribadi dalam situasi terdesak. Ini menunjukkan cara seseorang merespons tekanan atau tanggung jawab pribadi secara spontan.
21.	Bu Prani: “Konseling iku penting lho pak, end nggo bayar kontrakan.”		√		Tuturan ini mengandung nilai kesadaran pentingnya menjaga kesehatan mental, meskipun disampaikan dalam bentuk candaan. Nilai moralnya adalah kepedulian terhadap kondisi pribadi dan pentingnya konseling.
22.	Bu Prani: “Loh bojoku meneh pak? 12	√			Tuturan ini menunjukkan adanya penolakan

	jam lho Pak obate diunjuk seik Yo aku maoh ngombe obat aku ora keraso opo-opo seneng ra?”				terhadap pengobatan yang sedang dijalani karena tidak memberikan dampak yang diharapkan terhadap kondisi emosional dan psikologis individu. Hal ini mencerminkan kesadaran batin dan konflik internal yang dialami oleh tokoh Bu Prani, khususnya terkait harapannya untuk merasakan kebahagiaan atau ketenangan setelah pengobatan. Nilai moral yang ditampilkan termasuk dalam hubungan manusia dengan diri sendiri (HMD) karena menunjukkan proses reflektif atas kondisi psikologis serta kebutuhan untuk pemulihan yang menyeluruh secara mental dan emosional.
23.	Bu Prani: “Toh ayo toh carain kui putu terenak, loh pak Ji pakar loh Bapak kenapa perutku sakit.”		√		Menunjukkan komunikasi sosial dan rasa ingin tahu terhadap kesehatan diri dan meminta bantuan orang lain. Nilai moralnya adalah kerja sama dan kepedulian sosial.
24.	Muklas: “Ooh itu namanya gerd pak gerd, gerd pak itu karena Bapak stress,	√			Muklas menjelaskan penyebab penyakit yang berhubungan dengan kondisi mental. Nilai

	makanya muklas animalia ingin mengajak bapak untuk belajar dari animal buaya.”				moralnya adalah edukasi tentang kesehatan diri dan pentingnya menjaga kestabilan emosi.
25.	Muklas: “Bapak coba tiru ini ya!	√			Ajakan untuk mencoba hal baru demi kesehatan atau pemulihan pribadi. Nilai moralnya adalah motivasi untuk berubah dan memperbaiki diri.
26.	Bu Prani: “Joko jual ke mereka kan repot kudu pindah meneh.”		√		Tuturan ini menunjukkan kepedulian terhadap dampak sosial dari tindakan orang lain (dalam hal ini jual-beli rumah/kos). Bu Prani mempertimbangkan kerugian atau kerepotan yang mungkin dialami orang lain, sehingga nilai moral yang ditampilkan adalah tanggung jawab sosial dan empati dalam pengambilan keputusan.
27.	Muklas : “Masu pas aku Ono live.”	√			Muklas sedang menjelaskan kesibukannya saat sedang live (kemungkinan siaran atau membuat konten). Ini mencerminkan kesadaran diri terhadap jadwal dan tanggung jawab pribadi, menunjukkan nilai disiplin dan profesionalitas dalam menjalani pekerjaan.

28.	Bu Prani: “Lah Ibu juga harus latihan lompat tali loh.”		√		Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani dalam konteks memberi nasihat atau arahan kepada orang lain (kemungkinan kepada siswa atau rekan), yang mengisyaratkan perlunya menjaga kesehatan atau ikut berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Bentuk kalimatnya adalah kalimat perintah tidak langsung yang bersifat mengarahkan, namun disampaikan dengan gaya santai dan akrab.
29.	Bu Prani (sedang menelpon rekannya): Bu prani: “Halo mbak Diah anu aku ngapunten banget iki ketoke aku telat 10 menit yo.”		√		Ungkapan sopan dan tanggung jawab sosial atas keterlambatan
30.	Bu Prani: “Ya Makane dungok wae Ben aku iso Dadi wakase kesiswaan y.”	√			Tuturan ini mencerminkan adanya harapan pribadi yang disampaikan dalam bentuk doa untuk mencapai suatu tujuan hidup, yaitu menjadi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Doa tersebut tidak hanya menggambarkan relasi spiritual dengan Tuhan, tetapi juga menunjukkan adanya motivasi intrinsik dan kesadaran batin dalam diri tokoh

					untuk berkembang dan memperbaiki kualitas hidupnya. Nilai moral yang terkandung dalam tuturan ini termasuk ke dalam hubungan manusia dengan diri sendiri (HMD) karena berkaitan dengan upaya individu dalam mengenali potensi diri, menyusun harapan, serta menetapkan arah hidup berdasarkan refleksi pribadi.
31.	Mas Pengantri putu: “Mbaknya urutan berapa?”		√		Pertanyaan ini mencerminkan sikap sopan dan tertib dalam interaksi sosial, khususnya saat antri. Ini menunjukkan nilai moral berupa kesadaran sosial untuk menghargai giliran.
32.	Mas yang membeli kue putu: “Mbak saya bisa nitip pesanan saya kaga? Saya pesan 20 kue putu dan nanti uangnya saya titip soalnya saya buru-buru kebandara, gapapa yo?”		√		Permintaan izin ini menunjukkan sikap santun dalam kondisi darurat. Nilai moralnya adalah menghormati orang lain meskipun dalam keadaan terburu-buru, serta adanya usaha menjaga keteraturan sosial.
33.	Bu Prani: “Non sewu permisi pak, bapak ini kalo sudah dapat nomor antrian tolong dipatuhi pak, bapak ini kalo nitip-nitip		√		Tuturan ini mengandung nilai moral keadilan sosial. Bu Prani menunjukkan kepedulian terhadap sistem antrean yang adil dan mengingatkan dengan

	seperti ini yang dibelakang kan tidak kebagaian putu.”				cara sopan. Ini menunjukkan pentingnya menaati aturan bersama demi kebaikan semua.
34.	Pembeli yang Menyobot: “Loh Santai dong bu orang ngomong sama saudara saya kok.”		√		Keterangan: Respon ini berada dalam konteks sosial meskipun bernada defensif. Tetap menunjukkan adanya hubungan interpersonal dan reaksi terhadap teguran. Nilai moral yang tampak adalah tentang pentingnya komunikasi dan etika saat konflik.
35.	Bu Prani: “Bapak jangan mengada-ngada saya lihat dengan mata kepala saya sendiri loh, bapak datang 15 menit yang lalu toh? sementra mas ini sudah datang sebelum saya.”	√			Ucapan ini menunjukkan ketegasan dalam mempertahankan kebenaran. Bu Prani tampil sebagai pribadi yang berani menyampaikan fakta dan menjaga integritas diri.
36.	Pembeli yang menyerobot: “Lah terus? Itu bikin ikatan persaudaraan saya dengan dia jadi putus gitu Bu? Ha dia memang saudara saya bu dia datang sejak awal untuk ngantriin.”		√		Pembeli berusaha membela diri dengan mengatasnamakan hubungan kekeluargaan. Nilai moral yang muncul adalah bagaimana seseorang menggunakan relasi sosial untuk pembenaran, tetapi ini menunjukkan pentingnya menjaga keadilan dalam relasi sosial.

37.	Pembeli yang Menyerobot: “Lu ngajak ribut?”	√			Tuturan ini menunjukkan emosi negatif dan ketidaksabaran, serta kurangnya kontrol diri. Nilai moral yang muncul adalah pentingnya pengendalian diri dalam situasi konflik.
38.	Mbok Rahayu: “Sampun-sampun bu prani.”		√		Tuturan ini adalah bentuk ajakan untuk meredakan konflik, menunjukkan nilai moral toleransi, ketenangan, dan keinginan menjaga suasana damai.
39.	Bu Prani : “Saya tidak mau di dahulukan, saya hanya mau mematuhi nomor yang sudah dikasih mbok Rahayu. Mboten nopo-nopo Bapak mboten nopo-nopo toh.”	√			Menunjukkan prinsip hidup yang kuat, kejujuran, dan integritas, serta komitmen pada keadilan tanpa menyalahgunakan posisi.
40.	Bu Prani: “Pak jangan kurang ajar ya pak.”	√			Ekspresi ketegasan untuk menjaga harga diri dan menegur sikap yang tidak sopan. Ini menunjukkan pentingnya mempertahankan martabat dalam komunikasi.
41.	Pembeli yg Menyerobot : “Ya gimana orang tadi marah-marah giliran dikasih enak sama neneknya malah enggak		√		Menunjukkan sarkasme dalam interaksi sosial, mencerminkan nilai moral tentang pentingnya menghargai orang lain dan tidak menyalahkan

	mau.”				keadaan secara sepihak.
42.	Anak mbok Rahayu: “Udah bu sudah kami buatkan biar cepat ini yang ngantri masih banyak ini.”		√		Menunjukkan sikap peduli dan inisiatif terhadap kepentingan bersama, serta kesadaran sosial untuk membantu mempercepat antrean. Nilai moralnya adalah kerja sama dan tanggung jawab sosial.
43.	Pembeli yang Menyerobot :”Buruan Mas bikinin, keburu nanti sinetron di rumahnya kelar tuh.”	√			Tuturan ini menunjukkan ketidaksabaran dan sikap egois, tidak menghormati antrean dan orang lain. Nilai moral yang ditampilkan adalah pentingnya belajar mengendalikan diri dan menghargai hak orang lain.
44.	Bu Prani: “Jaga mulutnya ya Mas!	√			Ucapan ini menunjukkan ketegasan dalam menjaga etika dan batasan dalam berbicara, serta keberanian menegur sikap tidak sopan. Nilai moralnya adalah kontrol diri dan menjaga kehormatan diri dan orang lain.
45.	Pembeli yang Menyerobot: “Silakan ya Bu Kalau saya mah turis mesti ngalah yo bu?”	√			Tanggapan sarkastik yang menunjukkan pembelaan diri dengan sindiran, namun tetap mencerminkan kurangnya tanggung jawab sosial. Nilai moral yang perlu ditekankan adalah

					kesadaran posisi diri dalam masyarakat dan kejujuran dalam sikap.
46.	Pemandu Senam: “Ooh nggeh bu prani, nyuwun sewu karena sebentar lagi kita mau lomba besok jangan telat lagi nggeh.”		√		Menunjukkan komunikasi sopan dan tanggung jawab dalam kegiatan bersama, serta sikap disiplin dalam menyiapkan lomba. Nilai moralnya adalah kesopanan, kerja sama, dan komitmen terhadap waktu.
47.	Bu Prani: “Jadi kami memutuskan untuk memakai virtual backround pak, karena beberapa siswa itu sering fleksing rumah mereka amin harta pak.”		√		Keputusan Bu Prani mencerminkan kepedulian terhadap kesetaraan sosial antar siswa dan berupaya mencegah kesenjangan yang bisa memicu iri atau rendah diri. Nilai moral yang ditonjolkan adalah empati, keadilan sosial, dan menjaga keharmonisan dalam lingkungan pendidikan.
48.	Bu Prani: “Selamat siang langit, langit coba dinyalakan dulu kameranya, ibu tahu kamu menggunakan fotomu standbay untuk mengelabui kami, kamu tadi barusan tidur?”	√			Bu Prani menegur murid secara langsung sebagai bentuk pengawasan dan penanaman kedisiplinan. Nilai moral yang ditekankan adalah kejujuran, tanggung jawab pribadi, dan kedisiplinan dalam belajar.
49.	Langit (siswi): “Bu tadi koneksinya	√			Jawaban ini bisa bermakna usaha membela diri atau

	buruk jadi videonya ngefreeze.”				memberi alasan atas perilaku, yang menunjukkan pentingnya kesadaran dan kejujuran dalam bersikap.
50.	Bu Prani: “Nah loh bohong lagi toh? ini sudah dua kali loh ibu itung kamu bohong, ya sudah sekarang ibu kasih kamu ujian, selain langit silahkan di of dulu kameranya, sudah 2 bulan kamu sekolah di smp pengemban utama ini, ini siapa?”	√			Tuturan ini menunjukkan pembinaan karakter siswa, terutama dalam hal kejujuran dan akuntabilitas. Nilai moral yang ditegaskan adalah kejujuran dan pentingnya menghadapi konsekuensi dari kebohongan.
51.	Bu Prani: “Lupa bu, kamu sudah 2 bulan loh sekolah disini tapi kamu belum mengenal teman teman sekolahmu piye toh, sekarang ibu mau kasih kamu refleksi, sekarang kamu tuliskan nama nama teman sekelasmu di sini tapi dengan kode more serch, kamu ngomong apa barusan tadi?”	√			Bu Prani sedang mendorong siswa untuk mengenal lingkungan sosialnya dan melakukan refleksi diri karena belum mampu beradaptasi dengan baik. Nilai moralnya mencakup introspeksi, tanggung jawab, dan kesadaran diri dalam proses pendidikan.
52.	Bu Prani: “Kenapa kamu misuh seperti	√			Pertanyaan ini menunjukkan pengawasan terhadap

	itu?”				perilaku siswa, khususnya dalam hal etika berbicara. Nilai moralnya adalah pengendalian diri dan sopan santun dalam berbicara.
53.	Langit (siswi): “Lah bu prani sendiri aja misuh boleh, mosok saya enggak.”	√			Ucapan ini mencerminkan pembelaan diri, tapi juga menunjukkan kesadaran siswa akan keteladanan, bahwa guru seharusnya memberi contoh yang baik. Nilai moralnya adalah kritis terhadap perilaku dan pentingnya keteladanan.
54.	Bu Prani: “Apa maksudnya? Saya misuh?”	√			Respons ini menunjukkan refleksi diri dan evaluasi atas tuduhan siswa, sebagai bentuk introspeksi dan klarifikasi perilaku pribadi.
55.	Bu Prani: “Biasa pak kalau anak-anak share screen seperti ini suka iseng mereka.”		√		Bu Prani menunjukkan pemahaman dan toleransi terhadap perilaku anak-anak, nilai moralnya adalah empati, pengertian, dan keluwesan dalam mendidik.
56.	Komite 1: “Wah ternyata betul ya, mitos bahwa bu prani itu adalah guru yang legend disini, hukumannya itu lho unik-unik.”		√		Pernyataan ini menunjukkan pengakuan terhadap reputasi dan gaya mendidik seorang guru, dengan cara yang humoris dan menghargai. Nilai moralnya adalah penghargaan terhadap dedikasi pendidik.

57.	Bu Prani: “ Bukan hukuman pak, tapi refleksi.”	√			Menunjukkan pendekatan pendidikan yang mengedepankan kesadaran dan perbaikan diri daripada hukuman. Nilai moral yang ditonjolkan adalah pendidikan karakter dan tanggung jawab pribadi.
58.	Komite 1: “Hahaha bisakah besok ibu presentasi pada kami tentang ide Pembangunan karakter siswa yang baru itu?”		√		Tuturan ini menunjukkan apresiasi dan keterbukaan terhadap inovasi pendidikan. Nilai moral yang terkandung adalah penghargaan terhadap ide kreatif guru serta semangat kolaborasi dalam membangun karakter siswa.
59.	Muklas: “Ibu iki ngmong asuhi.” (sembari memperlihatkan video yang viral)	√			Ucapan ini mencerminkan kritik terhadap gaya bicara atau sikap Bu Prani, yang dikaitkan dengan video yang menjadi perhatian publik. Nilai moral yang muncul adalah pentingnya menjaga ucapan dan perilaku, terutama sebagai figur publik atau pendidik.
60.	Bu Prani: “Bapak-bapak yang pakai kaos gambar elang itu yang sebetulnya tak marahi mbok, bukan mbo Rahayu.”		√		Tuturan ini merupakan klarifikasi sosial untuk meluruskan kesalahpahaman. Nilai moralnya adalah kejujuran, tanggung jawab atas ucapan, dan

					menjaga hubungan baik dengan orang lain melalui penjelasan yang adil.
61.	Muklas : “Iyo, ne rekaman ini mama maskeran, ono sing ngerti ne mamah, rasa nggoleh perkoro.”		√		Muklas menyadari pentingnya menjaga sikap di ruang publik, terutama dalam situasi pandemi. Ia khawatir jika ketahuan melanggar protokol, akan menimbulkan masalah sosial.
62.	Bu Prani:”Tapi tadi ada yang liat lho muridku.”	√			Bu Prani merasa cemas karena tindakannya mungkin telah dilihat oleh muridnya. Ini menunjukkan rasa tanggung jawab moral terhadap anak didik dan citranya sebagai pendidik.
63.	Muklas: “Muridmu kan pirang persen, kini kolom komen ra ono sing mention prani siswoyo.”		√		Tuturan ini disampaikan oleh Muklas kepada Piang untuk menenangkan atau meyakinkan bahwa tidak ada komentar negatif atau menyebut nama Bu Prani dalam kolom komentar. Bentuk tuturan ini merupakan ekspresi verbal untuk meredakan kekhawatiran lawan tutur, sekaligus menunjukkan sikap tenang dan tidak memperkeruh suasana.
64.	Tita: “Ada seesengegrekam dilaporkan piye, ngerekam tanpa izin!”		√		Tita menunjukkan sikap tegas terhadap pelanggaran privasi. Ia menegaskan pentingnya

					etika dan norma sosial, khususnya dalam penggunaan teknologi.
65.	Tita: “Ngono seng komen, malu maluin nama Indonesia, ngerti malah setres internet wes tita potong nanti dia kalau minta jangan ada yang beliin.”		√		Tita menyoroti dampak buruk komentar buruk di media sosial terhadap nama baik bangsa. Ia juga mengambil sikap tegas terhadap pelaku.
66.	Muklas: “Seng penting ra ono ada yang ngenali seng mamah, paling sesok wis ketutup postingan liane.”		√		Tuturan ini disampaikan oleh Muklas untuk menenangkan kekhawatiran terkait seseorang yang disebut "mamah". Ia menyampaikan bahwa yang terpenting adalah tidak ada orang yang mengenali mamah dalam konteks postingan yang dimaksud, dan bahwa postingan tersebut kemungkinan besar akan segera tergeser oleh postingan lainnya. Bentuk tuturan ini menunjukkan sikap menenangkan, meyakinkan, sekaligus kepedulian terhadap orang lain (mamah) agar tidak merasa khawatir atau malu karena konten yang diunggah di media sosial.
67.	Bu Prani: “Oke boni, coba sekarang kamu buka paket yang barusan ibu kirim		√		Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani kepada Boni, yang tampaknya sering menghabiskan waktu

	sebelumnya, pandemi kan kamu sering sekali masuk perpustakaan leyeh-leyeh di situ selama berjam-jam toh, nah sekarang ibu kirimkan kamu pengharum ruangan perpustakaan yang setiap 15 menit sekali.”				di perpustakaan selama pandemi namun tidak untuk kegiatan produktif (digambarkan dengan kata leyeh-leyeh). Bu Prani mengingatkan hal tersebut dengan cara yang ringan dan menyisipkan sindiran, kemudian menyampaikan bahwa ia telah mengirimkan pengharum ruangan untuk Boni sebagai bentuk perhatian. Bentuk kalimat ini merupakan perintah tidak langsung (direktif) yang dikemas dalam suasana humor dan perhatian, serta mengandung evaluasi ringan terhadap kebiasaan Boni.
68.	Bu Prani: “Nanti kalau situasi rumah dan orang tua sedang tidak nyaman coba kamu cium aroma itu, inna penciuman adalah indra yang paling kuat untuk menata perasaan!”		√		Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani dalam bentuk nasihat yang ditujukan kepada anak atau lawan tuturnya. Ia memberikan saran agar menggunakan aroma (pengharum ruangan atau aromaterapi) untuk menenangkan diri ketika berada dalam kondisi rumah tangga yang tidak nyaman atau penuh tekanan emosional. Tuturan ini merupakan bentuk kepedulian dan empati terhadap

					orang lain, terutama kepada anak-anak atau anggota keluarga yang mungkin mengalami tekanan psikologis akibat situasi keluarga. Bu Prani tidak hanya memahami kondisi tersebut, tetapi juga memberikan solusi yang sederhana dan penuh kasih.
69.	Muklas: “Kita akan belajar dari animal kangguru, kangguru kecil masuk kedalam kantung induknya yang hangat sama seperti manusia, saat berada di dalam Rahim ibu animalus bisa coba java saa boxing yang meberi kehangatan Bagai didalam kantung kang guru. Animalus bisa coba alat ini juga irplak yang bisa membuat pendengaran mejadi kedap, pejamkan mata saat semuanya hening yang terdengar hanyalah setak janting animalus sendiri abaiakan semua komentar negative orang lain dan sejenak	√			Muklas menyampaikan pesan reflektif tentang perlunya ketenangan, kenyamanan, dan perlindungan emosional. Dengan mengibaratkan kondisi rahim ibu dan perlindungan induk kangguru, ia menyarankan untuk sesekali menenangkan diri dan mengabaikan komentar negatif orang lain. Ini adalah bentuk penguatan diri dan relasi emosional antara manusia khususnya antara anak dan ibu yang sangat erat.

	kita kembali ke rahim ibu.”				
70.	Bu Prani: “Saya tidak menyebutnya sebagai hukuman tetapi saya menyebutnya refleksi tidak bersifat fisik tetapi lebih kepada sebuah kegiatan agar siswa mampu memahami akibat dari perbuatannya agar menginfluence siswa saya juga memperbanyak konten medsos saya dengan kegiatan olahraga, saya disini banyak sekali belajar dari anak saya sendiri muklas waseso, bila bapak ibu pernah mendengar nama panggunnya adalah muklas animalia, dia sudah banyak sekali menginfluence ratusanribu followersnya untuk healing dengan Gerak olah tubuh like mother like son. Baik demikian presentasi dari saya, saya ucapkan banyak terima kasih atas waktu dan perhatiannya.”	√			Bu Prani menunjukkan pendekatan mendidik yang humanis. Ia tidak menghukum secara fisik, tetapi menggunakan pendekatan reflektif agar siswa menyadari konsekuensi tindakannya. Hal ini mencerminkan nilai moral dalam membangun pemahaman, tanggung jawab, dan kasih dalam proses pendidikan.

71.	Kepala Sekolah: “Terima kasih bu prani, dari komite Yayasan ada pertanyaan?”		√		Tuturan ini disampaikan oleh kepala sekolah dalam konteks forum resmi, kemungkinan dalam rapat atau pertemuan yang melibatkan pihak sekolah dan komite yayasan. Ucapan "terima kasih" menunjukkan sikap sopan dan penghargaan terhadap Bu Prani atas kontribusinya, yang kemungkinan sedang bertindak sebagai narasumber atau penyaji materi. Selanjutnya, kepala sekolah menyampaikan pertanyaan terbuka kepada komite yayasan dengan cara yang formal dan santun: “ada pertanyaan?”. Ini mencerminkan keterbukaan terhadap dialog dan partisipasi, serta menunjukkan sikap demokratis dalam komunikasi formal.
72.	Komite 2: “Apakah ibu sudah pernah ke psikolog?”		√		Tuturan ini diucapkan oleh anggota Komite 2 dalam sebuah forum resmi yang melibatkan Bu Prani. Bentuk kalimat berupa pertanyaan langsung ini menyinggung topik yang cukup pribadi, yakni riwayat konsultasi ke psikolog. Dalam konteks sosial umum, pertanyaan seperti ini bisa dianggap

					sensitif, karena menyangkut aspek mental dan psikologis individu. Namun dalam konteks forum resmi yang membahas evaluasi kinerja atau tanggung jawab sosial seseorang, pertanyaan ini dapat dimaknai sebagai bentuk perhatian terhadap kondisi emosional narasumber, bukan sebagai serangan personal. Pertanyaan ini tampaknya dilontarkan karena adanya kekhawatiran, keingintahuan, atau upaya menggali lebih jauh tentang stabilitas emosional atau latar belakang kepribadian Bu Prani, yang mungkin berkaitan dengan perannya atau tindakannya dalam konteks cerita.
73.	Komite 3: “Sebaiknya ibu coba dulu! Di video yang viral kemaren itu bu sepertinya ibu sedang banyak masalah sampai eksplosinya bisa marah seperti itu.”		√		Komite 3 mengomentari perilaku Bu Prani dalam konteks sosial (video viral). Ini mencerminkan kritik terhadap sikap yang tidak sesuai norma dalam masyarakat. Ada nilai sosial yang ingin ditegakkan terkait citra publik dan pengendalian emosi.
74.	Bu Prani : “Ooooh video itu, disitu saya	√			Bu Prani memberi klarifikasi atas video yang viral.

	tidak sedang mengumpat bapak-bapak ibu-ibu.”				Ini menunjukkan sikap bertanggung jawab dan usaha menjernihkan kesalahpahaman terhadap orang lain.
75.	Kepala Sekolah: “Iya memang benar eee bapak-bapak ibu-ibu, asui itu ee bahasa jawa artinya ah lama.”	√			Kepala sekolah mendukung klarifikasi Bu Prani dengan memberi penjelasan linguistik. Ini mencerminkan sikap saling membantu dan membangun suasana saling percaya di antara rekan kerja.
76.	Komite 1:”Yang kami masalahkan itu bukan soal kata tetapi yang kami prihatinkan adalah, kenapa bu prani sememledak itu?”		√		Komite lebih menyoroti sikap emosional Bu Prani dalam ruang publik. Nilai moral yang ditunjukkan adalah pentingnya pengendalian diri sebagai figur publik dan pendidik.
77.	Komite 3: “: Ini tidak akan mempengaruhi penilaian kami terhadap program hanya saja dalam seleksi wkasek kami perlu memastikan bahwa secara jasmani dan Rohani bu prani siap.”	√			Komite menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap seleksi jabatan dan kondisi individu. Ada nilai moral berupa perhatian terhadap kesiapan fisik dan mental seseorang dalam menjalankan tugas.
78.	Kepala sekolah: “Tadi pagi ada orang tua		√		Kepala sekolah mengangkat isu sosial dari dampak

	murid yang bertanya apakah yang viral itu ee guru smp pengemban utama?”				video yang viral. Ini menegaskan pentingnya menjaga citra dan etika guru di mata masyarakat dan lingkungan sekolah.
79.	Bu prani: “Kalau begitu saya akan segera menghubungi orang tua tersebut untuk menjelaskan.”	√			Menunjukkan tanggung jawab dan niat menyelesaikan kesalahpahaman secara langsung. Nilai moralnya adalah komunikasi terbuka, tanggung jawab pribadi, dan kejujuran.
80.	Komite 2: “Ooh tidak usah bu, kalau orang tua murid yang bertanya bu prani menerikan surat kronologi sebenarnya versi bu prani saja.”		√		Tuturan ini disampaikan oleh anggota Komite 2 dalam suasana forum resmi. Komite 2 merespons situasi yang melibatkan Bu Prani, kemungkinan terkait peristiwa atau konflik tertentu yang memicu pertanyaan dari wali murid. Dalam responsnya, Komite 2 menegaskan bahwa Bu Prani tidak perlu merasa terbebani atau memberikan penjelasan berlebih, cukup menyampaikan kronologi berdasarkan versinya sendiri. Tuturan ini menunjukkan bahwa Komite 2: Menyadari adanya tekanan terhadap Bu Prani, Mencoba meredakan ketegangan atau kecemasan,

					Memberikan kepercayaan dan dukungan secara terbuka kepada Bu Prani. Dengan kata lain, ini adalah bentuk komunikasi interpersonal yang mengandung dukungan moral dan sikap empatik terhadap pihak lain yang sedang berada dalam posisi tertekan.
81.	Komite 3: “Dan juga bagi yang tidak bertanya ya kita tidak perlu berikan klarifikasi bu.”		√		Komite 3 memberikan arahan untuk membatasi klarifikasi hanya pada pihak yang berkepentingan. Ini menunjukkan nilai efisiensi dalam komunikasi sosial dan menjaga agar isu tidak semakin luas secara tidak perlu di lingkungan sosial.
82.	Pemandu Senam: “Jadi minggu depan kita akan shooting video klip lompat tali di tebing brexi. Ngolomba jadi sesok kita pake celana kuning ngge!”		√		Dialog ini mencerminkan koordinasi kegiatan bersama dalam komunitas (senam), menunjukkan nilai tanggung jawab kolektif, semangat kebersamaan, serta disiplin dalam persiapan lomba. Nilai moral yang ditonjolkan adalah kerja sama, partisipasi aktif, dan solidaritas sosial dalam komunitas.
83.	Teman Senam 1: “Yang warna pink kan		√		Tetap menegaskan pentingnya konteks sosial dan

	di pake bu prani toh buat nagntri putu, halah loh missal netizen pada tahu, oh ternyata yang makai pink pink pink pink itu ternyata kelompok jogo karyanto lah terus gimana?”				kemungkinan salah paham masyarakat umum terhadap simbol atau ciri-ciri yang mirip.
84.	Tita: “Aku sih dari awal nggak setuju sama muklas bu, kalau aku dituduh yang salah ya aku bilang sebenarnya.”	√			Tita menunjukkan integritas dan kejujuran. Ia menegaskan bahwa jika tidak bersalah, ia akan menyampaikan kebenaran. Ini mencerminkan nilai moral berupa kejujuran dan tanggung jawab pribadi dalam berinteraksi dengan orang lain.
85.	Bu Prani: “Ooh ini alumni-alumni murid ibu juga pada support loh pada bilang, go bu prani go bu prani.”		√		Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani dalam konteks menceritakan bentuk dukungan moral yang ia terima dari para mantan muridnya (alumni). Dalam situasi yang penuh tekanan, ia menyampaikan bahwa para alumni masih menunjukkan kepedulian dan menyemangatnya melalui ucapan dukungan. Tuturan ini menggambarkan adanya ikatan emosional yang positif antara guru dan murid, meskipun hubungan

					formal mereka telah selesai..
86.	Bu Prani: “Bapakmu ki kan lagi fase depresi mengko nek pasfase menit malah senengane masak jam due besok.”		√		Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani kepada lawan tuturnya, kemungkinan anak atau anggota keluarga, untuk menjelaskan kondisi psikologis suaminya yang sedang mengalami fase depresi. Bu Prani menggambarkan perubahan perilaku suaminya yang tidak wajar, seperti kebiasaan memasak pada jam dua dini hari. Kalimat ini diucapkan dengan tujuan agar lawan tutur memahami keadaan tersebut dan tidak meresponsnya secara negatif. Tuturan ini mencerminkan kesadaran Bu Prani terhadap kondisi kejiwaan orang terdekatnya dan menjadi bentuk komunikasi yang menyampaikan informasi sekaligus empati secara implisit.
87.	Pak Didit : “Halooo soko pasar mauu? kemarin bapak sudah teleponan soal pembibitan lele lele yang paling minim resikoanya itu adalah lele balita Hmm lele		√		Dialog ini terkait kegiatan usaha masyarakat (budidaya lele). Pak Didit menunjukkan semangat berbagi pengetahuan dan informasi yang bermanfaat untuk orang lain. Nilai moralnya adalah

	balita itu Ckita tidak perlu memikirkan telurnya karena kita mendapat telurnya dari peternak lain.”				semangat kolaborasi dan kontribusi terhadap lingkungan sosial.
88.	Tita: “Piye toh sak jane bu, ibu yakin tenan rak dia nyerobot?”	√			Tita mempertanyakan kebenaran tuduhan dengan nada penasaran namun tetap kritis. Ini mencerminkan nilai moral berupa kehati-hatian dalam menilai orang lain dan pentingnya mencari kebenaran sebelum menghakimi.
89.	Para guru menonton klarifikasi pembeli kue putu yang menyerobot antrian. “ Meski wajah saya di sensor netizen bisa mengetahui itu saya, sebab saya menggunakan kaos bergambar elang netizen mencari foto tag putu mbok Rahayu dan menemukan foto saya selfie pakai kaos elang. Identitas saya diketahui dan saya dituduh sebagai bapak-bapak yang tidak tahu sopan santun, tukang serobot, preman sosmed, istri dan anak		√		Klarifikasi ini menyoroti dampak sosial dari tuduhan yang tidak berdasar. Fitnah di media sosial tidak hanya merusak reputasi individu, tapi juga berdampak pada keluarganya. Nilai moral yang muncul adalah pentingnya tanggung jawab dalam berbicara di ruang publik, menghindari fitnah, dan menjaga martabat sosial orang lain.

	ank saya juga di bully karena fitnah bu prani ini. Anak-anak saya di sekolah dicap sebagai anak tukang serobot saya mensomasi bu prani untuk membenahi pernyataannya ke public agar tidak terjadi fitnah pada saya dan keluarga saya, jika tidak saya terpaksa membawa ini kejalur hukum terima kasih.”				
90.	Kepala Sekoah: “Kemarin kan sudah kami sampaikan, untuk cukup membuat surat ke orang tua murid saja, iku malah bu prani mengumumkan ke public identitas Perempuan yang marah marah itu bu prani.”		√		Kepala sekolah menyampaikan teguran terhadap tindakan Bu Prani yang mempublikasikan identitas seseorang tanpa izin. Hal ini menyentuh nilai moral tentang menjaga etika sosial, privasi, dan tanggung jawab dalam komunikasi publik.
91.	Bu Prani: “Gini ya mas kalau ada orang yang tahu aturan ya saya ngomong dong masa saya diam aja, kita berusaha untuk pura pura gak ada apa-apa gitu? Sementara orang lain bisa seenaknya	√			Bu Prani membela dirinya dengan mengatakan bahwa ia hanya menegakkan aturan. Ini mencerminkan nilai moral berupa keberanian menyampaikan kebenaran dan ketegasan dalam menghadapi pelanggaran, meskipun bisa

	saja.”				menimbulkan kontroversi.
92.	Bu Prani: “Coba kalian cari akun mas-mas yang pakai jaket ninja itu, cuma dia yang bisa buktiin kalau bapak itu yang nitip antrian!”		√		Bu Prani mencoba mengarahkan pencarian fakta lewat media sosial. Namun ini juga menyiratkan pentingnya kehati-hatian dalam menyelidiki masalah di ruang publik. Nilai moralnya adalah pentingnya validasi informasi secara bertanggung jawab dalam komunitas sosial.
93.	Bu Prani: coba kamu message dek, bilanganya yang sopan, tapi selamat sore saya muklas waseso.”		√		Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani kepada seorang anak atau remaja (ditandai dengan sapaan “dek”) yang akan mengirimkan pesan kepada orang lain, dalam hal ini Muklas Waseso. Bu Prani memberi arahan agar pesan tersebut disampaikan dengan sopan dan memperkenalkan diri terlebih dahulu, yaitu dengan menggunakan salam dan menyebutkan nama secara jelas. Tuturan ini mengandung unsur edukatif, karena memberikan petunjuk konkret tentang etika dalam berkomunikasi melalui pesan tertulis atau digital. Arahan Bu Prani juga mengandung maksud untuk

					membentuk karakter dan budi pekerti anak dalam konteks sosial.
94.	Bu Prani menonton berita di aku gaungtinta.” “ Kami perdebatkan soal tata krama bu prani, dan menurut warga sekitar mbok Rahayu sudah 3 hari tidak berjualan apa yang terjadi dengan beliau? presenter menanyakan mbok Rahayu kepada warga. “ oh kenal mas kenal”. Katanya mbok Rahayu sudah 3 hari tidak berjualan.” Ya iya terakhir saya lihat 3 hari yang lalu ya.” kira kira kenapa ya mbak?” ee mungkin covid mas terakhir saya dengan dia ketularan covid masalahnya. Terakhir jualannya pas ada yang marah-marah itu loh mas? habis itu udah enggak ada lagi ngelihat? “warga” belum ya mas kalau gak salah waktu itu		√		Dialog ini menampilkan reaksi masyarakat terhadap peristiwa sosial yang berdampak pada individu (Mbok Rahayu). Ketidakhadiran Mbok Rahayu setelah insiden menunjukkan bahwa konflik sosial bisa berdampak langsung pada mata pencaharian dan kesehatan mental seseorang. Nilai moral yang muncul adalah pentingnya menjaga tata krama, empati sosial, dan kesadaran akan dampak ucapan/perilaku terhadap kehidupan orang lain di lingkungan sosial.

	mas anaknya sempat turun sedikit toh anak-anaknya. Presenter” mbok Rahayu ada kelihatan nggak beberapa hari ini disini? Warga” enggak ada mas mungkin mereka ketularan covid juga mas”. Presenter” hal ini sangat disayangkan ditengah pandemi memperlihatkan dunia pariwisata harus tercederai oleh insiden marah marah, mari kita berdoa agar legenda kuliner kita mbok Rahayu sehat sehat dan baik baik saja.				
95.	Bu Prani: “Muridku 10 tahun yang lalu Namanya gora, dia katanya kerja di gaungtinta, kamu kenal enggak?”	√			Bu Prani berusaha mengenali orang lain berdasarkan relasi masa lalu. Ini menunjukkan pentingnya menjaga hubungan baik, mengenang masa didik, dan adanya rasa keterikatan antar individu.
96.	Tita: “Kenapa kalian bikin opini yang menyerang ibuku kayak gitu? Pakai nuduh ibuku nularin covid segala.”		√		Tita membela ibunya terhadap tuduhan yang menyebar di media sosial. Nilai moral yang terkandung adalah perlunya tanggung jawab dalam

					menyampaikan informasi publik agar tidak melukai orang lain atau menyebarkan stigma sosial.
97.	Tita: “Editingmu menggiring opini publik.”		√		Pernyataan ini menyinggung manipulasi informasi. Nilai moral yang muncul adalah kejujuran, integritas media, dan pentingnya menyampaikan fakta secara objektif dalam kehidupan bermasyarakat.
98.	Tita: “Kalian cuma cari clickbait untuk cari duit. Sok-sok peduli sama penderiatan orang lain, tapi ujung-ujungnya kalian cuma cari fanding cari sponsor.”		√		Ini adalah kritik terhadap eksploitasi penderitaan orang lain untuk kepentingan finansial. Nilai moralnya adalah kepekaan sosial dan pentingnya etika dalam dunia jurnalistik atau konten publik.
99.	Anak mbok Rahayu: “Maaf mbak ga terima wawancara.”	√			Penolakan ini menunjukkan hak seseorang untuk menjaga privasi dan tidak ingin terekspos ke publik. Nilai moralnya adalah perlindungan terhadap martabat pribadi dan batasan dalam komunikasi sosial.
100.	Bu Prani: “Mboten mas, kulo buto engkung kaken ibu, ibu sakit titiliih?”	√			Bu Prani menyampaikan permintaan tolong secara sopan dalam bahasa Jawa halus. Ini mencerminkan

	Manawi mboten iku kulo nitip sagawi.”				nilai kesopanan, saling membantu, dan empati dalam interaksi sosial sehari-hari.
101.	Mbok Rahayu: “Nggih kulo niku sayang mbak kedah ngadosi kalih atos tiang sebintenipun, niki tangan kulo nganti abuh-buh mergi kedah damel sewu putus sedintenipun, jane kulo niku kepingin lerendese, ning anak kulo niku pengen kulo dodol terus, mergi nembe lares.”	√			Mbok Rahayu mengungkapkan kelelahan fisik dan keinginannya untuk berhenti bekerja, namun ia tetap bekerja karena cinta dan tanggung jawab terhadap anak. Nilai moralnya adalah pengorbanan, kasih sayang orang tua, dan tanggung jawab dalam keluarga.
102.	Tita: “Angsal tipo wong sulis sepisan meleh mbo? malah kalih viral viral meni ko kulo malah dato saya.”		√		Tita mempertanyakan kenapa satu kesalahan kecil bisa menjadi viral dan berujung pada penghakiman publik. Nilai moralnya adalah pentingnya empati sosial, tidak mudah menghakimi, dan bijak dalam merespons informasi yang beredar di masyarakat.
103.	Alumni Murid: “Jadi kami akan terus men-support ibu, bayangkan yah mas muklas nih datang hujan-hujan kerumah saya untuk memberitahu saya fakta bahwa ternyata bu prani itu dalam kondisi		√		Tuturan alumni murid ini menunjukkan dukungan moral yang kuat terhadap Bu Prani di tengah isu sosial yang berkembang. Alumni menjelaskan bahwa Muklas sebagai anak menunjukkan kasih sayang luar biasa kepada ibunya dengan datang

	sehat dan tidak tertular covid sama sekali. jadi kita bisa melihat betapa luar biasanya mas muklas menyayangi ibunya, jadi boleh tepuk tangan juga untuk mas muklas. Ini sekaligus juga membuktikan ya bahwa ekosistem media sosial kita sangat banyak dengan yang namanya hoax dan kita harus melawan itu semua lawan kita harus. Saya masih ingat waktu itu bu prani pernah menghukum saya untuk mengukur luas lapangan menggunakan korek api. Loh kok hukuman toh? Refleksi iya ya. bu prani sekarang nggak perlu khawatir terhadap ancaman ancaman bapak bapak itu di sini banyak loh bu murid-murid yang sekarang sudah jadi lawyer. kita siap membantu pokoknya ndak usah bayar, gratisssssss tis tiiiss.. bu prani kebetulan				langsung saat hujan untuk menyampaikan kebenaran bahwa Bu Prani tidak terinfeksi COVID. Sikap ini diapresiasi sebagai bentuk pengabdian anak terhadap orang tua. Selain itu, alumni juga mengkritik maraknya hoaks di media sosial dan menegaskan pentingnya melawan informasi palsu yang dapat mencemarkan nama baik seseorang. Di akhir tuturan, ia mengenang pengalaman masa sekolah saat Bu Prani pernah menghukumnya dengan cara edukatif. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman tersebut tidak melukai, melainkan dikenang sebagai bagian dari proses pendidikan.
--	--	--	--	--	--

	saya juga kerja di lsm yang bergerak di bidang Pendidikan jadi kami telah menghubungi seluruh jaringan kami, baik media online, majalah, koran untuk nantinya kita akan Bersama sama menuliskan artikel bagaimana kita semua telah ditempa oleh bu prani menjadi manusia yang dewasa.”				
104.	Bu Prani: “Saya cuma bisa terima kasih makasih terima kasih.”	√			Ucapan terima kasih Bu Prani menunjukkan sikap rendah hati dan menghargai dukungan yang diberikan orang lain. Nilai moral yang ditunjukkan adalah kesantunan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap sesama.
105.	Tita membuat video mengenai kondisi yang ramai di media social. Tita: sekarang muncul trend memviralkan UKM yang terdampak pandemi namun media kerap merupakan apakah pedagang yang diviralkan		√		Tita mengkritik tren media sosial yang memviralkan pedagang kecil tanpa mempertimbangkan kondisi mental mereka. Ia menekankan pentingnya etika dalam bermedia sosial, terutama dalam memperlakukan orang-orang kecil seperti Mbok Rahayu. Nilai moral yang

	tersebut siap dengan popularitas, media cenderung yang lebih memikirkan klickbit tanpa memikirkan dampak psikologis pedagang, kami benamutanah mewawancarai mbok Rahayu yang kelelahan pasca usaha putunya di viralkan.”				muncul adalah empati sosial, kesadaran terhadap dampak media, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dalam komunitas.
106.	Muklas sedang membuat konten. Muklas: “Halo sahabat animalus kali ini kita sudah berada di umbul ponggo tempat ini sudah dibuka Kembali dengan syarat nunjukin hasil swab test, hari ini saya dan ibu saya siap nyebur untuk sejenak menyingkir dari keramaian dunia dan berguru kepada animalus kowin.”	√		√	Muklas menyampaikan konten bernuansa reflektif, menunjukkan keinginannya untuk "menyepi dari keramaian dunia" dan "berguru kepada alam" (animalus). Ini mengandung nilai spiritualitas, perenungan, dan pencarian ketenangan batin, yang merupakan bentuk hubungan manusia dengan Tuhan (HMT) Selain itu, ia menyebut keikutsertaan ibunya, yang mencerminkan kedekatan dan nilai kasih sayang terhadap keluarga (HMD).
107.	Tita memberi makan ikan lele sambil ngedumel.		√		Tita menyindir fenomena sosial di mana orang terlihat peduli hanya untuk pencitraan atau demi

	Tita: “Perjuangan perjuangan buat tambah followers,wawawawa, posting pemikiran pemikiran intelek biar nambah gebetan, sok-sok peduli orang susah tapi tiap hari parti wawawa, ngurusin orang lain tapi diri sendiri belum tentu beres. Wawawa. Sipaling berhak menentukan political correnes menurut kebenaran, kebenaran menurut siapa? Wawa (dengan muka yang mengejek)”				popularitas di media sosial. Kritik ini mengandung nilai moral tentang kejujuran dalam aksi sosial, ketulusan niat, dan pentingnya autentisitas dalam membantu orang lain di masyarakat.
108.	Pak Didit: “Maksudne dibangun dari sekarang, pas pandemi selesai tahun depan kita langsung panen.”		√		Pak Didit menyampaikan pesan visioner untuk membangun dan bekerja sejak sekarang agar hasilnya bisa dipanen nanti. Nilai moral yang terkandung adalah perencanaan jangka panjang, kerja keras, dan tanggung jawab sosial untuk masa depan bersama.
109.	Pemandu Senam: “Eeee bu prani untuk video lomba kali ini jangan ikut dulu	√			Kalimat ini menunjukkan cara halus dan sopan dalam menyampaikan penolakan. Nilai moralnya

	nggeh!”				adalah kesopanan dalam berkomunikasi serta cara menjaga hubungan baik meskipun menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan.
110.	Gora membuat ulasan tentang dirinya yang diajar dulu sama bu prani. Gora: “Pada saat SMP dulu saya suka sekali berkelahi, saya berkelahi dengan siswa antar kelas, antar sekolah dan orang-orang dilingkungan kampung, saya sudah mendapatkan sp 3 dari sekolah dan saya siap didrop A, tapi bu prani tak pernah menyerah pada saya, bu prani memberikan saya refleksi agar saya belajar, ia menyuruh saya ke kuburan dekat rumah dan di situ saya harus membatu tukang gali kuburan untuk menggali bagi orang orang baru saja meninggal, selama 2 bulan saya bulak balik ke kuburan tiap weekend menggali	√	√	√	HMD: Bu Prani menunjukkan kasih sayang dan kepedulian mendalam kepada muridnya, Gora, meski sudah sangat bermasalah. Ia membimbing Gora dengan metode yang tidak menghukum secara fisik, tetapi memberi refleksi moral yang mendalam. Ini mencerminkan nilai kesabaran, ketulusan, dan pengabdian pendidik kepada murid. HMOS: Pembelajaran lewat pengalaman sosial nyata (membantu penggali kubur) menunjukkan nilai edukasi kontekstual yang menghubungkan tindakan pribadi (berkelahi) dengan konsekuensi sosial (kematian, kehilangan). Ini mengajarkan tentang tanggung jawab sosial dan nilai hidup dalam komunitas.

	tanah yang dalamnya lebih dari 2 meter, saya melihat orang beragam usia di makamkan, lewat pembelajaran gali kubur ini, bu prani berharap bahwa saya akan lebih menghargai hidup dan berhenti berkelahi. Perkelahian dapat membawa pada kematian sejak itu saya tidak pernah berkelahi dan saya tidak jadi di DO.”				HMT: Pengalaman Gora di kuburan menumbuhkan kesadaran spiritual dan refleksi eksistensial tentang hidup dan kematian. Ini menyentuh ranah hubungan manusia dengan Tuhan melalui kesadaran akan kematian dan makna hidup.
111.	Pemandu Senam: “Ini, jadi banyak yang menuntut bu prani untuk tidak menjadi pengajar lagi, menurut kami lebih baik bu prani menyelesaikan masalahnya dulu nanti bisa kami sampaikan kalau bu prani sedang covid.”		√		Dialog ini mencerminkan realitas sosial bahwa seorang pendidik perlu menjaga reputasi dan menyelesaikan konflik publik sebelum melanjutkan perannya. Nilai moral yang ditunjukkan adalah kesadaran akan tanggung jawab sosial, profesionalisme, dan pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat dalam dunia pendidikan.
112.	“Keluarga bu prani sedang menonton konten dari akun akun gaungtinta yang berisikan		√		Isu yang diangkat oleh akun media sosial mencerminkan bagaimana perilaku dan metode pengajaran dapat menjadi bahan perdebatan publik.

	Akun gaungtinta: “Sedang hangat menjadi pembicaraan di masyarakat mengenai kelayakan pendidikan seorang mantan murid menceritakan pengalaman pribadinya di hukum menggali kuburan. Apakah ini adalah hukuman yang tepat Mari kita tanyakan pada Puspita endarti pakar kejiwaan.”				Nilai moralnya adalah pentingnya etika dalam pendidikan, tanggung jawab sosial media, serta kehati-hatian dalam menilai dan menyebarkan informasi yang menyangkut masa depan seseorang.
113.	Puspita Endarti: “Metode pengajaran ini berdampak sangat buruk pada trauma menggali kuburan dan melihat orang-orang meninggal dapat memicu suatu fobia di masa depan, hal ini justru membuka elemen amarah yang terpendam. dikhawatirkan ia akan melakukan KDRT pada saat berkeluarga, besok, ini bisa memicu swadle untuk anak hukuman 2 bulan bisa tergolong mempekerjakan anak di bawah umur dan		√		Puspita menyoroti aspek hukum dan dampak sosial dari tindakan menghukum siswa dengan kerja fisik seperti menggali kuburan. Nilai moral yang ditonjolkan adalah perlindungan anak, pentingnya memperhatikan dampak psikologis dan hukum dalam tindakan pendidikan, serta kesadaran sosial terhadap hak anak dan keadilan.

	ini ada sanksi pidananya.”				
114.	Orangtua Murid: “Permisi permisi pak, mohon maaf boleh saya bicara sebentar? Saya selaku orang tua murid dari naru kelas 7B mau menanyakan soal hukuman gali kubur dari Bu prani?”		√		Tuturan ini disampaikan oleh seorang orang tua murid kepada pihak sekolah dalam suasana yang formal dan sopan. Ia memulai dengan kalimat permisi dan permohonan maaf, yang menunjukkan kesantunan dalam komunikasi. Kemudian ia menyampaikan identitas dan maksudnya, yaitu untuk mempertanyakan praktik hukuman yang diberlakukan oleh Bu Prani terhadap siswa, yakni "hukuman gali kubur". Tuturan ini merupakan bentuk komunikasi langsung yang mencerminkan kepedulian orang tua terhadap anaknya, sekaligus kontrol sosial terhadap tindakan pendidik. Meskipun pertanyaannya mengandung potensi kritik, namun penyampaian dilakukan dengan penuh etika, memperhatikan norma sopan santun dalam forum publik.
115.	Orangtua Murid: “Mohon penjelasannya		√		Tuturan ini diucapkan oleh orang tua murid kepada

	pak kepala sekolah karena ini menyangkut keselamatan anak-anak kami. Minggu lalu Bu prani memberikan hukuman kepada anak saya untuk mendengarkan kata-kata kasar berulang-ulang.”				kepala sekolah dalam forum resmi. Penutur menyampaikan kekhawatiran atas tindakan yang dilakukan oleh seorang guru (Bu Prani), yang memberikan hukuman berupa mendengarkan kata-kata kasar secara berulang kepada anaknya. Orang tua tersebut menyampaikan protes secara sopan namun tegas, karena menyangkut keselamatan dan kesehatan psikologis anak-anak mereka. Bentuk kalimat ini menunjukkan adanya sikap kritis, keberanian menyampaikan pendapat, serta kepedulian terhadap hak anak dalam lingkungan sekolah. Meskipun berisi keberatan, gaya tuturan tetap mempertahankan norma kesopanan dan tanggung jawab sosial. Orang tua mempertanyakan metode hukuman yang dianggap tidak mendidik dan berpotensi memberi dampak buruk secara psikologis pada anak, yang masuk dalam ruang relasi antarmanusia terutama dalam pendidikan.
116.	Bu Prani: “Karena mereka tidak akan	√			Bu Prani mengungkapkan kekecewaan terhadap

	pernah mengizinkan saya Pak, kepala sekolah yang dulu punya dendam pribadi dengan Gora pak.”				ketidakadilan masa lalu yang berdampak pada siswa. Ini mencerminkan nilai moral tentang pentingnya objektivitas dalam bersikap terhadap orang lain dan tidak mencampuradukkan urusan pribadi dengan profesionalisme.
117.	Kepala Sekolah: “Kita kan sudah memberikan dia SP apabila dia melanggar maka ya bolanya ada di dia dan keluarganya.”		√		Kepala sekolah menyampaikan bahwa keputusan sudah sesuai prosedur. Nilai moral yang ditunjukkan adalah akuntabilitas, keadilan dalam aturan sekolah, serta peran keluarga dalam membina perilaku anak.
118.	Bu Prani: “Jadi kita membiarkan dia di DO begitu? kita biarkan dia jadi preman bunuh orang masuk penjara.”		√		Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani sebagai bentuk keprihatinan dan penolakan terhadap rencana atau keputusan yang dianggap akan merugikan masa depan seorang siswa. Bu Prani mengajukan pertanyaan retorik sebagai bentuk kritik terhadap tindakan drop out (DO) yang dianggap terlalu ekstrem dan dapat berdampak negatif jangka panjang. Tuturan ini menggambarkan adanya kekhawatiran

					yang mendalam terhadap nasib peserta didik, serta upaya untuk mengajak pihak lain berpikir ulang mengenai dampak sosial dari suatu keputusan pendidikan. Bentuk kalimat retorik seperti ini digunakan Bu Prani untuk menggugah empati, bukan sekadar menyampaikan argumen rasional.
119.	Bu Prani: “Bapak tuh menyimpulkan dia trauma tuh dari mana toh Pak?”	√			Bu Prani mempertanyakan dasar penilaian tentang kondisi psikologis siswa. Ini menunjukkan pentingnya klarifikasi, komunikasi terbuka, dan menghindari penilaian sepihak dalam hubungan antarindividu, khususnya dalam pendidikan.
120.	Kepala Sekolah: “Ada 20 lebih ulasan tentang dampak psikologisnya dia loh bu.”		√		Kepala sekolah merespons dengan menyampaikan hasil pengamatan sosial dari masyarakat atau media. Nilai moral yang ditunjukkan adalah tanggung jawab untuk mempertimbangkan suara publik dan dampak sosial dari tindakan seorang pendidik.
121.	Bu Prani : “Itu kan bukan ungkapan gora pak. Itu ungkapan netizen, Bagaimana	√			Bu Prani ingin memastikan kebenaran langsung dari sumbernya (Gora), bukan hanya dari opini

	kalau dia ke psikolog bukan karena trauma. saya akan ajak Gora untuk bicara mengenai ini biarkan dia yang mengatakan bahwa refleksi yang saya berikan dulu itu baik buat dia.”				netizen. Ini mencerminkan nilai kehati-hatian dalam menilai, keadilan dalam menyikapi isu, serta keinginan untuk menyelesaikan masalah melalui komunikasi langsung dan jujur.
122.	Kepala Sekolah: “Gora kerja dimana? Bisa saja mereka ini yang mengulas hukuman-hukuman yang lain Bu. hukuman yang kamu berikan ke Bambang untuk mengumpulkan ampas kopi setelah dia menyeramkan kopi ke temannya bisa jadi Suatu saat. saya setiap kali melihat kopi jadi pobia jadi muntah-muntah Setiap kali saya membaau kopi Kepala saya pusing Ibu nanti jadi viral lagi loh bu.”		√		Kepala sekolah menyampaikan kekhawatiran bahwa bentuk hukuman tertentu bisa berdampak negatif secara psikologis dan menjadi bahan viral di masyarakat. Ini mencerminkan nilai moral kepedulian terhadap dampak sosial jangka panjang dari metode pendidikan, serta pentingnya mempertimbangkan kesehatan mental dan persepsi publik dalam mendidik siswa.
123.	Bu Prani : “Pak Bambang itu tidak pernah trauma Pak, bahkan sekarang dia tuh jadi barista, Bapak ini percaya sama	√			Bu Prani menegaskan bahwa kebenaran harus dikonfirmasi langsung dari pihak yang bersangkutan, bukan hanya dari pengamatan luar.

	siapa toh Pak? yang mengamati atau yang mengalami sih?”				Nilai moralnya adalah mengutamakan kejujuran, kepercayaan terhadap pengalaman pribadi seseorang, dan pentingnya klarifikasi langsung dalam hubungan antarmanusia.
124.	Kepala Sekolah: “Yayasan itu bilang coba kalau ibu waktu itu nurut untuk enggak membuat video klarifikasi segala bapak penyerobot itu enggak mungkin menuntut aneh-aneh, alumni enggak sok-sokan dukung dan Gora enggak akan bikin Testimoni ini. semua masalah ini Enggak ada.”		√		Kepala sekolah menyampaikan bahwa dampak sosial muncul akibat tindakan terbuka Bu Prani di ruang publik. Ini mencerminkan nilai moral berupa kesadaran sosial atas konsekuensi dari tindakan pribadi di ruang publik, pentingnya kehati-hatian dalam komunikasi, dan menjaga stabilitas lingkungan sekolah.
125.	Bu Prani: “Ibu minta tolong tanyain bu tunggul nomor telponnya gora mbak!”	√			Permintaan ini menunjukkan niat Bu Prani untuk menghubungi langsung murid yang bersangkutan, kemungkinan untuk menyelesaikan konflik atau mengklarifikasi langsung. Nilai moral yang ditunjukkan adalah inisiatif, tanggung jawab pribadi, dan usaha untuk menyelesaikan masalah melalui komunikasi yang terbuka dan jujur.

126.	Tita: “Udah, katanya kontak konseling itu tidak dibagikan tanpa izin.”		√		Tita menunjukkan pemahaman terhadap pentingnya privasi dan etika distribusi informasi pribadi, terutama dalam konteks bantuan psikologis atau konseling. Nilai moralnya adalah menghargai kerahasiaan, menjaga kepercayaan, dan menjunjung etika sosial.
127.	Band Independent: “Kenapa kamu gak bilang kalo kamu ngerekam video mbok Rahayu itu tanpa izin?”		√		Kritik ini menekankan pentingnya izin dan etika dalam dokumentasi atau perekaman, apalagi jika menyangkut orang lain di ruang publik. Nilai moral yang muncul adalah tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap hak individu, dan kesadaran etika bermedia.
128.	Tita: “Buat apa kan mbok Rahayu juga punya hak untuk ngasih izin.”	√			Tita menegaskan bahwa Mbok Rahayu punya hak pribadi yang harus dihargai. Ini menunjukkan nilai moral berupa penghormatan terhadap hak individu, pengakuan atas kehendak pribadi orang lain, dan pentingnya persetujuan dalam setiap interaksi sosial.
129.	Tita: “Lah terus kenapa? Dia kan sudah		√		Tita mengungkapkan opini bahwa seseorang yang

	diatas 17 tahun gak butuh pendampingan orang tua.”				sudah dewasa seharusnya memiliki otonomi. Nilai moralnya adalah kesadaran hukum dan usia, serta penghargaan terhadap kemandirian individu dalam struktur sosial.
130.	Bu Prani mencari kosan gora. Bu Prani : “Permisi mas, goranya ada?”	√			Ucapan ini menunjukkan kesopanan dan tata krama dalam berinteraksi saat mencari seseorang. Nilai moralnya adalah etika komunikasi dan menghargai orang lain secara langsung.
131.	Anak Kos: “Disini gak ada yang namanya gora bu yang ngkost disini.”	√			Respon jujur dan langsung, menunjukkan nilai moral berupa kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab dalam memberikan informasi kepada orang asing.
132.	Bu Prani: “Dulu dia ngkost disini.	√			Ucapan ini memperjelas informasi dengan tenang. Nilai moralnya adalah ketegasan dan niat baik dalam menyampaikan kebenaran tanpa konflik.
133.	Anak Kos: “Kita tidak tahu bu, karena kita baru pindah satu tahun lalu. Mending saya minta foto ibu dan minta kontak ibu, nanti kalua ada yang tau alamatnya gora		√		Tuturan ini disampaikan oleh seorang anak kos kepada seorang ibu (kemungkinan Bu Prani), dalam konteks memberikan informasi atau membantu mencari seseorang atau alamat tertentu. Anak kos

	Dimana saya kasih tahu ibu.				menjelaskan bahwa dirinya tidak mengetahui alamat yang ditanyakan karena baru pindah satu tahun lalu. Namun, ia menawarkan solusi dengan meminta foto dan kontak, agar bisa membantu mencari informasi jika suatu saat ada orang yang tahu. Tuturan ini memperlihatkan inisiatif dan sikap kooperatif, meskipun ia tidak memiliki informasi yang diminta. Anak kos ini tetap berusaha menunjukkan itikad baik, serta memberikan komitmen untuk membantu jika nanti ia memperoleh informasi.
134.	Muklas: “Masalah opo toh karo bapak putune? Goro-goro iki bapak ngilang ket jam 11.		√		Tuturan ini disampaikan oleh Muklas, yang mempertanyakan konflik atau persoalan yang sedang terjadi antara seorang kakek dengan cucunya. Ia merasa bingung dan gusar karena sang kakek tiba-tiba pergi dan belum kembali sejak pukul 11, sehingga menunjukkan adanya kekhawatiran. Kalimat ini merupakan bentuk ekspresi kepedulian terhadap orang lain, khususnya

					dalam lingkup keluarga. Selain itu, kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa Muklas ingin menyelesaikan konflik atau setidaknya mengetahui penyebabnya. Hal ini mencerminkan kesadaran sosial dan emosional terhadap dinamika hubungan keluarga.
135.	Bu Prani: “Lo nuwun.”	√			Ungkapan terima kasih (bahasa Jawa). Nilai moralnya adalah kesantunan dan rasa syukur dalam interaksi sosial.
136.	Uli (Alumni murid): “Bu prani kenapa ibu masuk halaman saya tanpa izin?”		√		Pertanyaan ini menyiratkan keberatan atas pelanggaran privasi. Nilai moral yang ditonjolkan adalah penghargaan terhadap batasan ruang pribadi dan pentingnya etika dalam bertamu atau bertindak di lingkungan sosial.
137.	Bu Prani: “Ibu cuma memohon bantuan sebagai ketua alumni, untuk menghubungi gora ada kesalahan paham di sekolah uli.”	√			Bu Prani menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab untuk menyelesaikan kesalahpahaman secara langsung melalui komunikasi yang sopan. Nilai moral yang terkandung adalah kerendahan hati, keinginan menyelesaikan konflik dengan

					damai, serta menghargai hubungan antarindividu.
138.	Uli (Alumni murid): “Saya juga gak bisa ngasih informasi pribadi seseorang tanpa izin orang yang bersangkutan.. helesem saya, kuali saya fikir bertahun tahun memperjuangkan Pendidikan yang sehat bu, diawal kami mengaggap bu prani itu sebagai visi dengan kami, tapi yang saya sesali bu. Kenapa sih waktu kita ketemu di restoran itu kemarin ibu jug tidak bercerita apapun soal hukuman yang ibu berikan sama gora.”	√	√		HMD: Uli menunjukkan prinsip dalam menjaga kerahasiaan dan etika berbagi informasi pribadi. HMOS: Ia juga menyampaikan penyesalan terhadap ketidakterbukaan Bu Prani yang berdampak lebih luas. Nilai moralnya adalah pentingnya transparansi dalam relasi sosial dan kesadaran terhadap efek sosial dari tindakan yang tidak dikomunikasikan dengan baik.
139.	Anak mbok Rahayu: “Meriki adine sing ngapload videone ibuku ora izin itu toh? Mate rezekine wong do ku iki.” (sambil nyolot)		√		Dialog ini menunjukkan kemarahan atas pelanggaran privasi dan menyentuh nilai sosial penting: izin dalam publikasi konten pribadi, hak atas privasi, dan dampaknya terhadap martabat serta rezeki orang kecil. Ini mengandung kritik moral terhadap penyalahgunaan media dan tindakan yang tidak etis secara sosial.

140.	Bu prani menonton Uli alumni murid, membuat video klarifikasi tentang video gora yang viral. Uli (alumni murid): “Kami koalisi akan piker telah menghapus video liputan kami sebelumnya. Tentang saudara perani wiswoyo dan tentu saja kami sangat menyesal dan juga kami mohon maaf atas kekurangan riset kami. Karena kami tidak mendukung bentuk Pendidikan apapun yang tidak sesuai dengan umur, itu kedepannya kami pasti akan lebih berbenah mengevaluasi diri dan juga belajar hal hal semacam ini tidak terjadi di masa depan.”		√		Uli dan rekan-rekannya menunjukkan tanggung jawab sosial sebagai pihak yang memproduksi konten media. Mereka menyadari kesalahan, meminta maaf, dan menunjukkan itikad untuk berubah. Nilai moralnya mencakup: Etika bermedia sosial, tanggung jawab terhadap dampak publikasi, kerendahan hati dalam mengakui kekeliruan, dan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak.
141.	Tita: “Loh terus opo? Apa ada orang tua murid yang protes? Kalo bapak mengambil Keputusan yang aneh aneh kedulu piye? Temen temennya tak telpon		√		Tita sedang mempertanyakan keadilan dan rasionalitas dalam pengambilan keputusan sekolah. Dia menunjukkan kegelisahan sosial terhadap kebijakan yang tidak berdasarkan bukti atau

	gak ada yang liat.” (tita ngomong sambil menangis)				pertimbangan yang adil.
142.	Bu Prani: “Tenang dulu pikiranmu, kita cari pake polisi kalo bapak gak ada.”	√			Bu Prani menunjukkan kepedulian dan memberikan solusi saat seseorang kehilangan anggota keluarga.
143.	Muklas: “Polisi mah? Mamah akeh sing ono arep dituntut pencemaran nama baik, mamah yang ngke kuburan kui mongkone walid murid tuntutan piye? Rasa gak usah membawa hukum lah.”		√		Muklas menyuarakan keprihatinan tentang situasi hukum dan menyarankan agar konflik sosial tidak dibawa ke ranah hukum jika masih bisa diselesaikan secara kekeluargaan.
144.	Tita: “Jalok tolong piye? Netizen do your magic? Kita lagi benci satu dunia kok minta tolong netizen, yang ada kita dikira kita cari sensasi pengalihan isu, mensandiwarkan ini.”		√		Tita menyampaikan kritik terhadap penggunaan media sosial yang berlebihan dan manipulatif.
145.	Muklas: “Mah iki ke jalan pintas nek ditulungin netizen ra ngarti setengah jam mesti ngono ngandani posisine karo papa, kita ngadi upload foto papa		√		Muklas menyadari bahwa penggunaan netizen sebagai “jalan pintas” bisa berdampak besar secara sosial. Dia juga menekankan pentingnya permintaan maaf atas kesalahan tuduhan, termasuk

	terakhir.semoga netizen gelem, mama posting permintaan maaf seh, permintaan maaf mergo nusun nusune kue putu, salah nuduh wong, permintaan maaf mergo hukuman seng salah lagi ibu tuh salah.”				dalam hal menyebarkan informasi yang belum tentu benar.
146.	Muklas: “Aku ngerti ora mamah ra salah, tapi saiki mamah salah tapi saiki bener perkoro sopo akeng ngomong, neng kene netizen mikir mama seng salah, aku wes peduli citra akum ah. Bran bran wes ta cul , iki sa paling abot dewa dewe tapi ning mulio iki ming sak klarifikasi mah. Sing tak fikir saiki mung selamatan papa.” (muklas membentak bu prani).	√			Muklas berbicara dari sisi emosional, mengakui bahwa ibunya memang tidak sepenuhnya salah, tetapi saat ini ia memilih mengutamakan keselamatan dan kondisi ayahnya.
147.	“Bu prani membuat klarifikasi mengenai video kue putu dan menghukum dengan cara gali kuburan. Dan meminta netizen untuk mencari keberadaan suaminya.		√		Dialog ini merupakan bentuk pertanggungjawaban sosial secara terbuka dari Bu Prani atas berbagai peristiwa yang menimbulkan kegaduhan di masyarakat, termasuk kesalahan dalam

	Bu prani: “Saya prani siswoyo hendak menyampaikan lima hal secara terbuka sebagai berikut. 1. Minta maaf karena membuat kegaduhan di areal mbok Rahayu. 2. Meminta maaf karena menuduh bapak sapto menyerobot. 3. Mewakili anak saya tita Sulastri meminta maaf kepada keluarga mbok Rahayu yang telah meng upload videonya tanpa seizin keuarga. 4. Meminta maaf karena membuat hukuman yang tida layak kepada alumnsi saya yang pada saat iti masih dibawah umur, saya meminta maaf sebesar besarnya dan bersedia bertanggung jawab. 5. Sekaligus saya ingin memohom bantuan secara terbuka, untuk yang menemukan suami saya didit Wibowo				menghukum siswa dan pelanggaran privasi.
--	--	--	--	--	--

	yang hilang dan tidak dapat di hubungi bagi siapapun yang menemukan didit Wibowo harap menhgubungi nomor saya 0856354768, atas perhatiannya dan bantuannya saya ucapkan terima kasih yang sebesar besarnya perani siswoyo.”				
148.	Bu Prani: “Dia yang tidak pernah minum obat selama ini. Sekarang dia bawa obatnya dengan sadar pasti dia mau untuk lebih stabil, dan ada sesuatu yang mau dikerjakan kita cari dia bareng-bareng malam ini!”	√			Bu Prani menunjukkan perhatian terhadap kondisi kesehatan seseorang (kemungkinan suaminya), serta mengajak orang lain untuk membantu mencarinya.
149.	Muklas: “Iki cara sing paling cepat meh bapak ketemu , nek mamah ra posting permintaan maaaf karo mohon bantuan netizen men koncoku saya ngehapus rekaman iki, dan netizen ngerti virale efek urip mamah, takkan mama disiram dikenal netizen mesti meaker karo mama,		√		Muklas menekankan dampak sosial dari reputasi di media digital, dan menyarankan cara agar konflik bisa diselesaikan lebih cepat dengan memanfaatkan solidaritas netizen.

	terus gelem karo mama.”				
150.	Bu Tunggul: “Semalem pak didit kerumah saya dan sudah menceritakan masalah kalian, saya sangat prihatin dengan perkataan orang-orang di media social Soal gora.”		√		Bu Tunggul menunjukkan kepedulian sosial terhadap dampak komentar negatif di media sosial yang menimpa individu (Gora).
151.	Bu Tunggul: “Sikolog gak bisa memediasi bu prani dan gora, tapi saya bisa menggeser jam konseling gioa sebelum jam konseling pak didit hari ini. Kalian bisa tidak sengaja gora ketemu bu prani dan ingin melanjutkan pembicaraan semua, saya serahkan kepada bu prani. Tapi kalau gora menghindar saya gak bisa membantu lebih jauh dan saya minta dengan sangat semua perkataan say aini hanya tersimpan di mobil ini saja.”	√			Bu Tunggul menunjukkan inisiatif dan kepedulian untuk mempertemukan dua orang yang berselisih agar bisa berdamai. Ia menggunakan cara halus dan etis agar tidak melanggar batas profesional.
152.	Gora membawa bu prani ke kuburuan untuk memperlihatkan hasil selama gora		√		Dalam dialog ini, Gora secara mendalam menceritakan pengalaman batinnya ketika

	membantu gali kuburan, dan gora memperagakan Gora: “Kalo ini 2,5 meter bu, waktu itu kita ngegali pas jasadnya datang jebol. Tingginya 2 m itu pas dimasukin kakinya kayak gini nih by, mentok. Ya akhirnya kita buru buru gali lagi bu, nah itu bu. Kalo yang ini simba-simba bu keluarganya gak ada yang mau turun karena beda ibu, jadi saya harus turun. Megangnya tuh harus begini nih bu dipeluk kayak gini nih bu, badannya tuh dingin banget kayak Pantai. Karena badan saya kecil jadi mau naik ke atas lagi kepeleset saya untung jatohnya kena kaki. Yang itu bu, kalo yang ini karya solo karir saya bu, saya mengerjakan sendiri single, bayi umur 1,5 tahun orang tuanya cekcok, main tangan dan gak				menggali kuburan sebagai hukuman. Ia menggambarkan secara realistis betapa berat dan emosionalnya pengalaman tersebut, termasuk kondisi sosial jenazah dan keluarga yang tidak hadir karena perbedaan agama.
--	--	--	--	--	---

	sengaja kena jatuh bruk.”				
153.	Bu Prani: “Maafkan saya gora, saya telah membuat kamu sedemikian rupa sehingga kamu harus ke psikolog.”	√			Bu Prani menunjukkan penyesalan dan empati terhadap dampak emosional yang dialami Gora.
154.	Gora: “Waktu SMA dulu saya pernah dibacok bu, oleh musuh lama saya dendam kakyknya. Terus saya sudah siap membalas bu, tapi ini menginagtkan saya untuk tidak, untuk jangan, ojo hidup tuh berharga. Saya buatkan ini tato biar saya inget terus.”		√		Tuturan ini disampaikan oleh Gora sebagai bentuk refleksi pribadi atas pengalaman traumatis yang dialaminya saat SMA. Ia menceritakan bahwa dirinya pernah menjadi korban kekerasan dan sempat memiliki niat untuk membalas dendam. Namun, ia menyadari bahwa membalas tidak sepadan dengan kehilangan hidup yang berharga, dan akhirnya memilih untuk menahan diri dan mengabadikan pengingat itu melalui tato. Tuturan ini mengandung nilai introspektif yang kuat, karena Gora sedang berbicara tentang dirinya sendiri, pergulatan emosinya, dan keputusan moral yang ia ambil. Tidak ada lawan tutur yang aktif terlibat dalam menentukan keputusan tersebut. Dengan demikian, tuturan ini masuk dalam ranah hubungan

					manusia dengan diri sendiri (HMD).
155.	Gora: bu ampun bu. Bu saya udah keluar dari gaung tinta bu, mereka orang-orang brengsek mendiagnosa saya se enak enak mereka, nuduh saya trauma, menuduh saya depresi, sotoy kabeh. Itu semua gak bener bu, besok saya ngomong ke kepala sekolah ya bu. Ampun bu”	√			Gora mengungkapkan perasaan tertekan dan disalahpahami oleh lingkungan sekitarnya. Ia tidak menolak bantuan, tetapi ingin didengar dan dihargai sebagai manusia.
156.	Kepala Sekolah: “Saya sudah mendengar semuanya dari Gora dan dia tidak memiliki trauma depresi maupun siklus perkelahian, akibat hukuman tersebut ee dan sekarang Gora saatnya kita rekaman ya untuk klarifikasi kep publik!”		√		Kepala sekolah menunjukkan tanggung jawab institusional dan peran sosial dalam menyelesaikan konflik di ranah publik.
157.	Gora: “Saya tuh gak nyangka kalau harus ngerekam terus ngomong ke public, bu saya kira ngobrol sama kepala sekolah aja udah cukup, bu saya tuh takut bu kalau saya ngomong ke publik bahwa	√			Gora mengungkapkan perasaan rentan dan takut akan penilaian publik, serta menyoroti pentingnya kepercayaan dan privasi dalam komunikasi personal.

	saya kepsikolog tuh bukan karena hukuman bu prani, nanti tuh netizen ngulik ngulik bu. Saya ke psikolog kenapa? Makanya dari tadi tuh saya nyari alasan bohong.”				
158.	Gora: “Ini saya cerita ke bu prani, tapi hanya untuk bu prani ya. Sejak gali kuburan tuh membuat saya sangat nyaman bu, bukan berarti saya kepengen mati ya bu yah. Cuma bau tanah bau kemboja atau berada di tempat-tempat yang seperti kek liang kubur tuh membuat kegembiraan sama semangat saya berkali-kali lipat bu. Sejak itu tuh saya kadang kalau tiap minggu tuh saya ke kuburan beda-bead bu, untuk tidur siang untuk nongkrong bahkan tempat tidur di kosan saya juga bentuknya. Apakah kalau saya enggak ngelakuin ini	√			Dialog ini mencerminkan proses pencarian makna pribadi atas pengalaman hidup melalui aktivitas yang tidak umum (menggali kubur), yang kemudian menjadi sumber ketenangan, semangat, dan refleksi diri. Gora tidak merasa dirinya memiliki gangguan atau menyimpang, melainkan menjelaskan bahwa ini bentuk penyaluran perasaan secara mandiri tanpa membebani orang lain.

	saya jadi sedih atau depresi ? enggak juga bu biasa aja, apakah saya merepotkan orang lain dengan kebiasaan ini, enggak bu. Saya kalau kesana tuh sendiri, kalau lagi butuh hiburan kan butuh senang senang., lagi butuh semangat kerja. Cuma karena ini bukan hal yang biasa untuk orang banyak. Saya konseling ke bu tunggu untuk nanya ini tuh wajar apa enggak? Saya belum siap kalau kebiasaan saya terkuak oleh netizen, karena saya bikin kalifikasi gimana nanti netizen bisa ngehancurin hidup saya karena karena di anggap aneh. Gimana saya mau ngelamar kerja ? gimana saya mau lanjut kuliah? Kalau di internet saya tulisannya si pecinta kubur. Tapi bu prani mohon jangan kepikiran ini ya bu, ya refleksi bu prani itu sudah memberi saya kebaikan				
--	--	--	--	--	--

	jauh lebih baik. Banyak hal tadi itu Cuma personal saya saja bu.”				
159.	Kepala Sekolah: “Yayasan hanya meminta Gora menyampaikan dua hal ini bahwa dia tidak mengalami trauma dan konselingnya ke psikolog dan tidak ada hubungannya dengan hukuman bu prani.”		√		Dialog ini menunjukkan komunikasi formal antara lembaga sekolah dan yayasan yang menuntut kejelasan informasi untuk kepentingan sosial. Ada nilai tanggung jawab publik dan pentingnya klarifikasi dalam sistem pendidikan dan masyarakat.
160.	Bu Prani: “Tidak semua hal bisa diceritakan pak. Kalau pak harry sebagai kepala sekolah saja memaksa untuk semua hal privat diceritakan apalagi muridmu sendiri. apa bedanya kita dengan netizen-netizen itu Pak?”	√			Menunjukkan nilai penghargaan atas privasi dan batasan pribadi dalam relasi sosial. Bu Prani menegaskan bahwa tidak semua hal pantas dipaksa untuk diungkap, terutama hal yang bersifat pribadi. Ini mencerminkan etika empatik terhadap hak individu.
161.	Bu Prani: “Apa Akar masalah ini adalah karena saya tidak meminta izin lebih dulu Ketika saya memberikan hukuman refleksi kepada Gora? Masalah ini adalah antara Saya sekolah dan Yayasan dan	√			Menunjukkan kesadaran akan pentingnya etika perizinan dan transparansi, terutama dalam konteks tindakan terhadap orang lain (dalam hal ini murid). Ini adalah bentuk refleksi diri yang mengarah pada pengakuan terhadap pentingnya komunikasi dua

	gora akan meberikan klarifikasi apapun kepada publik.”				arah dalam hubungan antarmanusia.
162.	Kepala Sekolah: “Ya orang orang yang daftar. Yayasan itu menekan saya bu, kalau kita ngetik nama sekolah kita di internet yang muncul apa? yang muncul kuburan Bu, yang muncul muka Gora. jadi tengkorak semua orang jadi takut nyekolahin anaknya di sini karena mengira ada psikopat yang ngajar di sini Bu. Kami di sini semua enggak mau kehilangan ibu. saya masih butuh Ibu untuk jadi wakasek bu.”		√		Kepala sekolah menyoroti dampak sosial dari citra lembaga pendidikan di tengah masyarakat akibat pemberitaan negatif. Ini menyangkut reputasi sosial dan kepercayaan lingkungan terhadap institusi sekolah.
163.	Bu Prani: “Gor, Ibu sudah bicara pada kepala sekolah dia setuju Gora tidak perlu membuat klarifikasi kepada publik.”	√			Bu Prani menunjukkan kepedulian interpersonal dan berusaha melindungi Gora dari tekanan publik. Ini menekankan nilai empati dan perlindungan terhadap martabat pribadi orang lain.
164.	Bu Prani: “Tapi Ibu mau cerita satu hal, Ibu mengundurkan diri dari sekolah ini.”	√			Tindakan mengundurkan diri Bu Prani merupakan pengorbanan pribadi dan bentuk tanggung jawab

					moral atas konflik yang terjadi. Hal ini menampilkan nilai keikhlasan dan kesadaran atas konsekuensi sosial dari tindakan sendiri.
165.	Gora: “Ini pasti gara gara saya kan bu? Ibu di pecat, ibu di keluarin? Saya akan bicara bu saya akan ngomong, saya akan cari alas an lain bu.”	√			Gora merasa bertanggung jawab secara emosional atas keputusan Bu Prani. Ini menunjukkan nilai kesadaran diri, rasa bersalah, dan keinginan untuk memperbaiki hubungan.
166.	Gora: “Semua gara-gara saya bu..saya yang salah bu, kalo saya ga ngerekomendasiin kue putu ke ibu.”	√			Gora menunjukkan rasa tanggung jawab dan penyesalan atas tindakannya yang berdampak pada orang lain. Nilai moral yang ditampilkan adalah kejujuran dan kesadaran diri dalam hubungan antarmanusia.
167.	Bu prani: “Gora anaku muklas dia kan suka nagsih ide, tadikan netizen tuh percaya sama dia, tapi karena dia tidak mengakui aku ibunya sekarang netizen udah gak percaya lagi sama dia, karena dia bohong. Kita coba yuk, aku juga belum pernah coba dengan metode ini,	√			Bu Prani mengungkapkan kesedihan mendalam akibat retaknya relasi ibu-anak, dan sekaligus menunjukkan niat untuk memperbaiki dan mencoba kembali berinteraksi secara terbuka dengan anaknya. Ini mengandung nilai pengakuan, kasih sayang, dan rekonsiliasi antar anggota keluarga.

	ini mungkin akan jadi refleksi terakhirku buat kamu.” (bu prani sambil menangis)				
168.	Bu Prani: “Kata muklas kalo dunia terlalu berisik kita tutup telinga kita sebentar saja, lalu kita dengarkan detak jantung kita. Kita pejamkan mata sebentar dengarkan detak jantung kita, Tarik nafas yang dalam Berterima kasih untuk hari ini.”			√	Ucapan ini mengandung nilai refleksi batin, ketenangan, dan kesadaran spiritual terhadap hidup dan pencipta. Ajakan untuk hening dan mendengar detak jantung sendiri merupakan simbol perenungan terhadap makna hidup dan kedekatan dengan Tuhan.
169.	Kepala Sekolah: “Bu Prani sekalian mau mengembalikan parfum sekolah. terakhir Bu berani mengajar parfu nya boleh dititipkan ke saya sja? lalu saya bilang ini hari terakhir mengajar. Eh malah diam au kesini ketemu bu prani, sekalian mau antar bu prani pulang.”	√			Ungkapan kepala sekolah menunjukkan penghargaan dan perhatian terhadap Bu Prani di hari terakhirnya. Meskipun disampaikan agak formal dan sedikit bercampur sindiran ringan, esensinya tetap menunjukkan hubungan antar individu yang saling memahami dan menghargai.
170.	Bu Prani diantar pulang para murid dengan diiringi lagu, sesampai di rumah Bu Prani langsung mengakut barang-	√			Tindakan para murid mengantar, menyanyi, memberi salam, dan memeluk bu prani menunjukkan nilai kasih sayang, penghormatan,

	barang untuk berpindah tempat. Dalam perjalanan keluarga bu prani hujan-hujan, dan di perjalanan tita berhenti untuk membeli pentol. Para murid : “Berdirii. Beri salam, selamat sore Bu Prani. (para murid memeluk bu prani beserta guru guru yang lain.”				dan perpisahan yang menyentuh antara guru dan murid. Ini mencerminkan hubungan manusia yang hangat dan bermakna dalam konteks pendidikan.
--	--	--	--	--	--

C. Pembahasan Temuan

Dari tabel di atas yang memuat temuan nilai-nilai moral dalam dialog tokoh-tokoh dalam film, penulis akan melanjutkan dengan pembahasan dan analisis secara mendalam. Setiap data yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis nilai moral akan dianalisis untuk melihat bagaimana nilai tersebut ditampilkan melalui tuturan, sikap, maupun tindakan para tokoh. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, toleransi, hingga spiritualitas dapat tergambar dalam konteks cerita yang ada. Selain itu, penulis juga akan meninjau relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang ditampilkan tidak hanya berperan sebagai bagian dari cerita, tetapi juga membawa pesan edukatif yang dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

1. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

No Data: 2

Data: Bu Prani: “Karena kamu mengatai-ngatai nengsih dengan kata-kata ini, dia tidak masuk sekolah sudah 3 hari. Ibu mau kamu reffleksi!”

Keterangan:

Guru memberikan peringatan dan mendorong siswa untuk introspeksi. Nilai moralnya mencerminkan kesadaran sosial dan ajakan untuk memperbaiki perilaku terhadap sesama.

Analisis:

Tuturan yang disampaikan oleh Bu Prani mengandung nilai moral yang termasuk ke dalam kategori hubungan manusia dengan diri sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Nilai moral jenis ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan pengendalian diri, mengenali kesalahan yang dilakukan, serta melakukan refleksi untuk memperbaiki sikap dan perilaku ke depannya. Dalam konteks ini, Bu Prani menegaskan kepada muridnya bahwa perbuatan mengolok-olok temannya dengan kata-kata kasar telah berdampak serius, yaitu membuat temannya tidak masuk sekolah selama tiga hari. Melalui pernyataan tersebut, guru tidak hanya menyampaikan teguran, tetapi juga mengarahkan siswa untuk

merenungkan konsekuensi dari perbuatannya. Ungkapan “Ibu mau kamu refleksi” adalah bentuk eksplisit dari dorongan untuk melakukan introspeksi diri, sebagai upaya menyadarkan siswa terhadap kesalahan dan memunculkan rasa tanggung jawab serta empati.

Proses refleksi ini merupakan bagian penting dari perkembangan moral individu. Dengan menyadari bahwa tindakan verbal yang menyakitkan dapat melukai perasaan orang lain, siswa diharapkan mampu belajar memperbaiki sikap dan lebih berhati-hati dalam bertutur kata. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral yang dibangun melalui dialog tersebut berorientasi pada penguatan karakter internal siswa, seperti rasa bersalah, kesadaran diri, serta dorongan untuk memperbaiki Nurgiyantoro (2022).

No Data: 3

Data: Bu Prani: “ Kata-kata ini terngiang di kepala ningsih terus, entar rekaman ini dikecambahin pratikum biologi, nanti seminggu lagi kamu beritahu ibu, adakah perbedaan antara kecambah yang kamu bodoh-bodohin dengan yang tidak.”

Keterangan:

Guru memberikan analogi agar siswa memahami dampak buruk dari ucapan kasar, serta mendorong refleksi diri dan empati melalui eksperimen. Nilai moralnya adalah pengendalian diri dan pertumbuhan pribadi.

Analisis:

Tuturan ini mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri karena mendorong siswa untuk memahami dampak dari perilakunya terhadap orang lain melalui proses reflektif dan empatik. Bu Prani menggunakan pendekatan kreatif dan simbolik, yaitu melalui eksperimen kecambah, untuk menanamkan kesadaran moral kepada siswa. Ia menghubungkan kata-kata kasar yang diucapkan siswa kepada temannya (Ningsih) dengan perlakuan terhadap kecambah dalam praktikum biologi sebagai analogi yang bermakna mendalam. Melalui tuturan ini, guru berusaha menunjukkan bahwa ucapan yang menyakitkan tidak hanya berdampak sesaat, tetapi dapat “terngiang” dan meninggalkan bekas psikologis yang dalam. Perumpamaan ini mengajak siswa

untuk memahami bahwa tindakan verbal yang merendahkan memiliki konsekuensi, dan guru secara tidak langsung mengarahkan siswa untuk membayangkan posisinya sendiri jika berada dalam situasi serupa. Ini mendorong timbulnya kesadaran diri, rasa empati, dan dorongan untuk memperbaiki diri. Lebih jauh lagi, eksperimen yang diminta oleh guru tidak hanya bersifat akademik, tetapi menjadi bentuk refleksi konkret terhadap perilaku yang telah dilakukan.

Dengan membandingkan hasil pertumbuhan kecambah yang diberi perlakuan baik dan buruk, siswa diajak merenungkan bagaimana pengaruh perlakuan baik secara fisik maupun verbal dapat menentukan hasil akhir. Ini adalah bentuk pendidikan moral yang tidak bersifat menggurui, tetapi membentuk kesadaran melalui pengalaman langsung dan pengamatan. (Burhan Nurgiyantoro), nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi aspek introspeksi, kontrol diri, pengembangan kesadaran, serta pembentukan karakter pribadi. Tuturan Bu Prani secara jelas menunjukkan usaha untuk membangun semua aspek tersebut dalam diri siswa. Ia tidak hanya menegur, tetapi juga membimbing siswa untuk belajar dari kesalahan, memahami akibat, dan akhirnya tumbuh menjadi pribadi yang lebih bijak dan bertanggung jawab Nurgiyantoro (2022).

No Data: 4

Data: Naru: “Baik Bu, saya sekali lagi minta maaf Bu.”

Keterangan:

Tuturan ini menunjukkan adanya kesadaran diri atas kesalahan yang telah dilakukan, serta kesiapan individu untuk bertanggung jawab secara moral dan berupaya memperbaiki keadaan melalui permintaan maaf. Permintaan maaf yang diucapkan tidak hanya menjadi bentuk komunikasi interpersonal, tetapi juga mencerminkan proses refleksi batin dan niat untuk berubah. Berdasarkan hal tersebut, nilai moral yang terkandung termasuk dalam hubungan manusia dengan diri sendiri (HMD) karena menunjukkan sikap evaluatif terhadap diri sendiri, perasaan bersalah, dan komitmen pribadi untuk melakukan perbaikan.

Analisis:

Pernyataan yang diungkapkan oleh Naru merupakan bentuk nyata dari pengakuan kesalahan secara sadar dan usaha untuk memperbaiki diri melalui permintaan maaf yang tulus. Kalimat “saya sekali lagi minta maaf Bu” menunjukkan bahwa individu tersebut telah melalui proses internal berupa refleksi, penyesalan, dan kesadaran akan dampak perbuatannya terhadap orang lain, dalam hal ini kemungkinan besar seorang guru atau tokoh otoritatif lainnya. Penggunaan frasa "sekali lagi" juga menandakan bahwa ini bukan kali pertama permintaan maaf dilakukan, yang dapat diartikan sebagai kesungguhan dan keinginan kuat untuk memperbaiki kesalahan secara berulang sampai benar-benar diperbaiki. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan dengan usaha seseorang untuk memahami, mengevaluasi, dan memperbaiki diri secara batiniah, termasuk melalui kesadaran terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Sikap tersebut mencerminkan bahwa individu mampu menilai perilaku masa lalunya dan berusaha untuk tidak mengulangnya. Permintaan maaf bukan hanya bertujuan menenangkan orang lain, melainkan juga merupakan bagian dari proses perkembangan moral dan emosional diri sendiri Nurgiyantoro (2022).

No Data: 9

Data: Perawat: “Kalau catatan bu tunggul perubahan fase defresi dan panik dari pak didit ini grafiknya masih tinggi bu, jadi untuk gejala bipolar sangat disarankan obat dari psikiater rutin di minum sembari konseling ke psikolog.”

Keterangan:

Perawat memberi edukasi dan anjuran untuk menjaga kesehatan mental secara konsisten, yang merupakan wujud dari nilai tanggung jawab individu terhadap kondisi psikologisnya.

Analisis:

Tuturan perawat di atas merepresentasikan nilai moral yang termasuk dalam kategori hubungan manusia dengan diri sendiri, sebagaimana dikemukakan dalam teori nilai moral oleh Burhan Nurgiyantoro (2022). Nilai moral ini berfokus pada kesadaran, pengendalian, tanggung jawab, dan upaya

pengembangan diri seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Dalam konteks ini, perawat menyampaikan kondisi pasien yang mengalami gangguan bipolar, dengan fase depresi dan panik yang masih tinggi berdasarkan catatan medis. Ia kemudian memberikan saran agar pasien secara rutin mengonsumsi obat dari psikiater dan menjalani konseling dengan psikolog. Meskipun bentuknya adalah tuturan profesional medis, namun secara substansi, tuturan ini memuat pesan moral yang menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi terhadap kondisi kesehatan mental. Nilai moral yang ditampilkan mengajak individu untuk mengenali dan menerima kondisi dirinya sendiri, bukan sebagai bentuk kelemahan, tetapi sebagai awal dari kesadaran untuk memperbaiki kualitas hidup. Saran perawat agar pasien minum obat secara teratur menunjukkan bahwa penyembuhan tidak akan berhasil tanpa komitmen dan disiplin dari dalam diri pasien itu sendiri.

Rekomendasi untuk konseling juga mengandung nilai kesadaran akan pentingnya berbagi beban emosional dan membuka diri terhadap bantuan profesional, sesuatu yang sering kali menjadi tantangan dalam konteks kesehatan jiwa. Nilai moral ini juga mengajarkan bahwa kepedulian terhadap diri sendiri merupakan bentuk penghargaan atas kehidupan, karena menjaga kesehatan mental merupakan bagian integral dari menjaga eksistensi pribadi dan relasi sosial. Dalam kasus ini, pasien tidak hanya dituntut untuk patuh secara medis, tetapi juga diminta untuk memikul tanggung jawab penuh atas keberlangsungan proses pemulihan, termasuk dengan mengelola pikiran, perasaan, serta menumbuhkan keinginan untuk sembuh secara sadar. Secara lebih mendalam, tuturan ini mengandung pesan bahwa pengendalian diri dan pengakuan terhadap masalah psikologis bukanlah bentuk kelemahan, tetapi justru wujud kekuatan batin dan kematangan pribadi. Proses menyembuhkan diri bukan hanya bergantung pada obat dan terapi, tetapi juga bergantung pada sejauh mana individu mampu menempatkan dirinya sebagai subjek aktif dalam pemulihan. Hal inilah yang menjadi inti dari nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri: menjadi sadar, bertanggung jawab, dan bersedia bertumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dari sebelumnya.

No Data: 15

Data: Gora: “Saya kemaren sempat balik ke Sumatera. Ahhh tapi sekarang kerja bu diartikel online, namanya gaungtinta.id, tahu jadi kita tuh ngeliput macam-macam loh bu, dari budaya, seni, film, music. Nah belakangan ini lagi memviralkan kuliner kuliner yang terdampak pandemi, jadi banyak hidden gem gitu bu, cor bikang putu lupis, rapih.”

Keterangan:

Tuturan ini mencerminkan tanggung jawab pribadi dan pengembangan diri, di mana Gora menunjukkan semangat bekerja dan berkarya secara positif setelah masa sebelumnya. Nilai moral yang ditampilkan adalah etos kerja, kreativitas, dan kemandirian dalam menghadapi kehidupan.

Analisis:

Tuturan ini mengandung nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, yang tampak dalam cara Gora merefleksikan perubahan dan perkembangan dalam kehidupannya. Ia tidak hanya menyampaikan informasi tentang pekerjaannya saat ini, tetapi juga menunjukkan sikap positif, semangat berkarya, dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan pascapandemi. Pernyataan Gora mengenai pekerjaannya di platform media daring gaungtinta.id, serta keterlibatannya dalam peliputan topik-topik budaya, seni, hingga kuliner, memperlihatkan bahwa ia telah mengambil langkah maju dalam membangun kehidupan yang lebih bermakna dan produktif. Hubungan manusia dengan diri sendiri mencakup kesadaran terhadap kemampuan diri, semangat untuk terus berkembang, serta keberanian untuk mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan hidup yang dijalani. Dalam tuturan Gora, nilai-nilai tersebut terlihat jelas ia bukan hanya bekerja, tetapi juga menjalankan aktivitas yang memiliki dampak sosial positif, yakni membantu mempromosikan kuliner lokal yang terdampak pandemi. Hal ini mencerminkan etos kerja, yaitu semangat untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab, serta kreativitas, yakni kemampuan menciptakan karya jurnalistik dengan nilai budaya dan sosial.

Lebih jauh, Gora juga menunjukkan sikap kemandirian. Tidak ada indikasi bahwa ia bergantung pada pihak lain; sebaliknya, ia terlihat percaya diri dan penuh inisiatif dalam membangun karier. Sikap seperti ini menggambarkan keberhasilan dalam membentuk kepribadian yang matang secara moral dan psikologis. Gora juga tampak menikmati pekerjaannya, yang mengisyaratkan adanya kesadaran diri akan potensi dan minat yang dimilikinya. Nilai moral ini penting dalam membentuk individu yang tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dan memberi kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan nyata, keberanian untuk bangkit dari masa sulit dan terus menciptakan hal-hal positif merupakan bentuk aktualisasi diri, yaitu puncak dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri ketika individu tidak hanya bertanggung jawab, tetapi juga merasa puas dan bermakna dengan apa yang dikerjakannya Nurgiyantoro (2022).

No Data: 17

Data: Bu Prani: “Kamu disini sebagai?”

Bu prani: “Ooh tapi ngomong-ngomong kamu ini masi suka berantem gak?”

Keterangan:

Pertanyaan Bu Prani menunjukkan ketertarikan terhadap latar belakang dan sikap seseorang. Meskipun terdengar santai, ini mencerminkan perhatian terhadap perilaku individu. Nilai moralnya adalah keingintahuan yang bisa diarahkan untuk memperbaiki hubungan atau memahami karakter seseorang.

Analisis:

Tuturan Bu Prani ini tergolong ke dalam kategori nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri karena berkaitan dengan upaya untuk menggali pemahaman terhadap karakter dan perilaku pribadi seseorang. Walaupun disampaikan dalam nada santai dan informal, pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa Bu Prani ingin mengetahui identitas dan kondisi emosional lawan bicaranya, termasuk kemungkinan masih adanya kebiasaan negatif, seperti berkelahi atau bersikap agresif. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup kesadaran diri, evaluasi atas perilaku masa lalu, serta kemauan untuk memperbaiki sikap dan membentuk karakter yang lebih baik. Pertanyaan seperti

“masih suka berantem nggak?” bukan hanya ajakan untuk bernostalgia atau basa-basi, melainkan menjadi stimulus bagi individu yang ditanya untuk melakukan refleksi terhadap perubahan sikapnya selama ini.

Artinya, dengan menyampaikan pertanyaan tersebut, Bu Prani secara tidak langsung mendorong seseorang untuk berpikir: “Apakah saya masih seperti dulu? Apakah saya sudah berubah menjadi pribadi yang lebih baik?” Pertanyaan semacam ini berfungsi sebagai cermin kesadaran, yang mendorong individu untuk mengevaluasi sikap dan tingkah lakunya secara personal. Ini selaras dengan esensi nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri: menyadari, menilai, dan memperbaiki diri secara sadar. Di sisi lain, pertanyaan “Kamu di sini sebagai?” juga mengindikasikan dorongan agar individu memiliki kesadaran peran sosial dan tanggung jawab dalam posisi atau fungsi tertentu. Ketika seseorang ditanya tentang keberadaannya dalam suatu konteks, ia terdorong untuk memikirkan perannya, kontribusinya, dan bagaimana ia seharusnya bersikap sesuai dengan identitas atau posisi tersebut. Ini adalah bagian dari proses pembentukan identitas dan pematangan karakter pribadi Nurgiyantoro (2022).

No Data: 22

Data: Bu Prani: “Loh bojoku meneh pak? 12 jam lho Pak obate diunjuk seikYo aku maoh ngombe obat aku ora keraso opo-opo seneng ra?”

Keterangan:

Tuturan ini menunjukkan adanya penolakan terhadap pengobatan yang sedang dijalani karena tidak memberikan dampak yang diharapkan terhadap kondisi emosional dan psikologis individu. Hal ini mencerminkan kesadaran batin dan konflik internal yang dialami oleh tokoh Bu Prani, khususnya terkait harapannya untuk merasakan kebahagiaan atau ketenangan setelah pengobatan. Nilai moral yang ditampilkan termasuk dalam hubungan manusia dengan diri sendiri (HMD) karena menunjukkan proses reflektif atas kondisi psikologis serta kebutuhan untuk pemulihan yang menyeluruh secara mental dan emosional.

Analisis:

Tuturan Bu Prani mencerminkan adanya refleksi mendalam dan kekecewaan pribadi terhadap pengobatan yang dijalani. Ia menyatakan bahwa obat yang diminumnya tidak memberikan pengaruh berarti terhadap kondisi emosionalnya, seperti terlihat dalam pernyataan “aku ora keraso opo-opo seneng ra?” yang menggambarkan kekosongan batin, kelelahan mental, dan harapan yang belum tercapai. Ketika seseorang mengungkapkan perasaan bahwa obat tidak memberikan perubahan apapun, hal itu bukan hanya menyampaikan ketidakpuasan fisik, tetapi lebih jauh menyiratkan konflik batin yang berkepanjangan, serta kegagalan dari proses penyembuhan yang ia harapkan. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan erat dengan usaha seseorang untuk mengenali, memahami, dan memperbaiki kondisi batin serta kehidupan pribadinya. Dalam konteks ini, Bu Prani menunjukkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan mental dan emosional, bukan hanya pengobatan fisik. Ia tidak menolak pengobatan secara total, tetapi mempertanyakan efektivitasnya sebagai bentuk dari kesadaran terhadap kebutuhan pemulihan yang lebih menyeluruh Nurgiyantoro (2022).

No Data: 24

Data: Muklas: “Ooh itu namanya gerd pak gerd, gerd pak itu karena Bapak stress, makanya muklas animalia ingin mengajak bapak untuk belajar dari animal buaya.”

Keterangan:

Muklas menjelaskan penyebab penyakit yang berhubungan dengan kondisi mental. Nilai moralnya adalah edukasi tentang kesehatan diri dan pentingnya menjaga kestabilan emosi.

Analisis:

Tuturan yang disampaikan oleh Muklas mengandung nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, karena menyentuh aspek kesadaran terhadap kondisi fisik dan mental yang saling berkaitan erat. Dalam tuturan ini, Muklas mencoba menjelaskan secara sederhana penyebab dari penyakit GERD (gastroesophageal reflux disease), yaitu stres, dan kemudian menyarankan agar

lawan tuturnya belajar dari hewan buaya yang secara simbolik sering diasosiasikan dengan sikap tenang, sabar, dan tidak mudah terpancing emosi. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi kemampuan seseorang dalam memahami, menerima, dan merawat dirinya secara menyeluruh, termasuk fisik dan mental. Muklas dalam hal ini berperan sebagai figur edukatif yang berusaha menyampaikan informasi medis dengan gaya humoris namun bermakna. Ia menunjukkan bahwa stres, sebagai masalah mental dan emosional, dapat berdampak langsung pada kesehatan tubuh, dan karena itu seseorang perlu menjaga kestabilan batin agar tubuh tetap sehat.

Pesan moral yang terkandung dalam tuturan tersebut tidak hanya berhenti pada pemberian informasi, tetapi juga menyiratkan ajakan untuk hidup lebih tenang dan mengendalikan stres, sebagai bagian dari tanggung jawab individu terhadap kesehatannya sendiri. Gaya penyampaian yang santai dan penuh karakter menunjukkan bahwa Muklas berusaha membuat topik kesehatan menjadi mudah diterima, tetapi tetap mengandung pesan reflektif yang dalam. Ajakan untuk "belajar dari buaya" secara simbolik dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengajak lawan tutur mengadopsi sikap tenang dan tidak reaktif terhadap tekanan hidup, sehingga dapat mencegah gangguan kesehatan seperti GERD Nurgiyantoro (2022).

No Data: 25

Data: Muklas: “Bapak coba tiru ini ya!”

Keterangan:

Ajakan untuk mencoba hal baru demi kesehatan atau pemulihan pribadi. Nilai moralnya adalah motivasi untuk berubah dan memperbaiki diri.

Analisis:

Tuturan yang disampaikan oleh Muklas, meskipun sangat singkat dan sederhana, mengandung muatan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Pernyataan ini merupakan bentuk ajakan untuk melakukan tindakan yang berpotensi membawa perubahan positif terhadap diri seseorang, baik dalam aspek kesehatan fisik, mental, maupun emosional. Dalam konteks dialog, kalimat “Bapak coba tiru ini ya!” diucapkan sebagai dorongan atau motivasi agar

seseorang mencoba suatu kebiasaan, perilaku, atau sikap yang baru dan lebih baik daripada sebelumnya. Teori nilai moral dari, nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri melibatkan kesadaran individu akan potensi perubahan dalam dirinya, serta kemauan untuk melakukan perbaikan, adaptasi, dan pembentukan karakter positif. Ketika seseorang diajak untuk meniru atau mencoba hal yang berbeda terutama bila berkaitan dengan pemulihan atau kesehatan maka ia sedang diberi kesempatan untuk mengevaluasi dirinya dan membuka diri terhadap perkembangan ke arah yang lebih baik.

Tuturan Muklas ini berfungsi sebagai pemicu kesadaran. Dengan menyatakan “coba tiru ini ya,” Muklas menunjukkan bahwa perubahan adalah mungkin dan dapat dimulai dari tindakan kecil. Kalimat ini juga menunjukkan optimisme, yaitu kepercayaan bahwa seseorang mampu memperbaiki diri, selama ada kemauan untuk mencoba. Dari sisi moral, ajakan seperti ini membantu individu keluar dari pola pikir pasif atau menyerah terhadap kondisi tertentu misalnya sakit, stres, atau masalah emosional dan mengarahkannya pada tindakan aktif yang merefleksikan kepedulian terhadap diri sendiri. Lebih dari itu, dalam komunikasi interpersonal, ajakan semacam ini juga mengandung nilai empati, karena menunjukkan perhatian terhadap kondisi lawan bicara. Muklas tidak menyalahkan atau menghakimi, tetapi memberikan dorongan dengan cara yang membangun. Ini menciptakan ruang aman bagi individu yang sedang menghadapi tantangan, sekaligus menanamkan nilai bahwa perubahan positif dimulai dari diri sendiri, dan seseorang bertanggung jawab atas proses tersebut Nurgiyantoro (2022).

No Data: 27

Data: Muklas : “Masu pas aku Ono live.”

Keterangan:

Muklas sedang menjelaskan kesibukannya saat sedang live (kemungkinan siaran atau membuat konten). Ini mencerminkan kesadaran diri terhadap jadwal dan tanggung jawab pribadi, menunjukkan nilai disiplin dan profesionalitas dalam menjalani pekerjaan.

Analisis:

Tuturan yang disampaikan oleh Muklas merupakan representasi dari nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, karena menunjukkan kesadaran personal terhadap tanggung jawab, manajemen waktu, dan komitmen atas pekerjaan yang sedang dijalani. Meskipun disampaikan secara santai dan dalam konteks informal, ucapan “Masu pas aku ono live” memiliki makna yang berkaitan erat dengan kedewasaan sikap dan profesionalitas dalam menjalankan tugas atau aktivitas yang telah dijadwalkan. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, kedisiplinan, serta sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri, baik dalam konteks fisik, mental, maupun sosial. Muklas dalam hal ini menunjukkan bahwa ia menyadari adanya kewajiban yang harus dipenuhi—dalam hal ini aktivitas live, yang kemungkinan adalah siaran daring atau aktivitas konten digital lainnya. Dengan menjelaskan bahwa ia sedang dalam kegiatan tersebut, Muklas menampilkan kesadaran atas batas waktu dan peran dirinya, serta komitmen terhadap pekerjaan yang telah diambil.

Sikap ini mencerminkan nilai disiplin, yaitu kemampuan seseorang untuk menghargai waktu, mengatur aktivitas secara terencana, dan berkomitmen terhadap rutinitas yang sudah ditetapkan. Selain itu, pernyataan ini juga menunjukkan profesionalitas, yakni sikap serius terhadap pekerjaan yang mungkin terlihat ringan bagi orang lain, tetapi justru membutuhkan tanggung jawab tinggi, terutama dalam hal konsistensi dan dedikasi. Lebih jauh lagi, tuturan Muklas juga mengandung aspek pengendalian diri, karena ia mampu mengomunikasikan batasan (bahwa ia sedang live dan tidak bisa diganggu) dengan cara yang tidak agresif, namun tetap tegas. Ini memperlihatkan bahwa Muklas memiliki kemampuan untuk menjaga fokus terhadap tugas yang sedang dilakukan, yang merupakan bagian penting dari nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri: yaitu menempatkan diri secara tepat sesuai dengan situasi, tugas, dan tanggung jawab yang diemban Nurgiyantoro (2022).

No Data: 30

Data: Bu prani: “Ya Makane dungok wae Ben aku iso Dadi wakase kesiswaan

ya.”

Keterangan:

Tuturan ini mencerminkan adanya harapan pribadi yang disampaikan dalam bentuk doa untuk mencapai suatu tujuan hidup, yaitu menjadi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Doa tersebut tidak hanya menggambarkan relasi spiritual dengan Tuhan, tetapi juga menunjukkan adanya motivasi intrinsik dan kesadaran batin dalam diri tokoh untuk berkembang dan memperbaiki kualitas hidupnya. Nilai moral yang terkandung dalam tuturan ini termasuk ke dalam hubungan manusia dengan diri sendiri (HMD) karena berkaitan dengan upaya individu dalam mengenali potensi diri, menyusun harapan, serta menetapkan arah hidup berdasarkan refleksi pribadi.

Analisis:

Tuturan yang disampaikan oleh Bu Prani merupakan ungkapan harapan dan doa yang memiliki makna mendalam. Kalimat tersebut memperlihatkan adanya kesadaran diri terhadap tujuan yang ingin dicapai serta niat untuk memperbaiki kehidupan pribadi melalui jalur profesional, dalam hal ini adalah posisi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Meskipun tuturan ini berbentuk doa, maknanya tidak sekadar hubungan spiritual dengan Tuhan, melainkan juga mencerminkan semangat, niat, dan refleksi dari dalam diri untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri mencakup proses kesadaran, perenungan, dan keinginan untuk menjadi individu yang lebih baik. Hal ini bisa diwujudkan melalui upaya yang bersifat lahiriah maupun batiniah, termasuk melalui doa yang menunjukkan bahwa seseorang telah memiliki niat dan tekad untuk berubah. Dalam konteks ini, Bu Prani tidak hanya pasif menyerahkan hasil pada Tuhan, tetapi aktif menaruh harapan sebagai bentuk afirmasi terhadap tujuan hidup yang telah ia rumuskan sendiri. Lebih jauh, pernyataan Bu Prani juga menunjukkan penerimaan terhadap dirinya sendiri dan situasi yang sedang dihadapi, disertai dengan keyakinan bahwa perubahan dan pencapaian hanya bisa dimulai dari dalam. Doa yang ia ucapkan menjadi simbol dari motivasi batin, harapan personal, dan kesadaran atas arah hidup, yang semuanya merupakan inti dari nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri menurut Nurgiyantoro (2022).

No Data: 35

Data: Bu Prani: “Bapak jangan mengada-ngada saya lihat dengan mata kepala saya sendiri loh, bapak datang 15 menit yang lalu toh? sementara mas ini sudah datang sebelum saya.”

Keterangan:

Ucapan ini menunjukkan ketegasan dalam mempertahankan kebenaran. Bu Prani tampil sebagai pribadi yang berani menyampaikan fakta dan menjaga integritas diri.

Analisis:

Tuturan Bu Prani mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, khususnya dalam aspek kejujuran, ketegasan, dan integritas pribadi. Dalam kalimat tersebut, Bu Prani secara langsung membantah pernyataan lawan bicara yang dianggap tidak sesuai kenyataan. Ia menegaskan bahwa ia menyaksikan sendiri fakta yang terjadi, dan karena itu tidak membiarkan kebohongan atau manipulasi informasi berlangsung tanpa koreksi. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri tidak hanya mencakup aspek kesadaran, tanggung jawab, dan pengendalian diri, tetapi juga menyangkut keberanian untuk bersikap jujur dan mempertahankan prinsip meskipun berada dalam situasi yang tidak nyaman. Dalam hal ini, Bu Prani menunjukkan bahwa ia memiliki prinsip yang kuat terhadap kebenaran, serta kesediaan untuk menyampaikan fakta secara langsung dan tanpa kompromi. Sikap ini mencerminkan integritas, yaitu kesesuaian antara perkataan dan keyakinan diri, serta keberanian untuk tidak tunduk pada tekanan sosial atau upaya penyesatan. Bu Prani tidak hanya menyatakan bahwa informasi yang diberikan lawan bicaranya tidak benar, tetapi juga memberikan bukti dan alasan logis berdasarkan pengamatan pribadinya. Ini menunjukkan kematangan moral, yakni kemampuan untuk bertindak sesuai nilai-nilai etis yang diyakini benar Nurgiyantoro (2022).

No Data: 37

Data: Pembeli yang Menyerobot: “Lu ngajak ribut?”

Keterangan:

Tuturan ini menunjukkan emosi negatif dan ketidaksabaran, serta kurangnya kontrol diri. Nilai moral yang muncul adalah pentingnya pengendalian diri dalam situasi konflik.

Analisis:

Tuturan “Lu ngajak ribut?” yang dilontarkan oleh pembeli dalam konteks menyerobot antrean mencerminkan kondisi psikologis yang tidak stabil dan memperlihatkan kurangnya pengendalian diri, baik secara verbal maupun emosional. Kalimat ini mengindikasikan adanya dorongan agresi, ketidaksabaran, serta reaksi impulsif terhadap situasi yang seharusnya bisa diselesaikan dengan tenang dan rasional. Oleh karena itu, dari sudut pandang moral, tuturan ini menggambarkan nilai yang kontras, yakni memperlihatkan perilaku yang tidak mencerminkan hubungan sehat manusia dengan dirinya sendiri. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup pengendalian diri, kesabaran, kesadaran emosional, dan kemampuan untuk mengelola respons terhadap tekanan sosial. Ketika seseorang gagal mengendalikan emosinya dalam situasi konflik seperti kasus pembeli yang menyerobot ini maka ia sedang memperlihatkan kelemahan dalam aspek nilai moral intrapersonal. Reaksi marah dan penuh tantangan (“Lu ngajak ribut?”) menunjukkan bahwa individu tersebut lebih mengedepankan emosi sesaat dibanding pertimbangan rasional.

Justru dari konteks ini, kita dapat menarik pelajaran penting: bahwa pengendalian diri merupakan aspek utama dalam membentuk kedewasaan pribadi. Dalam situasi seperti ini, seharusnya individu bisa memilih untuk menahan emosi, mendengarkan pihak lain terlebih dahulu, atau menyelesaikan masalah dengan cara yang damai. Nilai moral yang ditekankan adalah kemampuan untuk menahan diri dari perilaku reaktif dan konfrontatif, karena setiap individu bertanggung jawab atas ekspresi emosinya, terutama di ruang publik. Tuturan ini bisa dijadikan contoh negatif yang memperkuat pemahaman akan pentingnya nilai moral. Ketika seseorang tidak mampu mengelola amarahnya, maka bukan hanya hubungan sosial yang terganggu, tetapi juga citra dan keseimbangan dirinya sendiri sebagai manusia. Reaksi impulsif semacam ini, jika terus dibiarkan, dapat menjadi kebiasaan yang merugikan, baik secara

sosial maupun mental Nurgiyantoro (2022).

No Data: 39

Data: Bu Prani :“Saya tidak mau di dahulukan, saya hanya mau mematuhi nomor yang sudah dikasih mbok Rahayu. Mboten nopo-nopo Bapak mboten nopo-nopo toh.”

Keterangan:

Menunjukkan prinsip hidup yang kuat, kejujuran, dan integritas, serta komitmen pada keadilan tanpa menyalahgunakan posisi.

Analisis:

Tuturan Bu Prani ini merupakan contoh nyata dari nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, karena memperlihatkan sikap yang sangat menjunjung tinggi kejujuran, prinsip hidup, serta integritas pribadi. Dalam konteks sosial, Bu Prani sebenarnya diberi kesempatan untuk didahulukan kemungkinan karena posisinya atau penghormatan dari orang lain. Namun, ia secara tegas menolak perlakuan istimewa tersebut dan memilih untuk tetap mengikuti aturan yang berlaku, yaitu antrian sesuai nomor urut. Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi kesadaran moral, komitmen terhadap prinsip hidup, integritas, serta keberanian untuk berlaku adil meskipun memiliki kesempatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Bu Prani dalam hal ini menunjukkan bahwa ia adalah pribadi yang konsisten dengan nilai yang diyakininya, tidak tergoda oleh keistimewaan, dan tidak menggunakan kekuasaan atau penghargaan sosial untuk melanggar aturan kecil sekalipun. Sikap ini merupakan bentuk integritas moral yang tinggi, di mana individu bertindak sesuai hati nurani dan nilai-nilai etika yang dipegang teguh, meskipun orang lain memperbolehkannya untuk melanggar sedikit aturan.

Kalimat “Saya hanya mau mematuhi nomor yang sudah dikasih Mbok Rahayu” menunjukkan bahwa Bu Prani menghargai sistem, menghormati proses, serta menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang tunduk pada aturan bersama. Ia tidak merasa lebih tinggi, lebih berhak, atau harus diistimewakan hanya karena status atau usia. Lebih dari itu, sikap Bu Prani juga menunjukkan pengendalian diri dan keikhlasan, terutama saat ia berkata dengan

lembut, “Mboten nopo-nopo, Bapak.” Ia tidak merasa tersinggung, marah, atau perlu membela diri berlebihan. Ia justru menunjukkan ketenangan dan penghormatan terhadap orang lain, sambil tetap menjaga prinsipnya sendiri. Ini adalah bentuk kematangan moral, yang lahir dari pemahaman mendalam akan arti keadilan, kesetaraan, dan kehormatan diri Nurgiyantoro (2022).

No Data: 40

Data: Bu Prani: “Pak jangan kurang ajar ya pak.”

Keterangan:

Ekspresi ketegasan untuk menjaga harga diri dan menegur sikap yang tidak sopan. Ini menunjukkan pentingnya mempertahankan martabat dalam komunikasi.

Analisis:

Tuturan ini merupakan bentuk nyata dari nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, karena mencerminkan kesadaran akan harga diri, integritas personal, serta keberanian untuk menegakkan batas dalam berkomunikasi secara tegas. Kalimat yang diucapkan Bu Prani, meskipun singkat, sarat makna etis dan mencerminkan keteguhan sikap seorang individu dalam mempertahankan martabatnya saat berhadapan dengan perilaku yang dianggap melanggar norma kesopanan. Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup aspek seperti penghargaan terhadap diri sendiri (harga diri), pengendalian sikap, kesadaran moral, dan keberanian mempertahankan prinsip. Bu Prani dalam hal ini menunjukkan bahwa ia tidak membiarkan dirinya diperlakukan secara tidak pantas. Ketika merasa ada perlakuan atau ucapan dari lawan bicara yang bersifat ofensif atau merendahkan, ia langsung memberikan respons tegas namun tidak emosional berlebihan, melainkan tetap dalam bingkai norma sosial. Tuturan “jangan kurang ajar” bukan hanya teguran verbal biasa, melainkan bentuk perlindungan terhadap harga diri, yang merupakan komponen penting dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Ia menyampaikan bahwa dirinya pantas dihormati, dan bahwa ada batas yang tidak boleh dilanggar dalam interaksi antarindividu. Sikap seperti ini penting dalam menjaga martabat pribadi, serta menunjukkan bahwa seseorang memiliki kontrol terhadap situasi

dan tahu kapan harus bersikap tegas tanpa kehilangan kendali Nurgiyantoro (2022).

No Data: 43

Data: Pembeli yang Menyerobot :”Buruan Mas bikinin, keburu nanti sinetron di rumahnya kelar tuh.”

Keterangan:

Tuturan ini menunjukkan ketidaksabaran dan sikap egois, tidak menghormati antrean dan orang lain. Nilai moral yang ditampilkan adalah pentingnya belajar mengendalikan diri dan menghargai hak orang lain.

Analisis:

Tuturan pembeli di atas merupakan contoh nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang bersifat negatif, karena mencerminkan kurangnya pengendalian diri, rendahnya kesadaran sosial, serta dominasi egoisme dalam perilaku sehari-hari. Kalimat tersebut disampaikan dengan nada mendesak dan sarkastik, mengabaikan norma kesopanan dan keadilan dalam situasi antrean, yang seharusnya dijalani dengan tertib dan saling menghormati. Hubungan manusia dengan diri sendiri mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi, menahan keinginan yang merugikan orang lain, serta bertindak dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dalam kasus ini, pembeli menunjukkan bahwa ia lebih mementingkan urusan pribadinya (menonton sinetron) dibandingkan dengan kepentingan bersama, dan bahkan berani melanggar etika antrean. Hal ini memperlihatkan ketidakmampuan mengelola dorongan pribadi, serta minimnya empati terhadap hak orang lain.

Tuturan ini juga menandakan kurangnya rasa hormat terhadap waktu dan usaha orang lain, termasuk kepada petugas yang sedang melayani secara berurutan. Sifat terburu-buru dan memaksakan kehendak sendiri menjadi indikator bahwa individu tersebut belum memiliki kematangan moral yang seharusnya tumbuh dari relasi yang sehat dengan dirinya sendiri. Nilai seperti kesabaran, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap orang lain seharusnya menjadi bagian dari karakter individu yang memiliki hubungan moral yang baik dengan dirinya sendiri. Di sisi lain, kejadian ini dapat dijadikan sebagai bahan

refleksi bahwa pengendalian diri bukan hanya penting untuk menjaga hubungan sosial, tetapi juga penting bagi martabat diri sendiri. Individu yang sabar dan memahami batas antara kepentingan pribadi dan publik akan lebih dihargai dan menunjukkan integritas pribadi. Ketika seseorang mampu menahan dorongan negatif dan memilih untuk bersikap tertib, ia sedang membentuk karakter yang stabil, dewasa, dan bermoral Nurgiyantoro (2022).

No Data: 44

Data: Bu Prani: “Jaga mulutnya ya Mas!”

Keterangan:

Ucapan ini menunjukkan ketegasan dalam menjaga etika dan batasan dalam berbicara, serta keberanian menegur sikap tidak sopan. Nilai moralnya adalah kontrol diri dan menjaga kehormatan diri dan orang lain.

Analisis:

Tuturan “Jaga mulutnya ya, Mas!” yang disampaikan oleh Bu Prani mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, terutama dalam aspek pengendalian diri, kesadaran etis, dan perlindungan terhadap martabat pribadi maupun orang lain. Kalimat ini merupakan bentuk respons tegas terhadap ucapan atau sikap yang dianggap tidak sopan, dan menunjukkan bahwa Bu Prani tidak hanya menyadari pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi, tetapi juga berani menegur ketika batas tersebut dilanggar, nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang memperlakukan dirinya secara fisik dan emosional, tetapi juga bagaimana ia membentuk batasan sikap yang mencerminkan harga diri, integritas, dan kontrol moral. Dalam konteks ini, Bu Prani menunjukkan bahwa ia tidak mentoleransi ucapan yang merendahkan atau bersifat kasar, dan dengan itu ia melindungi nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kehormatan pribadi. Tuturan ini juga memperlihatkan sikap asertif, yaitu kemampuan untuk menyampaikan keberatan secara langsung dan tegas, namun tetap dalam batas komunikasi sosial yang wajar. Bu Prani tidak menyerang balik dengan kata-kata kasar, tetapi memilih untuk menyatakan keberatannya dalam kalimat pendek namun kuat. Ini merupakan bagian dari kontrol diri yang matang,

serta bentuk kesadaran diri akan pentingnya menjaga komunikasi yang sehat di ruang publik maupun privat. Selain menjaga diri sendiri, pernyataan ini juga secara tidak langsung memberi pelajaran moral kepada lawan bicaranya agar lebih bijak dan sopan dalam bertutur kata. Artinya, Bu Prani tidak hanya sedang membela dirinya, tetapi juga sedang menanamkan nilai sosial yang lebih besar, yaitu pentingnya menjaga tutur kata dalam kehidupan bersama Nurgiyantoro (2022).

No Data: 45

Data: Pembeli yang Menyerobot: “Silakan ya Bu Kalau saya mah turis mesti ngalah yo bu?”

Keterangan:

Tanggapan sarkastik yang menunjukkan pembelaan diri dengan sindiran, namun tetap mencerminkan kurangnya tanggung jawab sosial. Nilai moral yang perlu ditekankan adalah kesadaran posisi diri dalam masyarakat dan kejujuran dalam sikap.

Analisis:

Tuturan ini mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang lemah, khususnya dalam hal kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan kejujuran terhadap sikap pribadi dalam kehidupan sosial. Kalimat yang diucapkan bernada sarkastik dan bersifat menyindir, seolah ingin menempatkan dirinya sebagai pihak yang dirugikan atau dikorbankan dalam situasi tertentu padahal konteks menunjukkan bahwa pembeli tersebut telah menyerobot antrean atau bertindak tidak adil sebelumnya. Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup kesadaran posisi dalam masyarakat, keberanian untuk mengakui kesalahan, kejujuran terhadap diri sendiri, serta kontrol terhadap emosi dan respons pribadi. Dalam data ini, pembeli justru berusaha membalikkan tanggung jawab sosial menjadi seolah-olah dirinya yang tertindas, padahal secara moral, tindakan menyerobot antrean merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai keadilan dan etika sosial.

Tuturan “Silakan ya Bu, kalau saya mah turis mesti ngalah” secara retorik bersifat defensif dan sinis. Ia tidak menunjukkan sikap reflektif atas tindakannya,

melainkan menunjukkan ketidaksiapan untuk menerima teguran dengan cara yang bijak. Ini adalah contoh dari minimnya kesadaran diri dan kurangnya kontrol terhadap reaksi emosional, karena pembicara memilih merespons situasi dengan sarkasme ketimbang introspeksi. Dalam konteks nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, seharusnya individu memiliki kemampuan untuk menilai tindakannya sendiri secara jujur dan obyektif, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dan keterbukaan terhadap koreksi. Ketika seseorang memilih bersikap sinis terhadap koreksi sosial yang valid, ia justru memperlihatkan bahwa moral intrapersonalnya belum berkembang secara dewasa. Kejujuran terhadap kesalahan dan kesediaan untuk memperbaiki diri adalah inti dari nilai moral ini Nurgiyantoro (2022).

No Data: 48

Data: Bu Prani: “Selamat siang langit, langit coba dinyalakan dulu kameranya, ibu tahu kamu menggunakan fotomu standbay untuk mengelabui kami, kamu tadi barusan tidur?”

Keterangan:

Bu Prani menegur murid secara langsung sebagai bentuk pengawasan dan penanaman kedisiplinan. Nilai moral yang ditekankan adalah kejujuran, tanggung jawab pribadi, dan kedisiplinan dalam belajar.

Analisis:

Tuturan Bu Prani mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, terutama pada aspek kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab pribadi terhadap tugas serta peran sebagai pelajar. Kalimat ini disampaikan dalam konteks pengawasan kelas daring, di mana seorang siswa mencoba menipu guru dengan menggunakan foto profil seolah sedang aktif mengikuti kelas, padahal sebenarnya tidak hadir secara nyata. Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup kesadaran akan tanggung jawab, integritas pribadi, komitmen terhadap peran, dan pengendalian diri. Dalam hal ini, Bu Prani tidak hanya menegur siswa atas ketidakjujuran yang dilakukan, tetapi juga sekaligus menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa tersebut agar memiliki kesadaran terhadap peran dan kewajiban sebagai peserta didik.

Tuturan “Ibu tahu kamu menggunakan fotomu standby untuk mengelabui kami” merupakan bentuk penegasan terhadap pentingnya kejujuran dalam proses belajar. Dalam kehidupan akademik, integritas adalah pondasi moral yang penting untuk dibangun sejak dini. Ketika seseorang mencoba untuk menyembunyikan ketidakhadirannya melalui manipulasi teknologi, ia sedang melanggar nilai kejujuran, dan pada saat yang sama, juga melemahkan kualitas hubungan dirinya dengan tanggung jawab sebagai pelajar. Bu Prani tidak hanya menyampaikan teguran, tetapi juga menunjukkan bentuk pengawasan yang bertanggung jawab sebagai pendidik, sekaligus mendorong siswa untuk bersikap jujur dan lebih disiplin. Hal ini berkaitan erat dengan pengendalian diri, karena seorang pelajar dituntut untuk tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara mental dan emosional dalam setiap proses belajar. Mengelabui guru dengan cara seperti itu adalah bentuk pelarian dari tanggung jawab, dan perlu diarahkan agar siswa memahami bahwa kedisiplinan dan kejujuran adalah bagian dari pertumbuhan moral Nurgiyantoro (2022).

No Data: 49

Data: Langit (siswi): “Bu tadi koneksinya buruk jadi videonya ngefreeze.”

Keterangan:

Jawaban ini bisa bermakna usaha membela diri atau memberi alasan atas perilaku, yang menunjukkan pentingnya kesadaran dan kejujuran dalam bersikap.

Analisis:

Tuturan yang disampaikan oleh Langit mencerminkan situasi ambiguitas moral yang berada pada wilayah nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, khususnya dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Dalam konteks interaksi kelas daring, pernyataan seperti ini kerap muncul sebagai bentuk penjelasan atau pembelaan atas ketidakterlibatan aktif selama proses belajar berlangsung. Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup kesadaran terhadap tindakan, keterbukaan dalam bersikap, dan kejujuran dalam mengakui kekeliruan. Jika tuturan Langit memang berdasarkan kondisi nyata yaitu gangguan jaringan maka pernyataan ini mencerminkan sikap

tanggung jawab untuk menjelaskan kondisi sebenarnya, sekaligus menandakan kesadaran situasional dan komunikasi yang sehat antara murid dan guru. Namun, apabila pernyataan ini dimaksudkan untuk menyembunyikan ketidakhadiran atau ketidakterlibatan secara aktif dengan dalih teknis, maka hal ini menjadi bentuk justifikasi yang berpotensi melemahkan integritas pribadi.

Dalam hal ini, yang perlu dikembangkan adalah nilai kejujuran dan keberanian untuk mengakui jika memang ada kesalahan, seperti tertidur saat kelas atau sengaja tidak menyalakan kamera. Dalam konteks moral, jujur terhadap diri sendiri adalah salah satu nilai paling mendasar yang menjadi pijakan dalam membangun karakter dan kepercayaan sosial. Terlepas dari benar atau tidaknya alasan tersebut, tuturan ini mengajarkan pentingnya kesadaran diri dalam berinteraksi secara bertanggung jawab, serta menunjukkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral. Memberi alasan mungkin diperlukan, namun alasan yang dibuat-buat justru merusak hubungan moral antara seseorang dengan dirinya sendiri, karena akan melemahkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kejujuran yang merupakan fondasi dari kedewasaan moral Nurgiyantoro (2022).

No Data: 50

Data: Bu Prani: “Nah loh bohong lagi toh? ini sudah dua kali loh ibu itung kamu bohong, ya sudah sekarang ibu kasih kamu ujian, selain langit silahkan di of dulu kameranya, sudah 2 bulan kamu sekolah di smp pengemban utama ini, ini siapa?”

Keterangan:

Tuturan ini menunjukkan pembinaan karakter siswa, terutama dalam hal kejujuran dan akuntabilitas. Nilai moral yang ditegaskan adalah kejujuran dan pentingnya menghadapi konsekuensi dari kebohongan.

Analisis:

Tuturan Bu Prani ini sangat kuat dalam merepresentasikan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, khususnya dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian menghadapi konsekuensi atas perbuatan sendiri. Melalui tuturan tersebut, Bu Prani sedang membina siswa yang diduga

telah melakukan kebohongan lebih dari sekali, dan dengan penuh kesadaran, ia mengambil tindakan tegas sebagai bentuk konsekuensi moral dan akademik. Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup kesadaran atas perilaku pribadi, kejujuran dalam bertindak, serta kemampuan mengakui dan bertanggung jawab atas kesalahan. Bu Prani dalam hal ini berperan sebagai figur pendidik yang tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga secara aktif membentuk karakter peserta didiknya melalui pembiasaan nilai-nilai moral. Tuturan “Nah loh bohong lagi toh? Ini sudah dua kali loh Ibu hitung kamu bohong” mencerminkan ketegasan sekaligus konsistensi moral, di mana guru tidak membiarkan kebohongan berlangsung terus-menerus. Ia menunjukkan bahwa setiap tindakan, terutama kebohongan, memiliki konsekuensi, dan siswa harus siap menanggung akibat dari perbuatannya. Ini sangat penting dalam pendidikan moral, karena mengajarkan bahwa nilai kejujuran bukan hanya soal menghindari hukuman, tetapi tentang kesadaran untuk berlaku jujur demi menghargai diri sendiri dan orang lain.

Pernyataan “Ibu kasih kamu ujian” bukan sekadar hukuman, melainkan bentuk tanggung jawab moral yang ditanamkan kepada siswa untuk membuktikan dirinya secara jujur dan adil. Selain itu, tindakan mematikan kamera siswa lain adalah bentuk fokus yang diberikan kepada siswa yang bersangkutan (Langit), agar ia menghadapi situasi secara langsung, tidak menghindar, dan tidak menyembunyikan diri di balik layar. Ini mencerminkan pembinaan moral berbasis konfrontasi yang mendidik, bukan untuk mempermalukan, tetapi untuk mengembalikan integritas siswa. Kalimat penutup “Ini siapa?” menunjukkan bahwa ada keraguan terhadap identitas atau kejujuran siswa yang bersangkutan, sehingga penting bagi siswa tersebut untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap identitasnya sendiri, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar di institusi pendidikan. Hal ini menekankan bahwa kesadaran diri dan kejujuran adalah fondasi penting dalam proses pendidikan Nurgiyantoro (2022).

No Data: 51

Data: Bu Prani: “Lupa bu, kamu sudah 2 bulan loh sekolah disini tapi kamu belum mengenal teman teman sekolahmu piye toh, sekarang ibu mau kasih kamu refleksi, sekarang kamu tuliskan nama nama teman sekelasmu di sini tapi dengan kode more serch, kamu ngomong apa barusan tadi?”

Keterangan:

Bu Prani sedang mendorong siswa untuk mengenal lingkungan sosialnya dan melakukan refleksi diri karena belum mampu beradaptasi dengan baik. Nilai moralnya mencakup introspeksi, tanggung jawab, dan kesadaran diri dalam proses pendidikan.

Analisis:

Tuturan Bu Prani mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, terutama dalam aspek introspeksi, tanggung jawab personal, dan kesadaran akan pentingnya adaptasi dalam lingkungan sosial. Bu Prani tidak hanya menegur siswa karena tidak mengenal teman-teman sekelasnya setelah dua bulan bersekolah, tetapi juga mengarahkan siswa tersebut untuk melakukan refleksi terhadap sikap dan keterlibatan sosialnya sendiri. Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup kemampuan untuk melakukan refleksi diri (introspeksi), mengakui kekurangan pribadi, dan mengambil tindakan untuk memperbaiki diri. Dengan mengatakan “Ibu kasih kamu refleksi,” Bu Prani memberikan bentuk konkret dari pendidikan karakter, yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk menyadari keterbatasan sosialnya dan memperbaikinya melalui tugas yang bersifat reflektif dan simbolis (menuliskan nama teman-teman dengan kode tertentu).

Kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa Bu Prani tidak serta-merta menghukum atau menyudutkan siswa, melainkan mendorong proses kesadaran internal (self-awareness) yang sangat penting dalam perkembangan moral dan sosial seseorang. Ketika siswa menyadari bahwa ia belum mengenal rekan-rekannya sendiri, maka muncul pemahaman bahwa interaksi sosial merupakan bagian penting dari kehidupan sekolah, bukan hanya aspek akademis. Sikap ini mencerminkan bahwa menjadi bagian dari komunitas belajar membutuhkan keterlibatan aktif secara sosial, dan hal itu merupakan tanggung jawab pribadi

setiap siswa. Dengan memberi instruksi seperti “tuliskan nama-nama temanmu,” Bu Prani menanamkan nilai bahwa relasi sosial adalah bagian dari pembentukan karakter, dan keterasingan bukan hanya karena keadaan, melainkan juga karena sikap pasif yang perlu diperbaiki. Tuturan terakhir “kamu ngomong apa barusan tadi?” memperkuat dorongan untuk berpikir ulang dan bertanggung jawab atas setiap ucapan maupun alasan yang diberikan. Ini adalah bentuk latihan tanggung jawab verbal yang sangat relevan dalam pendidikan karakter Nurgiyantoro (2022).

No Data: 52

Data: Bu Prani: “Kenapa kamu misuh seperti itu?”

Keterangan:

Pertanyaan ini menunjukkan pengawasan terhadap perilaku siswa, khususnya dalam hal etika berbicara. Nilai moralnya adalah pengendalian diri dan sopan santun dalam berbicara.

Analisis:

Tuturan yang disampaikan oleh Bu Prani merupakan bentuk pengawasan etis terhadap perilaku verbal siswa, terutama dalam konteks penggunaan bahasa yang dianggap kasar atau tidak pantas (misuh). Pertanyaan ini menunjukkan bahwa Bu Prani tidak hanya memperhatikan proses akademik siswa, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan karakter, khususnya dalam ranah pengendalian diri dan kesopanan dalam berbicara dalam teori. Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi, menjaga lisan, dan menyadari dampak dari perilakunya terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks ini, ucapan kasar atau makian (misuh) dipandang sebagai bentuk kegagalan dalam mengontrol diri, serta bentuk penyimpangan dari norma kesopanan dalam berinteraksi.

Pertanyaan “Kenapa kamu misuh seperti itu?” tidak dimaksudkan untuk memermalukan, melainkan merupakan bentuk ajakan reflektif. Bu Prani ingin siswa merenungkan alasan di balik tindakannya, menyadari bahwa ucapan tersebut tidak pantas, dan pada akhirnya mengoreksi diri secara sadar. Pertanyaan ini juga dapat memunculkan kesadaran bahwa bahasa mencerminkan

kepribadian dan pengendalian emosi. Selain itu, pertanyaan ini mengandung muatan nilai pendidikan karakter yang sangat penting: sopan santun dalam komunikasi. Siswa diajak untuk menyadari bahwa ekspresi emosi melalui kata-kata tidak boleh melanggar norma sosial atau etika komunikasi. Tuturan ini menjadi peringatan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas ucapannya, dan bahwa pengendalian verbal adalah bagian penting dari kedewasaan moral Nurgiyantoro (2022).

No Data: 53

Data: Langit (siswi): “Lah bu prani sendiri aja misuh boleh, mosok saya enggak.”

Keterangan:

Ucapan ini mencerminkan pembelaan diri, tapi juga menunjukkan kesadaran siswa akan keteladanan, bahwa guru seharusnya memberi contoh yang baik. Nilai moralnya adalah kritis terhadap perilaku dan pentingnya keteladanan.

Analisis:

Tuturan yang disampaikan oleh Langit menunjukkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang kompleks. Di satu sisi, ucapan ini merupakan bentuk pembelaan diri terhadap teguran yang ia terima; namun di sisi lain, pernyataan ini juga menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap pentingnya keteladanan, terutama dari figur otoritatif seperti guru. Dalam hal ini, Langit menyoroti ketidakkonsistenan antara tindakan guru dan harapan moral yang dikenakan pada siswa. Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri tidak hanya mencakup pengendalian diri dan tanggung jawab pribadi, tetapi juga kesadaran etis terhadap lingkungan sosial dan keberanian berpikir kritis terhadap ketidaksesuaian norma yang ditunjukkan oleh orang lain. Langit, dalam pernyataannya, menilai bahwa perilaku guru yang juga “misuh” menjadi celah bagi siswa untuk mempertanyakan keadilan dalam penerapan aturan moral.

Secara moral, tuturan ini bisa dilihat sebagai indikasi bahwa Langit menyadari pentingnya konsistensi moral, terutama dari tokoh panutan. Ini

menunjukkan bahwa siswa tidak hanya pasif dalam menerima aturan, tetapi juga memiliki kapasitas reflektif dan kepekaan moral terhadap perilaku orang dewasa. Dalam hal ini, nilai kritis menjadi bagian dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu kemampuan mengevaluasi lingkungan dan mengaitkannya dengan nilai-nilai yang diajarkan kepadanya. Namun demikian, sikap Langit juga menunjukkan kurangnya tanggung jawab pribadi, karena ia mencoba membenarkan perilakunya yang keliru dengan menunjuk pada kesalahan orang lain. Dalam nilai moral intrapersonal, ini merupakan bentuk pengalihan tanggung jawab, yang menunjukkan bahwa individu belum sepenuhnya mampu berdiri di atas prinsip moralnya sendiri. Ketika seseorang hanya mengikuti teladan tanpa menyaringnya secara etis, maka ia belum mencapai tingkat kedewasaan moral yang utuh Nurgiyantoro (2022).

No Data: 54

Data: Bu Prani: “Apa maksudnya? Saya misuh?”

Keterangan:

Respons ini menunjukkan refleksi diri dan evaluasi atas tuduhan siswa, sebagai bentuk introspeksi dan klarifikasi perilaku pribadi.

Analisis:

Tuturan “Apa maksudnya? Saya misuh?” yang disampaikan oleh Bu Prani merupakan bentuk reaksi terhadap pernyataan murid yang menyindir bahwa guru juga pernah berkata kasar (misuh). Respons ini mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, khususnya dalam aspek refleksi diri (introspeksi), kesadaran etis, dan tanggung jawab terhadap sikap pribadi. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi kemampuan untuk mengevaluasi perilaku pribadi secara objektif, memahami dampaknya terhadap orang lain, dan melakukan klarifikasi atau koreksi jika diperlukan. Tuturan Bu Prani ini mencerminkan proses reflektif secara spontan, di mana ia mempertanyakan apakah benar telah berkata kasar, serta membuka ruang untuk meninjau ulang tindakan atau ucapannya sebelumnya. Kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa Bu Prani tidak langsung menolak atau marah terhadap kritik siswa, melainkan berusaha memahami konteks tuduhan tersebut.

Ini menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran moral yang sehat dan terbuka terhadap umpan balik, meskipun datang dari siswa.

Dalam konteks pendidikan karakter, sikap seperti ini menjadi sangat penting karena menunjukkan bahwa seorang pendidik tidak merasa dirinya selalu benar, melainkan tetap bersedia melakukan evaluasi terhadap sikapnya. Selain itu, pertanyaan ini juga menunjukkan keberanian untuk mengklarifikasi dan menjaga integritas diri, bukan dengan membela diri secara emosional, melainkan dengan membuka ruang dialog. Sikap ini dapat menjadi contoh positif bagi peserta didik bahwa refleksi diri dan keterbukaan terhadap kritik adalah bagian dari kedewasaan moral dan profesionalisme Nurgiyantoro (2022).

No Data: 57

Data: Bu Prani: “ Bukan hukuman pak, tapi refleksi.”

Keterangan:

Menunjukkan pendekatan pendidikan yang mengedepankan kesadaran dan perbaikan diri daripada hukuman. Nilai moral yang ditonjolkan adalah pendidikan karakter dan tanggung jawab pribadi.

Analisis:

Tuturan Bu Prani ini menggambarkan pendekatan pendidikan yang sangat berorientasi pada nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, khususnya dalam aspek refleksi, tanggung jawab pribadi, dan kesadaran moral. Ketika seorang guru mengatakan bahwa tindakan yang diberikan bukan “hukuman,” melainkan “refleksi,” ia sedang menekankan bahwa proses koreksi terhadap kesalahan bukan semata-mata bersifat represif, melainkan bersifat pendidikan karakter yang bertujuan menumbuhkan kesadaran diri dari dalam nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup kemampuan individu untuk melakukan introspeksi, mengenali kesalahan, memperbaiki diri, serta bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan. Dalam konteks ini, Bu Prani memilih untuk menggunakan istilah “refleksi” sebagai bentuk pembinaan etis, bukan balasan atas pelanggaran.

Menunjukkan bahwa ia memandang siswa bukan sebagai objek hukuman, tetapi sebagai subjek yang bisa belajar dari kesalahan dan berkembang

secara moral. Tuturan ini mencerminkan filosofi pendidikan yang humanistik, yaitu bahwa setiap tindakan korektif seharusnya tidak membuat seseorang merasa dijatuhi hukuman, tetapi sebaliknya mendorongnya untuk melihat ke dalam dirinya sendiri, memahami alasan dan dampak dari perbuatannya, lalu memperbaiki perilaku dengan kesadaran penuh. Pendekatan seperti ini menanamkan nilai kebertanggungjawaban, kejujuran terhadap diri sendiri, dan kemauan untuk berubah secara sukarela. Lebih dari itu, tuturan ini juga mengajarkan bahwa dalam kehidupan sosial dan pendidikan, tidak semua kesalahan harus ditebus dengan sanksi keras. Ada kalanya proses berpikir ulang atau perenungan (refleksi) jauh lebih efektif dalam membentuk karakter dan membangkitkan nilai-nilai moral dari dalam diri individu Nurgiyantoro (2022).

No Data: 59

Data: Muklas: “Ibu iki ngmong asuhi.” (sembari memperlihatkan video yang viral)

keterangan:

Ucapan ini mencerminkan kritik terhadap gaya bicara atau sikap Bu Prani, yang dikaitkan dengan video yang menjadi perhatian publik. Nilai moral yang muncul adalah pentingnya menjaga ucapan dan perilaku, terutama sebagai figur publik atau pendidik.

Analisis:

Tuturan Muklas ini mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, khususnya dalam aspek kesadaran akan perilaku pribadi dan tanggung jawab sebagai individu yang menjadi figur publik. Dalam konteks ini, Muklas menyampaikan kritik terhadap gaya bicara Bu Prani yang dianggap tidak pantas atau kasar, sambil menunjukkan video yang viral sebagai bukti penguat dari penilaiannya. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup pengendalian diri, kesadaran sosial, refleksi terhadap tindakan pribadi, dan kehati-hatian dalam berperilaku, terutama di ruang publik. Ucapan Muklas dapat dibaca sebagai bentuk kesadaran moral bahwa kata-kata dan sikap seorang pendidik bukan hanya berdampak pada hubungan interpersonal, tetapi juga pada citra dan nilai-nilai etis yang ditanamkan kepada siswa. Pernyataan

“Ibu iki ngomong asuhi” jelas bermuatan kritik, dan muncul dari reaksi terhadap perilaku Bu Prani yang terekam dalam video viral. Artinya, Muklas memandang bahwa ada ketidaksesuaian antara peran Bu Prani sebagai pendidik dengan gaya komunikasinya, yang kemudian dipermasalahkan secara terbuka. Di satu sisi, ini menunjukkan bahwa siswa kini memiliki kesadaran akan pentingnya keteladanan dari tokoh otoritas, terutama dalam lingkungan pendidikan yang menuntut konsistensi antara ucapan dan peran. Namun di sisi lain, cara penyampaian kritik oleh Muklas juga dapat dinilai dalam konteks nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu sejauh mana ia mampu menyampaikan pendapat secara bijak, sopan, dan tidak mempermalukan orang lain. Dalam hal ini, siswa pun perlu belajar bahwa menyampaikan kritik adalah hak, tetapi cara menyampaikan menentukan nilai moral dari kritik itu sendiri Nurgiyantoro (2022).

No Data: 62

Data: Bu Prani:”Ttapi tadi ada yang liat lho muridku.”

Keterangan:

Bu Prani merasa cemas karena tindakannya mungkin telah dilihat oleh muridnya. Ini menunjukkan rasa tanggung jawab moral terhadap anak didik dan citranya sebagai pendidik.

Analisis:

Tuturan ini mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, terutama pada aspek kesadaran diri, tanggung jawab personal, dan kepekaan moral terhadap peran sosial. Dalam kalimat tersebut, Bu Prani mengungkapkan kekhawatiran bahwa perilakunya yang mungkin dianggap tidak pantas atau tidak sesuai perannya sebagai guru telah disaksikan oleh siswanya. Rasa cemas ini bukan sekadar karena dilihat, tetapi lebih karena menyadari konsekuensi moral dari sikap atau tindakan yang tidak sesuai dengan peran sebagai teladan.

Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup kesadaran akan posisi diri dalam masyarakat, tanggung jawab terhadap tindakan, serta komitmen untuk menjaga integritas dan kehormatan pribadi. Dalam

konteks pendidikan, guru bukan hanya penyampai materi pelajaran, tetapi juga merupakan figur keteladanan yang tindak-tanduknya menjadi cermin bagi siswa. Tuturan ini menunjukkan bahwa Bu Prani menyadari hal tersebut dan menunjukkan penyesalan atau refleksi diri terhadap kemungkinan pelanggaran nilai moral yang ia lakukan di hadapan anak didik. Kekhawatiran seperti ini menunjukkan adanya kesadaran etis, bahwa semua perilaku guru memiliki dimensi pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan menyadari bahwa “murid melihat,” Bu Prani menunjukkan bahwa ia memahami pentingnya menjaga sikap sebagai bentuk pertanggungjawaban moral, bukan hanya kepada dirinya sendiri, tetapi juga kepada orang lain, khususnya siswa yang menjadi bagian dari proses pembentukan karakter Nurgiyantoro (2022).

No Data: 69

Data: Muklas: “Kita akan belajar dari animal kangguru, kangguru kecil masuk kedalam kantung induknya yang hangat sama seperti manusia, saat berada di dalam Rahim ibu animalus bisa coba java saa boxing yang meberi kehangatan Bagai didalam kantung kang guru. Animalus bisa coba alat ini juga irplak yang bisa membuat pendengaran mejadi kedap, pejamkan mata saat semuanya hening yang terdengar hanyalah setak jantung animalus sendiri abaiakan semua komentar negative orang lain dan sejenak kita kembaki ke rahim ibu.”

Keterangan:

Muklas menyampaikan pesan reflektif tentang perlunya ketenangan, kenyamanan, dan perlindungan emosional. Dengan mengibaratkan kondisi rahim ibu dan perlindungan induk kangguru, ia menyarankan untuk sesekali menenangkan diri dan mengabaikan komentar negatif orang lain. Ini adalah bentuk penguatan diri dan relasi emosional antara manusia khususnya antara anak dan ibu yang sangat erat.

Analisis:

Tuturan Muklas ini merupakan bentuk nasihat reflektif yang sangat kental dengan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu pentingnya membangun ketenangan batin, mengelola tekanan mental, dan kembali pada sumber kehangatan emosional sebagai cara menyembuhkan diri.

Muklas menggunakan metafora kangguru dan rahim ibu untuk menggambarkan tempat perlindungan paling aman dan tenang, yang secara simbolik merepresentasikan kebutuhan manusia akan ruang pribadi untuk menenangkan diri dan terlepas dari tekanan sosial.

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup pengendalian diri, kesadaran emosional, refleksi batin, serta kemampuan untuk menciptakan kondisi internal yang damai dan utuh. Dalam hal ini, Muklas tidak hanya menyarankan strategi pengelolaan stres (dengan alat atau teknik tertentu), tetapi juga menanamkan filosofi bahwa kedamaian tidak ditemukan di luar, melainkan di dalam diridalam keheningan dan keterhubungan spiritual dengan asal usul kasih sayang, yaitu ibu. Kalimat seperti "abaikan semua komentar negatif orang lain" menunjukkan ajakan untuk tidak membiarkan pengaruh luar merusak stabilitas emosi dan rasa percaya diri. Ini adalah wujud nyata dari nilai penguatan diri (self-strengthening) dan penghargaan terhadap eksistensi diri yang utuh meskipun berada dalam tekanan sosial. Sementara imajinasi tentang detak jantung yang terdengar saat hening menjadi simbol dari kesadaran penuh terhadap kehidupan dan keberadaan diri yang tenang dan alami. Tuturan ini juga menyentuh nilai relasi emosional antara manusia dengan figur ibu, yang dalam konteks psikologis sering dipahami sebagai sumber kelekatan, kasih sayang, dan perlindungan emosional paling dalam. Dengan menyarankan untuk “kembali ke rahim ibu”, Muklas seolah mengingatkan bahwa manusia perlu mengakses kembali ruang batin yang aman untuk bisa kembali seimbang secara emosional Nurgiyantoro (2022).

No Data: 70

Data: Bu prani: “Saya tidak menyebutnya sebagai hukuman tetapi saya menyebutnya refleksi tidak bersifat fisik tetapi lebih kepada sebuah kegiatan agar siswa mampu memahami akibat dari perbuatannya agar menginfluence siswa saya juga memperbanyak konten medsos saya dengan kegiatan olahraga, saya disini banyak sekali belajar dari anak saya sendiri muklas waseso, bila bapak ibu pernah mendengar nama panggungnya adalah muklas animalia, dia sudah banyak sekali menginfluence ratusanribu followersnya untuk healing

dengan Gerak olah tubuh like mother like son. Baik demikian presentasi dari saya, saya ucapkan banyak terima kasih atas waktu dan perhatiannya.

Keterangan:

Bu Prani menunjukkan pendekatan mendidik yang humanis. Ia tidak menghukum secara fisik, tetapi menggunakan pendekatan reflektif agar siswa menyadari konsekuensi tindakannya. Hal ini mencerminkan nilai moral dalam membangun pemahaman, tanggung jawab, dan kasih dalam proses pendidikan.

Analisis:

Tuturan ini mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, terutama pada aspek refleksi, tanggung jawab pribadi, kesadaran terhadap dampak sosial dari tindakan, serta kemampuan untuk membangun pola pikir positif dalam mendidik. Bu Prani menunjukkan bahwa dalam mendidik siswa, ia memilih pendekatan yang berbasis nilai, bukan hukuman fisik, dengan tujuan agar siswa dapat menyadari dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka melalui perenungan dan kegiatan positif. Nilai moral yang termasuk dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah kesadaran diri dalam bertindak, kemampuan untuk berintrospeksi, dan komitmen untuk menjadi pribadi yang berkembang melalui pengalaman dan tanggung jawab. Bu Prani tidak hanya menunjukkan pemikiran mendalam tentang cara mendidik, tetapi juga memperluas nilai tersebut ke dalam kehidupan pribadinya dengan menjadikan pengalaman dan keteladanan dari anaknya sendiri sebagai inspirasi.

Kalimat “saya menyebutnya refleksi” dan “agar siswa mampu memahami akibat dari perbuatannya” menekankan bahwa pembentukan karakter tidak bisa dipaksakan melalui hukuman, tetapi harus dibangun lewat kesadaran batin dan pembelajaran nilai. Ini adalah bentuk pendidikan karakter yang holistik, di mana guru menjadi model nilai moral yang memperlakukan siswa dengan penuh kasih dan kepercayaan. Selain itu, ketika Bu Prani menyebut bahwa ia memperbanyak konten media sosial bertema olahraga sebagai upaya menginfluence siswanya, itu menunjukkan nilai pengembangan diri, inisiatif, dan kesadaran akan pengaruh sosial yang ia miliki sebagai guru dan figur publik. Ia menyadari bahwa dirinya punya peran ganda sebagai pendidik dan sebagai sosok yang bisa memberi dampak melalui media. Hal ini menunjukkan

kesadaran tinggi terhadap tanggung jawab personal dan sosial Nurgiyantoro (2022).

No Data: 74

Data: Bu Prani : “Ooooh video itu, disitu saya tidak sedang mengumpat bapak-bapak ibu-ibu.”

Keterangan:

Bu Prani memberi klarifikasi atas video yang viral. Ini menunjukkan sikap bertanggung jawab dan usaha menjernihkan kesalahpahaman terhadap orang lain.

Analisis:

Tuturan ini memperlihatkan bentuk kesadaran diri dan tanggung jawab moral dalam menyikapi isu yang melibatkan persepsi publik. Dalam konteks ini, Bu Prani secara terbuka memberikan klarifikasi untuk meluruskan informasi yang beredar, yang berarti ia memiliki kesadaran akan dampak sosial dari ucapannya dan tanggung jawab atas citra serta perilaku pribadinya. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri mencakup aspek refleksi, tanggung jawab pribadi, kesadaran etis, dan keberanian menghadapi konsekuensi atas tindakan maupun ucapan. Dalam pernyataan ini, Bu Prani menunjukkan bahwa ia tidak lari dari permasalahan, tetapi memilih untuk menghadapi dan menjelaskan duduk perkaranya secara langsung. Sikap ini menunjukkan kematangan emosional dan integritas. Ia tidak membela diri dengan cara menyalahkan orang lain, melainkan memberikan penjelasan yang bertujuan meredakan kesalahpahaman, yang juga merupakan bagian dari nilai kejujuran dan keadilan terhadap diri sendiri dan orang lain. Klarifikasi tersebut juga mencerminkan usaha menjaga reputasi dan memperbaiki komunikasi, yang penting dalam hubungan sosial maupun profesional Nurgiyantoro (2022).

No Data: 75

Data: Kepala Sekolah: “Iya memang benar eee bapak-bapak ibu-ibu, asui itu ee bahasa jawa artinya ah lama.”

Keterangan:

Kepala sekolah mendukung klarifikasi Bu Prani dengan memberi penjelasan linguistik. Ini mencerminkan sikap saling membantu dan membangun suasana saling percaya di antara rekan kerja.

Analisis:

Tuturan kepala sekolah ini mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, khususnya dalam hal kesadaran sosial, integritas, dan keberanian bersikap adil dalam membela kebenaran. Dalam situasi yang berkaitan dengan kesalahpahaman publik, kepala sekolah menunjukkan pengendalian diri dan sikap bertanggung jawab dengan memberi klarifikasi berbasis fakta yaitu makna sebenarnya dari kata "asui" dalam konteks bahasa daerah. Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup kemampuan untuk berpikir jernih, objektif, dan jujur, terutama dalam situasi yang mengandung potensi konflik atau tekanan sosial. Dalam hal ini, kepala sekolah tidak bersikap pasif atau cuci tangan, melainkan mendukung rekan kerja (Bu Prani) dengan penjelasan yang bersifat netral dan faktual, yang menunjukkan nilai kejujuran, loyalitas, dan refleksi sosial. Tindakan kepala sekolah ini juga menunjukkan kematangan dalam komunikasi formal: ia tidak membela secara emosional, tetapi memilih memberi klarifikasi yang masuk akal, sehingga dapat meredakan kesalahpahaman dan menegakkan keadilan secara intelektual. Hal ini menunjukkan kesadaran diri yang tinggi terhadap perannya sebagai pemimpin, dan tanggung jawab moral untuk menciptakan ruang kerja yang saling mendukung dan menjunjung nilai kebenaran Nurgiyantoro (2022).

No Data: 77

Data: Komite 3: "Ini tidak akan mempengaruhi penilaian kami terhadap program hanya saja dalam seleksi wkasek kami perlu memastikan bahwa secara jasmani dan Rohani bu prani siap."

Keterangan:

Komite menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap seleksi jabatan dan kondisi individu. Ada nilai moral berupa perhatian terhadap kesiapan fisik dan mental seseorang dalam menjalankan tugas.

Analisis:

Tuturan dari Komite 3 menunjukkan nilai moral yang berhubungan dengan kesadaran terhadap pentingnya kesiapan jasmani dan rohani dalam menjalankan tanggung jawab. Meskipun ucapan ini disampaikan dalam konteks seleksi jabatan (wakil kepala sekolah), intinya tetap menekankan nilai refleksi dan penilaian diri secara menyeluruh, yang merupakan bagian dari nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2022).

No Data: 79

Data: Bu Prani: “Kalau begitu saya akan segera menghubungi orang tua tersebut untuk menjelaskan.

Keterangan:

Menunjukkan tanggung jawab dan niat menyelesaikan kesalahpahaman secara langsung. Nilai moralnya adalah komunikasi terbuka, tanggung jawab pribadi, dan kejujuran.

Analisis:

Tuturan ini mencerminkan nilai moral intrapersonal yang kuat, yakni kesadaran tanggung jawab pribadi, keterbukaan dalam berkomunikasi, dan kemauan untuk menyelesaikan konflik secara langsung dan jujur. Nilai-nilai tersebut termasuk dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri karena berkaitan dengan integritas diri, refleksi terhadap situasi, dan pengambilan keputusan yang etis. Bu Prani menunjukkan bahwa ia tidak menghindari masalah, tetapi memilih untuk menghadapinya secara langsung dengan cara yang bijak dan dewasa. Ini adalah bentuk dari kematangan moral, karena ia menyadari bahwa sebagai pendidik, tanggung jawab tidak berhenti pada siswa, tetapi juga mencakup komunikasi dengan orang tua siswa dalam rangka menjaga kepercayaan dan menyelesaikan kesalahpahaman yang mungkin terjadi. Kalimat tersebut juga mencerminkan nilai kejujuran, karena Bu Prani berniat menjelaskan secara langsung, bukan melalui perantara atau pembelaan sepihak. Ia mengambil peran aktif dalam menjernihkan persoalan, yang menandakan komitmen untuk memperbaiki situasi, bukan sekadar membela diri Nurgiyantoro

(2022).

No Data: 84

Data: Tita: “Aku sih dari awal nggak setuju sama muklas bu, kalau aku dituduh yang salah ya aku bilang sebenarnya.”

Keterangan:

Tita menunjukkan integritas dan kejujuran. Ia menegaskan bahwa jika tidak bersalah, ia akan menyampaikan kebenaran. Ini mencerminkan nilai moral berupa kejujuran dan tanggung jawab pribadi dalam berinteraksi dengan orang lain.

Analisis:

Tuturan Tita mencerminkan nilai moral intrapersonal, yakni kesadaran diri akan kebenaran, keberanian menyatakan pendirian, dan kejujuran dalam menghadapi konflik atau tuduhan. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi aspek refleksi, kejujuran, tanggung jawab pribadi, dan integritas batin semua unsur itu tampak dalam pernyataan Tita. Pernyataan “kalau aku dituduh yang salah ya aku bilang sebenarnya” memperlihatkan kematangan dalam berpikir dan bersikap adil terhadap diri sendiri, di mana Tita tidak menyembunyikan kebenaran dan memilih untuk berani menyampaikan fakta walau mungkin berbeda pandangan dengan orang lain. Ini adalah contoh nyata dari ketegasan moral, yang tidak hanya menghindari kebohongan, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip kebenaran dan keadilan. Di sisi lain, sikap Tita yang menyatakan ketidaksepakatannya dengan Muklas juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri, dua hal penting dalam pengembangan nilai moral diri. Ia tidak bersikap pasif atau ikut-ikutan, tetapi mampu mengambil sikap sendiri berdasarkan penilaiannya atas situasi Nurgiyantoro (2022).

No Data: 88

Data: Tita: “Piye toh sak jane bu, ibu yakin tenan rak dia nyerobot?”

Keterangan:

Tita mempertanyakan kebenaran tuduhan dengan nada penasaran namun tetap kritis. Ini mencerminkan nilai moral berupa kehati-hatian dalam menilai orang lain dan pentingnya mencari kebenaran sebelum menghakimi.

Analisis:

Tuturan Tita, “Piye toh sak jane Bu? Ibu yakin tenan rak dia nyerobot?” menggambarkan sikap kehati-hatian dan pemikiran kritis dalam menanggapi suatu tuduhan. Dalam situasi ini, Tita tidak langsung menerima asumsi yang beredar, melainkan memilih untuk mengecek ulang kebenaran melalui pertanyaan reflektif kepada gurunya. Sikap ini menunjukkan bahwa Tita memiliki kesadaran moral untuk tidak gegabah dalam menilai orang lain, serta keinginan untuk memahami situasi secara utuh sebelum menyimpulkan sesuatu. Tita menampilkan kepribadian yang berprinsip, terbuka terhadap klarifikasi, dan berorientasi pada keadilan. Ia tidak serta-merta memihak, melainkan menunjukkan kepedulian terhadap validitas informasi. Dalam konteks nilai moral, hal ini termasuk ke dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, karena mengandung unsur pengendalian diri, refleksi, dan tanggung jawab personal dalam berpikir dan bersikap. Keinginan untuk mencari kebenaran dan menghindari penilaian sepihak merupakan bagian dari kedewasaan moral yang penting ditanamkan dalam pendidikan karakter remaja Nurgiyantoro (2022).

No Data: 91

Data: Bu Prani: “Gini ya mas kalau ada orang yang tahu aturan ya saya ngomong dong masa saya diam aja, kita berusaha untuk pura pura gak ada apa-apa gitu? Sementara orang lain bisa seenaknya saja.”

Keterangan:

Bu Prani membela dirinya dengan mengatakan bahwa ia hanya menegakkan aturan. Ini mencerminkan nilai moral berupa keberanian menyampaikan kebenaran dan ketegasan dalam menghadapi pelanggaran, meskipun bisa menimbulkan kontroversi.

Analisis:

Tuturan Bu Prani menunjukkan sikap asertif dan kesadaran moral

terhadap pentingnya menegakkan aturan dalam kehidupan sosial, khususnya dalam situasi yang menuntut kejelasan sikap. Dalam konteks nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri menurut Burhan Nurgiyantoro (2022), tuturan ini mencerminkan integritas pribadi, keberanian moral, dan tanggung jawab terhadap nilai yang diyakini benar. Sikap Bu Prani menegaskan bahwa berdiam diri terhadap pelanggaran bukanlah pilihan yang bermoral, karena dapat memberi ruang bagi ketidakadilan. Ia menyadari bahwa keberaniannya dalam menyampaikan kebenaran mungkin tidak disukai atau dianggap kontroversial, namun ia memilih untuk bersikap tegas demi prinsip. Ini menunjukkan keteguhan hati dalam mempertahankan nilai keadilan, serta komitmen terhadap peran sebagai pendidik dan panutan. Selain itu, tuturan ini juga mencerminkan pengendalian diri yang kuat, karena Bu Prani tidak bersikap reaktif secara emosional, melainkan menyampaikan argumen secara jelas dan logis. Ia menyuarakan bahwa berpura-pura tidak terjadi apa-apa bukanlah solusi yang etis, karena itu justru memungkinkan orang lain bertindak sewenang-wenang Nurgiyantoro (2022).

No Data: 95

Data: Bu prani: “Muridku 10 tahun yang lalu Namanya gora, dia katanya kerja di gaungtinta, kamu kenal enggak?”

Keterangan:

Bu Prani berusaha mengenali orang lain berdasarkan relasi masa lalu. Ini menunjukkan pentingnya menjaga hubungan baik, mengenang masa didik, dan adanya rasa keterikatan antar individu.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani dalam bentuk pertanyaan yang menggambarkan upaya untuk mengenali kembali mantan muridnya setelah sepuluh tahun berlalu. Meskipun terkesan ringan, tindakan tersebut mencerminkan adanya kesadaran pribadi terhadap pentingnya menjaga relasi sosial jangka panjang serta penghargaan terhadap proses pendidikan yang pernah dijalani. Tuturan ini mengandung nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri (HMD), karena menunjukkan adanya refleksi atas

pengalaman masa lalu, empati, serta kepedulian terhadap orang-orang yang pernah berinteraksi dengannya. Hal ini juga mencerminkan kedewasaan emosional dan kematangan batin, karena tokoh tidak hanya menanggapi situasi secara fungsional, melainkan secara personal dan penuh makna. Nilai-nilai yang ditonjolkan dalam tuturan ini antara lain kesadaran emosional, penghargaan terhadap relasi masa lalu, rasa keterikatan batin, serta upaya untuk mempertahankan hubungan baik sebagai bagian dari karakter positif individu. Seluruh aspek tersebut mencerminkan bagian dari perkembangan moral dalam diri seseorang yang memahami bahwa hubungan antarmanusia memiliki nilai historis dan emosional yang tidak lekang oleh waktu. Hubungan manusia dengan diri sendiri mencakup kesadaran terhadap pengalaman pribadi, refleksi batin, dan nilai-nilai yang terbentuk dari perjalanan hidup yang dijalani melalui interaksi dengan orang lain Nurgiyantoro (2022).

No Data: 99

Data: Anak mbok Rahayu: “Maaf mbak ga terima wawancara.”

Keterangan:

Penolakan ini menunjukkan hak seseorang untuk menjaga privasi dan tidak ingin terekspos ke publik. Nilai moralnya adalah perlindungan terhadap martabat pribadi dan batasan dalam komunikasi sosial.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh anak Mbok Rahayu sebagai bentuk penolakan terhadap wawancara. Penolakan tersebut disampaikan secara sopan dan langsung, yang mencerminkan kesadaran individu atas hak pribadi untuk menjaga privasi dan tidak terlibat dalam ruang publik apabila tidak diinginkan. Tuturan ini termasuk dalam nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, karena menunjukkan kontrol diri, kesadaran akan batasan personal, serta penghargaan terhadap kenyamanan diri sendiri. Nilai yang ditonjolkan adalah perlindungan martabat pribadi, kejelasan dalam mengambil sikap, dan kemampuan untuk menjaga integritas diri dalam interaksi sosial Nurgiyantoro (2022).

No Data: 100

Data: Bu Prani: “Mboten mas, kulo buto engkung kaken ibu, ibu sakit titiliih? Manawi mboten iku kulo nitip sagawi.”

Keterangan:

Bu Prani menyampaikan permintaan tolong secara sopan dalam bahasa Jawa halus. Ini mencerminkan nilai kesopanan, saling membantu, dan empati dalam interaksi sosial sehari-hari.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani dalam bahasa Jawa halus sebagai bentuk permintaan tolong. Pilihan bahasa yang sopan dan rendah hati mencerminkan etika komunikasi yang santun dan menghormati lawan bicara. Tuturan ini termasuk dalam nilai moral hubungan manusia dengan orang lain (HMD), karena mengandung sikap empati, penghargaan terhadap orang lain, dan semangat saling membantu dalam kehidupan sosial. Nilai yang ditonjolkan adalah kesopanan, solidaritas sosial, dan kemampuan menjalin hubungan yang harmonis melalui komunikasi yang beretika Nurgiyantoro (2022).

No Data: 101

Data: Mbok Rahayu: “Nggih kulo niku sayang mbak kedah ngadosi kalih atos tiang sebintenipun, niki tangan kulo nganti abuh-buh mergi kedah damel sewu putus sedintenipun, jane kulo niku kepingin lerendese, ning anak kulo niku pengen kulo dodol terus, mergi nembe lares.”

Keterangan:

Mbok Rahayu mengungkapkan kelelahan fisik dan keinginannya untuk berhenti bekerja, namun ia tetap bekerja karena cinta dan tanggung jawab terhadap anak. Nilai moralnya adalah pengorbanan, kasih sayang orang tua, dan tanggung jawab dalam keluarga.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Mbok Rahayu sebagai ungkapan kelelahan fisik yang ia alami akibat bekerja keras setiap hari. Meskipun tubuhnya sudah merasa lelah dan ingin beristirahat, ia tetap melanjutkan pekerjaannya demi memenuhi kebutuhan anaknya yang sedang berjualan. Tuturan ini termasuk

dalam nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, karena menunjukkan keteguhan, tanggung jawab pribadi, dan pengorbanan yang lahir dari kesadaran dan kasih sayang terhadap keluarga. Nilai moral yang ditonjolkan adalah ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi tekanan hidup, serta dedikasi penuh dalam menjalani peran sebagai orang tua Nurgiyantoro (2022).

No Data: 104

Data: Bu Prani: “Saya cuma bisa terima kasih makasih terima kasih.”

Keterangan:

Ucapan terima kasih Bu Prani menunjukkan sikap rendah hati dan menghargai dukungan yang diberikan orang lain. Nilai moral yang ditunjukkan adalah kesantunan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap sesama.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani sebagai bentuk penghargaan dan rasa syukur atas dukungan yang ia terima dari orang lain. Ungkapan terima kasih yang diulang-ulang menunjukkan ketulusan dan kerendahan hati dalam menyampaikan apresiasi. Tuturan ini termasuk dalam kategori nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, karena mencerminkan kesadaran pribadi atas pentingnya bersyukur dan menjaga etika dalam berkomunikasi. Nilai moral yang ditonjolkan adalah kesantunan, rasa syukur, serta penghormatan terhadap orang lain sebagai wujud integritas diri Nurgiyantoro (2022).

No Data: 106

Data: Muklas sedang membuat konten.

Muklas: “Halo sahabat animalus kali ini kita sudah berada di umbul ponggo tempat ini sudah dibuka Kembali dengan syarat nunjukin hasil swab test, hari ini saya dan ibu saya siap nyebur untuk sejenak menyingkir dari keramaian dunia dan berguru kepada animalus kowin.”

Keterangan:

Muklas menyampaikan konten bernuansa reflektif, menunjukkan keinginannya untuk "menyepi dari keramaian dunia" dan "berguru kepada alam"

(animalus). Selain itu, ia menyebut keikutsertaan ibunya, yang mencerminkan kedekatan dan nilai kasih sayang terhadap keluarga (HMD).

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Muklas saat membuat konten yang bernuansa reflektif. Ia mengajak penontonnya untuk sejenak menjauh dari hiruk-pikuk dunia dan menyatu dengan alam, yang disebutnya sebagai “berguru kepada animalus kowin”. Dalam tuturan ini terdapat unsur kesadaran diri akan pentingnya ketenangan batin dan refleksi sebagai bagian dari perawatan diri. Selain itu, penyebutan kehadiran ibunya dalam aktivitas tersebut menunjukkan hubungan emosional yang erat dan nilai kasih sayang dalam keluarga.

Tuturan ini termasuk dalam dua kategori nilai moral: hubungan manusia dengan dirinya sendiri, karena menunjukkan refleksi dan usaha menjaga ketenangan batin; dan hubungan manusia dengan orang lain (HMD), karena memperlihatkan kedekatan dan kebersamaan dengan ibu sebagai bentuk penghargaan terhadap anggota keluarga Nurgiyantoro (2022).

No Data: 109

Data: Pemandu Senam: “Eeee bu prani untuk video lomba kali ini jangan ikut dulu nggeh!”

Keterangan:

Kalimat ini menunjukkan cara halus dan sopan dalam menyampaikan penolakan. Nilai moralnya adalah kesopanan dalam berkomunikasi serta cara menjaga hubungan baik meskipun menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh pemandu senam kepada Bu Prani sebagai bentuk penolakan secara halus agar tidak ikut dalam video lomba. Meskipun berupa larangan, penyampaian dilakukan dengan bahasa yang sopan dan menghargai perasaan lawan bicara. Hal ini mencerminkan nilai moral berupa kesantunan dalam berkomunikasi dan kemampuan menjaga hubungan interpersonal yang baik, meskipun dalam situasi yang berpotensi menyinggung.

Tuturan ini termasuk dalam kategori hubungan manusia dengan orang

lain (HMD) karena menekankan pentingnya etika komunikasi dan cara menyampaikan pesan yang tidak menyenangkan dengan tetap menjaga kehormatan dan perasaan orang lain Nurgiyantoro (2022).

No Data: 110

Data: Gora membuat ulasan tentang dirinya yang diajar dulu sama bu prani.

Gora: “Pada saat SMP dulu saya suka sekali berkelahi, saya berkelahi dengan siswa antar kelas, antar sekolah dan orang-orang dilingkungan kampung, saya sudah mendapatkan sp 3 dari sekolah dan saya siap didrop A, tapi bu prani tak pernah menyerah pada saya, bu prani memberikan saya refleksi agar saya belajar, ia menyuruh saya ke kuburan dekat rumah dan di situ saya harus membantu tukang gali kuburan untuk menggali bagi orang-orang baru saja meninggal, selama 2 bulan saya bulak balik ke kuburan tiap weekend menggali tanah yang dalamnya lebih dari 2 meter, saya melihat orang beragam usia di makamkan, lewat pembelajaran gali kubur ini, bu prani berharap bahwa saya akan lebih menghargai hidup dan berhenti berkelahi. Perkelahian dapat membawa pada kematian sejak itu saya tidak pernah berkelahi dan saya tidak jadi di DO.”

Keterangan:

Bu Prani menunjukkan kasih sayang dan kepedulian mendalam kepada muridnya, Gora, meski sudah sangat bermasalah. Ia membimbing Gora dengan metode yang tidak menghukum secara fisik, tetapi memberi refleksi moral yang mendalam. Ini mencerminkan nilai kesabaran, ketulusan, dan pengabdian pendidik kepada murid.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Gora sebagai bentuk refleksi atas masa lalunya yang penuh dengan kenakalan dan tindakan kekerasan. Dalam tuturan tersebut, Gora menceritakan bagaimana Bu Prani tidak memilih jalan untuk menghukum secara fisik, melainkan memberikan pengalaman reflektif melalui kegiatan menggali kubur. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan agar Gora menyadari konsekuensi dari perbuatannya dan belajar menghargai kehidupan.

Tuturan ini mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan orang

lain (HMD), karena Bu Prani sebagai guru menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap muridnya. Ia tidak menyerah pada perilaku buruk Gora, tetapi justru berusaha membimbingnya dengan cara yang bermakna agar mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Nilai moral yang ditekankan adalah kasih sayang, kesabaran, pendidikan karakter, dan semangat untuk tidak mudah menyerah dalam membina orang lain Nurgiyantoro (2022).

No Data: 116

Data: Bu Prani: “Karena mereka tidak akan pernah mengizinkan saya Pak, kepala sekolah yang dulu punya dendam pribadi dengan Gora pak.”

Keterangan:

Bu Prani mengungkapkan kekecewaan terhadap ketidakadilan masa lalu yang berdampak pada siswa. Ini mencerminkan nilai moral tentang pentingnya objektivitas dalam bersikap terhadap orang lain dan tidak mencampurkan urusan pribadi dengan profesionalisme.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani saat mengungkapkan perasaannya terkait perlakuan kepala sekolah terdahulu terhadap salah satu siswa, yaitu Gora. Ia mengungkapkan bahwa terdapat unsur ketidakadilan yang berasal dari dendam pribadi, yang berdampak negatif terhadap peluang dan masa depan siswa. Tuturan ini termasuk dalam kategori hubungan manusia dengan orang lain (HMD) karena menunjukkan kepedulian Bu Prani terhadap siswa serta keprihatinan atas sikap tidak profesional dari pihak otoritas sekolah sebelumnya. Nilai moral yang tercermin dalam tuturan ini adalah pentingnya bersikap objektif, adil, dan memisahkan urusan pribadi dari tanggung jawab profesional, khususnya dalam konteks pendidikan. Bu Prani menegaskan bahwa konflik pribadi tidak seharusnya diwariskan dalam bentuk keputusan yang merugikan peserta didik. Hal ini sekaligus menjadi refleksi terhadap pentingnya membangun sistem pendidikan yang menjunjung integritas dan keberpihakan pada perkembangan siswa Nurgiyantoro (2022).

No Data: 118

Data: Bu Prani: “Jadi kita membiarkan dia di DO begitu? kita biarkan dia jadi preman bunuh orang masuk penjara.”

Keterangan:

Bu Prani menekankan kekhawatiran terhadap masa depan siswa. Ia menunjukkan nilai moral berupa kepedulian mendalam dan tekad untuk menyelamatkan anak didik dari masa depan yang kelam. Ini menekankan pentingnya pendampingan dan pembinaan daripada hukuman semata.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani sebagai bentuk protes terhadap keputusan untuk memberhentikan seorang siswa dari sekolah (drop out/DO). Dalam tuturan ini, Bu Prani menyuarakan kekhawatirannya yang mendalam terhadap masa depan siswa apabila tidak diberikan pembinaan yang tepat. Tuturan ini termasuk dalam kategori hubungan manusia dengan orang lain (HMD) karena mencerminkan kepedulian seorang pendidik terhadap nasib anak didiknya. Nilai moral yang ditampilkan adalah kepedulian, tanggung jawab sosial, dan pengabdian dalam mendidik. Bu Prani menolak pendekatan hukuman yang bersifat final dan sebaliknya mendorong pendekatan edukatif serta pembinaan karakter sebagai bentuk intervensi positif. Tuturan ini juga menunjukkan sikap preventif dan empati, dengan harapan bahwa pendidikan mampu menjadi sarana penyelamat bagi siswa agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang. Dalam konteks pendidikan karakter, tuturan ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab dalam hal akademik, tetapi juga dalam membentuk kepribadian dan masa depan peserta didik secara utuh Nurgiyantoro (2022).

No Data: 119

Data: Bu Prani: “Bapak tuh menyimpulkan dia trauma tuh dari mana toh Pak?”

Keterangan:

Bu Prani mempertanyakan dasar penilaian tentang kondisi psikologis siswa. Ini menunjukkan pentingnya klarifikasi, komunikasi terbuka, dan menghindari penilaian sepihak dalam hubungan antarindividu, khususnya dalam

pendidikan.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani sebagai respons terhadap penilaian yang diberikan kepada siswa tanpa dasar yang jelas. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi jenis direktif, berupa pertanyaan yang menuntut klarifikasi atau penjelasan. Tuturan ini termasuk dalam kategori hubungan manusia dengan orang lain (HMD) karena mencerminkan interaksi antarindividu dalam konteks pendidikan, khususnya antara guru dan pihak lain yang terlibat dalam menangani kondisi siswa. Nilai moral yang terkandung dalam tuturan ini adalah pentingnya klarifikasi, komunikasi terbuka, dan tanggung jawab profesional dalam menilai kondisi psikologis siswa. Bu Prani menunjukkan bahwa penilaian terhadap peserta didik harus dilakukan secara hati-hati, tidak berdasarkan asumsi, dan dengan mempertimbangkan dampak dari label yang diberikan. Tuturan ini juga menegaskan sikap kritis dan keberpihakan guru terhadap siswa, sebagai bentuk perlindungan terhadap integritas dan harga diri anak didik Nurgiyantoro (2022).

No Data: 121

Data: Bu Prani : “Itu kan bukan ungkapan gora pak. Itu ungkapan netizen, Bagaimana kalau dia ke psikolog bukan karena trauma. saya akan ajak Gora untuk bicara mengenai ini biarkan dia yang mengatakan bahwa refleksi yang saya berikan dulu itu baik buat dia.”

Keterangan:

Bu Prani ingin memastikan kebenaran langsung dari sumbernya (Gora), bukan hanya dari opini netizen. Ini mencerminkan nilai kehati-hatian dalam menilai, keadilan dalam menyikapi isu, serta keinginan untuk menyelesaikan masalah melalui komunikasi langsung dan jujur.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani dalam konteks merespons tuduhan atau penilaian yang tidak didasarkan pada pernyataan langsung dari pihak yang bersangkutan, yaitu Gora. Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi jenis direktif, karena Bu Prani menyatakan niat untuk mengajak Gora berdialog

secara langsung. Selain itu, terdapat unsur ilokusi asertif dalam upaya meluruskan bahwa pernyataan sebelumnya berasal dari netizen, bukan dari Gora. Tuturan ini termasuk dalam kategori hubungan manusia dengan orang lain (HMD) karena menekankan pentingnya komunikasi langsung, keadilan dalam menilai seseorang, serta tanggung jawab interpersonal antara guru dan mantan siswa.

Nilai moral yang terkandung dalam tuturan ini adalah kehati-hatian dalam menilai, kejujuran, dan penyelesaian masalah melalui komunikasi terbuka. Bu Prani menampilkan sikap profesional dengan tidak langsung menyimpulkan sesuatu berdasarkan opini pihak ketiga (netizen), melainkan memilih untuk mendengarkan langsung dari individu yang bersangkutan. Tuturan ini juga mencerminkan kesadaran moral dalam pendidikan, yakni bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab tidak hanya pada tindakan masa lalu, tetapi juga terhadap persepsi dan dampaknya di masa kini Nurgiyantoro (2022).

No Data: 123

Data: Bu Prani: “Pak Bambang itu tidak pernah trauma Pak, bahkan sekarang dia tuh jadi barista, Bapak ini percaya sama siapa toh Pak? yang mengamati atau yang mengalami sih?”

Keterangan:

Bu Prani menegaskan bahwa kebenaran harus dikonfirmasi langsung dari pihak yang bersangkutan, bukan hanya dari pengamatan luar. Nilai moralnya adalah mengutamakan kejujuran, kepercayaan terhadap pengalaman pribadi seseorang, dan pentingnya klarifikasi langsung dalam hubungan antarmanusia.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani sebagai respons terhadap asumsi yang dinyatakan oleh pihak lain mengenai kondisi psikologis seseorang bernama Bambang. Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi jenis asertif, karena menyampaikan penolakan terhadap pendapat yang tidak berdasarkan pengalaman langsung dari individu yang bersangkutan, serta menyampaikan informasi faktual bahwa Bambang saat ini telah berprofesi sebagai barista. Tuturan ini mencerminkan hubungan manusia dengan orang lain (HMD)

karena memperlihatkan adanya usaha Bu Prani dalam membela integritas seseorang dan menekankan pentingnya komunikasi langsung dengan individu yang menjadi objek pembicaraan. Ia menunjukkan sikap empatik, kepercayaan terhadap pengalaman pribadi, dan keberpihakan pada pendekatan dialogis. Nilai moral yang terkandung dalam tuturan ini adalah menghormati kebenaran yang berasal dari pengalaman langsung, menghindari prasangka, serta menjunjung pentingnya klarifikasi dan komunikasi terbuka dalam menjalin hubungan interpersonal. Bu Prani tidak serta merta menerima pengamatan luar sebagai kebenaran mutlak, melainkan mendorong untuk melihat suatu persoalan dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung Nurgiyantoro (2022).

No Data: 125

Data: Bu Prani: “Ibu minta tolong tanyain bu tunggul nomor telponnya gora mbak!”

Keterangan:

Permintaan ini menunjukkan niat Bu Prani untuk menghubungi langsung murid yang bersangkutan, kemungkinan untuk menyelesaikan konflik atau mengklarifikasi langsung. Nilai moral yang ditunjukkan adalah inisiatif, tanggung jawab pribadi, dan usaha untuk menyelesaikan masalah melalui komunikasi yang terbuka dan jujur.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani sebagai bentuk permintaan bantuan untuk memperoleh informasi kontak seorang murid bernama Gora. Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi jenis direktif, karena mengandung maksud agar lawan tutur melakukan suatu tindakan, yaitu menanyakan nomor telepon Gora kepada Bu Tunggul. Tuturan ini mencerminkan hubungan manusia dengan orang lain (HMD) karena menunjukkan adanya inisiatif Bu Prani untuk menjalin komunikasi langsung dengan individu yang pernah menjadi siswanya. Hal ini dilakukan bukan hanya sebagai bentuk kepedulian, tetapi juga sebagai upaya tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang menyangkut nama Gora secara langsung dan terbuka. Nilai moral yang terkandung dalam tuturan ini adalah inisiatif pribadi, tanggung jawab terhadap relasi sosial yang

pernah terjalin, serta komitmen terhadap penyelesaian masalah melalui komunikasi yang jujur dan langsung. Bu Prani menunjukkan kesadaran bahwa penyelesaian suatu persoalan tidak bisa hanya berdasarkan asumsi atau pihak ketiga, tetapi perlu melibatkan langsung individu yang bersangkutan Nurgiyantoro (2022).

No Data: 128

Data: Tita: “Buat apa kan mbok Rahayu juga punya hak untuk ngasih izin.”

Keterangan:

Tita menegaskan bahwa Mbok Rahayu punya hak pribadi yang harus dihargai. Ini menunjukkan nilai moral berupa penghormatan terhadap hak individu, pengakuan atas kehendak pribadi orang lain, dan pentingnya persetujuan dalam setiap interaksi sosial.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Tita sebagai respons terhadap situasi yang menyangkut keputusan Mbok Rahayu. Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi jenis asertif, karena berfungsi menyatakan keyakinan atau pendapat pembicara terhadap suatu hal, yakni bahwa Mbok Rahayu berhak memberikan izin sesuai kehendaknya sendiri. Tuturan ini mencerminkan hubungan manusia dengan orang lain (HMD) karena menekankan pentingnya pengakuan terhadap hak individu lain dalam sebuah interaksi sosial. Dalam konteks ini, Tita menunjukkan sikap menghargai keputusan pribadi orang lain, yang merupakan landasan penting dalam membangun relasi yang etis dan beradab. Nilai moral yang terkandung dalam tuturan ini adalah penghormatan terhadap hak pribadi orang lain, kesadaran akan pentingnya persetujuan dalam tindakan sosial, serta penerimaan terhadap otonomi individu. Melalui tuturan ini, Tita menunjukkan bahwa dalam hubungan antarmanusia, tidak semestinya seseorang memaksakan kehendaknya tanpa mempertimbangkan hak dan otoritas pihak lain Nurgiyantoro (2022).

No Data: 130

Data: Bu prani mencari kosan gora

Bu Prani : “Permisi mas, goranya ada?”

Keterangan:

Ucapan ini menunjukkan kesopanan dan tata krama dalam berinteraksi saat mencari seseorang. Nilai moralnya adalah etika komunikasi dan menghargai orang lain secara langsung.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani ketika sedang mencari keberadaan Gora. Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi jenis direktif, karena bertujuan untuk meminta informasi kepada lawan tutur mengenai keberadaan seseorang. Tuturan ini mencerminkan hubungan manusia dengan orang lain (HMD) karena menunjukkan adanya interaksi sosial langsung yang menjunjung etika dan kesopanan dalam bertanya kepada orang lain. Pemakaian kata “permisi” merupakan bentuk penghormatan dan tata krama dalam memulai percakapan, yang menandakan adanya kesadaran sosial untuk menjaga kesantunan dalam komunikasi antarindividu. Nilai moral yang tercermin dari tuturan ini adalah kesopanan, penghargaan terhadap orang lain, dan penerapan etika komunikasi dalam interaksi sosial. Hal ini penting dalam menjalin hubungan yang baik dalam masyarakat, terutama saat berkomunikasi secara langsung dengan orang yang belum dikenal atau dalam situasi yang bersifat formal maupun informal Nurgiyantoro (2022).

No Data: 131

Data: Anak Kos: “Disini gak ada yang namanya gora bu yang ngkost disini.”

Keterangan:

Respon jujur dan langsung, menunjukkan nilai moral berupa kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab dalam memberikan informasi kepada orang asing.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh anak kosan sebagai respons terhadap pertanyaan Bu Prani yang sedang mencari seseorang bernama Gora. Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi jenis asertif, karena berfungsi menyatakan informasi yang diyakini benar oleh penutur. Tuturan ini mencerminkan

hubungan manusia dengan orang lain (HMD) karena terjadi dalam konteks interaksi sosial langsung antara dua individu yang tidak saling mengenal. Respons yang jujur dan lugas ini menunjukkan adanya kesadaran moral untuk memberikan informasi secara terbuka dan benar, meskipun terhadap orang yang tidak dikenal sebelumnya. Nilai moral yang tercermin dalam tuturan ini adalah kejujuran, keterbukaan, dan rasa tanggung jawab sosial. Anak kosan tidak menutup-nutupi informasi atau bersikap acuh, melainkan memberikan jawaban yang jelas dan sopan atas pertanyaan yang diajukan. Hal ini penting dalam membentuk interaksi sosial yang sehat dan saling percaya dalam kehidupan bermasyarakat Nurgiyantoro (2022).

No Data: 132

Data: Bu Prani: “Dulu dia ngkost disini.”

Keterangan:

Ucapan ini memperjelas informasi dengan tenang. Nilai moralnya adalah ketegasan dan niat baik dalam menyampaikan kebenaran tanpa konflik.

Analisis:

Tuturan Bu Prani ini tampak sederhana, namun mengandung makna moral yang penting dalam konteks hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Bu Prani menyampaikan informasi dengan nada yang tenang, tidak emosional, dan tidak disertai dengan penilaian negatif. Hal ini mencerminkan pengendalian diri, kejujuran, dan integritas dalam menyampaikan fakta. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, ketenangan dalam bersikap, keberanian menyatakan kebenaran, dan tidak mencampurkan emosi negatif dalam komunikasi interpersonal. Bu Prani, melalui tuturan ini, memilih untuk bersikap objektif dan informatif tanpa menyinggung atau memperkeruh situasi. Sikap ini mencerminkan keseimbangan antara keberanian menyampaikan informasi dan kebijaksanaan dalam menjaga suasana tetap kondusif. Dalam situasi yang mungkin menegangkan atau sensitif, cara penyampaian yang tenang menunjukkan kematangan emosional dan kesadaran bahwa kebenaran bisa disampaikan tanpa menimbulkan konflik Nurgiyantoro (2022).

No Data: 137

Data: Bu Prani: “Ibu cuma memohon bantuan sebagai ketua alumni, untuk menghubungi gora ada kesalah pahaman disekolah uli.”

Keterangan:

Bu Prani menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab untuk menyelesaikan kesalahpahaman secara langsung melalui komunikasi yang sopan. Nilai moral yang terkandung adalah kerendahan hati, keinginan menyelesaikan konflik dengan damai, serta menghargai hubungan antarindividu.

Analisis:

Tuturan Bu Prani, “Ibu cuma memohon bantuan sebagai ketua alumni, untuk menghubungi Gora. Ada kesalahpahaman di sekolah Uli,” menunjukkan sikap yang dewasa dan bijaksana dalam menghadapi konflik. Sebagai seorang guru, Bu Prani tidak menggunakan otoritas atau kekuasaan dalam menyelesaikan masalah, melainkan memilih pendekatan personal yang sopan dan penuh kerendahan hati. Ia mengakui adanya kesalahpahaman dan berinisiatif untuk menyelesaikannya secara langsung melalui komunikasi yang baik. Sikap ini mencerminkan kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi, bahwa dalam situasi yang menimbulkan ketegangan, solusi terbaik adalah dialog dan kolaborasi. Bu Prani menunjukkan bahwa mengambil peran aktif untuk meredakan konflik bukanlah kelemahan, melainkan bentuk kekuatan karakter yang tumbuh dari refleksi diri, empati, dan keinginan untuk menjaga hubungan sosial yang sehat. Melalui tuturan tersebut, terlihat nilai moral berupa kerendahan hati, keterbukaan untuk menyelesaikan masalah, serta keinginan untuk memperbaiki hubungan antarindividu tanpa menyalahkan pihak manapun. Ini menjadi bukti bahwa hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat ditunjukkan melalui sikap bertanggung jawab, tidak egois, dan mau mengupayakan perdamaian secara sadar Nurgiyantoro (2022).

No Data: 138

Data: Uli (Alumni murid): “Saya juga gak bisa ngasih informasi pribadi sesesorang tanpa izin orang yang bersangkutan.. helesem saya, kuali saya fikir bertahun tahun memperjuangkan Pendidikan yang sehat bu, diawal kami

mengaggap bu prani itu sebagai visi dengan kami, tapi yang saya sesali bu. Kenapa sih waktu kita ketemu di restoran itu kemarin ibu jug tidak bercerita apapun soal hukuman yang ibu berikan sama gora.”

Keterangan:

Uli menunjukkan prinsip dalam menjaga kerahasiaan dan etika berbagi informasi pribadi.

Analisis:

Tuturan Uli menunjukkan keteguhan prinsip dan integritas pribadi dalam menjaga kerahasiaan informasi orang lain. Dengan mengatakan bahwa ia tidak dapat memberikan informasi pribadi tanpa izin dari yang bersangkutan, Uli menampilkan kesadaran moral yang tinggi terhadap pentingnya privasi, etika, dan kepercayaan dalam berinteraksi sosial. Ia menolak permintaan secara sopan tetapi tegas, mencerminkan pengendalian diri dan rasa tanggung jawab terhadap nilai-nilai yang ia yakini benar. Selain itu, Uli juga mengungkapkan kekecewaannya secara terbuka namun tetap dalam batas komunikasi yang etis. Ia mempertanyakan mengapa Bu Prani tidak menyampaikan informasi terkait hukuman yang diberikan kepada Gora saat mereka sempat bertemu sebelumnya. Ungkapan ini tidak hanya menunjukkan rasa kecewa, tetapi juga refleksi moral dan ekspektasi terhadap keterbukaan serta kejujuran dari pihak yang ia hormati. Dalam konteks hubungan manusia dengan dirinya sendiri, Uli memperlihatkan sikap yang konsisten terhadap nilai-nilai yang ia perjuangkan, yaitu pendidikan yang sehat dan etis. Ia tidak terombang-ambing oleh situasi, melainkan tetap memegang prinsip bahwa tindakan harus sesuai dengan etika dan tanggung jawab pribadi Nurgiyantoro (2022).

No Data: 142

Data: Bu Prani: “Tenang dulu pikiranmu, kita cari pake polisi kalo bapak gak ada.

Keterangan:

Bu Prani menunjukkan kepedulian dan memberikan solusi saat seseorang kehilangan anggota keluarga.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani sebagai bentuk dukungan emosional dan pemberian solusi kepada seseorang yang sedang panik karena kehilangan anggota keluarga. Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi jenis direktif, karena penutur memberikan arahan untuk menenangkan diri sekaligus mengajak mencari solusi secara konkret melalui bantuan pihak berwenang. Tuturan ini termasuk dalam kategori hubungan manusia dengan orang lain (HMD) karena mencerminkan kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial terhadap masalah yang dialami oleh orang lain. Nilai moral yang tercermin dalam tuturan ini adalah empati, perhatian, dan kesigapan dalam membantu sesama. Bu Prani tidak hanya memberikan ketenangan secara verbal, tetapi juga menyarankan langkah nyata untuk mengatasi permasalahan, menunjukkan pentingnya peduli terhadap kondisi emosional orang lain dan bertindak solutif dalam situasi darurat Nurgiyantoro (2022).

No Data: 146

Data: Muklas: “Aku ngerti ora mamah ra salah, tapi saiki mamah salah tapi saiki bener perkoro sopo akeng ngomong, neng kene netizen mikir mama seng salah, aku wes peduli citra akum ah. Bran bran wes ta cul , iki sa paling abot dewa dewe tapi ning mulio iki ming sak klarifikasi mah. Sing tak fikir saiki mung selamatn papa.” (muklas membentak bu prani).

Keterangan:

Muklas berbicara dari sisi emosional, mengakui bahwa ibunya memang tidak sepenuhnya salah, tetapi saat ini ia memilih mengutamakan keselamatan dan kondisi ayahnya.

Analisis:

Tuturan ini memperlihatkan pergumulan batin dan konflik emosional yang dialami Muklas, terutama ketika harus memilih antara membela ibunya di tengah tekanan sosial atau mengutamakan ketenangan dan keselamatan keluarga. Muklas menyadari bahwa ibunya tidak sepenuhnya bersalah, namun ia memilih untuk tidak memperpanjang klarifikasi demi fokus pada kondisi ayahnya yang sedang sakit. Sikap ini mencerminkan nilai moral hubungan

manusia dengan dirinya sendiri, yaitu ketika seseorang dihadapkan pada dilema, ia mengambil keputusan berdasarkan refleksi, prioritas, dan pertimbangan emosional yang mendalam. Dalam kondisi tertekan dan emosional, Muklas tetap menunjukkan bahwa ia mampu mengidentifikasi hal yang paling penting untuk saat ini, yaitu keselamatan dan kesehatan ayahnya, alih-alih mempertahankan ego atau reputasi pribadi. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan refleksi diri, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta kemampuan menyeimbangkan emosi dan rasionalitas Nurgiyantoro (2022).

No Data: 148

Data: Bu Prani: “Dia yang tidak pernah minum obat selama ini. Sekarang dia bawa obatnya dengan sadar pasti dia mau untuk lebih stabil, dan ada sesuatu yang mau dikerjakan kita cari dia bareng-bareng malam ini!

Keterangan:

Bu Prani menunjukkan perhatian terhadap kondisi kesehatan seseorang (kemungkinan suaminya), serta mengajak orang lain untuk membantu mencarinya.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab terhadap seseorang yang sebelumnya enggan mengonsumsi obat, tetapi kini mulai menunjukkan kesadaran untuk menjalani proses pemulihan. Bu Prani menafsirkan perubahan perilaku tersebut sebagai tanda kemauan untuk menjadi lebih stabil secara psikologis. Selain itu, ia menunjukkan sikap proaktif dengan mengajak orang lain untuk bersama-sama mencari orang tersebut di malam hari. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi jenis ekspresif, karena Bu Prani mengekspresikan harapan dan kepeduliannya terhadap kondisi orang yang ia cari. Tuturan ini juga mencerminkan tindak tutur direktif, karena ia mengajak orang lain untuk ikut bergerak dan terlibat dalam pencarian. Efek yang ditimbulkan, yakni perlokusi, bisa berupa munculnya empati, kepedulian kolektif, dan kesiapan untuk membantu dari pihak lain Nurgiyantoro (2022).

No Data: 151

Data: Bu Tunggul: “Sikolog gak bisa memediasi bu prani dan gora, tapi saya bisa menggeser jam konseling gioa sebelum jam konseling pak didit hari ini. Kalian bisa tidak sengaja gora ketemu bu prani dan ingin melanjutkan pembicaraan semua, saya serahkan kepada bu prani. Tapi kalau gora menghindar saya gak bisa membantu lebih jauh dan saya minta dengan sangat semua perkataan say aini hanya tersimpan di mobil ini saja.”

Keterangan:

Bu Tunggul menunjukkan inisiatif dan kepedulian untuk mempertemukan dua orang yang berselisih agar bisa berdamai. Ia menggunakan cara halus dan etis agar tidak melanggar batas profesional.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Tunggul sebagai bentuk inisiatif pribadi untuk memediasi konflik antara Bu Prani dan Gora. Ia menyadari bahwa secara formal psikolog tidak bisa menjadi mediator, namun ia tetap berusaha menciptakan kemungkinan pertemuan secara tidak langsung dengan mengatur jadwal konseling. Bu Tunggul juga menjaga etika dan kerahasiaan dengan meminta agar percakapan tersebut tetap bersifat privat. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi jenis komisif, karena Bu Tunggul menyampaikan kesediaannya untuk membantu semampunya, meskipun secara terbatas. Selain itu, tuturan ini juga mengandung ilokusi direktif, karena memberikan saran halus dan memberi ruang keputusan kepada Bu Prani untuk mengambil langkah selanjutnya. Efek perlokusi dari tuturan ini dapat berupa tumbuhnya harapan, rasa dihargai, dan dorongan untuk menyelesaikan masalah secara damai Nurgiyantoro (2022).

No Data: 153

Data: Bu Prani: “Maafkan saya gora, saya telah membuat kamu sedemikian rupa sehingga kamu harus ke psikolog.”

Keterangan:

Bu Prani menunjukkan penyesalan dan empati terhadap dampak emosional yang dialami Gora.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani secara langsung kepada Gora sebagai bentuk permintaan maaf dan pengakuan atas kesalahan masa lalu yang mungkin berkontribusi terhadap kondisi psikologis Gora. Ucapan ini mencerminkan sikap reflektif, empatik, dan kesediaan untuk bertanggung jawab atas dampak emosional dari tindakan pendidik terhadap siswa. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi jenis ekspresif, karena mengandung ungkapan penyesalan dan permohonan maaf. Selain itu, tuturan ini juga dapat berfungsi sebagai ilokusi komisif, karena mengisyaratkan keinginan Bu Prani untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak. Efek perlokusi yang diharapkan adalah munculnya rasa dihargai pada diri Gora dan kemungkinan terjadinya pemulihan relasi antara guru dan murid Nurgiyantoro (2022).

No Data: 154

Data: Gora: “Waktu SMA dulu saya pernah dibacok bu, oleh musuh lama saya dendam kakyknya. Terus saya sudah siap membalas bu, tapi ini inginagtkan saya untuk tidak, untuk jangan, ojo hidup tuh berharga. Saya buatkan ini tato biar saya inget terus.”

Keterangan:

Gora menceritakan pengalaman masa lalu yang keras namun berhasil mengambil pelajaran positif darinya. Ia sadar bahwa balas dendam bukanlah jalan terbaik, dan ia menggunakan tato sebagai pengingat moral.

Analisis:

Tuturan Gora dalam data tersebut menunjukkan proses reflektif yang kuat terhadap pengalaman traumatis di masa lalu. Ia mengisahkan bahwa dirinya pernah menjadi korban kekerasan saat SMA dan hampir terjerumus pada niat balas dendam. Namun, alih-alih membalas dengan kekerasan, Gora memilih untuk mengendalikan emosinya dan mengambil pelajaran moral dari peristiwa tersebut. Tindakannya untuk membuat tato sebagai pengingat memiliki makna simbolis sebagai penanda batin agar ia tetap mengingat pentingnya menghargai hidup dan menjauhi kekerasan. Secara moral, Gora menunjukkan kesadaran diri yang mendalam dan kematangan emosional. Ia mampu membedakan tindakan

yang didorong oleh emosi sesaat dengan pilihan yang lebih bermakna secara moral dan kemanusiaan. Nilai yang tercermin dalam tuturan ini adalah pengendalian diri, penolakan terhadap kekerasan, dan penghargaan terhadap kehidupan. Ini juga mencerminkan proses pembelajaran etis dalam diri Gora bahwa hidup tidak boleh dihabiskan untuk membalas luka, melainkan untuk memperbaiki diri dan menjalani hidup dengan damai Nurgiyantoro (2022).

No Data: 156

Data: Gora: “Bu ampun bu. Bu saya udah keluar dari gaung tinta bu, mereka orang-orang brengsek mendiagnosa saya se enak enak mereka, nuduh saya trauma, menuduh saya depresi, sotoy kabeh. Itu semua gak bener bu, besok saya ngomong ke kepala sekolah ya bu. Ampun bu.”

Keterangan:

Gora mengungkapkan perasaan tertekan dan disalahpahami oleh lingkungan sekitarnya. Ia tidak menolak bantuan, tetapi ingin didengar dan dihargai sebagai manusia.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Gora dengan nada emosional dan penuh tekanan. Ia mengungkapkan perasaan tidak nyaman atas perlakuan pihak-pihak tertentu yang menilai kondisi psikologisnya secara sepihak. Dalam tuturan ini, Gora juga meminta maaf kepada Bu Prani dan menyatakan keinginannya untuk menjelaskan langsung kepada kepala sekolah, yang menunjukkan niat untuk memperbaiki situasi. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi jenis ekspresif, karena menyatakan perasaan frustrasi, kesal, dan juga permohonan maaf. Di sisi lain, terdapat unsur komisif, karena Gora menyatakan komitmen untuk berbicara kepada kepala sekolah sebagai bentuk tanggung jawab pribadi. Efek perlokusi yang diharapkan adalah agar Bu Prani memahami posisinya dan memberikan kesempatan kepada Gora untuk menjernihkan keadaan Nurgiyantoro (2022).

No Data: 157

Data: Gora: “Saya tuh gak nyangka kalau harus ngerekam terus ngomong ke

public, bu saya kira ngobrol sama kepala sekolah aja udah cukup, bu saya tuh takut bu kalau saya ngomong ke publik bahwa saya kepsikolog tuh bukan karena hukuman bu prani, nanti tuh netizen ngulik ngulik bu. Saya ke psikolog kenapa? Makanya dari tadi tuh saya nyari alasan bohong.”

Keterangan:

Gora mengungkapkan perasaan rentan dan takut akan penilaian publik, serta menyoroti pentingnya kepercayaan dan privasi dalam komunikasi personal.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Gora kepada Bu Prani dalam suasana emosional dan reflektif. Ia mengakui bahwa dirinya merasa takut dan tidak siap untuk membuka pengalaman pribadinya kepada publik, khususnya terkait dengan kunjungannya ke psikolog. Gora merasa bahwa berbicara dengan kepala sekolah saja sudah cukup, dan ia khawatir jika keterbukaannya justru akan memicu reaksi negatif dari masyarakat (netizen). Oleh karena itu, ia mengakui bahwa sebelumnya ia mencoba mencari-cari alasan yang tidak sebenarnya sebagai bentuk perlindungan diri. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi jenis ekspresif, karena Gora menyampaikan perasaannya yang cemas, takut, dan merasa tertekan. Selain itu, terdapat unsur asertif, karena ia menyampaikan kenyataan tentang alasan di balik kebohongannya dengan jujur. Efek perlokusi yang diharapkan adalah agar Bu Prani memahami tekanan psikologis yang ia alami dan menghargai keputusannya untuk menjaga privasi Nurgiyantoro (2022).

No Data: 158

Data: Gora: “Ini saya cerita ke bu prani, tapi hanya untuk bu prani ya. Sejak gali kuburan tuh membuat saya sangat nyaman bu, bukan berarti saya kepengen mati ya bu yah. Cuma bau tanah bau kemboja atau berada di tempat-tempat yang seperti kek liang kubur tuh membuat kegembiraan sama semangat saya berkali-kali lipat bu. Sejak itu tuh saya kadang kalau tiap minggu tuh saya ke kuburan beda-bead bu, untuk tidur siang untuk nongkrong bahkan tempat tidur di kosan saya juga bentuknya. Apakah kalau saya enggak ngelakuin ini saya jadi sedih atau depresi? enggak juga bu biasa aja, apakah saya merepotkan orang lai dengan

kebiasaan ini, enggak bu. Saya kalau kesana tuh sendiri, kalau lagi butuh hiburan kan butuh senang senang,, lagi butuh semangat kerja. Cuma karena ini bukan hal yang biasa untuk orang banyak. Saya konseling ke bu tunggu untuk nanya ini tuh wajar apa nggak? Saya belum siap kalau kebiasaan saya terkuak oleh netizen, karena saya bikin kalifikasi gimana nanti netizen bisa ngehancurin hidup saya karena karena di anggap aneh. Gimana saya mau ngelamar kerja ? gimana saya mau lanjut kuliah? Kalau di internet saya tulisannya si pecinta kubur. Tapi bu prani mohon jangan kepikiran ini ya bu, ya refleksi bu prani itu sudah memberi saya kebaikan jauh lebih baik. Banyak hal tadi itu Cuma personal saya saja bu.”

Keterangan:

Dialog ini mencerminkan proses pencarian makna pribadi atas pengalaman hidup melalui aktivitas yang tidak umum (menggali kubur), yang kemudian menjadi sumber ketenangan, semangat, dan refleksi diri. Gora tidak merasa dirinya memiliki gangguan atau menyimpang, melainkan menjelaskan bahwa ini bentuk penyaluran perasaan secara mandiri tanpa membebani orang lain.

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Gora kepada Bu Prani dalam situasi yang bersifat pribadi dan penuh kejujuran. Gora menceritakan bahwa pengalaman menggali kubur pada masa lalu yang diberikan sebagai refleksi justru menumbuhkan perasaan nyaman, damai, dan penuh semangat dalam dirinya. Aktivitas seperti mencium bau tanah atau berada di lingkungan yang menyerupai kuburan justru menjadi cara baginya untuk memulihkan energi dan semangat kerja, tanpa membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Ia menegaskan bahwa kebiasaan ini bukanlah bentuk keinginan untuk mati atau depresi, tetapi lebih kepada bentuk hiburan dan penyemangat hidup yang unik baginya. Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi jenis asertif, karena Gora menyatakan keyakinan, pandangan, dan penjelasan jujur mengenai kebiasaannya yang tidak lazim di mata umum, namun bermakna secara personal. Selain itu, ada pula unsur ilokusi ekspresif, ketika Gora menyampaikan perasaan cemas terhadap kemungkinan stigmatisasi publik apabila kebiasaannya diketahui luas. Ia

menunjukkan perasaan takut, khawatir, dan butuh perlindungan privasi. Efek perlokasi yang diharapkan dari tuturan ini adalah agar Bu Prani memahami bahwa kebiasaan tersebut adalah bentuk refleksi yang bermakna dan tidak perlu dianggap sebagai gangguan psikologis, serta agar rahasianya dihormati Nurgiyantoro (2022).

No Data: 160

Data: Bu Prani: “Tidak semua hal bisa diceritakan pak. Kalau pak harry sebagai kepala sekolah saja memaksa untuk semua hal privat diceritakan apalagi muridmu sendiri. apa bedanya kita dengan netizen-netizen itu Pak?”

Keterangan:

Menunjukkan nilai penghargaan atas privasi dan batasan pribadi dalam relasi sosial. Bu Prani menegaskan bahwa tidak semua hal pantas dipaksa untuk diungkap, terutama hal yang bersifat pribadi. Ini mencerminkan etika empatik terhadap hak individu.

Analisis:

Tuturan Bu Prani, “Tidak semua hal bisa diceritakan, Pak. Kalau Pak Harry sebagai kepala sekolah saja memaksa untuk semua hal privat diceritakan, apalagi muridmu sendiri. Apa bedanya kita dengan netizen-netizen itu, Pak?” mencerminkan kesadaran moral dan prinsip yang kuat terhadap batasan privasi dalam kehidupan sosial dan profesional. Dalam pernyataan ini, Bu Prani dengan jelas menunjukkan sikap bahwa tidak semua aspek kehidupan seseorang terutama yang bersifat pribadi harus selalu diungkapkan atau dipertanyakan, sekalipun oleh orang yang memiliki posisi otoritas. Sikap Bu Prani menampilkan refleksi diri yang tajam, keberanian untuk menyampaikan batasan secara tegas, dan kemampuan menjaga martabat diri sendiri serta orang lain. Ia menolak tekanan sosial untuk membuka hal-hal pribadi dengan membandingkannya secara kritis terhadap perilaku netizen yang kerap melanggar etika privasi. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki nilai moral yang kuat dalam melindungi hak atas privasi, mengelola emosi dalam tekanan sosial, dan menjaga prinsip etis dalam berkomunikasi Nurgiyantoro (2022).

No Data: 161

Data: Bu prani: “Apa Akar masalah ini adalah karena saya tidak meminta izin lebih dulu Ketika saya memberikan hukuman refleksi kepada Gora? Masalah ini adalah antara Saya sekolah dan Yayasan dan gora akan meberikan klarifikasi apapun kepada publik.”

Keterangan:

Menunjukkan kesadaran akan pentingnya etika perizinan dan transparansi, terutama dalam konteks tindakan terhadap orang lain (dalam hal ini murid). Ini adalah bentuk refleksi diri yang mengarah pada pengakuan terhadap pentingnya komunikasi dua arah dalam hubungan antarmanusia.

Analisis:

Tuturan Bu Prani mencerminkan proses refleksi diri yang dalam dan kesadaran moral terhadap tindakan yang telah diambil, khususnya terkait pemberian hukuman refleksi kepada siswa tanpa terlebih dahulu meminta izin atau mengkomunikasikannya secara terbuka. Dalam hal ini, Bu Prani tidak hanya menyadari dampak tindakannya, tetapi juga menunjukkan kemauan untuk mengevaluasi dan memahami sumber dari permasalahan secara objektif. Sikap ini sesuai dengan konsep nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, di mana individu dituntut untuk mengenali kesalahan atau kekurangannya, kemudian mengambil tanggung jawab dan memperbaiki komunikasi atau sikapnya demi terciptanya hubungan yang lebih sehat. Penekanan Bu Prani pada pentingnya komunikasi antara pihak sekolah, yayasan, dan siswa menunjukkan adanya kesadaran bahwa tindakan dalam dunia pendidikan tidak bisa dilakukan sepihak, melainkan harus berlandaskan etika, izin, dan transparansi Nurgiyantoro (2022).

No Data: 163

Data: Bu prani: “Gor, Ibu sudah bicara pada kepala sekolah dia setuju Gora tidak perlu membuat klarifikasi kepada publik.”

Keterangan:

Bu Prani menunjukkan kepedulian interpersonal dan berusaha melindungi Gora dari tekanan publik. Ini menekankan nilai empati dan

perlindungan terhadap martabat pribadi orang lain.

Analisis:

Tuturan ini mencerminkan sikap reflektif dan bertanggung jawab dari Bu Prani sebagai pendidik yang menyadari dampak sosial dan psikologis yang mungkin dialami oleh seorang siswa akibat sorotan publik. Ia mengambil inisiatif untuk berdiskusi dengan kepala sekolah dan menghasilkan keputusan yang bersifat protektif terhadap siswa, yakni membebaskan Gora dari kewajiban membuat klarifikasi publik. Sikap Bu Prani mencerminkan nilai moral kesadaran diri sebagai pendidik yang tidak hanya menegakkan disiplin, tetapi juga menjaga martabat dan perlindungan emosional siswa, terutama dalam situasi yang berpotensi menjadi tekanan sosial. Dengan mengambil keputusan tersebut, Bu Prani menunjukkan tanggung jawab moral atas tindakan sebelumnya, empati terhadap posisi dan kondisi psikologis siswa, kesadaran terhadap pentingnya menjaga reputasi dan harga diri seseorang, terutama anak didik, kemampuan menyelesaikan konflik secara manusiawi tanpa memperburuk keadaan. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri tidak hanya berkaitan dengan bagaimana individu memperlakukan dirinya, tetapi juga bagaimana ia mengambil keputusan yang konsisten dengan nilai-nilai pribadi seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan kebijaksanaan. Dalam hal ini, Bu Prani memilih untuk melindungi daripada menuntut pembuktian, yang menunjukkan kedewasaan moral dan kepedulian mendalam terhadap sesama Nurgiyantoro (2022).

No Data: 164

Data: Bu prani: “Tapi Ibu mau cerita satu hal, Ibu mengundurkan diri dari sekolah ini.”

Keterangan:

Tindakan mengundurkan diri Bu Prani merupakan pengorbanan pribadi dan bentuk tanggung jawab moral atas konflik yang terjadi. Hal ini menampilkan nilai keikhlasan dan kesadaran atas konsekuensi sosial dari tindakan sendiri.

Analisis:

Tuturan ini menunjukkan sikap reflektif dan penuh kesadaran dari Bu

Prani terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya. Keputusan untuk mengundurkan diri dari sekolah bukanlah tindakan yang emosional atau reaktif semata, melainkan bentuk tanggung jawab atas dinamika konflik yang muncul akibat tindakannya, terutama dalam kasus pemberian hukuman kepada siswa. Ia menyadari bahwa keberadaannya mungkin sudah tidak lagi kondusif bagi proses pendidikan yang sehat, dan dengan penuh keikhlasan memilih mundur sebagai bentuk penyelesaian damai. Tindakan tersebut mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali batas kontribusinya, mengambil tanggung jawab penuh atas situasi yang terjadi, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar di atas ego pribadi. Keputusan ini memperlihatkan kedewasaan sikap, integritas, serta keikhlasan menerima akibat dari tindakan yang pernah ia ambil. Menurut Nurgiyantoro, nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan refleksi, keberanian menghadapi kenyataan, dan kemampuan membuat keputusan yang sesuai dengan suara hati dan nilai etika pribadi. Dalam hal ini, Bu Prani menunjukkan bahwa ia tidak lari dari masalah, tetapi justru memilih jalan yang menunjukkan keberanian moral: mengundurkan diri demi menjaga harmoni dan martabat semua pihak yang terlibat Nurgiyantoro (2022).

No Data: 166

Data: Gora: “Semua gara-gara saya bu..saya yang salah bu, kalo saya ga ngerekomendasiin kue putu ke ibu.”

Keterangan:

Gora menunjukkan rasa tanggung jawab dan penyesalan atas tindakannya yang berdampak pada orang lain. Nilai moral yang ditampilkan adalah kejujuran dan kesadaran diri dalam hubungan antarmanusia.”

Analisis:

Tuturan ini menggambarkan ekspresi emosi dan penyesalan mendalam dari Gora, yang merasa bahwa tindakannya menjadi pemicu masalah yang lebih besar. Meskipun penyebab utama persoalan belum tentu sepenuhnya berada di pundaknya, Gora tetap menunjukkan sikap bertanggung jawab dan berani mengakui kesalahan. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran diri yang kuat,

sekaligus nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab moral yang tumbuh dari dalam dirinya. Dalam teori nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya dituntut untuk menjaga perilakunya terhadap orang lain, tetapi juga untuk berani menghadapi konsekuensi dari pilihan dan perbuatannya sendiri. Gora telah menunjukkan kualitas moral penting berupa refleksi diri dan penyesalan yang sehat, bukan untuk mencari pembenaran atau menyalahkan pihak lain. Sikap ini juga menunjukkan kedewasaan emosional, di mana ia mampu mengaitkan tindakan masa lalu dengan dampaknya di masa kini, serta menyampaikan permintaan maaf atau pengakuan kesalahan sebagai bentuk pertanggungjawaban pribadi. Dalam konteks ini, Gora telah menampilkan karakter yang tulus dan bertanggung jawab secara moral, yang menjadi contoh nilai moral positif dalam hubungan manusia dengan diri sendiri Nurgiyantoro (2022).

No Data: 167

Data: Bu Prani: “Gora anaku muklas dia kan suka nagsih ide, tadikan netizen tuh percaya sama dia, tapi karena dia tidak mengakui aku ibunya sekarang netizen udah gak percaya lagi sama dia, karena dia bohong. Kiya cob yuk, aku juga belum pernah coba dengan metode ini, ini mungkin akan jadi refleksi terakhirku buat kamu.” (bu prani sambil menangis)

Keterangan:

Bu Prani mengungkapkan kesedihan mendalam akibat retaknya relasi ibu-anak, dan sekaligus menunjukkan niat untuk memperbaiki dan mencoba kembali berinteraksi secara terbuka dengan anaknya. Ini mengandung nilai pengakuan, kasih sayang, dan rekonsiliasi antar anggota keluarga.

Analisis:

Tuturan Bu Prani, “Gora anakku, Muklas dia kan suka ngasih ide, tadikan netizen tuh percaya sama dia, tapi karena dia tidak mengakui aku ibunya, sekarang netizen udah nggak percaya lagi sama dia, karena dia bohong. Kiya cob yuk, aku juga belum pernah coba dengan metode ini, ini mungkin akan jadi refleksi terakhirku buat kamu,” diucapkan dengan penuh emosi dan air mata yang menunjukkan kekecewaan, luka, sekaligus kasih sayang mendalam dari

seorang ibu. Dalam kalimat tersebut tampak jelas bahwa Bu Prani tengah mengalami konflik batin yang cukup berat, terutama terkait dengan retaknya relasi antara dirinya dengan sang anak, Muklas. Ia menyampaikan rasa terluka karena tidak diakui sebagai ibu di hadapan publik, tetapi tidak serta-merta menunjukkan kemarahan atau penolakan. Sebaliknya, ia mengajak untuk melakukan refleksi bersama, yang ia sebut sebagai refleksi terakhir. Pernyataan ini mencerminkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu kesediaan untuk mengakui rasa sakit, memahami kondisi batin sendiri, serta keberanian untuk tetap merespon dengan kasih sayang dan harapan perbaikan. Dalam konteks ini, Bu Prani memperlihatkan nilai keikhlasan, pengakuan, kasih sayang, dan refleksi batin yang mendalam, yang menjadi unsur penting dalam pengembangan moral personal dalam teori. Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri mencakup “kesadaran, pertimbangan, dan pengakuan seseorang terhadap dirinya, yang tercermin dalam sikap introspektif, kemampuan mengevaluasi, dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan.” Bu Prani tidak hanya menampilkan introspeksi atas relasi yang rusak, tetapi juga menunjukkan keinginan kuat untuk memperbaiki keadaan dengan cara yang lembut dan manusiawi Nurgiyantoro (2022).

No Data: 169

Data: Kepala Sekolah: “Bu prani sekalian mau mengembalikan parfum sekolah. terakhir Bu berani mengajar parfu nya boleh dititipkan ke saya sja? lalu saya bilang ini hari terakhir mengajar. Eh malah diam au kesini ketemu bu prani, sekalian mau antar bu prani pulang.”

Keterangan:

Ungkapan kepala sekolah menunjukkan penghargaan dan perhatian terhadap Bu Prani di hari terakhirnya. Meskipun disampaikan agak formal dan sedikit bercampur sindiran ringan, esensinya tetap menunjukkan hubungan antar individu yang saling memahami dan menghargai.

Analisis:

Tuturan ini memperlihatkan adanya bentuk penghormatan dan kedekatan emosional yang terjaga antara kepala sekolah dan Bu Prani, terutama dalam

momen yang cukup emosional—hari terakhir Bu Prani mengajar. Kepala sekolah menyampaikan maksudnya secara santai namun sarat makna, yaitu ingin tetap menjaga hubungan baik sekaligus menunjukkan rasa hormat dan perhatian secara personal terhadap kolega yang akan meninggalkan institusi. Dalam konteks nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, pernyataan ini mengandung refleksi atas momen perpisahan dan kesadaran relasional, yang merupakan bagian dari kematangan emosional. Kepala sekolah menunjukkan bahwa ia menyadari pentingnya menjaga martabat dan hubungan baik, sekaligus menunjukkan bahwa peran individu dalam lembaga bukan hanya soal tugas formal, tetapi juga soal hubungan antarmanusia yang tulus. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri mencakup kesadaran emosional, sikap bijak dalam menyikapi peristiwa hidup, serta kemampuan menjaga sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai pribadi dan sosial. Dalam hal ini, kepala sekolah menampilkan empati yang halus dan sopan santun yang menunjukkan kedewasaan dan pengendalian diri dalam situasi emosional Nurgiyantoro (2022).

No Data: 170

Data: Bu prani diantar pulang para murid dengan diiringi lagu, sesampai di rumah bu prani langsung mengangkut barang-barang untuk berpindah tempat. Dalam perjalanan keluarga bu prani hujan-hujan, dan di perjalanan tita berehnti untuk membeli pentol.

Para murid : “Berdiriii. Beri salam, selamat sore bu prani. (para murid memeluk bu prani beserta guru guru yang lain.”

Keterangan:

Tindakan para murid mengantar, menyanyi, memberi salam, dan memeluk bu prani menunjukkan nilai kasih sayang, penghormatan, dan perpisahan yang menyentuh antara guru dan murid. Ini mencerminkan hubungan manusia yang hangat dan bermakna dalam konteks pendidikan.

Analisis:

Peristiwa ini merupakan simbol emosional yang sarat dengan makna sebuah momen perpisahan yang tidak hanya diisi dengan formalitas, tetapi juga

dengan kasih sayang dan penghormatan tulus dari murid kepada guru. Para murid yang berdiri, memberi salam, menyanyikan lagu, dan memeluk Bu Prani mencerminkan relasi yang kuat secara emosional antara pendidik dan peserta didik, sekaligus menandai berakhirnya sebuah perjalanan pendidikan yang membekas. Dari sudut pandang nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, momen ini menjadi refleksi dari kesadaran diri dan kedewasaan emosional Bu Prani dalam menyikapi perpisahan. Ia tidak hanya menjalani proses tersebut secara fisik (mengemas barang dan berpindah rumah), tetapi juga secara batin: menerima kenyataan, meresapi makna perpisahan, dan tetap menjaga sikap positif. Dalam hal ini, Bu Prani menunjukkan sikap tangguh, penuh kasih, dan tidak larut dalam kesedihan, tetapi justru membiarkan kasih sayang itu hadir secara natural dan manusiawi. Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi pengendalian diri, sikap reflektif terhadap pengalaman hidup, dan kemampuan untuk menerima perubahan serta kehilangan dengan bijak. Dalam konteks ini, momen perpisahan menjadi simbol dari nilai tersebut sebuah ujian kedewasaan dalam menghadapi perubahan, diiringi dengan cinta dan penghargaan yang mendalam Nurgiyantoro (2022).

2. Hubungan Manusia dengan Orang Lain dalam Konteks Lingkungan

No Data: 1

Data: Bu Prani: "Kata temenmu kamu mengatai nengsih dengan sebutan hewan? Hewan apakah itu?"

Keterangan:

Tuturan ini menunjukkan kepedulian guru terhadap perilaku murid yang merugikan teman sekelasnya. Nilai moral yang ditunjukkan adalah tanggung jawab sosial dan empati terhadap korban *bullying* verbal.

Analisis:

Tuturan Bu Prani ini mencerminkan keberpihakan terhadap nilai-nilai sosial yang adil dan beradab dalam lingkungan sekolah. Dengan mempertanyakan tindakan siswa yang mengolok-olok temannya menggunakan sebutan hewan, Bu Prani menunjukkan kepekaan terhadap tindakan yang dapat

menyakiti perasaan orang lain secara verbal. Ia tidak hanya berperan sebagai pendidik dalam aspek akademik, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai kemanusiaan dan moral sosial dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Dalam Burhan Nurgiyantoro (2022), nilai moral yang termasuk dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial adalah nilai-nilai yang mencakup kepedulian, empati, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan sikap menghargai sesama. Dalam hal ini, Bu Prani mendorong siswa untuk menyadari dampak sosial dari kata-katanya, serta mengajarkan bahwa tindakan verbal yang menyakiti orang lain merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial. Melalui pertanyaannya, Bu Prani tidak bermaksud mempermalukan, tetapi membuka ruang refleksi sosial atas tindakan yang telah dilakukan siswa. Ia memfasilitasi proses edukatif untuk membangun karakter siswa agar memiliki kepekaan terhadap sesama dan menghentikan tindakan yang merendahkan martabat orang lain. Hal ini memperkuat pembentukan lingkungan sekolah yang sehat secara moral dan sosial Nurgiyantoro (2022).

No Data: 5

Data: Bu prani:” Baik. Terima kasih ndaru, selamat siang.”

Keterangan:

Guru menunjukkan sikap menerima permintaan maaf dengan ramah, mencerminkan nilai saling menghormati dan membina hubungan sosial yang baik.

Analisis:

Tuturan Bu Prani yang merespons permintaan maaf dari Ndaru dengan ucapan “Baik. Terima kasih Ndaru, selamat siang,” mencerminkan sikap saling menghargai dan membina hubungan sosial yang baik. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menanamkan kedisiplinan, tetapi juga memperlihatkan nilai moral dalam bentuk penerimaan sosial, kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan sikap empatik dalam merespons kesalahan. Nilai moral yang termasuk dalam kategori hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial mencakup sikap saling menghormati, kesediaan memaafkan, empati, dan menjaga

keharmonisan dalam hubungan antarindividu. Dengan sikap terbuka dan ramah, Bu Prani menjadi teladan dalam membangun suasana sosial yang kondusif, di mana setiap individu diberi kesempatan untuk memperbaiki diri tanpa dihakimi secara keras. Ini memperlihatkan penerapan etika sosial dan nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia pendidikan Nurgiyantoro (2022).

No Data: 6

Data: Naru: “ Selamat siang bu.”

Keterangan:

Tuturan ini mencerminkan kesopanan dan etika dalam interaksi sosial. Menyapa guru dengan ucapan yang santun menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain dalam lingkungan sosial.

Analisis:

Tuturan Naru yang mengatakan “Selamat siang Bu” menunjukkan bentuk kesopanan dan penghormatan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Ucapan salam seperti ini mencerminkan nilai moral dalam konteks hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial, yaitu bagaimana seseorang menunjukkan respek terhadap lawan bicara, terlebih kepada guru atau pihak yang lebih tua. Nilai moral yang termasuk dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial meliputi etika pergaulan, sikap saling menghargai, dan tata krama yang baik dalam berinteraksi dengan sesama. Sapaan yang sopan merupakan bagian dari pembentukan karakter sosial yang mencerminkan kesadaran akan norma kesantunan dan penghormatan terhadap otoritas atau orang lain di lingkungan sekitar Burhan Nurgiyantoro (2022).

No Data: 8

Data: Bu Prani: “Kalo menurut bu tunggul sendiri perkembangannya, pak didit bagaimana mba?”

Keterangan:

Tuturan ini menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kondisi orang lain, dalam hal ini Pak Didit. Nilai moralnya mencerminkan empati dan

tanggung jawab sosial terhadap kesehatan mental sesama.

Analisis:

Tuturan Bu Prani yang menanyakan, “Kalau menurut Bu Tunggul sendiri, perkembangannya Pak Didit bagaimana, Mbak?” merupakan bentuk komunikasi yang merefleksikan kepedulian sosial dan empati interpersonal. Dalam situasi ini, Bu Prani menunjukkan ketertarikan dan perhatian terhadap kondisi Pak Didit, yang diduga sedang mengalami permasalahan psikologis. Ini menunjukkan bahwa ia bukan hanya bersikap pasif sebagai pengamat, melainkan turut aktif menanyakan dan memantau kondisi orang lain di sekitarnya. Sikap ini mencerminkan nilai moral berupa empati, perhatian terhadap kesejahteraan sesama, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan dan sosial, kepedulian semacam ini merupakan bagian dari nilai moral yang menekankan pentingnya menjalin hubungan sosial yang saling mendukung dan memperhatikan, terutama ketika seseorang sedang menghadapi masalah pribadi. Nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial meliputi sikap empatik, toleran, penuh kasih, dan tanggung jawab sosial yang tercermin dalam tindakan nyata, termasuk melalui tuturan atau perhatian verbal. Oleh karena itu, pertanyaan Bu Prani tidak hanya berfungsi sebagai upaya mendapatkan informasi, tetapi juga sebagai simbol keterlibatan emosional dan etis dalam membangun solidaritas sosial Burhan Nurgiyantoro (2022).

No Data: 11

Data: Gora: “Berdiri, beri salam. Selamat sore Bu prani.”

Keterangan:

Ucapan yang menunjukkan kesopanan, tata krama, dan penghormatan kepada guru atau orang yang lebih tua, sebagai nilai penting dalam kehidupan sosial.

Analisis:

Tuturan Gora, “Berdiri, beri salam. Selamat sore Bu Prani,” merupakan bentuk penghormatan dan kesopanan yang secara eksplisit menunjukkan tata krama dalam berinteraksi sosial, khususnya antara murid dan guru. Ucapan ini

menggambarkan nilai-nilai moral seperti menghargai otoritas, bersikap sopan kepada yang lebih tua, dan menjaga etika komunikasi, yang semuanya merupakan bagian dari budaya sosial yang baik dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas. Dalam konteks nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial mencakup sikap saling menghargai, empati, penghormatan terhadap norma sosial, dan pembentukan karakter sosial yang harmonis. Gora tidak hanya mengucapkan salam dengan sopan, tetapi juga mengajak teman-temannya untuk berdiri dan memberi salam, yang mencerminkan sikap inisiatif dalam menanamkan dan menegakkan nilai sopan santun secara kolektif. Tindakan ini memperkuat nilai bahwa dalam kehidupan sosial, penghormatan kepada orang lain terutama yang lebih tua atau memiliki peran penting seperti guru adalah bagian dari moralitas yang perlu dibina sejak dini. Ucapan Gora sekaligus menunjukkan keberhasilan proses pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa hormat, kedisiplinan, dan kebersamaan dalam lingkungan sekolah Nurgiyantoro (2022).

No Data: 12

Data: Bu Prani: “Aaah bagus, gora ya ampun, piye kabare?”

Keterangan:

Bentuk perhatian dan kepedulian terhadap keadaan orang lain, yang menunjukkan nilai moral saling peduli dan menghargai sesama.

Analisis:

Tuturan Bu Prani, “Aaah Bagus, Gora ya ampun, piye kabare?” merupakan ekspresi spontan yang sarat dengan emosi positif, perhatian, dan kehangatan interpersonal. Ungkapan ini menunjukkan bahwa Bu Prani memiliki kepedulian tulus terhadap kondisi orang lain, dalam hal ini para mantan muridnya. Cara beliau menyapa dengan antusias dan menggunakan bahasa yang akrab mengindikasikan kedekatan emosional dan penghormatan terhadap relasi sosial yang sudah terjalin. Nilai moral dalam hubungan sosial mencakup sikap empati, perhatian, penghormatan terhadap orang lain, serta usaha membina dan menjaga keharmonisan sosial. Bu Prani memperlihatkan bahwa seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar formal, tetapi juga sebagai figur sosial yang

memperhatikan perkembangan dan keadaan peserta didiknya bahkan setelah mereka lulus. Tuturan ini memperlihatkan bahwa kepedulian bukan hanya terlihat dari tindakan besar, tetapi juga dari tutur kata sederhana yang menunjukkan bahwa seseorang dihargai dan diingat. Bu Prani berhasil membangun komunikasi yang mengandung nilai kasih, rasa hormat, dan keterhubungan sosial, yang penting dalam membentuk masyarakat yang saling peduli Nurgiyantoro (2022).

No Data: 13

Data: Gora: “Ka eh bu prani, konseling sama bu tunggul juga toh?”

Keterangan:

Tuturan ini menunjukkan adanya interaksi sosial dan komunikasi yang baik antara siswa dan guru, serta adanya rasa ingin tahu dalam konteks bimbingan/konseling. Nilai moral yang ditampilkan adalah kepedulian dan keterbukaan dalam berkomunikasi.

Analisis:

Tuturan Gora, “Ka eh Bu Prani, konseling sama Bu Tunggul juga toh?” mengindikasikan bentuk komunikasi yang santai namun tetap sopan, dan menunjukkan adanya relasi sosial yang terbuka antara siswa dan guru. Tuturan ini tidak hanya memperlihatkan interaksi biasa, tetapi juga mencerminkan kepedulian dan rasa ingin tahu yang sehat terhadap proses bimbingan yang dijalani orang lain, dalam hal ini Bu Prani. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial mencakup sikap saling peduli, keterbukaan dalam berkomunikasi, serta kemampuan menjaga hubungan interpersonal secara sehat. Dalam konteks ini, Gora menunjukkan bahwa hubungan antara siswa dan guru dapat berlangsung secara timbal balik, saling menghargai, dan tanpa sekat hierarkis yang kaku, sehingga membentuk lingkungan sosial yang mendukung, terbuka, dan penuh kepercayaan. Tuturan ini juga memperlihatkan bahwa nilai moral tidak selalu hadir dalam bentuk formal atau serius, tetapi bisa muncul dari komunikasi ringan yang tetap dilandasi dengan rasa hormat dan niat baik untuk memahami kondisi orang lain. Dengan demikian, tuturan Gora merepresentasikan komunikasi etis dalam relasi

sosial yang sehat dan bermakna Burhan Nurgiyantoro (2022).

No Data: 14

Data: Bu Prani: “Ora, aku iki nganter bojoku, loh kok yo nilala podo konselingnya sama kamu nggih. Piye kabarmu? Kuliah, kerjo?”

Keterangan:

Bu Prani menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap alumni muridnya dengan menanyakan kabar dan kondisi hidupnya. Ucapan ini mencerminkan nilai moral empati, menghargai, dan menjalin hubungan baik dalam konteks sosial.

Analisis:

Tuturan Bu Prani, “Ora, aku iki nganter bojoku, loh kok yo nilala podo konselingnya sama kamu nggih. Piye kabarmu? Kuliah, kerjo?” merupakan ungkapan yang mengandung empati, perhatian tulus, dan upaya menjaga hubungan sosial yang harmonis. Meskipun pertemuan itu tidak direncanakan, Bu Prani tetap menunjukkan sikap hangat dengan menanyakan kabar serta kehidupan pribadi alumni muridnya secara langsung. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial mencakup kepedulian, rasa hormat, penghargaan terhadap orang lain, serta kemampuan membina dan menjaga hubungan sosial dengan tulus dan konsisten. Tuturan Bu Prani memperlihatkan bahwa hubungan antara guru dan murid tidak berhenti di ruang kelas, tetapi dapat berlanjut sebagai relasi sosial yang penuh saling menghormati dan menghargai. Sikap Bu Prani juga mencerminkan nilai kesetaraan dalam interaksi sosial, di mana ia tidak bersikap otoritatif, tetapi hadir sebagai individu yang hangat dan terbuka dalam menjalin komunikasi interpersonal. Hal ini penting dalam membangun suasana sosial yang saling mendukung dan tidak kaku Burhan Nurgiyantoro (2022).

No Data: 16

Data: Gora: “Pakar-pakar tuh banyak yang bilang beliau tuh pantes dapat mchelinstar katanya.”

Keterangan:

Gora menyampaikan penghargaan dan pengakuan terhadap orang lain berdasarkan pendapat para ahli. Nilai moral yang ditunjukkan adalah menghargai prestasi orang lain dan menyebarkan informasi positif dalam konteks sosial.

Analisis:

Tuturan Gora, “Pakar-pakar tuh banyak yang bilang beliau tuh pantas dapat Michelin Star katanya,” mencerminkan sikap menghargai prestasi orang lain dan menunjukkan upaya untuk menyebarkan penghargaan secara sosial. Dengan mengutip pendapat para ahli, Gora tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga memperkuat legitimasi apresiasinya terhadap orang tersebut. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial mencakup sikap saling menghormati, memberi apresiasi atas pencapaian, dan membentuk lingkungan sosial yang positif dan suportif. Ucapan Gora merupakan wujud dari praktik nilai ini, karena ia tidak hanya menunjukkan rasa kagum, tetapi juga ikut memperluas pengakuan sosial terhadap capaian seseorang. Sikap seperti ini penting dalam masyarakat karena dapat membangun semangat kolektif untuk menghargai kerja keras dan dedikasi orang lain, serta menciptakan budaya yang lebih menghargai prestasi daripada kritik destruktif. Selain itu, Gora memperlihatkan bahwa pengakuan terhadap orang lain adalah bagian dari tanggung jawab sosial untuk memperkuat solidaritas dan inspirasi dalam komunitas Nurgiyantoro (2022).

No Data: 18

Data: Gora: “Yasudah saya duluan ya bu, yah monggoooo pak.”

Keterangan:

Ucapan perpisahan yang disampaikan dengan sopan menunjukkan etika dalam berinteraksi, serta rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau orang lain. Nilai moral yang tercermin adalah kesantunan, tata krama, dan sikap menghargai orang lain dalam kehidupan sosial.

Analisis:

Tuturan Gora, “Yasudah saya duluan ya Bu, yah monggoooo Pak,”

mencerminkan kesantunan dalam berkomunikasi dan interaksi sosial, terutama dalam momen berpamitan. Gora menyampaikan perpisahan dengan menggunakan sapaan yang sopan dan disertai penghormatan terhadap orang yang lebih tua, yakni guru (Bu Prani) dan seorang laki-laki lain (kemungkinan tokoh masyarakat atau orang tua). Nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial meliputi kesopanan, tata krama, sikap saling menghargai, dan etika dalam komunikasi sehari-hari. Dalam hal ini, Gora menunjukkan bahwa meskipun situasinya bersifat ringan dan informal, tetap penting untuk menjaga etika pergaulan yang baik dan penuh hormat. Tuturan Gora juga menunjukkan kesadaran sosial dan budaya, yakni menyampaikan izin berpamitan dengan cara yang santun dan tidak asal pergi, yang sekaligus memperkuat hubungan interpersonal dalam masyarakat. Hal ini merupakan contoh nilai kesantunan yang menjadi fondasi utama dalam interaksi sosial yang harmonis Nurgiyantoro (2022).

No Data: 19

Data: Pemilik Kosan: “Bu prani non sewu, ini tadi ada yang mau liat rumah katanya tadi sudah bilang sama mas muklas, katanya boleh. Bu, bu prani non sewu bu inikan pembayaran sudah telat 2 bulan, maksud saya apakah tahun depan akan di perpanjang lagi apa nnga?”

Keterangan:

Menunjukkan bentuk komunikasi yang sopan dan bertanggung jawab dalam menyampaikan masalah sosial. Nilai moralnya adalah keterbukaan, etika bertetangga, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Analisis:

Tuturan pemilik kosan, “Bu Prani, non sewu, ini tadi ada yang mau lihat rumah katanya tadi sudah bilang sama Mas Muklas, katanya boleh. Bu, Bu Prani, non sewu Bu, ini kan pembayaran sudah telat 2 bulan, maksud saya apakah tahun depan akan diperpanjang lagi apa nggak?” mencerminkan komunikasi sosial yang sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Ungkapan “non sewu” (permisi/maaf) menunjukkan adanya kesadaran etis dalam menyampaikan masalah yang sensitif agar tetap menjaga hubungan baik. Nilai moral dalam

hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial mencakup etika komunikasi, keterbukaan, rasa hormat, serta tanggung jawab dalam menjaga harmoni sosial. Dalam konteks ini, pemilik kosan menghadapi situasi yang potensial menimbulkan ketegangan (terlambat bayar dan rencana sewa ke depan), namun tetap disampaikan dengan penuh sopan santun dan itikad baik, menunjukkan bahwa ia mengedepankan nilai hubungan baik di atas konflik. Selain itu, tuturan ini juga menunjukkan kesadaran tanggung jawab dalam relasi sosial, bahwa dalam hubungan sewa-menyewa pun, tetap diperlukan komunikasi yang terbuka dan tidak saling menyudutkan, demi mencapai pemahaman bersama. Hal ini mencerminkan kehidupan sosial yang sehat dan penuh toleransi sebagaimana ditekankan dalam nilai-nilai moral sosial Nurgiyantoro (2022).

No Data: 20

Data: Bu prani: “Pak pak pak pak pak pak pak pak wis toh Pak Pak wis to Pak Pak eh aduh.

Keterangan:

Ekspresi frustrasi atau kekesalan pribadi dalam situasi terdesak. Ini menunjukkan cara seseorang merespons tekanan atau tanggung jawab pribadi secara spontan.

Analisis:

Tuturan Bu Prani, “Pak pak pak pak pak pak pak pak wis toh Pak Pak wis to Pak Pak eh aduh,” merupakan ekspresi spontan yang mencerminkan reaksi emosional atas situasi yang penuh tekanan atau kekesalan pribadi. Ungkapan ini menandakan bahwa Bu Prani berada dalam kondisi psikologis yang tidak stabil atau sedang menghadapi situasi yang menimbulkan stres. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan erat dengan kesadaran diri, pengendalian emosi, tanggung jawab pribadi, serta kemampuan menghadapi tekanan secara dewasa. Dalam konteks ini, tuturan Bu Prani menunjukkan belum optimalnya pengelolaan emosi, namun pada saat yang sama juga mencerminkan bahwa reaksi emosional adalah bagian dari proses manusiawi dalam menghadapi situasi sulit. Walaupun ucapan tersebut bernuansa emosional, hal itu juga bisa dilihat sebagai bentuk kejujuran emosional dan upaya spontan untuk menetralkan

konflik, yang menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri untuk mengatasi masalah. Maka dari itu, nilai moral yang dapat dicermati adalah kesadaran akan beban pribadi, dan pentingnya refleksi diri serta pengelolaan emosi yang sehat dalam situasi sosial yang menekan Nurgiyantoro (2022).

No Data: 21

Data: Bu Prani: “Konseling iku penting lho pak, end nggo bayar kontrakan.

Keterangan:

Tuturan ini mengandung nilai kesadaran pentingnya menjaga kesehatan mental, meskipun disampaikan dalam bentuk candaan.

Analisis:

Tuturan Bu Prani, “Konseling iku penting lho pak, end nggo bayar kontrakan,” disampaikan dalam nada humor, namun mengandung pesan yang serius mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental. Dalam konteks ini, Bu Prani secara tidak langsung menekankan bahwa prioritas untuk kesehatan psikologis tidak boleh diabaikan, bahkan jika harus mengorbankan hal-hal materi seperti pembayaran kontrakan. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri mencakup kesadaran akan kebutuhan pribadi, tanggung jawab terhadap kondisi fisik dan mental, serta kemampuan untuk mengatur prioritas hidup. Candaan Bu Prani justru menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan bahwa perawatan psikologis seperti konseling adalah bagian penting dari tanggung jawab terhadap diri sendiri. Meskipun tidak diucapkan secara serius, tuturan ini menunjukkan kedewasaan berpikir dan pengakuan terhadap pentingnya kesehatan jiwa, yang sering kali diabaikan dalam kehidupan sosial. Nilai moral yang dapat ditarik dari pernyataan ini adalah bahwa mengakui kebutuhan pribadi dan mencari bantuan profesional adalah bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan langkah bijak dalam menjaga kualitas hidup Nurgiyantoro (2022).

No Data: 23

Data: Bu Prani: “Toh ayo toh carain kui putu terenak, loh pak Ji pakar loh Bapak kenapa perutku sakit.”

Keterangan:

Menunjukkan komunikasi sosial dan rasa ingin tahu terhadap kesehatan diri dan meminta bantuan orang lain. Nilai moralnya adalah kerja sama dan kepedulian sosial.

Analisis:

Tuturan Bu Prani, “Toh ayo toh carain kui putu terenak, loh pak Ji pakar loh Bapak kenapa perutku sakit,” merupakan bentuk komunikasi spontan yang mencerminkan keakraban sosial dan rasa percaya dalam berinteraksi dengan orang lain. Ucapan ini memperlihatkan sisi kemanusiaan dalam kehidupan sosial, yakni saling berbagi pengalaman, meminta bantuan, dan menjalin hubungan yang akrab antarindividu. Secara moral, tuturan ini mencerminkan nilai kerja sama dan kepedulian sosial, karena Bu Prani mengajak orang lain untuk terlibat dalam aktivitas ringan (mencari kue putu) sekaligus menunjukkan rasa percaya diri dan keterbukaan dalam mengutarakan keluhan kesehatan kepada orang yang dianggap berkompeten (Pak Ji). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik dibangun atas dasar kepercayaan, saling membantu, dan komunikasi terbuka. Nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain mencakup keterbukaan, kepedulian, kerja sama, dan empati. Bu Prani, melalui tuturan ini, menampilkan kesadaran akan pentingnya relasi sosial yang suportif, serta menjunjung komunikasi yang positif dan santai sebagai sarana mempererat hubungan sosial Nurgiyantoro (2022).

No Data: 26

Data: Bu Prani: “Joko jual ke mereka kan repot kudu pindah meneh.”

Keterangan:

Tuturan ini menunjukkan kepedulian terhadap dampak sosial dari tindakan orang lain (dalam hal ini jual-beli rumah/kos). Bu Prani mempertimbangkan kerugian atau kerepotan yang mungkin dialami orang lain, sehingga nilai moral yang ditampilkan adalah tanggung jawab sosial dan empati dalam pengambilan keputusan.

Analisis:

Tuturan Bu Prani, “Joko jual ke mereka kan repot kudu pindah meneh,” mencerminkan kesadaran sosial dan empati terhadap dampak dari tindakan

seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, Bu Prani memperlihatkan kepedulian terhadap konsekuensi sosial dari proses jual beli properti, yaitu potensi kerepotan atau ketidaknyamanan yang mungkin dialami oleh orang-orang yang terdampak, termasuk dirinya atau tetangganya. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial mencakup empati, tanggung jawab sosial, kepekaan terhadap lingkungan sekitar, dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Tuturan Bu Prani mengandung pertimbangan yang tidak hanya bersifat pribadi, melainkan juga mempertimbangkan kepentingan sosial dan ketertiban bersama. Tuturan ini juga menunjukkan bahwa tindakan individu semestinya tidak lepas dari pertimbangan dampaknya terhadap orang lain. Dengan begitu, muncul kesadaran moral bahwa setiap keputusan, meskipun bersifat pribadi, tetap memiliki aspek sosial yang harus dipikirkan dengan bijak Nurgiyantoro (2022).

No Data: 28

Data: Bu Prani: “Lah ibu juga harus latihan lompat tali loh.”

Keterangan:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani dalam konteks memberi nasihat atau arahan kepada orang lain (kemungkinan kepada siswa atau rekan), yang mengisyaratkan perlunya menjaga kesehatan atau ikut berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Bentuk kalimatnya adalah kalimat perintah tidak langsung yang bersifat mengarahkan, namun disampaikan dengan gaya santai dan akrab.

Analisis:

Menurut Nurgiyantoro (2022), nilai moral dalam karya sastra mencakup ajaran mengenai sikap dan perilaku manusia terhadap sesama dalam kehidupan sosial. Nilai moral tidak selalu hadir secara eksplisit dalam narasi, namun dapat dikenali melalui dialog antar tokoh, sikap tokoh, konflik, dan penyelesaiannya, yang secara tidak langsung memberikan pembelajaran tentang bagaimana manusia seharusnya bersikap. Nilai moral ini dapat berbentuk tanggung jawab, kepedulian, empati, toleransi, kesetiaan, hingga dorongan untuk berbuat baik kepada orang lain. Nilai moral yang disampaikan dalam karya sastra tidak hanya memberikan gambaran tentang perilaku baik dan buruk, tetapi juga

menyadarkan pembaca akan pentingnya mempertimbangkan etika dalam pengambilan keputusan hidup, serta menyuarakan pentingnya menjaga hubungan antarindividu secara sehat dan harmonis.

No Data: 29

Data: Bu Prani (sedang menelpon rekannya):

Bu Prani: “Halo mbak Diah anu aku ngapunten banget iki ketoke aku telat 10 menit yo.”

Keterangan:

Ungkapan sopan dan tanggung jawab sosial atas keterlambatan

Analisis:

Tuturan Bu Prani, “Halo mbak Diah anu aku ngapunten banget iki ketoke aku telat 10 menit yo,” mencerminkan sikap sopan santun, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap waktu dan perasaan orang lain. Dalam interaksi sosial, meminta maaf atas keterlambatan adalah bentuk kesadaran etis terhadap norma-norma sosial serta bentuk penghormatan terhadap pihak yang menunggu. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial mencakup kesopanan, penghargaan terhadap hak orang lain, dan tanggung jawab sosial. Bu Prani menunjukkan bahwa ia tidak hanya menyadari kesalahan kecil berupa keterlambatan, tetapi juga berinisiatif untuk mengakui dan meminta maaf secara langsung, yang mencerminkan kepribadian yang beretika dan peka secara sosial. Ungkapan ini juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik dimulai dari kesediaan untuk bersikap rendah hati, jujur, dan menghargai waktu serta kehadiran orang lain, sesuatu yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial Nurgiyantoro (2022),.

No Data: 31

Data: Mas Pengantri Putu: “Mbaknya urutan berapa?”

Keterangan:

Pertanyaan ini mencerminkan sikap sopan dan tertib dalam interaksi sosial, khususnya saat antre. Ini menunjukkan nilai moral berupa kesadaran

sosial untuk menghargai giliran.

Analisis:

Tuturan “Mbaknya urutan berapa?” yang disampaikan oleh mas pengantri putu menunjukkan kesadaran etika sosial dan sikap tertib dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial, tuturan ini mencerminkan kesopanan dalam bertanya, serta penghormatan terhadap sistem antrian yang mengatur keteraturan sosial. Pertanyaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai klarifikasi posisi dalam antrean, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap hak orang lain. Mas pengantri tidak serta-merta memaksakan diri untuk dilayani lebih dahulu, melainkan memastikan urutan secara adil dan transparan. Hal ini menandakan tanggung jawab sosial dan pengendalian diri, serta nilai-nilai keadilan dan kedisiplinan dalam menjalani interaksi di ruang publik.

No Data: 32

Data: Mas Pengantri Putu: “Mbak saya bisa nitip pesanan saya kaga? Saya pesan 20 kue putu dan nanti uangnya saya titip soalnya saya buru-buru kebandara, gapapa yo?”

Keterangan:

Permintaan izin ini menunjukkan sikap santun dalam kondisi darurat. Nilai moralnya adalah menghormati orang lain meskipun dalam keadaan terburu-buru, serta adanya usaha menjaga keteraturan sosial.

Analisis:

Tuturan “Mbak saya bisa nitip pesanan saya kaga? Saya pesan 20 kue putu dan nanti uangnya saya titip soalnya saya buru-buru ke bandara, gapapa yo?” menggambarkan bentuk interaksi sosial yang mencerminkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial. Meskipun dalam kondisi terburu-buru, penutur tetap menunjukkan kesantunan dan mengutamakan etika komunikasi dengan cara meminta izin secara sopan kepada pihak yang berkepentingan (penjual atau pengantri lain). Permintaan yang diawali dengan sapaan dan diakhiri dengan konfirmasi “gapapa yo?” menunjukkan adanya kesadaran untuk tidak merugikan orang lain dan upaya

menjaga keteraturan sosial dalam situasi umum seperti antrean. Penutur tidak memaksakan kehendak, melainkan menawarkan solusi kompromi melalui penitipan uang dan pesanan. Ini mencerminkan tanggung jawab pribadi, empati, dan keinginan menjaga keharmonisan sosial, sekalipun dalam kondisi mendesak Nurgiyantoro (2022).

No Data: 33

Data: Bu Prani: “Non sewu permisi pak, bapak ini kalo sudah dapat nomor antrian tolong dipatuhi pak, bapak ini kalo nitip-nitip seperti ini yang dibelakang kan tidak kebagian putu.”

Keterangan:

Tuturan ini mengandung nilai moral keadilan sosial. Bu Prani menunjukkan kepedulian terhadap sistem antrean yang adil dan mengingatkan dengan cara sopan. Ini menunjukkan pentingnya menaati aturan bersama demi kebaikan semua.

Analisis:

Tuturan “Non sewu permisi pak, bapak ini kalo sudah dapat nomor antrian tolong dipatuhi pak, bapak ini kalo nitip-nitip seperti ini yang dibelakang kan tidak kebagian putu” mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan, khususnya terkait keadilan sosial dan tanggung jawab kolektif dalam ruang publik. Dalam dialog ini, Bu Prani menegur seseorang yang diduga melakukan pelanggaran etika antrean yaitu dengan menitip pesanan yang dapat merugikan orang lain yang telah menunggu dengan tertib. Meskipun menegur, Bu Prani tetap menggunakan bahasa yang santun dan sopan (“non sewu permisi pak”), yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya komunikasi etis dalam menyampaikan kritik sosial. Analisis ini menegaskan bahwa tindakan Bu Prani merefleksikan kepedulian terhadap prinsip keadilan dalam lingkungan sosial, di mana hak setiap individu untuk mendapat perlakuan adil harus dijaga. Ia juga menyuarakan kepentingan kolektif, bukan hanya kepentingan pribadi, sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap keteraturan dan harmoni sosial. Sikap ini juga mencerminkan nilai keberanian menyuarakan kebenaran secara konstruktif dalam rangka

menjaga norma bersama Nurgiyantoro (2022).

No Data: 34

Data: Pembeli yang Menyerobot: “Loh Santai dong bu orang ngomong sama saudara saya kok.”

Keterangan:

Respon ini berada dalam konteks sosial meskipun bernada defensif. Tetap menunjukkan adanya hubungan interpersonal dan reaksi terhadap teguran. Nilai moral yang tampak adalah tentang pentingnya komunikasi dan etika saat konflik.

Analisis:

Tuturan “Loh santai dong bu, orang ngomong sama saudara saya kok” mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan, khususnya ketika seseorang merespons teguran di ruang publik. Dalam konteks ini, pembeli yang menyela antrean merespons teguran Bu Prani dengan nada defensif dan sedikit emosional, namun tetap menjaga interaksi dalam bentuk komunikasi terbuka. Kalimat tersebut menunjukkan adanya reaksi interpersonal yang umum muncul dalam situasi konflik sosial ringan, misalnya saat terjadi pelanggaran aturan antrean. Meskipun respons tersebut dapat dianggap tidak sepenuhnya sopan, dialog ini menunjukkan nilai moral berupa pentingnya komunikasi sebagai sarana penyelesaian konflik, serta kesadaran bahwa dalam lingkungan sosial, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan yang saling menghargai. Selain itu, meskipun kalimatnya defensif, adanya pengakuan bahwa ia sedang berinteraksi dengan “saudara” juga mencerminkan nilai solidaritas keluarga atau kelompok.

No Data: 36

Data: Pembeli yang Menyerobot: “Lah terus ? Itu bikin ikatan persaudaraan saya dengan dia jadi putus gitu Bu? Ha dia memang saudara saya bu dia datang sejak awal untuk ngantriin.”

Keterangan:

Pembeli berusaha membela diri dengan mengatasnamakan hubungan kekeluargaan. Nilai moral yang muncul adalah bagaimana seseorang menggunakan relasi sosial untuk pembenaran, tetapi ini menunjukkan pentingnya menjaga keadilan dalam relasi sosial.

Analisis:

Tuturan “Lah terus? Itu bikin ikatan persaudaraan saya dengan dia jadi putus gitu Bu? Ha dia memang saudara saya bu dia datang sejak awal untuk ngantriin.” merupakan bentuk pembelaan diri dengan menggunakan relasi kekeluargaan sebagai alasan untuk mengesahkan tindakannya. Meski tuturan ini tampak berusaha melindungi hubungan sosial (persaudaraan), cara penyampaianya justru memperlihatkan potensi konflik sosial dan pelanggaran norma keadilan dalam konteks antrean atau keteraturan sosial. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain mencakup keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain. Dalam kasus ini, pembeli mencoba membenarkan perilaku menyerobot antrean dengan alasan hubungan keluarga, yang dalam nilai sosial justru tidak dapat dijadikan dalih untuk melanggar aturan bersama. Hal ini mencerminkan pentingnya kesadaran akan keadilan dan tanggung jawab dalam interaksi sosial, meskipun berada dalam relasi yang dekat secara personal Nurgiyantoro (2022).

No Data: 38

Data: Mbok Rahayu: “Sampun-sampun bu prani.”

Keterangan:

Tuturan ini adalah bentuk ajakan untuk meredakan konflik, menunjukkan nilai moral toleransi, ketenangan, dan keinginan menjaga suasana damai.

Analisis:

Tuturan “Sampun-sampun bu Prani” yang disampaikan oleh Mbok Rahayu merupakan ekspresi verbal yang mencerminkan upaya meredakan konflik dan menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial. Ucapan ini biasanya digunakan dalam budaya Jawa sebagai bentuk ajakan untuk menenangkan diri, agar pihak yang terlibat tidak terbawa emosi lebih jauh. Nilai moral ini termasuk

dalam kategori hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial, yang menekankan pentingnya toleransi, empati, dan pengendalian diri dalam menjaga hubungan sosial yang sehat. Sikap Mbok Rahayu menunjukkan adanya kesadaran sosial untuk tidak memperkeruh keadaan, serta mengarahkan situasi ke arah yang lebih damai Dalam konteks Nurgiyantoro (2022).

No Data: 41

Data: Pembeli yang Menyerobot : “Ya gimana orang tadi marah-marah giliran dikasih enak sama neneknya malah enggak mau.”

Keterangan:

Menunjukkan sarkasme dalam interaksi sosial, mencerminkan nilai moral tentang pentingnya menghargai orang lain dan tidak menyalahkan keadaan secara sepihak.

Analisis:

Tuturan “Ya gimana orang tadi marah-marah giliran dikasih enak sama neneknya malah enggak mau” menunjukkan nada sarkastik dalam merespons situasi sosial yang melibatkan konflik ringan di lingkungan masyarakat. Ucapan ini menyiratkan bentuk penilaian yang bersifat menyudutkan dan menyalahkan orang lain, tanpa memperhatikan konteks atau perasaan pihak lain secara utuh. Dalam konteks nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan, pernyataan ini mencerminkan kurangnya empati dan ketidakmampuan mengelola emosi sosial secara konstruktif. Sarkasme dalam komunikasi berpotensi merusak relasi sosial karena dapat menyinggung pihak lain dan memperburuk konflik Nurgiyantoro (2022).

No Data: 42

Data: Anak mbok Rahayu: “Udah bu sudah kami buat kan biar cepat ini yang ngantri masih banyak ini.

Keterangan:

Menunjukkan sikap peduli dan inisiatif terhadap kepentingan bersama, serta kesadaran sosial untuk membantu mempercepat antrean. Nilai moralnya adalah kerja sama dan tanggung jawab sosial.

Analisis:

Tuturan “Udah bu sudah kami buat kan biar cepat ini yang ngantri masih banyak ini” menggambarkan adanya inisiatif dan kepedulian terhadap situasi sosial di lingkungan sekitar, khususnya dalam konteks antrean. Ucapan ini muncul sebagai respon proaktif dari anak Mbok Rahayu untuk mempercepat proses pelayanan, dengan mempertimbangkan bahwa masih banyak orang lain yang menunggu giliran. Dalam kategori nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan, tuturan ini mencerminkan tanggung jawab sosial, yaitu kesadaran untuk tidak mementingkan diri sendiri dan turut menjaga keteraturan serta kenyamanan bersama. Sikap ini juga menunjukkan kerja sama, karena ada niat untuk membantu mempercepat pelayanan, sekaligus empati terhadap kebutuhan kolektif. Nilai-nilai moral seperti inisiatif, kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial sangat penting dalam membangun interaksi yang harmonis, terutama di ruang publik. Ucapan ini menjadi contoh konkret bahwa tindakan kecil namun cepat tanggap dapat berdampak positif terhadap kelancaran dan ketertiban bersama Nurgiyantoro (2022).

No Data: 46

Data: Pemandu Senam: “Ooh nggeh bu prani, nyuwun sewu karena sebentar lagi kita mau lomba besok jangan telat lagi nggeh.”

Keterangan:

Menunjukkan komunikasi sopan dan tanggung jawab dalam kegiatan bersama, serta sikap disiplin dalam menyiapkan lomba. Nilai moralnya adalah kesopanan, kerja sama, dan komitmen terhadap waktu.

Analisis:

Tuturan “Ooh nggeh Bu Prani, nyuwun sewu karena sebentar lagi kita mau lomba, besok jangan telat lagi nggeh” yang disampaikan oleh pemandu senam menunjukkan bentuk komunikasi yang sopan namun tegas dalam konteks kegiatan sosial yang melibatkan banyak orang. Penggunaan ungkapan “nyuwun sewu” (permisi/maaf) menunjukkan kesantunan dalam menyampaikan teguran, sementara ajakan agar tidak terlambat lagi mencerminkan disiplin dan komitmen

terhadap kerja sama tim menjelang lomba. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2022), nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial mencakup kesopanan, tanggung jawab sosial, kerja sama, dan kedisiplinan dalam menjalankan peran sosial. Dalam hal ini, pemandu senam tidak hanya menjaga etika komunikasi, tetapi juga menegaskan pentingnya ketepatan waktu sebagai bentuk komitmen bersama. Tuturan ini juga mencerminkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai kesantunan dan ketegasan bisa berjalan berdampingan, dan sangat penting untuk menjaga kelancaran serta kesuksesan kegiatan kolektif Nurgiyantoro (2022).

No Data: 47

Data: Bu Prani: “Jadi kami memutuskan untuk memakai virtual background pak, karena beberapa siswa itu sering fleksing rumah mereka amin harta pak.”

Keterangan:

Keputusan Bu Prani mencerminkan kepedulian terhadap kesetaraan sosial antar siswa dan berupaya mencegah kesenjangan yang bisa memicu iri atau rendah diri. Nilai moral yang ditonjolkan adalah empati, keadilan sosial, dan menjaga keharmonisan dalam lingkungan pendidikan.

Analisis:

Tuturan Bu Prani “Jadi kami memutuskan untuk memakai virtual background, pak, karena beberapa siswa itu sering fleksing rumah mereka amin harta pak” menunjukkan kepekaan sosial dan empati terhadap kondisi psikologis siswa lain. Dalam konteks lingkungan pendidikan, keputusan untuk menggunakan latar belakang virtual bertujuan menghindari potensi kesenjangan sosial akibat pamer kekayaan (flexing) oleh sebagian siswa, yang dapat memicu perasaan rendah diri, iri hati, atau eksklusi sosial bagi siswa lain yang berasal dari latar belakang ekonomi berbeda. Dalam kategori nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan, tindakan Bu Prani ini mencerminkan nilai keadilan sosial, yaitu memberikan ruang yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi atau ketimpangan simbolik. Selain itu, muncul pula nilai empati dan tanggung jawab sosial seorang pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Langkah ini juga

merupakan wujud nyata etika profesionalisme dalam pendidikan, karena guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjaga kesejahteraan psikososial murid-muridnya Nurgiyantoro (2022).

No Data: 55

Data: Bu Prani: “Biasa pak kalau anak-anak share screen seperti ini suka iseng mereka.”

Keterangan:

Bu Prani menunjukkan pemahaman dan toleransi terhadap perilaku anak-anak, nilai moralnya adalah empati, pengertian, dan keluwesan dalam mendidik.

Analisis:

Tuturan “Biasa pak kalau anak-anak share screen seperti ini suka iseng mereka” yang disampaikan oleh Bu Prani menunjukkan sikap pengertian dan keluwesan dalam menyikapi perilaku murid. Alih-alih menanggapi dengan marah atau hukuman langsung, Bu Prani memilih untuk memaklumi dan memahami karakter khas anak-anak yang suka bercanda, yang merupakan bagian dari perkembangan usia mereka. Nilai moral ini termasuk dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial, khususnya dalam ranah pendidikan. Guru dituntut untuk memiliki empati, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam membina peserta didik. Sikap seperti ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan membangun kedekatan emosional antara guru dan murid Nurgiyantoro (2022).

No Data: 56

Data: Komite 1: “Wah ternyata betul ya, mitos bahwa bu prani itu adalah guru yang legend disini, hukumannya itu lho unik-unik.”

Keterangan:

Pernyataan ini menunjukkan pengakuan terhadap reputasi dan gaya mendidik seorang guru, dengan cara yang humoris dan menghargai. Nilai moralnya adalah penghargaan terhadap dedikasi pendidik.

Analisis:

Tuturan Bu Prani “Biasa pak kalau anak-anak share screen seperti ini

suka iseng mereka” mencerminkan sikap empati dan keluwesan dalam menghadapi perilaku siswa yang bersifat iseng atau tidak serius dalam proses pembelajaran daring. Dalam konteks hubungan manusia dengan orang lain, khususnya dalam lingkungan pendidikan, sikap Bu Prani menunjukkan bahwa ia mampu mengendalikan respons emosionalnya, memilih untuk memahami karakteristik perkembangan remaja yang sering bereksperimen atau bersikap jenaka dalam suasana belajar. Secara moral, hal ini mencerminkan nilai toleransi, pengertian, dan sikap mendidik yang humanis, di mana pendidik tidak langsung menghakimi atau memberikan sanksi keras, melainkan memaklumi dan membimbing dengan pendekatan yang lebih lunak dan kontekstual. Tindakan ini memperkuat prinsip bahwa pendidikan bukan hanya soal mentransfer ilmu, tetapi juga membangun relasi sosial yang penuh pengertian antara guru dan siswa Nurgiyantoro (2022).

No Data: 58

Data: Komite 1: “Hahaha bisakah besok ibu presentasi pada kami tentang ide Pembangunan karakter siswa yang baru itu?”

Keterangan:

Tuturan ini menunjukkan apresiasi dan keterbukaan terhadap inovasi pendidikan. Nilai moral yang terkandung adalah penghargaan terhadap ide kreatif guru serta semangat kolaborasi dalam membangun karakter siswa.

Analisis:

Tuturan Komite 1 “Hahaha bisakah besok ibu presentasi pada kami tentang ide pembangunan karakter siswa yang baru itu?” menunjukkan sikap terbuka terhadap ide-ide inovatif dalam dunia pendidikan. Dalam konteks hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan pendidikan, ucapan ini mencerminkan dukungan moral, apresiasi, dan rasa hormat terhadap kreativitas serta dedikasi seorang pendidik, dalam hal ini Bu Prani. Nada yang santai namun tetap memuat permintaan yang serius menandakan bahwa lingkungan kerja yang partisipatif dan saling menghargai sangat penting dalam memajukan mutu pendidikan. Komite tidak hanya mendengar, tetapi juga memberi ruang bagi guru untuk menyampaikan gagasannya, yang berarti mengakui potensi dan peran

aktif guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai moral yang tercermin dalam tuturan ini meliputi penghargaan terhadap profesionalisme guru, semangat kolaborasi, dan kepercayaan terhadap pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai karakter. Selain itu, adanya antusiasme terhadap pendekatan baru menunjukkan adanya kesadaran bersama akan pentingnya inovasi dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini Nurgiyantoro (2022).

No Data: 60

Data: Bu Prani: “Bapak-bapak yang pakai kaos gambar elang itu yang sebetulnya tak marahi mbok, bukan mbo Rahayu.”

Keterangan:

Tuturan ini merupakan klarifikasi sosial untuk meluruskan kesalahpahaman. Nilai moralnya adalah kejujuran, tanggung jawab atas ucapan, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain melalui penjelasan yang adil.

Analisis:

Tuturan Bu Prani “Bapak-bapak yang pakai kaos gambar elang itu yang sebetulnya tak marahi mbok, bukan Mbok Rahayu” menunjukkan adanya upaya klarifikasi yang mencerminkan nilai moral kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat. Melalui pernyataan ini, Bu Prani secara terbuka menjelaskan maksud ucapannya agar tidak terjadi kesalahpahaman, khususnya terhadap Mbok Rahayu yang sempat merasa tersinggung. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga perasaan orang lain serta menghindari prasangka yang dapat memicu konflik. Selain itu, tindakan ini juga mencerminkan rasa tanggung jawab sosial dan empati, karena Bu Prani tidak ingin orang lain menjadi korban dari ketidaktepatan informasi atau asumsi. Dalam konteks hubungan manusia dengan orang lain, khususnya dalam lingkungan sosial dan pendidikan, tindakan klarifikasi seperti ini merupakan bentuk komunikasi etis yang dapat menjaga keharmonisan dan membangun kepercayaan antarindividu Nurgiyantoro (2022).

No Data: 61

Data: Muklas : “Iyo, ne rekaman ini mama maskeran, ono sing ngerti ne mamah, rasa nggoleh perkoro.”

Keterangan:

Muklas menyadari pentingnya menjaga sikap di ruang publik, terutama dalam situasi pandemi. Ia khawatir jika ketahuan melanggar protokol, akan menimbulkan masalah sosial.

Analisis:

Tuturan Muklas “Iyo, ne rekaman ini mama maskeran, ono sing ngerti ne mamah, rasa nggoleh perkoro” mencerminkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan, khususnya mengenai kesadaran sosial terhadap aturan bersama. Muklas menunjukkan kehati-hatian terhadap tindakan ibunya (Bu Prani) yang terekam tanpa menggunakan masker. Ucapan ini mengandung kepedulian terhadap citra dan dampak sosial yang mungkin timbul apabila seseorang melanggar norma atau protokol kesehatan, terutama di tengah masyarakat yang sensitif terhadap isu kesehatan publik seperti pandemi. Dalam konteks ini, Muklas tidak hanya berpikir tentang keselamatan pribadi, tetapi juga bagaimana perilaku tersebut dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab sosial, kesadaran akan norma kolektif, serta upaya mencegah konflik di ruang publik menjadi dasar penting dalam interaksi manusia dalam lingkungannya Nurgiyantoro (2022).

Data: 63

Data: Muklas: “Muridmu kan pirang persen, kini kolom komen ra ono sing mentioan Prani Siswoyo.”

Keterangan:

Tuturan ini disampaikan oleh Muklas kepada Piang untuk menenangkan atau meyakinkan bahwa tidak ada komentar negatif atau menyebut nama Bu Prani dalam kolom komentar. Bentuk tuturan ini merupakan ekspresi verbal untuk meredakan kekhawatiran lawan tutur, sekaligus menunjukkan sikap tenang dan tidak memperkeruh suasana.

Analisis:

Menurut Nurgiyantoro (2022), nilai moral dalam karya sastra mencerminkan ajaran tentang bagaimana manusia bersikap dan bertindak terhadap sesama dalam kehidupan sosial. Dialog antartokoh dapat merepresentasikan kepedulian, kejujuran, rasa hormat, atau tanggung jawab sosial. Tuturan Muklas menunjukkan nilai moral berupa kepedulian dan empati terhadap perasaan orang lain, dalam hal ini terhadap Bu Prani maupun Piang. Ia mencoba menenangkan situasi agar tidak menimbulkan kegaduhan atau kesalahpahaman lebih jauh. Ini menunjukkan sikap bijak dalam bersosialisasi, yaitu tidak langsung menuduh, menyebar kabar negatif, atau membuat situasi lebih keruh.

No Data: 64

Data: Tita: “ Ada seesengegrekam dilaporkan piye, ngerekam tanpa izin!”

Keterangan:

Tita menunjukkan sikap tegas terhadap pelanggaran privasi. Ia menegaskan pentingnya etika dan norma sosial, khususnya dalam penggunaan teknologi.”

Analisis:

Tuturan “Ada seesengegrekam dilaporkan piye, ngerekam tanpa izin!” yang disampaikan oleh Tita merupakan bentuk respons tegas terhadap pelanggaran etika dan privasi, khususnya dalam konteks penggunaan teknologi seperti perekaman video tanpa izin. Sikap ini menunjukkan bahwa Tita memiliki kesadaran sosial dan moral terhadap pentingnya menjaga hak privasi orang lain serta menegakkan aturan yang adil dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial mencakup sikap menghormati hak orang lain, menjunjung etika dalam pergaulan sosial, serta mendorong penerapan norma yang melindungi kehormatan individu. Tindakan Tita ini mencerminkan keberanian dalam menyuarakan ketidakadilan, sekaligus ajakan agar masyarakat lebih sadar akan batas-batas moral dalam berinteraksi secara digital Nurgiyantoro (2022),.

No Data: 65

Data: Tita: “Ngono seng komen, malu maluin nama Indonesia, ngerti malah setres internet wes tita potong nanti dia kalau minta jangan ada yang beliin.”

Keterangan:

Tita menyoroti dampak buruk komentar buruk di media sosial terhadap nama baik bangsa. Ia juga mengambil sikap tegas terhadap pelaku.

Analisis:

Tuturan Tita mencerminkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan digital, khususnya dalam penggunaan media sosial. Melalui pernyataannya, Tita menunjukkan kesadaran terhadap dampak sosial dan psikologis dari komentar negatif di internet, tidak hanya bagi individu yang menjadi sasaran, tetapi juga bagi citra bangsa secara keseluruhan. Ucapannya “malu-maluin nama Indonesia” menunjukkan adanya keprihatinan terhadap perilaku warganet yang dinilai mencoreng identitas kolektif bangsa. Selain itu, tindakannya yang tegas memutus akses internet dan meminta agar tidak diberi fasilitas kembali menunjukkan sikap protektif, edukatif, dan preventif terhadap pelaku atau individu yang dianggap tidak bijak dalam menggunakan teknologi. Hal ini merefleksikan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab sosial, kontrol diri, empati terhadap sesama, serta komitmen dalam menjaga etika berinteraksi di ruang digital. Tita ingin menegaskan bahwa dalam era digital, setiap individu harus mampu menjaga perilaku dan dampaknya terhadap lingkungan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung Nurgiantoro (2022).

No Data: 66

Data: Muklas: “Seng penting ra ono ada yang ngenali seng mamah, paling sesok wis ketutup postingan liane.”

Keterangan:

Tuturan ini disampaikan oleh Muklas untuk menenangkan kekhawatiran terkait seseorang yang disebut "mamah". Ia menyampaikan bahwa yang terpenting adalah tidak ada orang yang mengenali mamah dalam konteks postingan yang dimaksud, dan bahwa postingan tersebut kemungkinan besar

akan segera tergeser oleh postingan lainnya. Bentuk tuturan ini menunjukkan sikap menenangkan, meyakinkan, sekaligus kepedulian terhadap orang lain (mamah) agar tidak merasa khawatir atau malu karena konten yang diunggah di media sosial.

Analisis:

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2022), nilai moral dalam karya sastra mencakup segala hal yang berhubungan dengan perilaku manusia terhadap sesama, termasuk rasa tanggung jawab, kepedulian, empati, dan sikap menghargai perasaan orang lain. Dalam tuturan ini, nilai moral yang muncul adalah kepedulian dan empati terhadap perasaan orang lain. Muklas menunjukkan perhatian terhadap dampak sosial yang mungkin dirasakan oleh mamah, dan berusaha menenangkan atau menutupi kekhawatiran tersebut dengan cara yang bijak. Ia juga mengindikasikan sikap suportif dalam hubungan interpersonal, yang penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan mencegah konflik atau rasa malu.

No Data: 67

Data: Bu Prani: “Oke Boni, coba kamu sekarang buka paket yang barusan ibu kirim sebelumnya, pandemi kan kamu sering sekali masuk perpustakaan leyeh-leyeh di situ selama berjam-jam toh, nah sekarang ibu kirimkan kamu pengharum ruangan perpustakaan yang setiap 15 menit sekali.”

Keterangan:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani kepada Boni, yang tampaknya sering menghabiskan waktu di perpustakaan selama pandemi namun tidak untuk kegiatan produktif (digambarkan dengan kata leyeh-leyeh). Bu Prani mengingatkan hal tersebut dengan cara yang ringan dan menyisipkan sindiran, kemudian menyampaikan bahwa ia telah mengirimkan pengharum ruangan untuk Boni sebagai bentuk perhatian. Bentuk kalimat ini merupakan perintah tidak langsung (direktif) yang dikemas dalam suasana humor dan perhatian, serta mengandung evaluasi ringan terhadap kebiasaan Boni.

Analisis:

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2022), nilai moral dalam karya sastra

mencerminkan ajaran mengenai perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalamnya kepedulian terhadap orang lain, tanggung jawab, dan ajakan untuk berubah ke arah yang lebih baik. Tuturan Bu Prani mencerminkan nilai moral berupa kepedulian, tanggung jawab orang tua, dan dorongan untuk meningkatkan kesadaran diri. Ia tidak hanya memperhatikan kebiasaan anaknya, tetapi juga berupaya mengubahnya secara halus melalui tindakan simbolis (mengirim pengharum ruangan). Tindakan ini sarat makna: harapan agar ruang yang selama ini digunakan untuk bermalas-malasan, kini menjadi lebih nyaman dan produktif. Hal ini mencerminkan pendidikan karakter melalui pendekatan interpersonal mengarahkan dengan kasih sayang dan perhatian.

No Data: 68

Data: Bu Prani : “Nanti kalau situasi rumah dan orang tua sedang tidak nyaman, coba kamu cium aroma itu. Indra penciuman adalah indra yang paling kuat untuk menata perasaan!”

Keterangan:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani dalam bentuk nasihat yang ditujukan kepada anak atau lawan tuturnya. Ia memberikan saran agar menggunakan aroma (pengharum ruangan atau aromaterapi) untuk menenangkan diri ketika berada dalam kondisi rumah tangga yang tidak nyaman atau penuh tekanan emosional. Tuturan ini merupakan bentuk kepedulian dan empati terhadap orang lain, terutama kepada anak-anak atau anggota keluarga yang mungkin mengalami tekanan psikologis akibat situasi keluarga. Bu Prani tidak hanya memahami kondisi tersebut, tetapi juga memberikan solusi yang sederhana dan penuh kasih.

Analisis:

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2022), nilai moral dalam karya sastra mencerminkan ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya bersikap dalam relasi sosial. Nilai moral dapat mencakup empati, kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan dukungan emosional kepada sesama. Tuturan Bu Prani menunjukkan nilai moral berupa empati, perhatian, dan kasih sayang terhadap sesama,

terutama dalam menghadapi masalah psikologis atau tekanan batin. Ia memahami bahwa lingkungan keluarga yang tidak nyaman dapat berdampak buruk pada kondisi emosional seseorang, dan memberikan saran yang halus serta penuh perhatian sebagai bentuk dukungan emosional.

No Data: 71

Data: Kepala Sekolah : “Terima kasih Bu Prani, dari komite Yayasan ada pertanyaan?”

Keterangan:

Tuturan ini disampaikan oleh kepala sekolah dalam konteks forum resmi, kemungkinan dalam rapat atau pertemuan yang melibatkan pihak sekolah dan komite yayasan. Ucapan "terima kasih" menunjukkan sikap sopan dan penghargaan terhadap Bu Prani atas kontribusinya, yang kemungkinan sedang bertindak sebagai narasumber atau penyaji materi. Selanjutnya, kepala sekolah menyampaikan pertanyaan terbuka kepada komite yayasan dengan cara yang formal dan santun: “ada pertanyaan?”. Ini mencerminkan keterbukaan terhadap dialog dan partisipasi, serta menunjukkan sikap demokratis dalam komunikasi formal.

Analisis:

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2022), nilai moral dalam karya sastra mencerminkan ajaran atau gambaran tentang sikap manusia yang baik terhadap sesama dalam kehidupan sosial. Nilai moral ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial, seperti kesopanan, penghargaan, komunikasi yang baik, dan tanggung jawab sosial. Tuturan kepala sekolah mencerminkan nilai moral yang kuat dalam bentuk kesantunan dan penghargaan terhadap peran orang lain. Ucapan terima kasih kepada Bu Prani tidak hanya merupakan bentuk etiket formal, tetapi juga bentuk apresiasi nyata terhadap kontribusinya. Di sisi lain, pertanyaan yang dilontarkan kepada komite yayasan disampaikan dengan cara yang inklusif dan menghargai, menunjukkan bahwa kepala sekolah menghargai opini dan keterlibatan semua pihak dalam forum tersebut.

No Data: 72

Data: Komite 2: “Apakah Ibu sudah pernah ke psikolog?”

Keterangan:

Tuturan ini diucapkan oleh anggota Komite 2 dalam sebuah forum resmi yang melibatkan Bu Prani. Bentuk kalimat berupa pertanyaan langsung ini menyinggung topik yang cukup pribadi, yakni riwayat konsultasi ke psikolog. Dalam konteks sosial umum, pertanyaan seperti ini bisa dianggap sensitif, karena menyangkut aspek mental dan psikologis individu. Namun dalam konteks forum resmi yang membahas evaluasi kinerja atau tanggung jawab sosial seseorang, pertanyaan ini dapat dimaknai sebagai bentuk perhatian terhadap kondisi emosional narasumber, bukan sebagai serangan personal. Pertanyaan ini tampaknya dilontarkan karena adanya kekhawatiran, keingintahuan, atau upaya menggali lebih jauh tentang stabilitas emosional atau latar belakang kepribadian Bu Prani, yang mungkin berkaitan dengan perannya atau tindakannya dalam konteks cerita.

Analisis:

Dalam pandangan Burhan Nurgiyantoro (2022), nilai moral dalam karya sastra tidak terbatas pada sikap yang manis atau menyenangkan, tetapi mencakup keseluruhan perilaku manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Ini termasuk perhatian, kepedulian, empati, kejujuran, keterbukaan, dan sikap bertanggung jawab secara sosial. Tuturan dari Komite 2 mencerminkan nilai moral berupa kepedulian terhadap kesejahteraan psikologis orang lain. Dalam hal ini, pertanyaan "Apakah Ibu sudah pernah ke psikolog?" dapat diartikan sebagai bentuk perhatian terhadap kesehatan mental Bu Prani, yang dianggap penting dalam menjalankan peran sosial. Upaya untuk memastikan bahwa kondisi psikologis narasumber cukup stabil untuk menghadapi tekanan sosial atau tanggung jawab yang ia emban. Sikap kritis namun konstruktif dari pihak komite, yang menandakan kesadaran akan pentingnya dukungan mental dalam dinamika sosial. Meskipun nada pertanyaannya bisa terasa tajam, secara moral hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya kondisi batin dalam kehidupan sosial, serta dorongan agar individu mendapatkan bantuan profesional jika dibutuhkan. Dalam masyarakat modern, pertanyaan semacam

ini justru semakin penting sebagai bentuk kepedulian terhadap aspek kesehatan jiwa yang kerap diabaikan.

No Data: 73

Data: Komite 3: “Sebaiknya ibu coba dulu! Di video yang viral kemaren itu bu sepertinya ibu sedang banyak masalah sampai eksplosif bisa marah seperti itu.”

Keterangan:

Komite 3 mengomentari perilaku Bu Prani dalam konteks sosial (video viral). Ini mencerminkan kritik terhadap sikap yang tidak sesuai norma dalam masyarakat. Ada nilai sosial yang ingin ditegakkan terkait citra publik dan pengendalian emosi.

Analisis:

Tuturan Komite 3 mencerminkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial, khususnya terkait dengan etika perilaku dan citra di ruang publik. Melalui komentarnya, Komite 3 berusaha menyampaikan kritik konstruktif terhadap perilaku Bu Prani yang terekam dalam video viral, dengan cara yang tetap menjaga kesantunan. Kalimat “sebaiknya ibu coba dulu” menunjukkan ajakan untuk introspeksi dan membuka diri terhadap saran atau solusi, yang mencerminkan nilai kebijaksanaan dalam berkomunikasi. Selanjutnya, penilaian bahwa Bu Prani “sedang banyak masalah” hingga “eksplosif” menunjukkan keprihatinan terhadap kemampuan individu dalam mengelola emosi, terutama ketika berhadapan dengan tekanan. Hal ini menyoroti pentingnya pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan menjaga norma kesopanan dalam berinteraksi, terutama ketika berada dalam posisi publik seperti pendidik Nurgiyantoro (2022).

No Data: 76

Data: Komite 1: “Yang kami masalahkan itu bukan soal kata tetapi yang kami prihatinkan adalah, kenapa bu prani sememledak itu?”

Keterangan:

Komite lebih menyoroti sikap emosional Bu Prani dalam ruang publik. Nilai moral yang ditunjukkan adalah pentingnya pengendalian diri sebagai figur

publik dan pendidik.

Analisis:

Tuturan Komite 1 merefleksikan nilai moral dalam kategori hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial, terutama dalam ranah profesional dan publik. Pernyataan “yang kami prihatinkan adalah, kenapa bu Prani sememledak itu?” menunjukkan bahwa fokus utama bukan hanya pada kata-kata yang diucapkan Bu Prani, melainkan pada cara penyampaian yang meledak-ledak, yang dinilai tidak sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Hal ini mengandung pesan moral bahwa seorang tokoh publik, khususnya guru, dituntut untuk memiliki kemampuan pengendalian emosi yang baik, terutama ketika menghadapi situasi sulit atau provokatif. Reaksi emosional yang berlebihan dalam ruang publik dapat berdampak pada kepercayaan, citra, dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, serta berpotensi mempengaruhi iklim pendidikan secara keseluruhan Nurgiyantoro (2022).

No Data: 78

Data: Kepala Sekolah: “Tadi pagi ada orang tua murid yang bertanya apakah yang viral itu ee guru smp pengemban utama?”

Keterangan:

Kepala sekolah mengangkat isu sosial dari dampak video yang viral. Ini menegaskan pentingnya menjaga citra dan etika guru di mata masyarakat dan lingkungan sekolah.

Analisis:

Tuturan kepala sekolah ini mencerminkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Dengan menyampaikan bahwa “tadi pagi ada orang tua murid yang bertanya apakah yang viral itu guru SMP pengemban utama?”, kepala sekolah menunjukkan adanya perhatian terhadap respons masyarakat, terutama orang tua siswa, terhadap isu yang menyangkut citra seorang guru. Hal ini menekankan bahwa dalam lingkungan sekolah, perilaku pendidik tidak hanya dinilai di dalam kelas, tetapi juga di luar ruang formal pendidikan, termasuk di

media sosial atau situasi publik lainnya. Guru sebagai tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga etika, sikap, dan reputasinya, karena hal tersebut berdampak langsung terhadap kepercayaan masyarakat, citra sekolah, serta kenyamanan belajar peserta didik Nurgiyantoro (2022).

No Data: 80

Data: Komite 2: “Ooh tidak usah Bu, kalau orang tua murid yang bertanya, Bu Prani menerikan surat kronologi sebenarnya versi Bu Prani saja.”

Keterangan:

Tuturan ini disampaikan oleh anggota Komite 2 dalam suasana forum resmi. Komite 2 merespons situasi yang melibatkan Bu Prani, kemungkinan terkait peristiwa atau konflik tertentu yang memicu pertanyaan dari wali murid. Dalam responsnya, Komite 2 menegaskan bahwa Bu Prani tidak perlu merasa terbebani atau memberikan penjelasan berlebih, cukup menyampaikan kronologi berdasarkan versinya sendiri. Tuturan ini menunjukkan bahwa Komite 2: Menyadari adanya tekanan terhadap Bu Prani, Mencoba meredakan ketegangan atau kecemasan, Memberikan kepercayaan dan dukungan secara terbuka kepada Bu Prani.

Analisis:

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2022), nilai moral dalam karya sastra dapat tercermin melalui dialog antartokoh yang menggambarkan perilaku baik terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut mencakup sikap saling menghargai, empati, penguatan emosional, serta pemberian dukungan dalam konteks sosial. Dalam tuturan ini, anggota Komite 2 menunjukkan nilai moral yang kuat dalam bentuk:

Empati sosial, dengan memahami bahwa Bu Prani berada dalam tekanan sosial dari pihak luar (wali murid), Penguatan emosional, dengan cara menegaskan bahwa versi Bu Prani sendiri sudah cukup dianggap sah dan dihargai, Kepercayaan interpersonal, dengan memberi ruang kepada Bu Prani untuk menjelaskan peristiwa dari sudut pandangnya tanpa perlu pembuktian yang berat. Secara keseluruhan, tuturan ini mencerminkan nilai moral hubungan antarmanusia yang sehat, yaitu ketika seseorang mampu memberikan dukungan

dan kepercayaan kepada orang lain di tengah situasi sulit.

No Data: 81

Data: Komite 3: “Dan juga bagi yang tidak bertanya ya kita tidak perlu berikan klarifikasi bu.”

Keterangan:

Komite 3 memberikan arahan untuk membatasi klarifikasi hanya pada pihak yang berkepentingan. Ini menunjukkan nilai efisiensi dalam komunikasi sosial dan menjaga agar isu tidak semakin luas secara tidak perlu di lingkungan sosial.

Analisis:

Tuturan Komite 3 menunjukkan adanya pertimbangan nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial, khususnya dalam menangani isu yang sensitif di lingkungan pendidikan. Dengan menyatakan bahwa klarifikasi sebaiknya hanya diberikan kepada pihak yang bertanya, Komite 3 menekankan pentingnya efisiensi komunikasi dan pembatasan penyebaran informasi agar tidak menimbulkan kegaduhan yang lebih luas di masyarakat. Sikap ini mencerminkan pengendalian sosial yang bijaksana, di mana informasi sensitif disampaikan secara selektif hanya kepada pihak yang benar-benar berkepentingan. Hal ini juga mencerminkan nilai kehati-hatian dalam menjaga nama baik institusi, serta menghindari eksploitasi masalah pribadi menjadi konsumsi publik yang berlebihan Nurgiyantoro (2022).

No Data: 82

Data: Pemandu senam: “Jadi minggu depan kita akan shooting video klip lompat tali di tebing brexi, nggoloma jadi sesok kita pake celana kuning nggeh!

Keterangan:

Dialog ini mencerminkan koordinasi kegiatan bersama dalam komunitas (senam), menunjukkan nilai tanggung jawab kolektif, semangat kebersamaan, serta disiplin dalam persiapan lomba. Nilai moral yang ditonjolkan adalah kerja sama, partisipasi aktif, dan solidaritas sosial dalam komunitas.

Analisis:

Tuturan “Jadi minggu depan kita akan shooting video klip lompat tali di tebing brexi, nggoloma jadi sesok kita pake celana kuning nggeh!” yang disampaikan oleh pemandu senam menunjukkan bentuk komunikasi yang terstruktur, kooperatif, dan inklusif dalam konteks kegiatan bersama. Pemandu menyampaikan informasi penting terkait jadwal, lokasi, dan atribut kegiatan secara jelas dan sopan kepada para peserta, yang mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan koordinasi dalam komunitas. Nilai moral ini masuk dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial, terutama pada aspek kerja sama, disiplin, dan rasa memiliki dalam kelompok. Dalam kehidupan sosial, kerja sama yang baik menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian bersama terhadap keberhasilan tujuan kolektif Nurgiyantoro (2022).

No Data: 83

Data: Teman senam 1: “Yang warna pink kan di pake bu prani toh buat nagntri putu, halah loh missal netizen pada tahu, oh ternyata yang makai pink pink pink pink itu ternyata kelompok jogo karyanto lah terus gimana?”

Keterangan:

Tetap menegaskan pentingnya konteks sosial dan kemungkinan salah paham masyarakat umum terhadap simbol atau ciri-ciri yang mirip.

Analisis:

Tuturan yang disampaikan oleh Teman Senam 1 mencerminkan adanya kecemasan sosial terhadap potensi kesalahpahaman publik yang muncul akibat asosiasi simbolik terhadap hal-hal yang terlihat sepele, seperti warna pakaian. Dalam konteks ini, warna pink yang dikenakan oleh Bu Prani saat mengantre kue putu secara spekulatif diasosiasikan dengan kelompok tertentu oleh masyarakat luas (netizen). Hal ini menandakan bahwa dalam kehidupan sosial, simbol-simbol visual dapat dengan mudah disalahartikan apabila tidak dilengkapi dengan pemahaman konteks yang utuh. Nilai moral yang terkandung dalam tuturan ini berada dalam kategori hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan, yaitu pentingnya kesadaran sosial, kehati-hatian

dalam berpenampilan di ruang publik, serta kemampuan membaca situasi sosial yang sensitif terhadap stigma. Ungkapan tersebut secara tidak langsung juga mencerminkan kebutuhan akan toleransi sosial, yakni tidak buru-buru menilai seseorang berdasarkan tampilan luar atau simbol-simbol tertentu. Dalam konteks skripsi, hal ini dapat menjadi contoh konkret bagaimana persepsi publik dalam lingkungan sosial dapat membentuk opini yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan, dan bagaimana individu perlu menjaga diri serta berhati-hati dalam bersikap di ruang sosial yang rentan terhadap penilaian Nurgiyantoro (2022).

No Data: 85

Data: Bu Prani: “Ooh ini alumni-alumni murid ibu juga pada support loh, pada bilang, go Bu Prani go Bu Prani.”

Keterangan:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani dalam konteks menceritakan bentuk dukungan moral yang ia terima dari para mantan muridnya (alumni). Dalam situasi yang penuh tekanan, ia menyampaikan bahwa para alumni masih menunjukkan kepedulian dan menyemangatnya melalui ucapan dukungan. Tuturan ini menggambarkan adanya ikatan emosional yang positif antara guru dan murid, meskipun hubungan formal mereka telah selesai.

Analisis:

Menurut Nurgiyantoro (2022), nilai moral dalam karya sastra mencerminkan ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya bersikap terhadap sesama. Nilai-nilai moral ini dapat muncul dalam bentuk sikap saling menghargai, peduli, empati, serta menunjukkan hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih. Dalam tuturan ini, tercermin nilai moral hubungan manusia dengan orang lain (HMO), khususnya pada aspek dukungan emosional, rasa terima kasih, dan keterikatan sosial. Bu Prani merasa didukung oleh mantan murid-muridnya yang menunjukkan solidaritas melalui dukungan verbal. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang tidak semata-mata profesional, tetapi juga bernilai kemanusiaan, karena didasarkan pada rasa hormat dan cinta terhadap guru. Tuturan ini juga memperkuat makna bahwa hubungan yang dibangun dengan ketulusan akan menghasilkan dukungan moral yang bertahan dalam

jangka panjang, bahkan setelah ikatan formal berakhir.

No Data: 86

Data: Bu Prani: “Bapakmu ki kan lagi fase depresi, mengko nek pas fase menit malah senengane masak jam due besok.”

Keterangan:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani kepada lawan tuturnya, kemungkinan anak atau anggota keluarga, untuk menjelaskan kondisi psikologis suaminya yang sedang mengalami fase depresi. Bu Prani menggambarkan perubahan perilaku suaminya yang tidak wajar, seperti kebiasaan memasak pada jam dua dini hari. Kalimat ini diucapkan dengan tujuan agar lawan tutur memahami keadaan tersebut dan tidak meresponsnya secara negatif. Tuturan ini mencerminkan kesadaran Bu Prani terhadap kondisi kejiwaan orang terdekatnya dan menjadi bentuk komunikasi yang menyampaikan informasi sekaligus empati secara implisit.

Analisis:

Menurut Nurgiyantoro (2022), nilai moral dalam karya sastra merupakan ajaran tentang perilaku baik manusia dalam kehidupan sosialnya. Nilai moral tersebut dapat mencakup kepedulian, empati, penghargaan terhadap orang lain, serta tanggung jawab sosial dalam hubungan antarpersonal. Tuturan Bu Prani menunjukkan adanya nilai moral hubungan manusia dengan orang lain (HMO). Ia tidak hanya memahami situasi emosional suaminya, tetapi juga berusaha mengedukasi atau memberi pengertian kepada orang lain agar dapat memahami kondisi tersebut secara bijak. Bu Prani tidak menyalahkan perilaku tersebut, melainkan menjelaskannya dengan tenang, sebagai bentuk empati dan penerimaan terhadap orang yang sedang mengalami gangguan mental. Dalam konteks ini, Bu Prani memperlihatkan:

Kesadaran sosial terhadap kesehatan mental anggota keluarga, Kepedulian dalam menjaga keharmonisan keluarga meski dalam situasi sulit, Komunikasi yang edukatif, agar orang lain turut memahami dan bersikap bijak terhadap penderita depresi.

No Data: 87

Data: Pak didit : “Halooo soko pasar mauu? kemarin bapak sudah teleponan soal pembibitan lele lele yang paling minim resikonya itu adalah lele balita Hmm lele balita itu Ckita tidak perlu memikirkan telurnya karena kita mendapat telurnya dari peternak lain.”

Keterangan:

Dialog ini terkait kegiatan usaha masyarakat (budidaya lele). Pak Didit menunjukkan semangat berbagi pengetahuan dan informasi yang bermanfaat untuk orang lain. Nilai moralnya adalah semangat kolaborasi dan kontribusi terhadap lingkungan sosial.

Analisis:

Tuturan Pak Didit mencerminkan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial melalui berbagi informasi yang bersifat produktif dan edukatif. Dalam dialog tersebut, ia menyampaikan pengetahuan tentang budidaya ikan lele, khususnya jenis "lele balita" yang dinilai minim risiko karena tidak perlu memikirkan proses penetasan telur, sebab telur sudah disediakan oleh peternak lain. Penjelasan ini bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga menunjukkan semangat kolaboratif dan kepedulian terhadap sesama warga yang mungkin ingin memulai usaha serupa. Dalam konteks hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan, nilai moral yang ditampilkan adalah kolaborasi, solidaritas sosial, dan semangat berbagi pengetahuan. Pak Didit tidak hanya bertindak sebagai individu yang aktif secara ekonomi, tetapi juga sebagai agen pembelajar sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan wawasan dan kemandirian ekonomi masyarakat sekitarnya. Tuturan ini juga memperlihatkan bagaimana komunikasi yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sarana membangun lingkungan sosial yang produktif, inklusif, dan saling mendukung, yang pada akhirnya memperkuat jaringan sosial dan ketahanan ekonomi komunitas.

No Data: 89

Data: Para guru menonton klarifikasi pembeli kue putu yang menyerobot antrian.

“Meski wajah saya di sensor netizen bisa mengetahui itu saya, sebab saya menggunakan kaos bergambar elang netizen mencari foto tag putu mbok Rahayu dan menemukan foto saya selfie pakai kaos elang. Identitas saya diketahui dan saya dituduh sebagai bapak-bapak yang tidak tahu sopan santun, tukang serobot, preman sosmed, istri dan anak-anak saya juga di bully karena fitnah bu prani ini. Anak-anak saya di sekolah dicap sebagai anak tukang serobot saya mensomasi bu prani untuk membenahi pernyataannya ke public agar tidak terjadi fitnah pada saya dan keluarga saya, jika tidak saya terpaksa membawa ini ke jalur hukum terima kasih.

Keterangan:

Klarifikasi ini menyoroti dampak sosial dari tuduhan yang tidak berdasar. Fitnah di media sosial tidak hanya merusak reputasi individu, tapi juga berdampak pada keluarganya. Nilai moral yang muncul adalah pentingnya tanggung jawab dalam berbicara di ruang publik, menghindari fitnah, dan menjaga martabat sosial orang lain.

Analisis:

Klarifikasi dari pembeli kue putu yang dituduh menyerobot antrean memperlihatkan dampak serius dari tuduhan yang disampaikan di ruang publik, khususnya media sosial. Meskipun wajahnya telah disensor dalam video yang viral, identitasnya tetap dapat dilacak oleh netizen melalui ciri-ciri pakaian, yaitu kaos bergambar elang. Akibatnya, ia mengalami stigma sosial sebagai "tukang serobot", bahkan keluarganya turut menjadi korban perundungan. Istri dan anak-anaknya di sekolah mendapat perlakuan tidak menyenangkan akibat persepsi publik yang salah. Tindakan ini menunjukkan bahwa kesalahan dalam menyampaikan informasi dapat berakibat pada rusaknya nama baik seseorang dan keluarganya. Dalam konteks hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial, tuturan ini menekankan pentingnya nilai moral seperti tanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang publik, kehati-hatian agar tidak menimbulkan fitnah, serta penghormatan terhadap martabat individu. Klarifikasi ini sekaligus menjadi refleksi bahwa setiap individu, terutama yang memiliki posisi publik seperti guru, perlu menjaga akurasi pernyataannya dan mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Hal ini juga

menggarisbawahi pentingnya etika digital dan rasa empati dalam membangun kehidupan sosial yang sehat dan adil.

No Data: 90

Data: Kepala Sekoah: “Kemarin kan sudah kami sampaikan, untuk cukup membuat surat ke orang tua murid saja, iku malah bu prani mengumumkan ke public identitas Perempuan yang marah marah itu bu prani.

Keterangan:

Kepala sekolah menyampaikan teguran terhadap tindakan Bu Prani yang mempublikasikan identitas seseorang tanpa izin. Hal ini menyentuh nilai moral tentang menjaga etika sosial, privasi, dan tanggung jawab dalam komunikasi publik.

Analisis:

Tuturan “Kemarin kan sudah kami sampaikan, untuk cukup membuat surat ke orang tua murid saja, iku malah bu prani mengumumkan ke public identitas Perempuan yang marah marah itu bu prani.” yang disampaikan oleh kepala sekolah merupakan bentuk teguran etis terhadap tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan etika komunikasi publik. Pernyataan ini mencerminkan aspek hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial, khususnya dalam menjaga batasan komunikasi yang menghargai hak privasi individu lain. Tindakan Bu Prani yang mempublikasikan identitas seseorang tanpa izin dinilai sebagai pelanggaran terhadap norma sosial yang seharusnya menjunjung etika, kehormatan, dan kehati-hatian dalam bertindak, terlebih dalam ranah pendidikan dan publik Nurgiyantoro (2022).

No Data: 92

Data: Bu prani: “Coba kalian cari akun mas-mas yang pakai jaket ninja itu, cuma dia yang bisa buktiin kalau bapak itu yang nitip antrian!”

Keterangan:

Bu Prani mencoba mengarahkan pencarian fakta lewat media sosial. Namun ini juga menyiratkan pentingnya kehati-hatian dalam menyelidiki masalah di ruang publik. Nilai moralnya adalah pentingnya validasi informasi

secara bertanggung jawab dalam komunitas sosial.

Analisis:

Tuturan “Coba kalian cari akun mas-mas yang pakai jaket ninja itu, cuma dia yang bisa buktiin kalau bapak itu yang nitip antrian!” yang disampaikan oleh Bu Prani menunjukkan inisiatif untuk mencari bukti konkret dari suatu kejadian melalui bantuan publik, khususnya lewat media sosial. Meskipun bertujuan untuk menemukan kebenaran, langkah ini juga menyinggung aspek etika dalam memanfaatkan ruang digital sebagai sarana klarifikasi atau investigasi. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial mencakup pentingnya kejujuran, tanggung jawab dalam bertindak, dan kehati-hatian dalam menyampaikan informasi yang dapat berdampak pada nama baik atau posisi sosial seseorang. Dalam hal ini, Bu Prani menempatkan harapan pada netizen untuk mengungkap kebenaran, yang bisa saja berisiko apabila dilakukan tanpa prosedur etis atau konfirmasi terlebih dahulu Nurgiyantoro (2022).

No Data: 93

Data: Bu Prani: “Coba kamu message dek, bilangnyanya yang sopan, tapi selamat sore, saya Muklas Waseso.”

Keterangan:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani kepada seorang anak atau remaja (ditandai dengan sapaan “dek”) yang akan mengirimkan pesan kepada orang lain, dalam hal ini Muklas Waseso. Bu Prani memberi arahan agar pesan tersebut disampaikan dengan sopan dan memperkenalkan diri terlebih dahulu, yaitu dengan menggunakan salam dan menyebutkan nama secara jelas. Tuturan ini mengandung unsur edukatif, karena memberikan petunjuk konkret tentang etika dalam berkomunikasi melalui pesan tertulis atau digital. Arahan Bu Prani juga mengandung maksud untuk membentuk karakter dan budi pekerti anak dalam konteks sosial.

Analisis:

Menurut Nurgiyantoro (2022), nilai moral dalam karya sastra mencerminkan ajaran tentang perilaku yang baik terhadap sesama manusia. Nilai moral dapat ditemukan dalam bentuk sikap sopan santun, perhatian terhadap tata

krama, penghargaan terhadap orang lain, dan penguatan karakter melalui kebiasaan sosial yang baik. Tuturan Bu Prani dalam kutipan ini mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan orang lain (HMO), khususnya pada aspek kesopanan dalam berbahasa dan berinteraksi sosial. Dengan menyarankan untuk memberi salam dan memperkenalkan diri secara baik, Bu Prani sedang:

Menanamkan norma kesantunan dalam komunikasi, Mengarahkan lawan tutur untuk menghormati pihak lain, Menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dimulai dari etika berbahasa yang sopan dan jelas. Hal ini penting dalam konteks pendidikan karakter, karena menunjukkan bahwa nilai moral tidak hanya berlaku dalam tindakan besar, tetapi juga dalam hal-hal kecil seperti cara menyampaikan pesan kepada orang lain.

No Data: 94

Data: Bu Prani menonton berita di aku gaungtinta.”

“Kami perdebatkan soal tata krama bu prani, dan menurut warga sekitar mbok Rahayu sudah 3 hari tidak berjualan apa yang terjadi dengan beliau? presenter menanyakan mbok Rahayu kepada warga. “ oh kenal mas kenal”. Katanya Rahayu sudah 3 hari tidak berjualan.” Ya iya terakhir saya lihat 3 hari yang lalu ya.” kira kira kenapa ya mbak?” ee mungkin covid mas terakhir saya dengan dia ketularan covid masalahnya. Terakhir jualannya pas ada yang marah-marah itu loh mas? habis itu udah enggak ada lagi ngelihat? “warga” belum ya mas kalau gak salah waktu itu mas anaknya sempat turun sedikit toh anak-anaknya. Presenter” mbok Rahayu ada kelihatan nggak beberapa hari ini disini? Warga” enggak ada mas mungkin mereka ketularan covid juga mas”. Presenter” hal ini sangat disayangkan ditengah pandemi memperihantikan dunia pariwisata harus tercederai oleh insiden marah marah, mari kita mbok berdoa agar legenda kuliner kita mbok Rahayu sehat sehat dan baik baik saja.

Keterangan:

Dialog ini menampilkan reaksi masyarakat terhadap peristiwa sosial yang berdampak pada individu (Mbok Rahayu). Ketidakhadiran Mbok Rahayu setelah insiden menunjukkan bahwa konflik sosial bisa berdampak langsung pada mata pencaharian dan kesehatan mental seseorang. Nilai moral yang

muncul adalah pentingnya menjaga tata krama, empati sosial, dan kesadaran akan dampak ucapan/perilaku terhadap kehidupan orang lain di lingkungan sosial.

Analisis:

Dalam kutipan ini, tampak jelas bahwa peristiwa sosial yang viral yakni insiden marah-marah yang melibatkan Bu Prani memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan seseorang di lingkungan sekitar, yakni Mbok Rahayu. Ketidakhadiran Mbok Rahayu selama tiga hari berturut-turut menimbulkan kekhawatiran warga, yang dikaitkan dengan kemungkinan ia mengalami tekanan psikologis atau bahkan terdampak penyakit, seperti COVID-19. Analisis ini menyoroti nilai moral dalam konteks hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial, yakni pentingnya tata krama dan empati sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, tindakan emosional yang dilakukan di ruang publik dapat menimbulkan konsekuensi luas, tidak hanya secara personal tetapi juga terhadap reputasi, kesejahteraan, dan keberlangsungan ekonomi orang lain. Masyarakat yang menunjukkan kepedulian terhadap Mbok Rahayu mencerminkan nilai solidaritas dan perhatian komunal. Di sisi lain, media (dalam hal ini Gaungtinta) memperkuat urgensi tata krama dalam ruang sosial dan menyerukan doa bersama sebagai bentuk empati kolektif Nurgiyantoro (2022).

No Data: 96

Data: Tita: “Kenapa kalian bikin opini yang menyerang ibuku kayak gitu? Pakai nuduh ibuku nularin covid segala.”

Keterangan:

Tita membela ibunya terhadap tuduhan yang menyebar di media sosial. Nilai moral yang terkandung adalah perlunya tanggung jawab dalam menyampaikan informasi publik agar tidak melukai orang lain atau menyebarkan stigma sosial.

Analisis:

Dalam kutipan tersebut, Tita menunjukkan bentuk pembelaan terhadap ibunya yang menjadi korban tuduhan tidak berdasar di media sosial, khususnya

terkait penyebaran COVID-19. Ia mempertanyakan dan menolak opini publik yang menyerang pribadi ibunya tanpa bukti yang jelas. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya etika bermedia dan tanggung jawab sosial dalam menyampaikan informasi di ruang publik. Analisis ini termasuk dalam kategori hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan, karena menunjukkan bagaimana individu berinteraksi dan memberi respons terhadap wacana sosial yang berkembang di sekitarnya. Nilai moral yang terkandung adalah perlunya kehati-hatian dalam menyampaikan opini, menghindari penyebaran stigma, dan menjaga martabat orang lain, terutama ketika informasi tersebut dapat berdampak pada reputasi dan kondisi psikologis seseorang. Sikap Tita merepresentasikan pentingnya perlindungan terhadap anggota keluarga, serta menjadi pengingat bahwa media sosial tidak boleh digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan tuduhan tanpa dasar. Dalam kehidupan sosial, menjaga integritas informasi dan mengedepankan empati adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan adil bagi semua pihak Nurgiyantoro (2022).

No Data: 97

Data: Tita: “Editingmu menggiring opini publik.”

Keterangan:

Pernyataan ini menyinggung manipulasi informasi. Nilai moral yang muncul adalah kejujuran, integritas media, dan pentingnya menyampaikan fakta secara objektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Analisis:

Pernyataan Tita “Editingmu menggiring opini publik” merupakan bentuk kritik terhadap penyuntingan informasi yang dianggap menyesatkan atau tidak sesuai dengan fakta. Tuturan ini mencerminkan kekhawatiran terhadap praktik manipulasi media yang dapat membentuk persepsi masyarakat secara tidak adil. Dalam konteks hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial, pernyataan ini mencerminkan kesadaran akan dampak informasi yang disampaikan di ruang publik. Nilai moral yang ditonjolkan adalah kejujuran dan integritas, terutama dalam penyebaran informasi melalui media. Tita

menegaskan pentingnya menyampaikan fakta secara objektif dan tidak menggiring opini yang dapat merugikan pihak tertentu. Dalam masyarakat yang demokratis, kebenaran informasi menjadi fondasi penting dalam menjaga kepercayaan publik, membangun relasi sosial yang sehat, serta menghindari fitnah dan konflik sosial. Oleh karena itu, pernyataan ini sekaligus menjadi kritik terhadap pihak-pihak yang menyalahgunakan kekuatan media untuk membentuk narasi yang tidak berimbang dan menyesatkan Nurgiyantoro (2022).

No Data: 98

Data: Tita: “Kalian cuma cari clickbait untuk cari duit. Sok-sok peduli sama penderitaan orang lain, tapi ujung-ujungnya kalian cuma cari fanding cari sponsor.

Keterangan:

Ini adalah kritik terhadap eksploitasi penderitaan orang lain untuk kepentingan finansial. Nilai moralnya adalah kepekaan sosial dan pentingnya etika dalam dunia jurnalistik atau konten publik

Analisis:

Pernyataan Tita “Kalian cuma cari clickbait untuk cari duit. Sok-sok peduli sama penderitaan orang lain, tapi ujung-ujungnya kalian cuma cari fanding, cari sponsor” merupakan bentuk kritik tajam terhadap praktik eksploitasi penderitaan manusia oleh media atau pembuat konten demi keuntungan pribadi atau finansial. Tuturan ini mencerminkan nilai moral kepekaan sosial, yakni sikap kritis terhadap ketidakadilan dan ketidakaduluan dalam memperlihatkan empati yang hanya bersifat permukaan. Dari perspektif hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial, pernyataan ini menekankan pentingnya etika dalam penyampaian informasi publik. Tita menyuarakan kekecewaannya terhadap mereka yang berpura-pura peduli namun sebenarnya hanya memanfaatkan penderitaan orang lain sebagai alat untuk mendapatkan sponsor atau menarik perhatian (clickbait). Hal ini menunjukkan pentingnya integritas moral dalam profesi publik seperti jurnalis, content creator, maupun influencer, yang seharusnya menyajikan informasi dengan tanggung jawab sosial, bukan semata-mata untuk kepentingan komersial

Nurgiyantoro (2022).

No Data: 102

Data: Tita: “Angsal tipo wong sulis sepisan meleh mbo? malah kalih viral viral meni ko kulo malah dato saya.”

Keterangan:

Tita mempertanyakan kenapa satu kesalahan kecil bisa menjadi viral dan berujung pada penghakiman publik. Nilai moralnya adalah pentingnya empati sosial, tidak mudah menghakimi, dan bijak

Analisis:

Pernyataan Tita “Angsal tipo wong sulis sepisan meleh mbo? Malah kalih viral-viral meni kok kulo malah dato saya” menunjukkan bentuk ekspresi kekecewaan terhadap fenomena sosial di mana kesalahan kecil seseorang dapat menjadi viral dan menimbulkan konsekuensi yang besar. Tuturan ini mencerminkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial, terutama dalam menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat di era digital. Nilai moral yang ditampilkan adalah empati sosial, yakni kesadaran bahwa setiap individu bisa melakukan kesalahan dan layak mendapatkan pengertian, bukan penghakiman. Selain itu, pernyataan tersebut juga menyoroti pentingnya kebijaksanaan dalam menyikapi kesalahan orang lain agar tidak terjadi pembentukan opini publik yang merugikan. Fenomena ini mengingatkan bahwa keadilan sosial harus ditegakkan dengan mempertimbangkan konteks dan niat seseorang, serta menghindari sikap semena-mena dalam menilai hanya berdasarkan potongan peristiwa yang tersebar di media. Dalam hal ini, Tita menekankan perlunya membangun masyarakat yang lebih arif, bijaksana, dan menjunjung tinggi etika dalam menyikapi kesalahan orang lain di ruang publik Nurgiyantoro (2022).

No Data: 103

Data: Alumni Murid: “Jadi kami akan terus men-support ibu, bayangkan yah mas muklas nih datang hujan-hujan kerumah saya untuk memberitahu saya fakta bahwa ternyata bu prani itu dalam kondisi sehat dan tidak tertular covid sama

sekali. jadi kitab isa melihat betapa luar biasanya mas muklas menyayangi ibunya, jadi boleh tepuk tangan juga untuk mas muklas. Ini sekaligus juga membuktikan ya bahwa ekosistem media social kita sangat banyak dengan yang Namanya hoax dan kita harus melawan itu semua lawan kita harus. Saya masih ingat waktu itu bu prani pernah menghukum saya untuk mengukur luas lapangan menggunakan korek api. Loh kok hukuman toh? Refleksi iya ya. bu prani sekarang nggak perlu khawatir terhadap ancaman ancaman bapak bapak itu di sini banyak loh bu murid-murid yang sekarang sudah jadi lawyer. kita siap membantu pokoknya ndak usah bayar, gratisssssss tis tiiisss.. bu prani kebetulan saya juga kerja di lsm yang bergerak di bidang Pendidikan jadi kami telah menghubungi seluruh jaringan kami, baik media online, majalah, koran untuk nantinya kita akan Bersama sama menuliskan artikel bagaimana kita semua telah ditempa oleh bu prani menjadi manusia yang dewasa.

Keterangan:

Tuturan alumni murid ini menunjukkan dukungan moral yang kuat terhadap Bu Prani di tengah isu sosial yang berkembang. Alumni menjelaskan bahwa Muklas sebagai anak menunjukkan kasih sayang luar biasa kepada ibunya dengan datang langsung saat hujan untuk menyampaikan kebenaran bahwa Bu Prani tidak terinfeksi COVID. Sikap ini diapresiasi sebagai bentuk pengabdian anak terhadap orang tua. Selain itu, alumni juga mengkritik maraknya hoaks di media sosial dan menegaskan pentingnya melawan informasi palsu yang dapat mencemarkan nama baik seseorang. Di akhir tuturan, ia mengenang pengalaman masa sekolah saat Bu Prani pernah menghukumnya dengan cara edukatif. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman tersebut tidak melukai, melainkan dikenang sebagai bagian dari proses pendidikan.

Analisis:

Tuturan ini memperlihatkan bentuk kepedulian sosial yang mendalam, baik dari Muklas sebagai anak terhadap ibunya, maupun dari alumni terhadap guru mereka. Ungkapan ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang sehat dibangun atas dasar kejujuran, dukungan, dan kepercayaan. Dalam konteks yang lebih luas, alumni tersebut juga menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab kolektif dalam melawan informasi yang menyesatkan di media sosial. Dialog ini

menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebenaran dan integritas sosial, serta bagaimana pengalaman masa lalu di lingkungan pendidikan tetap membentuk kesadaran sosial seseorang Nurgiyantoro (2022).

No Data: 105

Data: Tita membuat video mengenai kondisi yang ramai di media social.

Tita: “Sekarang muncul trend memviralkan UKM yang terdampak pandemi namun media kerap merupakan apakah pedagang yang diviralkan tersebut siap dengan popularitas, media cenderung yang lebih memikirkan klickbit tanpa memikirkan dampak psikologis pedagang, kami benamutanah mewawancarai Mbok Rahayu yang kelelahan pasca usaha putunya di viralkan.”

Keterangan:

Tita mengkritik tren media sosial yang memviralkan pedagang kecil tanpa mempertimbangkan kondisi mental mereka. Ia menekankan pentingnya etika dalam bermedia sosial, terutama dalam memperlakukan orang-orang kecil seperti Mbok Rahayu. Nilai moral yang muncul adalah empati sosial, kesadaran terhadap dampak media, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dalam komunitas.

Analisis:

Pernyataan Tita dalam video tersebut merefleksikan kritik sosial yang kuat terhadap praktik media yang memanfaatkan fenomena viral tanpa memperhatikan kesiapan psikologis individu yang terlibat, khususnya pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) seperti Mbok Rahayu. Dalam konteks nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial, tuturan ini menampilkan nilai empati sosial dan tanggung jawab etis dalam penggunaan media. Tita menyampaikan bahwa meskipun niat memviralkan usaha kecil terkesan positif, tetapi jika dilakukan tanpa pemahaman menyeluruh terhadap kesiapan fisik maupun emosional si pelaku usaha, hal ini justru dapat berbalik menjadi tekanan sosial dan beban psikologis. Nilai moral lainnya yang tampak adalah kepedulian terhadap kesejahteraan komunitas kecil dan kesadaran terhadap dampak media digital. Melalui kritik tersebut, Tita mendorong masyarakat untuk lebih bijak dalam memproduksi dan menyebarkan konten,

serta mengingatkan bahwa keberhasilan seseorang di ruang digital seharusnya tetap mempertimbangkan martabat, batas kapasitas, dan keseimbangan hidup mereka. Sikap ini menunjukkan pemahaman yang dalam terhadap pentingnya perlindungan sosial dan tanggung jawab kolektif di era media sosial Nurgiyantoro (2022).

No Data: 107

Data: Tita memberi makan ikan lele sambil ngedumel.”

Tita: “Perjuangan perjuangan buat tambah followers,wawawawa, posting pemikiran pemikiran intelek biar nambah gebetan, sok-sok peduli orang susah tapi tiap hari parti wawawa, ngurusin orang lain tapi diri sendiri belum tentu beres. Wawawa. Sipaling berhak menentukan political correnes menurut kebenaran, kebenaran menurut siapa?” Wawa (dengan muka yang mengejek)

Keterangan:

Tita menyindir fenomena sosial di mana orang terlihat peduli hanya untuk pencitraan atau demi popularitas di media sosial. Kritik ini mengandung nilai moral tentang kejujuran dalam aksi sosial, ketulusan niat, dan pentingnya autentisitas dalam membantu orang lain di masyarakat.

Analisis:

Tuturan Tita yang disampaikan sambil memberi makan ikan lele menunjukkan kritik tajam terhadap fenomena sosial yang kerap terjadi di era digital, khususnya terkait perilaku pencitraan di media sosial. Dalam konteks nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial, tuturan ini menampilkan keprihatinan terhadap tindakan sosial yang tidak dilandasi ketulusan, melainkan demi popularitas, validasi publik, atau kepentingan pribadi seperti menambah pengikut, mencari perhatian romantis, atau sekadar ingin terlihat "bermoral". Kritik Tita menyinggung adanya ketidaksesuaian antara narasi publik yang dibangun dengan realitas pribadi yang belum tentu tertata atau otentik Nurgiyantoro (2022).

No Data: 108

Data: Pak didit: “Maksudne dibangun dari sekarang, pas pandemi selesai tahun

depan kita langsung panen.”

Keterangan:

Pak Didit menyampaikan pesan visioner untuk membangun dan bekerja sejak sekarang agar hasilnya bisa dipanen nanti. Nilai moral yang terkandung adalah perencanaan jangka panjang, kerja keras, dan tanggung jawab sosial untuk masa depan bersama.

Analisis:

Tuturan Pak Didit mencerminkan sikap visioner dan optimisme dalam menghadapi situasi sulit seperti pandemi. Dalam konteks nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial, pernyataan ini menunjukkan pentingnya perencanaan jangka panjang dan kesiapan menghadapi masa depan secara kolektif. Pak Didit mengajak orang-orang di sekitarnya untuk tidak menyerah pada keadaan, tetapi justru memanfaatkan masa krisis sebagai waktu untuk membangun dan menanam, agar saat situasi membaik, hasilnya dapat dinikmati bersama. Nilai moral yang terkandung dalam tuturan ini adalah tanggung jawab sosial, kerja keras, dan semangat gotong royong. Ia menunjukkan bahwa tindakan hari ini memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan komunitas di masa depan. Dengan menyampaikan ide membangun dari sekarang untuk panen nanti, Pak Didit tidak hanya mengedepankan produktivitas, tetapi juga mengajak masyarakat berpikir secara strategis dan tidak bersifat instan. Nilai-nilai ini penting dalam membentuk karakter masyarakat yang tangguh, peduli lingkungan sosial, serta mampu bertahan dan berkembang dalam situasi penuh tantangan Nurgiyantoro (2022).

No Data: 110

Data: Gora membuat ulasan tentang dirinya yang diajar dulu sama bu prani.

Gora: “Pada saat SMP dulu saya suka sekali berkelahi, saya berkelahi dengan siswa antar kelas, antar sekolah dan orang-orang dilingkungan kampung, saya sudah mendapatkan sp 3 dari sekolah dan saya siap didrop A, tapi bu prani tak pernah menyerah pada saya, bu prani memberikan saya refleksi agar saya belajar, ia menyuruh saya ke kuburan dekat rumah dan di situ saya harus membantu tukang gali kuburan untuk menggali bagi orang-orang baru saja

meninggal, selama 2 bulan saya bulak balik ke kuburan tiap weekend menggali tanah yang dalamnya lebih dari 2 meter, saya melihat orang beragam usia di makamkan, lewat pembelajaran gali kubur ini, bu prani berharap bahwa saya akan lebih menghargai hidup dan berhenti berkelahi. Perkelahian dapat membawa pada kematian sejak itu saya tidak pernah berkelahi dan saya tidak jadi di DO.”

Keterangan:

Pembelajaran lewat pengalaman sosial nyata (membantu penggali kubur) menunjukkan nilai edukasi kontekstual yang menghubungkan tindakan pribadi (berkelahi) dengan konsekuensi sosial (kematian, kehilangan). Ini mengajarkan tentang tanggung jawab sosial dan nilai hidup dalam komunitas.

Analisis:

Tuturan Gora ini mengandung pesan moral yang sangat kuat mengenai perubahan perilaku melalui metode pembelajaran reflektif yang diberikan oleh Bu Prani. Nilai moral yang termasuk dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial meliputi empati, tanggung jawab sosial, serta kesadaran atas dampak tindakan pribadi terhadap lingkungan sekitar. Dalam kisah tersebut, Bu Prani tidak memberikan hukuman fisik atau sanksi administratif, tetapi justru memilih pendekatan reflektif yang berbasis pengalaman nyata dan menyentuh nilai-nilai kemanusiaan. Ia mengarahkan Gora untuk membantu menggali kuburan agar siswa tersebut mengalami sendiri proses yang berkaitan dengan kematian dan kehilangan, dua hal yang sering kali menjadi konsekuensi dari kekerasan Nurgiyantoro (2022).

No Data: 111

Data: Pemandu Senam: “Ini, jadi banyak yang menuntut bu prani untuk tidak menjadi pengajar lagi, menurut kami lebih baik bu prani menyelesaikan masalahnya dulu nanti bisa kami sampaikan kalau bu prani sedang covid.”

Keterangan:

Dialog ini mencerminkan realitas sosial bahwa seorang pendidik perlu menjaga reputasi dan menyelesaikan konflik publik sebelum melanjutkan perannya. Nilai moral yang ditunjukkan adalah kesadaran akan tanggung jawab

sosial, profesionalisme, dan pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat dalam dunia pendidikan.

Analisis:

Tuturan dari pemandu senam ini mencerminkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial, sebagaimana diklasifikasikan. Fokus utamanya terletak pada tanggung jawab sosial dan profesionalisme seorang pendidik dalam menjaga citra serta kepercayaan publik. Dalam dialog ini, tersirat adanya tekanan sosial dari masyarakat yang mempertanyakan kelayakan Bu Prani sebagai pengajar akibat isu atau konflik yang sedang berlangsung. Pernyataan “lebih baik Bu Prani menyelesaikan masalahnya dulu” menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat menjadi salah satu modal penting dalam dunia pendidikan. Seorang guru bukan hanya bertanggung jawab secara akademik, tetapi juga secara moral dan sosial. Selain itu, solusi yang diajukanyaitu mengatakan bahwa Bu Prani sedang terkena COVID juga menyoroti adanya upaya menjaga reputasi dan menghindari konflik terbuka di ruang, Nurgiyantoro (2022). Hal ini memperlihatkan:

- Tanggung jawab sosial: bahwa dalam komunitas, seseorang perlu menyelesaikan masalahnya terlebih dahulu sebelum kembali menjalankan peran publik.
- Etika sosial dan kehati-hatian: menunjukkan adanya pertimbangan terhadap dampak sosial dari kehadiran Bu Prani jika ia masih belum menyelesaikan masalah pribadinya.
- Profesionalisme dan manajemen reputasi: pentingnya menjaga nama baik seorang pendidik demi keberlangsungan fungsi pendidikan secara menyeluruh.

No Data: 112

Data: Keluarga bu prani sedang menonton konten dari akun akun gaungtinta yang berisikan.”

Akun gaungtinta: “Sedang hangat menjadi pembicaraan di masyarakat mengenai kelayakan pendidikan seorang mantan murid menceritakan pengalaman pribadinya di hukum menggali kuburan. Apakah ini adalah hukuman yang tepat

Mari kita tanyakan pada Puspita endarti pakar kejiwaan.”

Keterangan:

Puspita menyoroti aspek hukum dan dampak sosial dari tindakan menghukum siswa dengan kerja fisik seperti menggali kuburan. Nilai moral yang ditonjolkan adalah perlindungan anak, pentingnya memperhatikan dampak psikologis dan hukum dalam tindakan pendidikan, serta kesadaran sosial terhadap hak anak dan keadilan.

Analisis:

Data tersebut menggambarkan respons masyarakat, khususnya dari akun media sosial Gaungtinta, terhadap pengalaman pendidikan seorang mantan siswa yang pernah mendapatkan hukuman menggali kuburan. Tuturan ini dikemas sebagai konten publik yang mempertanyakan kelayakan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Bu Prani. Dengan menghadirkan pakar kejiwaan, konten ini menyoroti aspek psikologis dan hukum yang berhubungan dengan perlindungan hak anak dalam dunia pendidikan. Dalam konteks nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial, situasi ini mencerminkan pentingnya kesadaran sosial terhadap batas-batas etis dalam mendidik. Pendekatan fisik dalam mendisiplinkan siswa, meskipun memiliki niat edukatif, dapat menimbulkan dampak psikologis yang dalam dan berpotensi disalahartikan jika tidak dilandasi prinsip-prinsip perlindungan anak, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, sorotan media dalam hal ini juga memperlihatkan bagaimana opini publik dapat memengaruhi persepsi terhadap tindakan pendidik, yang menuntut adanya kepekaan moral dalam bersikap dan bertindak di ruang sosial Nurgiyantoro (2022).

No Data: 113

Data: Puspita endarti: “Metode pengajaran ini berdampak sangat buruk pada trauma menggali kuburan dan melihat orang-orang meninggal dapat memicu suatu fobia di masa depan, hal ini justru membuka elemen amarah yang terpendam. dikhawatirkan ia akan melakukan KDRT pada saat berkeluarga, besok, ini bisa memicu swadle untuk anak hukuman 2 bulan bisa tergolong mempekerjakan anak di bawah umur dan ini ada sanksi pidananya.”

Keterangan:

Puspita menyoroti aspek hukum dan dampak sosial dari tindakan menghukum siswa dengan kerja fisik seperti menggali kuburan. Nilai moral yang ditonjolkan adalah perlindungan anak, pentingnya memperhatikan dampak psikologis dan hukum dalam tindakan pendidikan, serta kesadaran sosial terhadap hak anak dan keadilan.

Analisis:

Tuturan dari Puspita Endarti mengangkat persoalan serius dalam praktik pendidikan yang melibatkan metode hukuman fisik, khususnya yang diberikan kepada anak di bawah umur. Dalam hal ini, tindakan menghukum siswa dengan cara menggali kuburan selama dua bulan dinilai tidak hanya berisiko dari segi psikologis karena dapat menimbulkan trauma, fobia, bahkan potensi ledakan emosi di masa depan namun juga berimplikasi hukum. Puspita menyatakan bahwa praktik tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk eksploitasi anak, karena termasuk mempekerjakan anak dalam kegiatan fisik berat tanpa perlindungan hukum yang jelas, sehingga berpotensi melanggar undang-undang perlindungan anak dan dapat dikenai sanksi pidana. Bila dianalisis dalam kategori nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial, pernyataan ini menekankan urgensi perlindungan anak sebagai bagian dari tanggung jawab moral masyarakat dan institusi pendidikan. Pendekatan yang melibatkan kekerasan simbolik atau fisik terhadap siswa, meskipun bertujuan untuk memberikan efek jera atau refleksi, harus ditinjau ulang secara mendalam karena dapat bertentangan dengan nilai-nilai keadilan, empati, dan kemanusiaan. Tindakan mendidik tidak boleh menimbulkan dampak traumatis, terlebih ketika menyangkut anak-anak yang berada dalam masa tumbuh-kembang yang rentan Nurgiyantoro (2022).

No Data: 114

Data: Orangtua Murid: “Permisi permisi Pak, mohon maaf boleh saya bicara sebentar? Saya selaku orang tua murid dari Naru kelas 7B mau menanyakan soal hukuman gali kubur dari Bu Prani?”

Keterangan:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang orang tua murid kepada pihak sekolah dalam suasana yang formal dan sopan. Ia memulai dengan kalimat permissi dan permohonan maaf, yang menunjukkan kesantunan dalam komunikasi. Kemudian ia menyampaikan identitas dan maksudnya, yaitu untuk mempertanyakan praktik hukuman yang diberlakukan oleh Bu Prani terhadap siswa, yakni "hukuman gali kubur". Tuturan ini merupakan bentuk komunikasi langsung yang mencerminkan kepedulian orang tua terhadap anaknya, sekaligus kontrol sosial terhadap tindakan pendidik. Meskipun pertanyaannya mengandung potensi kritik, namun penyampaian dilakukan dengan penuh etika, memperhatikan norma sopan santun dalam forum publik.

Analisis:

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2022), nilai moral dalam karya sastra mencerminkan ajaran mengenai perilaku manusia terhadap sesama, termasuk dalam hal komunikasi, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Nilai moral dapat ditunjukkan melalui ucapan tokoh yang mengandung sikap sopan, perhatian, empati, serta keberanian menyampaikan kritik secara santun. Dalam kutipan ini, orang tua murid memperlihatkan nilai moral hubungan manusia dengan orang lain (HMO) yang mencakup: Kesantunan dalam menyampaikan keberatan, Kepedulian terhadap anak dan keselamatan psikologisnya, Keberanian untuk mempertanyakan tindakan otoritas tanpa menyerang secara langsung. Penerapan etika komunikasi dalam ruang publik. Tuturan ini menunjukkan bahwa keberanian untuk bersuara dan menyampaikan aspirasi tetap dapat dilakukan tanpa meninggalkan nilai-nilai kesopanan dan rasa hormat terhadap pihak lain.

No Data: 115

Data: Orangtua Murid: “Mohon penjelasannya Pak Kepala Sekolah karena ini menyangkut keselamatan anak-anak kami. Minggu lalu Bu Prani memberikan hukuman kepada anak saya untuk mendengarkan kata-kata kasar berulang-ulang.”

Keterangan:

Tuturan ini diucapkan oleh orang tua murid kepada kepala sekolah dalam

forum resmi. Penutur menyampaikan kekhawatiran atas tindakan yang dilakukan oleh seorang guru (Bu Prani), yang memberikan hukuman berupa mendengarkan kata-kata kasar secara berulang kepada anaknya. Orang tua tersebut menyampaikan protes secara sopan namun tegas, karena menyangkut keselamatan dan kesehatan psikologis anak-anak mereka. Bentuk kalimat ini menunjukkan adanya sikap kritis, keberanian menyampaikan pendapat, serta kepedulian terhadap hak anak dalam lingkungan sekolah. Meskipun berisi keberatan, gaya tuturan tetap mempertahankan norma kesopanan dan tanggung jawab sosial.

Analisis:

Dalam pandangan Burhan Nurgiyantoro (2022: 324–325), nilai moral dalam karya sastra tercermin dari perilaku tokoh yang memperlihatkan sikap baik dan bertanggung jawab terhadap sesama manusia. Nilai moral dapat berupa kesopanan, perhatian, kepedulian, empati, dan keberanian untuk membela kebenaran secara etis. Pada tuturan ini, orang tua menunjukkan nilai moral hubungan manusia dengan orang lain (HMO) yang sangat jelas. Tindak tutur tersebut mengandung:

Kepedulian terhadap keselamatan dan kenyamanan anak, Tanggung jawab orang tua dalam mengawal pendidikan dan kesejahteraan psikologis anaknya, Keberanian menyuarakan ketidakadilan, Penerapan etika dalam menyampaikan kritik, tanpa menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan pihak sekolah. Tuturan ini mengajarkan bahwa kritik terhadap sistem atau tindakan yang dianggap tidak wajar tetap dapat disampaikan secara sopan, logis, dan bertanggung jawab, serta bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam pengawasan lingkungan pendidikan.

No Data: 117

Data: Kepala sekolah: “kita kan sudah memberikan dia SP apabila dia melanggar maka ya bolanya ada di dia dan keluarganya.

Keterangan:

Kepala sekolah menyampaikan bahwa keputusan sudah sesuai prosedur. Nilai moral yang ditunjukkan adalah akuntabilitas, keadilan dalam aturan

sekolah, serta peran keluarga dalam membina perilaku anak.

Analisis:

Pernyataan kepala sekolah mencerminkan sikap tegas dan penegakan prinsip akuntabilitas dalam lingkungan pendidikan. Dengan menyebutkan bahwa siswa sudah menerima Surat Peringatan (SP), kepala sekolah menekankan bahwa langkah-langkah pembinaan telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Oleh karena itu, bila siswa kembali melakukan pelanggaran, maka tanggung jawab atas konsekuensinya berada pada pihak siswa dan keluarganya. Dalam konteks nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial, tuturan ini menunjukkan pentingnya keadilan dan ketegasan dalam menjalankan aturan institusi, serta partisipasi keluarga dalam proses pembinaan karakter anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran untuk membimbing dan memberi peringatan, tetapi keluarga juga memegang peran penting dalam memastikan perubahan perilaku dan memberikan dukungan moral serta disiplin dari rumah. Nilai moral yang tampak adalah tanggung jawab kolektif, di mana pihak sekolah telah menjalankan fungsinya secara profesional dan transparan, sementara keluarga diharapkan turut serta dalam mendampingi dan memperbaiki perilaku anak. Hal ini mencerminkan pentingnya kerja sama antara institusi pendidikan dan keluarga, serta menegaskan bahwa pembinaan karakter bukan hanya tanggung jawab satu pihak, melainkan tanggung jawab bersama demi kebaikan anak dan komunitas sekolah Nurgiyantoro (2022).

No Data: 118

Data: Bu Prani: “Jadi kita membiarkan dia di-DO begitu? Kita biarkan dia jadi preman, bunuh orang, masuk penjara.”

Keterangan:

Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani sebagai bentuk keprihatinan dan penolakan terhadap rencana atau keputusan yang dianggap akan merugikan masa depan seorang siswa. Bu Prani mengajukan pertanyaan retorik sebagai bentuk kritik terhadap tindakan drop out (DO) yang dianggap terlalu ekstrem dan dapat berdampak negatif jangka panjang. Tuturan ini menggambarkan

adanya kekhawatiran yang mendalam terhadap nasib peserta didik, serta upaya untuk mengajak pihak lain berpikir ulang mengenai dampak sosial dari suatu keputusan pendidikan. Bentuk kalimat retorik seperti ini digunakan Bu Prani untuk menggugah empati, bukan sekadar menyampaikan argumen rasional.

Analisis:

Dalam pandangan Burhan Nurgiyantoro (2022: 324–325), nilai moral dalam karya sastra mencerminkan ajaran atau sikap hidup yang baik dalam berhubungan dengan sesama manusia. Nilai moral dapat terwujud melalui sikap peduli, empati, keberpihakan terhadap kebaikan, serta keinginan untuk mencegah hal buruk terjadi. Tuturan Bu Prani mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan orang lain (HMO) yang kuat. Ia menunjukkan:

Empati terhadap siswa yang terancam dikeluarkan, Keprihatinan terhadap masa depan anak-anak, Kepedulian moral agar lingkungan pendidikan tidak bersikap lepas tangan terhadap siswa bermasalah. Komitmen untuk mencegah lahirnya dampak sosial yang lebih besar (kriminalitas, kekerasan, dll). Bu Prani tidak hanya mempermasalahkan keputusan administratif, tetapi mengajak berpikir secara kemanusiaan dan mempertimbangkan masa depan anak dari sisi moral, bukan hanya tata tertib.

No Data: 120

Data: Kepala sekolah: “Ada 20 lebih ulasan tentang dampak psikologisnya dia loh bu.”

Keterangan:

Kepala sekolah merespons dengan menyampaikan hasil pengamatan sosial dari masyarakat atau media. Nilai moral yang ditunjukkan adalah tanggung jawab untuk mempertimbangkan suara publik dan dampak sosial dari tindakan seorang pendidik.

Analisis:

Tuturan kepala sekolah tersebut menunjukkan bentuk tanggung jawab sosial dan kepekaan terhadap opini publik dalam lingkungan pendidikan. Dengan menyebut adanya lebih dari 20 ulasan tentang dampak psikologis, kepala sekolah tidak hanya menunjukkan perhatian terhadap kondisi siswa,

tetapi juga menegaskan bahwa masukan dan penilaian dari masyarakat tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam konteks nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial, pernyataan ini mencerminkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam mengawasi dunia pendidikan, serta perlunya pihak sekolah untuk secara responsif dan reflektif dalam menanggapi berbagai masukan yang berkaitan dengan kesejahteraan siswa. Hal ini juga menegaskan bahwa tindakan seorang pendidik, terutama yang berdampak pada psikologis siswa, memiliki konsekuensi sosial yang luas dan harus dipertimbangkan secara hati-hati. Nilai moral yang ditonjolkan adalah empati, keterbukaan terhadap kritik, dan akuntabilitas dalam dunia pendidikan. Kepala sekolah, dalam hal ini, menunjukkan bahwa keputusan institusional harus selaras dengan etika profesi, perlindungan terhadap anak, dan harapan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang sehat dan manusiawi Nurgiyantoro (2022).

No Data: 122

Data: Kepala Sekolah: “Gora kerja dimana? Bisa saja mereka ini yang mengulas hukuman-hukuman yang lain Bu. hukuman yang kamu berikan ke Bambang untuk mengumpulkan ampas kopi setelah dia menyeramkan kopi ke temannya bisa jadi Suatu saat. saya setiap kali melihat kopi jadi pobia jadi muntah-muntah Setiap kali saya membaau kopi Kepala saya pusing Ibu nanti jadi viral lagi loh bu.”

Keterangan:

Kepala sekolah menyampaikan kekhawatiran bahwa bentuk hukuman tertentu bisa berdampak negatif secara psikologis dan menjadi bahan viral di masyarakat. Ini mencerminkan nilai moral kepedulian terhadap dampak sosial jangka panjang dari metode pendidikan, serta pentingnya mempertimbangkan kesehatan mental dan persepsi publik dalam mendidik siswa.

Analisis:

Tuturan kepala sekolah tersebut mencerminkan bentuk refleksi kritis terhadap praktik hukuman di lingkungan pendidikan, khususnya dalam konteks hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Kepala sekolah menunjukkan kewaspadaan terhadap kemungkinan dampak psikologis jangka

panjang dari tindakan mendidik yang tidak mempertimbangkan sisi emosional peserta didik, seperti rasa trauma atau fobia terhadap suatu objek atau situasi. Selain itu, terdapat kesadaran terhadap dinamika sosial digital, di mana tindakan guru dapat dengan mudah menjadi bahan pembicaraan publik bahkan viral di media sosial. Hal ini menekankan pentingnya etika profesi guru, yaitu bagaimana keputusan dalam mendidik harus mengedepankan prinsip kemanusiaan, kehati-hatian, dan tidak merugikan secara psikologis. Dalam konteks nilai moral, pernyataan ini mengandung pesan tentang akuntabilitas, tanggung jawab sosial, dan perlindungan terhadap kesehatan mental siswa. Kepala sekolah mengingatkan bahwa proses pendidikan bukan hanya soal disiplin, tetapi juga tentang menghargai martabat dan kondisi emosional peserta didik, serta memastikan bahwa metode pendidikan yang digunakan tidak menjadi beban psikologis atau stigma bagi siswa di masa depan Nurgiyantoro (2022).

No Data: 124

Data: Kepala Sekolah: “Yayasan itu bilang coba kalau ibu waktu itu nurut untuk enggak membuat video klarifikasi segala bapak penyerobot itu enggak mungkin menuntut aneh-aneh, alumni enggak sok-sokan dukung dan Gora enggak akan bikin Testimoni ini. semua masalah ini Enggak ada.”

Keterangan:

Kepala sekolah menyampaikan bahwa dampak sosial muncul akibat tindakan terbuka Bu Prani di ruang publik. Ini mencerminkan nilai moral berupa kesadaran sosial atas konsekuensi dari tindakan pribadi di ruang publik, pentingnya kehati-hatian dalam komunikasi, dan menjaga stabilitas lingkungan sekolah.

Analisis:

Tuturan kepala sekolah tersebut merefleksikan nilai moral dalam kategori hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial, terutama terkait tanggung jawab individu atas dampak kolektif. Kepala sekolah menyoroti bahwa tindakan Bu Prani dalam membuat klarifikasi secara terbuka di ruang publik memicu rangkaian reaksi sosial, mulai dari ancaman hukum,

keterlibatan alumni, hingga testimoni dari Gora. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tindakan pribadi di ruang publik memiliki konsekuensi sosial yang luas. Dari sudut pandang moral, pernyataan tersebut menekankan pentingnya kehati-hatian dalam berkomunikasi, khususnya di era digital, di mana informasi dapat dengan mudah tersebar dan menimbulkan eskalasi konflik. Nilai yang diangkat di sini adalah tanggung jawab sosial, etika dalam komunikasi publik, dan kesadaran akan efek domino dari tindakan seorang pendidik yang merupakan figur publik dalam komunitas sekolah. Kepala sekolah juga menyampaikan pesan implisit tentang pentingnya koordinasi, kebijaksanaan, dan pengendalian diri dalam menghadapi konflik, agar tidak menimbulkan ketegangan baru yang berdampak pada kredibilitas lembaga, relasi antarindividu, dan keharmonisan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa dalam menjaga stabilitas lingkungan sosial sekolah, tindakan pribadi pendidik harus selalu mempertimbangkan norma sosial, sensitivitas publik, dan dampaknya terhadap institusi serta individu lain di sekitarnya Nurgiyantoro (2022).

No Data: 126

Data: Tita: “Udah, katanya kontak konseling itu tidak dibagikan tanpa izin.”

Keterangan:

Tita menunjukkan pemahaman terhadap pentingnya privasi dan etika distribusi informasi pribadi, terutama dalam konteks bantuan psikologis atau konseling. Nilai moralnya adalah menghargai kerahasiaan, menjaga kepercayaan, dan menjunjung etika sosial.

Analisis:

Tuturan Tita mencerminkan nilai moral dalam kategori hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial, khususnya mengenai penghormatan terhadap privasi dan etika komunikasi. Dalam konteks ini, Tita menegaskan bahwa informasi terkait kontak konseling tidak seharusnya dibagikan tanpa izin dari pihak yang bersangkutan. Sikap ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi, terutama dalam hal yang berkaitan dengan kesehatan mental dan layanan psikologis. Nilai moral

yang terkandung dalam pernyataan ini adalah integritas, rasa tanggung jawab sosial, dan perlindungan terhadap hak individu, di mana Tita menghargai batasan privasi sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat orang lain. Dalam lingkungan sosial yang sehat, etika distribusi informasi menjadi hal krusial agar kepercayaan antarindividu tetap terjaga dan tidak menimbulkan perasaan tidak aman atau pelanggaran terhadap ruang personal seseorang.

No Data: 127

Data: Band Independent: “Kenapa kamu gak bilang kalo kamu ngerekam video mbok Rahayu itu tanpa izin?”

Keterangan:

Kritik ini menekankan pentingnya izin dan etika dalam dokumentasi atau perekaman, apalagi jika menyangkut orang lain di ruang publik. Nilai moral yang muncul adalah tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap hak individu, dan kesadaran etika bermedia.

Analisis:

Tuturan dari band independen tersebut mencerminkan kritik sosial yang kuat terhadap pelanggaran etika dalam dokumentasi publik, khususnya ketika menyangkut individu lain seperti Mbok Rahayu. Dalam konteks ini, pertanyaan tersebut tidak sekadar menyampaikan keberatan, melainkan juga menggarisbawahi nilai moral penting berupa tanggung jawab sosial dan penghormatan terhadap hak individu, terutama dalam era digital dan media sosial. Perekaman tanpa izin, meskipun dilakukan di ruang publik, tetap menyentuh wilayah privasi dan integritas personal, terlebih jika video tersebut kemudian tersebar luas dan berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi pihak yang direkam. Dalam hal ini, band independen menekankan bahwa setiap tindakan yang melibatkan orang lain secara langsung perlu disertai dengan persetujuan, sebagai bentuk kepedulian dan kesadaran terhadap hak-hak dasar orang lain. Nilai moral yang ditonjolkan dalam dialog ini juga mencakup kesadaran etika bermedia, yaitu memahami bahwa konten digital tidak hanya berdampak secara teknis, tetapi juga menyangkut dimensi emosional, sosial, dan hukum. Oleh karena itu, perekaman dan penyebaran video tanpa izin merupakan

pelanggaran terhadap prinsip dasar komunikasi yang etis dan adil Nurgiyantoro (2022).

No Data: 129

Data: Tita: “Lah terus kenapa? Dia kan sudah diatas 17 tahun gak butuh pendampingan orang tua.”

Keterangan:

Tita mengungkapkan opini bahwa seseorang yang sudah dewasa seharusnya memiliki otonomi. Nilai moralnya adalah kesadaran hukum dan usia, serta penghargaan terhadap kemandirian individu dalam struktur sosial.

Analisis:

Tuturan Tita menegaskan pandangan tentang batas usia legal seseorang untuk mengambil keputusan sendiri tanpa perlu pendampingan orang tua. Pernyataan tersebut mencerminkan nilai moral yang terkait dengan pengakuan terhadap otonomi dan kemandirian individu dalam masyarakat, khususnya bagi seseorang yang telah melewati batas usia dewasa menurut hukum, yaitu 17 tahun. Dalam konteks sosial dan hukum, usia 17 tahun ke atas sering dijadikan penanda bahwa seseorang sudah cukup matang untuk bertanggung jawab atas tindakan dan pilihannya sendiri. Tita menunjukkan kesadaran hukum dengan mengacu pada aspek usia sebagai dasar legitimasi bagi seseorang untuk menjalankan hak dan kewajibannya secara mandiri. Hal ini juga mencerminkan penghargaan terhadap hak individu untuk mengelola kehidupan pribadi secara bebas, tanpa intervensi yang tidak perlu dari pihak luar, termasuk keluarga. Nilai moral yang muncul dalam tuturan ini tidak hanya tentang kemandirian pribadi, tetapi juga tentang keadilan dalam memperlakukan individu sesuai dengan tahap kedewasaannya. Dalam konteks masyarakat yang menghargai hak asasi manusia dan perkembangan psikososial, pandangan seperti ini menjadi penting untuk membentuk budaya yang adil, empatik, dan bertanggung jawab Nurgiyantoro (2022).

No Data: 133

Data: Anak Kos: “Kita tidak tahu, Bu, karena kita baru pindah satu tahun lalu.

Mending saya minta foto Ibu dan minta kontak Ibu, nanti kalau ada yang tahu alamatnya di Gora, di mana saya kasih tahu Ibu.”

Keterangan:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang anak kos kepada seorang ibu (kemungkinan Bu Prani), dalam konteks memberikan informasi atau membantu mencari seseorang atau alamat tertentu. Anak kos menjelaskan bahwa dirinya tidak mengetahui alamat yang ditanyakan karena baru pindah satu tahun lalu. Namun, ia menawarkan solusi dengan meminta foto dan kontak, agar bisa membantu mencari informasi jika suatu saat ada orang yang tahu. Tuturan ini memperlihatkan inisiatif dan sikap kooperatif, meskipun ia tidak memiliki informasi yang diminta. Anak kos ini tetap berusaha menunjukkan itikad baik, serta memberikan komitmen untuk membantu jika nanti ia memperoleh informasi.

Analisis:

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2022), nilai moral dalam karya sastra tercermin melalui perilaku dan ucapan tokoh terhadap orang lain yang memperlihatkan sikap peduli, tanggung jawab, jujur, sopan, dan mau membantu sesama. Dalam tuturan ini, nilai moral yang ditampilkan termasuk dalam kategori nilai moral hubungan manusia dengan orang lain (HMO). Anak kos memperlihatkan: Kejujuran, karena mengakui bahwa ia tidak tahu informasi yang ditanyakan. Tanggung jawab sosial, karena tetap menunjukkan usaha untuk membantu semampunya. Inisiatif dan kepedulian, dengan menawarkan solusi agar tetap bisa berkontribusi bila di kemudian hari ia mengetahui informasi tersebut. Komunikasi sopan dan partisipatif, dalam memberikan tanggapan kepada orang yang lebih tua atau yang dihormati. Tuturan ini mencerminkan sikap sosial yang baik, yaitu tetap berusaha membantu orang lain meskipun berada dalam keterbatasan informasi. Ia tidak pasif, melainkan proaktif dan terbuka terhadap kerja sama.

No Data: 134

Data: Muklas: “Masalah opo toh karo bapak putune? Goro-goro iki bapak ngilang ket jam 11.”

Keterangan:

Tuturan ini disampaikan oleh Muklas, yang mempertanyakan konflik atau persoalan yang sedang terjadi antara seorang kakek dengan cucunya. Ia merasa bingung dan gusar karena sang kakek tiba-tiba pergi dan belum kembali sejak pukul 11, sehingga menunjukkan adanya kekhawatiran. Kalimat ini merupakan bentuk ekspresi kepedulian terhadap orang lain, khususnya dalam lingkup keluarga. Selain itu, kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa Muklas ingin menyelesaikan konflik atau setidaknya mengetahui penyebabnya. Hal ini mencerminkan kesadaran sosial dan emosional terhadap dinamika hubungan keluarga.

Analisis:

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2022), nilai moral dalam karya sastra berkaitan dengan sikap atau tindakan yang menunjukkan kebaikan dalam hubungan sosial, baik secara personal maupun kolektif. Hal ini dapat tercermin melalui kepedulian, empati, perhatian, dan upaya membangun atau memulihkan hubungan sosial yang terganggu. Dalam kutipan ini, Muklas menunjukkan nilai moral hubungan manusia dengan orang lain (HMO), khususnya yang berkaitan dengan:

Kepedulian terhadap anggota keluarga, Perhatian terhadap hilangnya seseorang, Sikap ingin memahami dan menyelesaikan konflik, Upaya menjaga keutuhan dan keharmonisan hubungan sosial dalam keluarga. Tuturan ini menunjukkan bahwa Muklas tidak acuh terhadap situasi yang sedang terjadi. Ia menunjukkan perhatian dan tanggung jawab emosional, serta ingin mencari tahu permasalahan agar tidak semakin memburuk.

No Data: 136

Data: Uli (Alumni murid): “Bu prani kenapa ibu masuk halaman saya tanpa izin?”

Keterangan:

Pertanyaan ini menyiratkan keberatan atas pelanggaran privasi. Nilai moral yang ditonjolkan adalah penghargaan terhadap batasan ruang pribadi dan

pentingnya etika dalam bertamu atau bertindak di lingkungan sosial.

Analisis:

Tuturan Uli menyiratkan bentuk keberatan atas tindakan Bu Prani yang masuk ke halaman rumahnya tanpa izin. Dalam konteks sosial, hal ini mencerminkan pentingnya menghargai privasi dan batasan ruang pribadi sebagai bagian dari norma kesopanan dan etika bermasyarakat. Uli mempertanyakan tindakan tersebut dengan nada yang menuntut klarifikasi, menunjukkan bahwa pelanggaran ruang personal, sekecil apapun, tetap dianggap sebagai bentuk ketidaksantunan sosial. Secara moral, tindakan masuk ke wilayah pribadi seseorang tanpa izin menyalahi prinsip penghormatan terhadap hak milik dan integritas ruang hidup orang lain. Dalam kehidupan sosial yang sehat, setiap individu berhak mendapatkan rasa aman dan nyaman di ruang pribadinya, dan hak tersebut harus dihormati oleh siapa pun, termasuk oleh figur otoritas seperti guru atau pejabat. Nilai moral yang ditonjolkan dalam dialog ini adalah etika bertamu, kesadaran akan batas interaksi, serta tanggung jawab sosial dalam menjaga hubungan antarindividu. Ini menekankan bahwa segala bentuk interaksi, bahkan yang dilakukan dengan niat baik sekalipun, harus tetap dilandasi oleh kesopanan, izin, dan komunikasi yang terbuka. Pelajaran yang dapat diambil dari tuturan ini adalah bahwa penghormatan terhadap privasi merupakan fondasi penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan saling menghargai.

No Data: 138

Data: Uli (Alumni murid): “Saya juga gak bisa ngasih informasi pribadi seseorang tanpa izin orang yang bersangkutan.. hehehe saya, kuali saya fikir bertahun tahun memperjuangkan Pendidikan yang sehat bu, diawal kami mengaggap bu prani itu sebagai visi dengan kami, tapi yang saya sesali bu. Kenapa sih waktu kita ketemu di restoran itu kemarin ibu jug tidak bercerita apapun soal hukuman yang ibu berikan sama gora.”

Keterangan:

Ia juga menyampaikan penyesalan terhadap ketidakterbukaan Bu Prani yang berdampak lebih luas. Nilai moralnya adalah pentingnya transparansi

dalam relasi sosial dan kesadaran terhadap efek sosial dari tindakan yang tidak dikomunikasikan dengan baik.

Analisis:

Tuturan Uli mencerminkan nilai moral yang berkaitan erat dengan transparansi, integritas, dan tanggung jawab sosial dalam hubungan antarindividu, khususnya dalam konteks pendidikan. Uli menegaskan bahwa ia tidak dapat memberikan informasi pribadi orang lain tanpa persetujuan, menunjukkan sikap menjunjung tinggi privasi dan etika komunikasi. Hal ini merupakan bentuk penghormatan terhadap hak individu dan komitmen terhadap prinsip moral dalam bermasyarakat. Selain itu, Uli juga menyampaikan kekecewaan terhadap kurangnya keterbukaan dari Bu Prani, terutama mengenai hukuman yang diberikan kepada Gora. Uli merasa bahwa sebagai sesama pihak yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan, seharusnya terdapat komunikasi yang jujur dan terbuka, terutama dalam pertemuan yang sudah terjadi sebelumnya. Ketidakterbukaan ini dianggap sebagai pengkhianatan terhadap kepercayaan dan semangat kolektif yang telah mereka bangun bersama. Secara keseluruhan, nilai moral yang ditampilkan adalah pentingnya keterbukaan dalam menjalin hubungan sosial, kesadaran akan dampak dari informasi yang tidak dikomunikasikan secara utuh, serta komitmen terhadap etika dalam menyikapi informasi pribadi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam relasi sosial yang sehat, transparansi bukan hanya bentuk komunikasi yang baik, tetapi juga tanggung jawab moral yang berpengaruh pada reputasi, kepercayaan, dan kerja sama jangka panjang antar anggota masyarakat Nurgiyantoro (2022).

No Data: 139

Data: Anak mbok Rahayu: “Meriki adine sing ngapload videone ibuku ora izin itu toh? Mate rezekine wong do ku iki.” (sambil nyolot)

Keterangan:

Dialog ini menunjukkan kemarahan atas pelanggaran privasi dan menyentuh nilai sosial penting: izin dalam publikasi konten pribadi, hak atas privasi, dan dampaknya terhadap martabat serta rezeki orang kecil. Ini mengandung kritik moral terhadap penyalahgunaan media dan tindakan yang

tidak etis secara sosial.

Analisis:

Tuturan anak Mbok Rahayu mencerminkan kemarahan emosional yang berakar pada pelanggaran etika sosial, khususnya menyangkut privasi dan dampaknya terhadap kehidupan orang kecil. Ungkapan “ngapload videone ibuku ora izin” secara langsung menunjukkan ketidakterimaan terhadap tindakan merekam dan mempublikasikan konten pribadi tanpa persetujuan, yang dalam konteks ini berdampak serius terhadap reputasi dan rezeki keluarganya. Reaksi yang emosional dan bernada “nyolot” menggambarkan kondisi batin yang tersakiti secara sosial dan ekonomi, serta menunjukkan ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat kecil ketika ruang digital disalahgunakan tanpa pertimbangan etika. Hal ini menunjukkan nilai moral tentang pentingnya meminta izin, menjaga martabat, dan memahami dampak sosial dari konten publik Nurgiyantoro (2022).

No Data: 140

Data: Bu Prani menonton Uli alumni murid, membuat video klarifikasi tentang video gora yang viral.

Uli (alumni murid): “Kami koalisi akal piker telah menghapus video liputan kami sebelumnya. Tentang saudara perani wiswoyo dan tentu saja kami sangat menyesal dan juga kami mohon maaf atas kekurangan riset kami. Karena kami tidak mendukung bentuk Pendidikan apapun yang tidak sesuai dengan umur, itu kedepannya kami pasti akan lebih berbenah mengevaluasi diri dan juga belajar hal hal semacam ini tidak terjadi di masa depan.”

Keterangan:

Uli dan rekan-rekannya menunjukkan tanggung jawab sosial sebagai pihak yang memproduksi konten media. Mereka menyadari kesalahan, meminta maaf, dan menunjukkan itikad untuk berubah. Nilai moralnya mencakup. Etika bermedia sosial, tanggung jawab terhadap dampak publikasi, kerendahan hati dalam mengakui kekeliruan, dan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak.

Analisis:

Tuturan Uli sebagai perwakilan dari kelompoknya mencerminkan nilai-nilai moral penting dalam konteks hubungan manusia dengan masyarakat, terutama dalam ranah digital dan dunia pendidikan. Dalam pernyataannya, Uli menunjukkan sikap bertanggung jawab secara sosial atas kesalahan dalam publikasi video sebelumnya, yang ternyata memiliki dampak negatif terhadap individu dan institusi yang bersangkutan. Pernyataan permohonan maaf serta pengakuan atas "kekurangan riset" memperlihatkan kerendahan hati dan kesediaan untuk mengevaluasi diri, yang merupakan bentuk moral intelektual dan integritas pribadi dalam bermedia. Langkah nyata seperti menghapus video yang telah menimbulkan kontroversi menunjukkan komitmen terhadap etika publikasi konten, dan kesadaran akan dampak luas media terhadap reputasi, psikologis, dan sosial seseorang. Uli juga menegaskan sikap tegas bahwa mereka tidak mendukung bentuk pendidikan yang tidak sesuai dengan usia, yang menunjukkan nilai moral berupa perlindungan terhadap hak-hak anak dan kepedulian terhadap dunia pendidikan. Hal ini mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya prinsip pedagogis dan tanggung jawab dalam menyuarakan opini secara proporsional dan berbasis data yang benar Nurgiyantoro (2022).

No Data: 141

Data: Tita: “Loh terus opo? Apa ada orang tua murid yang protes? Kalo bapak mengambil Keputusan yang aneh aneh ked ulu piye? Temen temennya tak telpon gak ada yang liat.” (tita ngomong sambil menangis)

Keterangan:

Tita sedang mempertanyakan keadilan dan rasionalitas dalam pengambilan keputusan sekolah. Dia menunjukkan kegelisahan sosial terhadap kebijakan yang tidak berdasarkan bukti atau pertimbangan yang adil.

Analisis:

Tuturan Tita menunjukkan respons emosional terhadap keputusan yang ia nilai tidak adil atau tidak berlandaskan bukti kuat. Ekspresi ini mencerminkan nilai moral berupa keberanian dalam menyuarakan keadilan sosial, khususnya dalam konteks kebijakan institusi pendidikan. Dengan mempertanyakan apakah

ada orang tua murid yang benar-benar memprotes dan mengungkapkan bahwa tidak ada saksi yang melihat kejadian yang dimaksud, Tita menyoroti pentingnya prinsip objektivitas dan transparansi dalam pengambilan keputusan. Nada emosional terlihat dari tuturan yang disampaikan sambil menangis menggambarkan kegelisahan personal yang berakar pada ketidakpuasan terhadap sistem sosial yang dianggap tidak responsif dan tidak berpihak kepada fakta. Tita mengkhawatirkan dampak dari keputusan yang diambil secara sepihak dan tanpa dasar yang adil, terutama jika berpengaruh pada reputasi seseorang. Nilai moral yang tercermin dalam situasi ini meliputi: kepekaan sosial, keberanian menyuarakan kebenaran, pentingnya pembuktian dalam kebijakan publik, dan perlindungan terhadap martabat individu dari potensi kesalahan prosedural. Dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya, Tita berperan sebagai suara kritis terhadap otoritas yang dinilai bertindak gegabah atau tidak transparan Nurgiyantoro (2022).

No Data: 143

Data: Muklas: “Polisi mah? Mamah akeh sing ono arep dituntut pencemaran nama baik, mamah yang ngke kuburan kui mongkone walid murid tuntutan piye? Rasa gak usah membawa hukum lah.”

Keterangan:

Muklas menyuarakan keprihatinan tentang situasi hukum dan menyarankan agar konflik sosial tidak dibawa ke ranah hukum jika masih bisa diselesaikan secara kekeluargaan.

Analisis:

Tuturan Muklas menunjukkan adanya kesadaran terhadap dampak hukum dari tindakan seseorang dalam ruang sosial. Dalam hal ini, Muklas menyampaikan kekhawatiran atas potensi pencemaran nama baik yang dapat dituntut secara hukum. Ia menyinggung tindakan ibunya (Bu Prani) yang dianggap berisiko menimbulkan konflik hukum, seperti kasus hukuman menggali kubur yang bisa ditafsirkan secara negatif oleh wali murid atau masyarakat. Dengan mengatakan “rasa gak usah membawa hukum lah,” Muklas mendorong penyelesaian persoalan melalui jalur kekeluargaan dan musyawarah,

bukan konfrontasi hukum. Hal ini menunjukkan nilai moral kepedulian terhadap keharmonisan sosial, penyelesaian damai, dan kesadaran hukum dalam interaksi bermasyarakat. Muklas menginginkan agar persoalan tidak semakin melebar dan tidak merugikan pihak-pihak yang terlibat, terutama keluarganya. Maka, tuturan ini mencerminkan nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, empati terhadap situasi keluarga, serta penghormatan terhadap jalur penyelesaian non-litigatif. Dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya, Muklas tampil sebagai figur yang mencoba menjadi penengah dan mendorong penyelesaian yang damai serta menjaga citra dan ketenangan sosial Nurgiyantoro (2022).

No Data: 144

Data: Tita: “Jalok tolong piye? Netizen do your magic? Kita lagi benci satu dunia kok minta tolong netizen, yang ada kita dikira kita cari sensasi pengalihan isu, mensandiwarkan ini.”

Keterangan:

Tita menyampaikan kritik terhadap penggunaan media sosial yang berlebihan dan manipulatif.

Analisis:

Tuturan Tita mencerminkan kritik tajam terhadap praktik sosial yang manipulatif di media sosial, khususnya dalam hal meminta bantuan atau dukungan netizen dengan cara yang dinilai tidak tulus. Ungkapan “Netizen do your magic” digunakan secara sarkastik untuk menyoroti bagaimana frasa tersebut sering dimanfaatkan sebagai strategi pencitraan atau pengalihan isu, bukan sebagai bentuk permintaan tolong yang jujur. Nilai moral yang tercermin dari dialog ini adalah pentingnya kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam komunikasi publik. Tita menolak pendekatan yang mengandalkan drama atau sensasi untuk memengaruhi opini publik, karena hal tersebut dapat merusak kepercayaan masyarakat dan mencederai makna solidaritas yang sesungguhnya. Ia juga menyadari bahwa publik terutama netizen bisa membaca motif tersembunyi di balik tindakan tertentu, sehingga permintaan bantuan yang tidak tulus justru dapat menimbulkan kecurigaan dan kontra-produktif Nurgiyantoro (2022).

No Data:145

Data: Muklas: “Mah iki ke jalan pintas nek ditulungin netizen ra ngarti setengah jam mesti ngono ngandani posisine karo papa, kita ngadi upload foto papa terakhir.semoga netizen gelem, mama posting permintaan maaf seh, permintaan maaf mergo nusun nusune kue putu, salah nuduh wong, permintaaan maaf mergo hukuman seng salah lagi ibu tuh salah.”

Keterangan:

Muklas menyadari bahwa penggunaan netizen sebagai “jalan pintas” bisa berdampak besar secara sosial. Dia juga menekankan pentingnya permintaan maaf atas kesalahan tuduhan, termasuk dalam hal menyebarkan informasi yang belum tentu benar.

Analisis:

Tuturan Muklas mencerminkan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral dalam menghadapi dampak tindakan di ruang publik, terutama dalam konteks penggunaan media sosial. Ia menyebut “jalan pintas” melalui netizen sebagai bentuk strategi yang cepat namun berisiko tinggi, karena reaksi netizen dapat sangat cepat dan tak terkontrol. Hal ini mencerminkan nilai kehati-hatian dalam memanfaatkan kekuatan media sosial. Selain itu, Muklas juga menegaskan perlunya permintaan maaf secara terbuka atas beberapa kesalahan yang dilakukan, mulai dari tuduhan yang tidak berdasar kepada orang lain, hingga pemberian hukuman yang dinilai keliru. Ini menunjukkan nilai moral kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian untuk mengakui kesalahan di hadapan publik. Ia menyadari bahwa klarifikasi dan permintaan maaf bukan hanya bentuk formalitas, melainkan bagian dari upaya pemulihan kepercayaan sosial. Dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungan sosial, Muklas menekankan bahwa setiap tindakan di ruang publik membawa konsekuensi moral yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada keluarga dan komunitas sekitar. Oleh karena itu, pendekatan yang dipilih harus dilandasi dengan pertimbangan etis, empati, dan komitmen terhadap kebenaran serta keadilan sosial Nurgiyantoro (2022).

No Data: 147

Data: Bu Prani membuat klarifikasi mengenai video kue putu dan menghukum dengan cara gali kuburan. Dan meminta netizen untuk mencari keberadaan suaminya.

Bu prani: “Saya prani siswoyo hendak menyampaikan lima hal secara terbuka sebagai berikut. “

1. Minta maaf karena membuat kegaduhan di areal mbok Rahayu.
2. Meminta maaf karena menuduh bapak sapto menyerobot.
3. Mewakili anak saya tita Sulastri meminta maaf kepada keluarga mbok Rahayu yang telah meng upload videonya tanpa seizin keluarga.
4. Meminta maaf karena membuat hukuman yang tidak layak kepada alumni saya yang pada saat ini masih dibawah umur, saya meminta maaf sebesar besarnya dan bersedia bertanggung jawab.
5. Sekaligus saya ingin memohon bantuan secara terbuka, untuk yang menemukan suami saya didit Wibowo yang hilang dan tidak dapat di hubungi bagi siapapun yang menemukan didit Wibowo harap menghubungi nomor saya 0856354768, atas perhatiannya dan bantuannya saya ucapkan terima kasih yang sebesar besarnya perani siswoyo.

Keterangan:

Dialog ini merupakan bentuk pertanggungjawaban sosial secara terbuka dari Bu Prani atas berbagai peristiwa yang menimbulkan kegaduhan di masyarakat, termasuk kesalahan dalam menghukum siswa dan pelanggaran privasi.

Analisis:

Pernyataan terbuka dari Bu Prani merupakan representasi dari nilai moral akuntabilitas, tanggung jawab sosial, dan keberanian untuk mengakui kesalahan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Melalui lima poin klarifikasi yang disampaikan secara publik, Bu Prani menunjukkan bahwa ia tidak hanya menyadari dampak dari tindakannya, tetapi juga berusaha mengambil langkah konkret untuk memperbaiki keadaan, termasuk meminta maaf secara langsung kepada pihak-pihak yang dirugikan. Permintaan maaf atas kegaduhan di lokasi usaha Mbok Rahayu dan kesalahan dalam menuduh Bapak Sapto menunjukkan

adanya kesadaran terhadap pentingnya menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial. Pengakuan kesalahan terkait pelanggaran privasi yakni mengunggah video tanpa izin menggambarkan penghormatan terhadap hak individu dalam ruang digital, suatu hal yang sangat relevan dalam era media sosial. Selain itu, pengakuan dan penyesalan atas pemberian hukuman yang tidak layak kepada siswa menegaskan nilai moral empati, perlindungan terhadap anak, serta refleksi atas peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai secara manusiawi. Bagian terakhir pernyataan, yaitu permohonan bantuan kepada publik untuk menemukan suaminya yang hilang, menunjukkan sisi kemanusiaan dan kerendahan hati dalam meminta bantuan sosial. Ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dalam kondisi krisis. Klarifikasi ini, dengan segala muatan tanggung jawab dan kerendahan hati, menjadi cerminan dari integritas moral seorang individu dalam menghadapi tekanan publik, sekaligus contoh nyata bagaimana seseorang tetap menjunjung nilai etika dan tanggung jawab dalam relasi sosial yang luas Nurgiyantoro (2022).

No Data: 149

Data: Muklas: “Iki cara sing paling cepet meh bapak ketemu , nek mamah ra posting permintaan maaaf karo mohon bantuan netizen men koncoku saya ngehapus rekaman iki, dan netizen ngerti virale efek urip mamah, takkan mama disiram dikenal netizen mesti meaker karo mama, terus gelem karo mama.”

Keterangan:

Muklas menekankan dampak sosial dari reputasi di media digital, dan menyarankan cara agar konflik bisa diselesaikan lebih cepat dengan memanfaatkan solidaritas netizen.

Analisis:

Tuturan Muklas dalam data ini mencerminkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial, yang menyatakan bahwa interaksi antarmanusia dalam masyarakat harus menjunjung nilai empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan konsekuensi tindakan dalam ruang publik. Muklas menyarankan ibunya untuk memanfaatkan solidaritas netizen

sebagai sarana penyelesaian konflik, dengan cara memposting permintaan maaf secara terbuka. Ini menunjukkan pemahaman tentang. Kekuatan opini publik dalam ruang digital, di mana solidaritas netizen bisa memberikan dampak positif ataupun negatif terhadap reputasi seseorang, kesadaran akan reputasi sosial, terutama di era media sosial, ketika tindakan seseorang dapat cepat tersebar luas dan membentuk persepsi publik, dan Upaya membangun kembali hubungan sosial, dengan harapan bahwa permintaan maaf secara terbuka dapat memperbaiki citra ibunya dan mengundang simpati atau penerimaan kembali dari masyarakat Nurgiyantoro (2022).

No Data: 150

Data: Bu Tunggul: “Semalem pak didit kerumah saya dan sudah menceritakan masalah kalian, saya sangat prihatin dengan perkataan orang-orang di media social Soal gora.”

Keterangan:

Bu Tunggul menunjukkan kepedulian sosial terhadap dampak komentar negatif di media sosial yang menimpa individu (Gora).

Analisis:

Tuturan Bu Tunggul mencerminkan nilai moral empati sosial dan kepedulian terhadap kesejahteraan psikologis orang lain, khususnya dalam konteks tekanan sosial akibat perbincangan di media sosial. Ucapan ini menunjukkan bahwa Bu Tunggul tidak hanya menjadi pendengar yang aktif atas keluhan yang disampaikan oleh Pak Didit, tetapi juga secara eksplisit menunjukkan keprihatinan terhadap kondisi Gora sebagai individu yang terdampak. Dalam konteks hubungan manusia dengan orang lain di lingkungan sosial, pernyataan Bu Tunggul merepresentasikan sikap peduli terhadap martabat dan nama baik orang lain yang sedang mengalami stigma sosial. Ia memahami bahwa komentar-komentar publik di media sosial dapat menimbulkan beban psikologis, khususnya bagi seseorang yang menjadi sasaran pemberitaan atau opini publik yang tidak selalu berdasarkan fakta utuh. Nilai moral yang terkandung dalam tuturan ini juga mencakup kesadaran akan dampak sosial dari komunikasi digital, serta dorongan untuk bersikap lebih bijak dalam

menyikapi isu-isu personal di ruang publik. Oleh karena itu, Bu Tunggul berperan sebagai figur dewasa yang menunjukkan bahwa solidaritas sosial dan empati tetap penting dijaga dalam menghadapi tantangan interaksi digital yang semakin kompleks Nurgiyantoro (2022).

No Data: 152

Data: Gora membawa bu prani ke kuburuan untuk memperlihatkan hasil selama gora membatu gali kuburan, dan gora memperagakannya.

Gora: “Kalo ini 2,5 meter bu, waktu itu kita ngegali pas jasadnya datang jebol. Tingginya 2 m itu pas dimasukin kakinya kayak gini nih by, mentok. Ya akhirnya kita buru buru gali lagi bu, nah itu bu. Kalo yang ini simba-simba bu keluarganya gak ada yang mau turun karena beda ibu, jadi saya harus turun. Megangnya tuh harus begini nih bu dipeluk kayak gini nih bu, badannya tuh dingin banget kayak Pantai. Karena badan saya kecil jadi mau naik ke atas lagi kepeleset saya untung jatohnya kena kaki. Yang itu bu, kalo yang ini karya solo karir saya bu, saya mengerjakan sendiri single, bayi umur 1,5 tahun orang tuanya cekcok, main tangan dan gak sengaja kena jatuh bruk.”

Keterangan:

Dalam dialog ini, Gora secara mendalam menceritakan pengalaman batinnya ketika menggali kuburan sebagai hukuman. Ia menggambarkan secara realistis betapa berat dan emosionalnya pengalaman tersebut, termasuk kondisi sosial jenazah dan keluarga yang tidak hadir karena perbedaan agama.

Analisis:

Dialog yang disampaikan Gora merepresentasikan pengalaman mendalam yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga emosional dan sosial, sebagai konsekuensi dari tindakan masa lalunya. Melalui penuturan ini, Gora mengungkapkan bagaimana kegiatan menggali kuburan memberikan pelajaran reflektif tentang kehidupan, kematian, dan kompleksitas kondisi sosial masyarakat. Tuturan tersebut juga menggambarkan nilai moral kesadaran diri, tanggung jawab atas kesalahan masa lalu, serta kemampuan mengambil makna dari pengalaman pahit untuk pertumbuhan pribadi. Gora tidak hanya menjelaskan proses teknis menggali kuburan, tetapi juga menyampaikan trauma

dan refleksi moral yang ditimbulkan oleh interaksinya dengan jenazah, keluarga yang menolak hadir karena konflik sosial, dan kematian bayi akibat kekerasan dalam rumah tangga. Pengalaman ini menyentuh sisi kemanusiaan terdalam yang berkaitan dengan empati, nilai kehidupan, serta kesadaran akan dampak dari tindakan manusia terhadap sesama. Dalam konteks nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan orang lain, pengalaman ini menjadi sarana transformasi karakter Gora. Ia tidak lagi melihat tindakannya sebagai sekadar hukuman, melainkan sebagai peringatan akan pentingnya menjaga hubungan antarmanusia dan menghargai nyawa. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap kematian, empati terhadap penderitaan orang lain, serta pembelajaran etis dari pengalaman nyata sangat kuat tercermin dalam analisis ini Nurgiyantoro (2022).

No Data: 156

Data: Kepala Sekolah: “Saya sudah mendengar semuanya dari Gora dan dia tidak memiliki trauma depresi maupun siklus perkalahian, akibat hukuman tersebut ee dan sekarang Gora saatnya kita rekaman ya untuk klarifikasi ke publik!”

Keterangan:

Kepala sekolah menunjukkan tanggung jawab institusional dan peran sosial dalam menyelesaikan konflik di ranah publik.

Analisis:

Tuturan kepala sekolah menunjukkan bentuk tanggung jawab institusional dan kesadaran akan peran sosial dalam menangani konflik yang telah meluas ke ranah publik. Pernyataan bahwa ia telah mendengarkan langsung dari Gora dan memastikan bahwa tidak ada trauma psikologis atau efek negatif yang berkepanjangan menunjukkan sikap kehati-hatian dalam menangani isu yang berkaitan dengan kesejahteraan peserta didik. Ini mencerminkan nilai moral akuntabilitas dan perlindungan terhadap individu dalam lingkup lembaga pendidikan. Selanjutnya, ajakan untuk melakukan klarifikasi kepada publik menandakan upaya menjaga keterbukaan informasi dan rekonsiliasi sosial, sebagai bagian dari proses penyelesaian konflik yang konstruktif. Dalam konteks sosial yang lebih luas, langkah ini mengindikasikan pentingnya etika komunikasi

publik, di mana pihak sekolah tidak hanya menyelesaikan masalah secara internal, tetapi juga memberi penjelasan secara transparan kepada masyarakat demi memulihkan citra dan kepercayaan publik Nurgiyantoro (2022).

No Data: 159

Data: Kepala Sekolah: “Yayasan hanya meminta Gora menyampaikan dua hal ini bahwa dia tidak mengalami trauma dan konselingnya ke psikolog dan tidak ada hubungannya dengan hukuman bu prani.”

Keterangan:

Dialog ini menunjukkan komunikasi formal antara lembaga sekolah dan yayasan yang menuntut kejelasan informasi untuk kepentingan sosial. Ada nilai tanggung jawab publik dan pentingnya klarifikasi dalam sistem pendidikan dan masyarakat.

Analisis:

Tuturan kepala sekolah mengindikasikan adanya tuntutan akuntabilitas sosial dari pihak yayasan terhadap isu yang tengah berkembang di masyarakat. Yayasan meminta agar Gora secara terbuka menyampaikan dua poin penting: bahwa ia tidak mengalami trauma, dan bahwa proses konseling yang dijalannya tidak berkaitan langsung dengan hukuman yang diberikan oleh Bu Prani. Permintaan ini mencerminkan adanya kebutuhan institusional untuk memberikan klarifikasi yang sahih demi menjaga kredibilitas lembaga pendidikan di mata publik. Secara moral, tuturan ini mengandung nilai tanggung jawab publik, di mana lembaga pendidikan tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah internal, tetapi juga memperhatikan respon sosial eksternal dari masyarakat luas. Langkah klarifikasi yang diatur secara formal juga mencerminkan upaya untuk mencegah kesalahpahaman dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan yang adil dan transparan Nurgiyantoro (2022).

No Data: 162

Data: Kepala Sekolah: “Ya orang orang yang daftar. Yayasan itu menekan saya bu, kalau kita ngetik nama sekolah kita di internet yang muncul apa? yang muncul kuburan Bu, yang muncul muka Gora. jadi tengkorak semua orang jadi

takut nyekolahkan anaknya di sini karena mengira ada psikopat yang ngajar di sini Bu. Kami di sini semua enggak mau kehilangan ibu. saya masih butuh Ibu untuk jadi wakasek bu.”

Keterangan:

Kepala sekolah menyoroti dampak sosial dari citra lembaga pendidikan di tengah masyarakat akibat pemberitaan negatif. Ini menyangkut reputasi sosial dan kepercayaan lingkungan terhadap institusi sekolah.

Analisis:

Tuturan kepala sekolah mencerminkan kepedulian yang mendalam terhadap reputasi institusi pendidikan yang terganggu akibat viralnya informasi negatif di internet. Kepala sekolah secara eksplisit menyampaikan bahwa jika nama sekolah diketik di mesin pencarian, yang muncul bukan prestasi atau keunggulan sekolah, melainkan asosiasi dengan "kuburan", "wajah Gora", dan hal-hal yang mengesankan kekerasan atau gangguan psikologis. Hal ini menggambarkan krisis citra publik yang dapat mengancam kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Lebih jauh, kepala sekolah menyinggung adanya tekanan dari pihak yayasan sebagai bentuk tanggung jawab struktural atas nama baik institusi. Kepercayaan orang tua terhadap sekolah sebagai tempat yang aman dan kredibel sangat tergantung pada bagaimana citra itu dipelihara di ruang publik. Dalam konteks ini, nilai moral yang tampak adalah tanggung jawab kolektif, kesadaran sosial terhadap persepsi publik, serta komitmen terhadap penyelamatan nama baik institusi demi keberlangsungan pendidikan yang sehat. Di sisi lain, pernyataan kepala sekolah bahwa dirinya "masih butuh Ibu untuk jadi wakasek" juga menunjukkan adanya nilai pengakuan terhadap kontribusi individu di dalam sistem, serta usaha untuk mempertahankan figur pendidik meskipun berada dalam tekanan sosial yang besar. Hal ini memperlihatkan konflik antara tuntutan sosial dan kebutuhan internal institusi, yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara profesionalisme dan humanisme dalam pengambilan keputusan Nurgiantoro (2022).

3. Hubungan Manusia dengan Tuhan

No Data: 106

Data: Muklas sedang membuat konten

Muklas: “Halo sahabat animalus kali ini kita sudah berada di umbul ponggo tempat ini sudah dibuka Kembali dengan syarat nunjukin hasil swab test, hari ini saya dan ibu saya siap nyebur untuk sejenak menyingkir dari keramaian dunia dan berguru kepada animalus kowin.”

Keterangan:

Muklas menyampaikan konten bernuansa reflektif, menunjukkan keinginannya untuk "menyepi dari keramaian dunia" dan "berguru kepada alam" (animalus). Ini mengandung nilai spiritualitas, perenungan, dan pencarian ketenangan batin, yang merupakan bentuk hubungan manusia dengan Tuhan.

Analisis:

Tuturan Muklas yang menyatakan keinginannya untuk “menyingkir dari keramaian dunia” dan “berguru kepada animalus kowin” mencerminkan unsur spiritualitas dan pencarian makna hidup melalui perenungan. Kalimat ini memiliki makna simbolik, di mana tindakan menyepi dari hiruk-pikuk dunia dipahami sebagai usaha untuk mendekatkan diri pada kedamaian batin dan nilai-nilai hakiki dalam hidup. Penggunaan frasa seperti "berguru kepada alam" juga memperlihatkan sikap kontemplatif, yang sering diasosiasikan dengan bentuk hubungan manusia terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya. Hubungan manusia dengan Tuhan dalam karya sastra maupun percakapan dapat tercermin dalam bentuk ekspresi religius, spiritualitas, dan pencarian makna hidup yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, Muklas tidak secara eksplisit menyebut Tuhan, tetapi arah pernyataannya mengandung unsur refleksi terhadap kehidupan dan pencarian ketenangan yang erat Nurgiyantoro (2022).

No Data: 110

Data: Gora membuat ulasan tentang dirinya yang diajar dulu sama bu prani.

Gora: “Pada saat SMP dulu saya suka sekali berkelahi, saya berkelahi dengan siswa antar kelas, antar sekolah dan orang-orang dilingkungan kampung, saya sudah mendapatkan SP 3 dari sekolah dan saya siap didrop A, tapi bu prani tak

pernah menyerah pada saya, bu prani memberikan saya refleksi agar saya belajar, ia menyuruh saya ke kuburan dekat rumah dan di situ saya harus membatu tukang gali kuburan untuk menggali bagi orang-orang baru saja meninggal, selama 2 bulan saya bulak-balik ke kuburan tiap weekend menggali tanah yang dalamnya lebih dari 2 meter, saya melihat orang beragam usia di makamkan, lewat pembelajaran gali kubur ini, bu prani berharap bahwa saya akan lebih menghargai hidup dan berhenti berkelahi. Perkelahian dapat membawa pada kematian sejak itu saya tidak pernah berkelahi dan saya tidak jadi di DO.”

Keterangan:

Pengalaman Gora di kuburan menumbuhkan kesadaran spiritual dan refleksi eksistensial tentang hidup dan kematian. Ini menyentuh ranah hubungan manusia dengan Tuhan melalui kesadaran akan kematian dan makna hidup.

Analisis:

Tuturan Gora menggambarkan perjalanan transformasi pribadi yang sangat mendalam melalui pengalaman nyata yang penuh makna. Ketika ia diminta Bu Prani untuk membantu menggali kuburan sebagai bentuk refleksi, ia secara langsung dihadapkan pada realitas kematian. Aktivitas ini bukan sekadar hukuman, tetapi merupakan sarana pembelajaran spiritual dan moral yang mengarah pada perenungan tentang arti kehidupan dan kefanaan manusia. Hubungan manusia dengan Tuhan dalam sastra atau dialog dapat diwujudkan melalui kesadaran terhadap keterbatasan hidup, kematian, serta sikap reflektif terhadap makna keberadaan. Dalam kasus ini, pengalaman Gora di kuburan menjadi titik balik kesadarannya bahwa hidup sangat berharga dan tindakan seperti perkelahian bisa berujung pada kehilangan nyawa. Perenungan semacam ini memperkuat dimensi spiritual seseorang karena ia mulai menghargai kehidupan sebagai anugerah Tuhan dan berusaha menjauh dari perilaku destruktif. Oleh karena itu, data ini tergolong ke dalam hubungan manusia dengan Tuhan, karena menyentuh nilai-nilai spiritual, pengakuan akan batas hidup, serta refleksi terhadap kehendak dan kuasa Tuhan dalam kehidupan manusia Nurgiyantoro (2022).

No Data: 168

Data: Bu Prani: “Kata muklas kalo dunia terlalu berisik kita tutup telinga kita sebentar saja, lalu kita dengarkan detak jantung kita. Kita pejamkan mata sebentar dengarkan detak jantung kita, Tarik nafas yang dalam Berterima kasih untuk hari ini.”

Keterangan:

Ucapan ini mengandung nilai refleksi batin, ketenangan, dan kesadaran spiritual terhadap hidup dan pencipta. Ajakan untuk hening dan mendengar detak jantung sendiri merupakan simbol perenungan terhadap makna hidup dan kedekatan dengan Tuhan.

Analisis:

Tuturan Bu Prani mengandung dimensi spiritual yang dalam dan menyentuh nilai moral dalam kategori Hubungan Manusia dengan Tuhan (HMT). Ucapan tersebut bukan sekadar ajakan untuk menenangkan diri, tetapi merupakan bentuk ajakan untuk melakukan kontemplasi dan refleksi batin dalam menghadapi hiruk-pikuk dunia. Saat dunia terasa terlalu "berisik", manusia diajak untuk menarik diri sejenak dari keramaian eksternal dan kembali ke dalam mendengarkan detak jantung sendiri sebagai simbol kehidupan yang masih berlangsung atas kehendak Tuhan. Ajaran ini mencerminkan kesadaran akan keberadaan Tuhan sebagai sumber kehidupan. Melalui tindakan sederhana seperti menarik napas dalam, memejamkan mata, dan bersyukur atas hari yang telah dijalani, individu diajak untuk menginternalisasi nilai syukur, kesadaran diri, dan ketenangan jiwa yang merupakan bentuk nyata dari penghambaan yang khusyuk dan personal kepada Tuhan. Praktik ini memperlihatkan bahwa spiritualitas tidak hanya hadir dalam ibadah formal, tetapi juga dalam momen refleksi sunyi yang penuh kesadaran dan penerimaan terhadap hidup sebagai anugerah ilahi Nurgiyantoro (2022).

D. Interpretasi Data

Nilai moral adalah suatu perbuatan tentang baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Seperti sikap dan tingkah laku dalam bergaul. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan

sehari-hari dapat mengandung nilai positif maupun nilai negatif, tergantung pada dampak dan niat di balik tindakan tersebut. Nilai positif tercermin dalam perilaku yang mencerminkan kebaikan, kejujuran, empati, dan tanggung jawab, seperti membantu teman yang kesulitan, berkata sopan, atau membuang sampah pada tempatnya. Dalam pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai cermin realitas sosial, termasuk nilai-nilai moral yang hidup di tengah masyarakat. Nilai moral yang terdapat dalam karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama yaitu, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial dan lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan hasil analisis nilai moral dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja mengandung 3 jenis nilai moral diantaranya, Hubungan Manusia Dengan Dirinya Sendiri (HMD), Hubungan Manusia Dengan Orang Lain Dalam Konteks Sosial Dan Lingkungan (HMOS), Dan Hubungan Manusia Dengan Tuhan (HMT). Adapun nilai moral ditemukan dalam berbagai bentuk efek yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap lawan bicara. Secara keseluruhan jumlah data yang berhasil dianalisis berjumlah 170 dialog dengan bentuk sebagai berikut.

1. Hubungan Manusia Dengan Dirinya Sendiri

Nilai moral dalam film *Budi Pekerti* ditemukan dialog sebanyak 88 data, salah satu contohnya:

Pada data nomor 39, dalam dialog Bu prani: “Bu prani : “Saya tidak mau di dahulukan, saya hanya mau mematuhi nomor yang sudah dikasih mbok Rahayu. Mboten nopo-nopo Bapak mboten nopo-nopo toh.” Tuturan ini disampaikan oleh Bu Prani sebagai bentuk penolakan terhadap perlakuan yang mendahulukannya dalam antrean. Ia menegaskan bahwa dirinya hanya ingin mematuhi nomor urut yang telah diberikan oleh Mbok Rahayu, tanpa meminta perlakuan istimewa. Tuturan ini termasuk dalam nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, karena mencerminkan sikap jujur, berintegritas, dan teguh memegang prinsip keadilan. Bu Prani menunjukkan komitmen untuk bersikap adil dan tidak menyalahgunakan posisi atau status sosialnya. Nilai moral yang ditonjolkan adalah kesadaran diri dalam menjaga kejujuran dan tanggung jawab etis, serta kemauan untuk

tunduk pada aturan yang berlaku sebagai wujud kedewasaan pribadi dan integritas moral.

2. Hubungan Manusia Dengan Orang Lain Dalam Konteks Sosial

Nilai moral dalam film *Budi Pekerti* ditemukan dialog sebanyak 88 data, salah satu contohnya:

Pada data nomor 16, dalam Gora: “Pakar-pakar tuh banyak yang bilang beliau tuh pantas dapat mchelinstar katanya.” Tuturan “Pakar-pakar tuh banyak yang bilang beliau tuh pantas dapat Michelin Star katanya.” yang disampaikan oleh Gora merupakan bentuk penghargaan terhadap pencapaian orang lain. Ucapan ini tidak hanya menampilkan kekaguman pribadi, tetapi juga didasarkan pada pandangan para ahli, yang memperkuat legitimasi dan apresiasi yang diberikan. Dalam konteks nilai moral, pernyataan Gora menunjukkan penghormatan terhadap prestasi orang lain serta upaya menyebarkan informasi yang membangun citra positif seseorang di hadapan masyarakat. Ini memperlihatkan sikap sosial yang mendukung, yang menjadi bagian dari etika bermasyarakat, yaitu mengakui dan menghargai keberhasilan pihak lain sebagai bagian dari interaksi sosial yang sehat. Tuturan ini mencerminkan pentingnya empati, apresiasi sosial, dan etika dalam membangun lingkungan yang saling mendukung dan menginspirasi.

3. Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Nilai moral dalam film *Budi Pekerti* ditemukan dialog sebanyak 88 data, salah satu contohnya:

Pada data nomor 168 Bu Prani: “Kata Muklas kalo dunia terlalu berisik kita tutup telinga kita sebentar saja, lalu kita dengarkan detak jantung kita. Kita pejamkan mata sebentar dengarkan detak jantung kita, tarik nafas yang dalam berterima kasih untuk hari ini.” Ucapan ini mengandung nilai refleksi batin, ketenangan dan kesadaran spritual terhadap hidup dan pencipta.

$$\text{Persentase yang dicapai} = \frac{\text{Jumlah data yang dicapai}}{\text{Jumlah seluruh data analisis}} \times 100$$

Tabel 4.2
PERSENTASE DATA HASIL ANALISIS

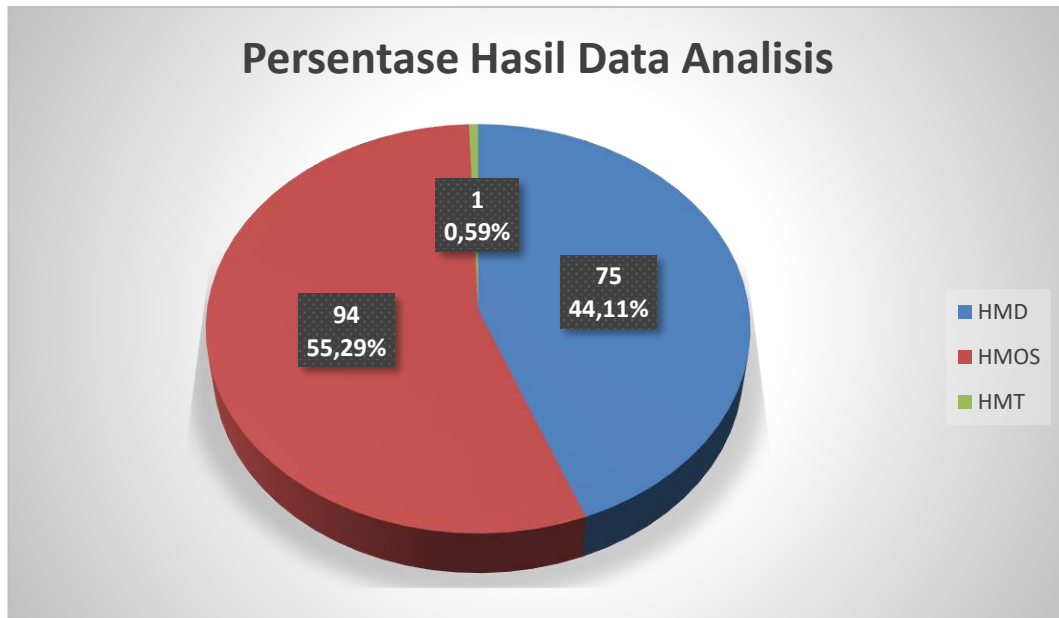
No	Nilai Moral	Jumlah Data	Presentase
1.	Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri	75	44,11%
2.	Hubungan Mansuia Dengan Orang Lain Dalam Konteks Sosial	94	55,29%
3.	Hubungan Manusia Dengan Tuhan	1	0,59%
	Jumlah	170	100%

Hasil analisis yang diperoleh merupakan nilai akhir yang telah dibulatkan dari total 170 data dan dialog yang dianalisis dalam penelitian ini. Data tersebut mencakup tiga kategori nilai moral:

1. Hubungan Manusia Dengan Dirinya Sendiri (HMD),
2. Hubungan Manusia Dengan Orang Lain Dalam Konteks Sosial Dan Lingkungan(HMOS),
3. Hubungan Manusia Dengan Tuhan (HMT).

Persentase dari masing-masing 3 jenis nilai moral tersebut disajikan secara visual dalam grafik.

Grafik 1.
Presentase hasil data analisis



Berdasarkan grafik yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga kategori nilai moral yang dianalisis dalam film Budi Pekerti, kategori yang paling dominan adalah nilai moral hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial (HMOS). Dominasi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar tokoh dalam film lebih sering menyampaikan tuturan yang mencerminkan kesadaran diri, refleksi pribadi, serta komitmen terhadap prinsip hidup yang diyakini. Tuturan-tuturan dalam kategori HMOS mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran terhadap diri sendiri, integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab pribadi, yang menjadi landasan bagi tokoh dalam membuat keputusan, menyikapi konflik, serta menjalani peran sosial mereka secara bermakna. Penggunaan tuturan yang mengandung nilai moral HMOS menunjukkan bahwa para tokoh memiliki kesadaran moral yang kuat untuk mengevaluasi tindakan mereka secara independen. Mereka tidak semata-mata mengikuti arus sosial, melainkan mempertimbangkan. Penggunaan tuturan yang mengandung nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri menunjukkan bahwa para tokoh memiliki kesadaran moral yang kuat untuk mengevaluasi tindakan mereka secara independen. Mereka tidak semata-mata

mengikuti arus sosial, melainkan mempertimbangkan secara mendalam setiap keputusan berdasarkan prinsip etis yang mereka yakini. Hal ini mencerminkan pentingnya kemandirian berpikir dan bertindak sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, serta menunjukkan bahwa nilai moral tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga sangat personal dan internal. Dalam konteks sosiologi sastra, dominasi nilai moral ini juga dapat dipahami sebagai bentuk kritik atau refleksi terhadap kondisi sosial masyarakat modern, di mana individu dituntut untuk memiliki keteguhan dalam memegang prinsip meskipun berada dalam tekanan sosial. Tokoh-tokoh dalam film *Budi Pekerti* menunjukkan bahwa kekuatan karakter seseorang sangat ditentukan oleh kesadaran dirinya dalam bersikap adil, jujur, dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil.

E. Triangulasi Data

Triangulasi data dalam penelitian ini dirancang secara sistematis sebagai salah satu langkah penting untuk menguji keabsahan atau validitas hasil analisis yang telah dilakukan. Upaya ini bertujuan untuk meminimalkan subjektivitas peneliti dalam mengklasifikasikan data dan memastikan bahwa interpretasi terhadap tuturan-tuturan dalam film sesuai dengan kerangka teori yang telah ditetapkan. Dengan demikian, triangulasi menjadi bagian integral dari proses verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini. Peneliti telah menetapkan sejumlah triangulator yang dipilih berdasarkan latar belakang akademik dan pengalaman yang relevan dengan fokus kajian. Triangulator tersebut terdiri dari dosen perguruan tinggi yang ahli di bidang linguistik dan sastra, guru Bahasa Indonesia yang memahami konteks pembelajaran di tingkat SMA, serta praktisi sastra yang memiliki kompetensi dalam menganalisis karya sastra dan film. Kehadiran triangulator dengan latar belakang yang beragam ini diharapkan dapat memberikan penilaian yang komprehensif dan objektif terhadap hasil analisis data. Seluruh hasil analisis yang telah disusun dalam bentuk tabel klasifikasi dan uraian deskriptif akan diserahkan kepada triangulator untuk ditinjau secara mendalam.

Mereka akan melakukan pengecekan terhadap keakuratan klasifikasi nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan

dengan orang lain dalam konteks sosial dan lingkungan, serta hubungan dengan Tuhan. Penilaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap data telah dikategorikan secara tepat dan konsisten berdasarkan teori nilai moral dalam pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagai pendukung dalam proses peninjauan, peneliti juga telah menyiapkan lembar validasi dan instrumen penilaian yang akan digunakan oleh triangulator. Instrumen tersebut mencakup indikator penilaian yang meliputi kecermatan klasifikasi, kesesuaian konteks tuturan, dan relevansi teori yang mendasari analisis. Seluruh dokumen hasil evaluasi triangulator, termasuk lembar validasi dan masukan yang diberikan, akan disertakan dalam lampiran skripsi sebagai bentuk transparansi akademik dan bukti bahwa proses validasi telah dilakukan secara menyeluruh dan bertanggung jawab.

F. Penelitian Kedua Sebagai Pembanding (Triangulator)

Keabsahan data merupakan aspek krusial yang harus diperhatikan dalam setiap proses penelitian, terutama saat melakukan analisis terhadap data kualitatif. Keabsahan ini berfungsi untuk memastikan bahwa hasil temuan yang diperoleh dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Salah satu teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi dipahami sebagai metode pengujian kredibilitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, atau pihak lain sebagai pembanding, guna memperkuat validitas temuan yang diperoleh oleh peneliti. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik triangulasi sebagai upaya untuk menilai dan mengkonfirmasi keakuratan hasil analisis data. Penelitian ini menganalisis sebanyak 170 data tuturan yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama nilai moral, yakni hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti berusaha memastikan bahwa interpretasi terhadap kategori nilai moral tersebut sesuai dengan konteks tuturan dan dapat diterima secara objektif.

Penulis meminta bantuan kepada Siti Chodijah, M.Pd (SC) selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ainiyah Ekowati, M.Pd (AE)

selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Muhtar, S.Pd (M) selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Al-Izzah dan Angga Yuda Septiyan, S.Pd (AYS) selaku Praktisi Sastra dan Guru Bahasa Indonesia di SMK Darmawan.

1. Berdasarkan hasil analisis triangulator kesatu, Siti Chodijah, M.Pd., beliau memberikan penilaian bahwa sebagian besar dari 170 data tuturan yang dianalisis telah diklasifikasikan secara tepat sesuai dengan konteks dan makna nilai moral yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, beliau juga mengidentifikasi adanya 17 data yang dinilai kurang tepat dalam hal klasifikasi maupun struktur penyajiannya. Menanggapi hal tersebut, peneliti melakukan revisi terhadap data yang dimaksud dengan menyesuaikan kembali klasifikasi nilai moral serta memperbaiki aspek kebahasaannya agar lebih sesuai dengan konteks tuturan. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk komitmen peneliti untuk menjaga keakuratan dan validitas data serta meningkatkan kualitas analisis yang disajikan dalam penelitian. Koreksi yang dilakukan juga sejalan dengan prinsip kejujuran akademik dan objektivitas dalam kajian ilmiah.
2. Berdasarkan hasil analisis triangulator kedua, Ainiyah Ekowati, M.Pd., beliau memberikan penilaian bahwa sebagian besar dari 170 data tuturan yang dianalisis telah diklasifikasikan secara tepat sesuai dengan konteks dan makna nilai moral yang terkandung di dalamnya. Beliau juga mengidentifikasi adanya tiga data yang dinilai kurang tepat dalam hal klasifikasi maupun struktur penyajiannya. Namun demikian, peneliti tidak melakukan revisi terhadap data tersebut karena setelah dilakukan peninjauan ulang, klasifikasi dan penyajian yang dilakukan peneliti telah sesuai dengan konteks dan makna tuturan secara tepat. Oleh karena itu, peneliti mempertahankan hasil analisisnya sebagai bentuk keyakinan terhadap keakuratan dan validitas data yang telah dianalisis. Sikap ini tetap sejalan dengan prinsip kejujuran akademik dan objektivitas dalam kajian ilmiah.
3. Berdasarkan hasil analisis triangulator ketiga, Muhtar, S.Pd., beliau memberikan penilaian bahwa sebagian besar dari 170 data tuturan yang dianalisis telah diklasifikasikan secara tepat sesuai dengan konteks dan makna nilai moral yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, beliau

juga mengidentifikasi adanya tiga data yang dinilai kurang tepat dalam hal klasifikasi maupun struktur penyajiannya. Menanggapi hal tersebut, peneliti melakukan revisi terhadap data yang dimaksud dengan menyesuaikan kembali klasifikasi nilai moral serta memperbaiki aspek kebakasaannya agar lebih sesuai dengan konteks tuturan. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk komitmen peneliti untuk menjaga keakuratan dan validitas data serta meningkatkan kualitas analisis yang disajikan dalam penelitian. Koreksi yang dilakukan juga sejalan dengan prinsip kejujuran akademik dan objektivitas dalam kajian ilmiah.

4. Berdasarkan hasil analisis triangulator keempat, Angga Yuda Septiyan, S.Pd., beliau memberikan penilaian bahwa sebagian besar dari 170 data tuturan yang dianalisis telah diklasifikasikan secara tepat sesuai dengan konteks dan makna nilai moral yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, beliau juga mengidentifikasi adanya satu data yang dinilai kurang tepat dalam hal klasifikasi maupun struktur penyajiannya. Menanggapi hal tersebut, peneliti melakukan revisi terhadap data yang dimaksud dengan menyesuaikan kembali klasifikasi nilai moral serta memperbaiki aspek kebakasaannya agar lebih sesuai dengan konteks tuturan. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk komitmen peneliti untuk menjaga keakuratan dan validitas data serta meningkatkan kualitas analisis yang disajikan dalam penelitian.

Analisis triangulasi terhadap 170 data tuturan oleh empat ahli (Siti Chodijah, M.Pd.; Ainiyah Ekowati, M.Pd.; Muhtar, S.Pd.; dan Angga Yuda Septiyan, S.Pd.) menunjukkan tingkat kesesuaian klasifikasi nilai moral yang tinggi. Keempat ahli sepakat bahwa mayoritas data telah diklasifikasikan dengan tepat sesuai konteks dan makna nilai moralnya. Namun, terdapat perbedaan pendapat terkait beberapa data yang dinilai kurang tepat dalam klasifikasi atau penyajiannya. Siti Chodijah, M.Pd., dan Muhtar, S.Pd., mengidentifikasi masing-masing 17 dan 3 data yang memerlukan revisi. Peneliti merespon dengan merevisi klasifikasi nilai moral dan memperbaiki aspek kebahasaan data tersebut untuk meningkatkan akurasi dan validitas penelitian. Ainiyah Ekowati, M.Pd., juga mengidentifikasi 3 data yang kurang tepat, tetapi peneliti mempertahankan analisis awal setelah peninjauan

ulang, karena dinilai sudah sesuai konteks dan makna tuturan. Angga Yuda Septiyan, S.Pd., hanya menemukan 1 data yang perlu revisi, yang kemudian diperbaiki oleh peneliti. Secara keseluruhan, proses triangulasi menunjukkan komitmen peneliti terhadap akurasi data dan objektivitas analisis. Meskipun terdapat perbedaan kecil dalam penilaian, peneliti secara bertanggung jawab menanggapi masukan para ahli, menyesuaikan analisisnya sesuai dengan prinsip kejujuran akademik dan menjaga validitas temuan penelitian. Perbedaan pendapat ini justru memperkaya dan memperkuat validitas temuan penelitian.

Tabel 4. 3
TRIANGULASI DATA

NO	Nama	Jabatan	Kode
1.	Siti Chodijah, M.Pd	Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan	SC
2.	Ainiyah Ekowati, M.Pd	Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan	AE
3.	Muhtar, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	M
4.	Angga Yuda Septiyan, S.Pd	Praktisi Sastra	AYS

G. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja, ditemukan adanya tiga klasifikasi nilai moral yang mencerminkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain dalam konteks sosial dan lingkungan, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Ketiga bentuk nilai moral tersebut direpresentasikan melalui tuturan-tuturan tokoh dalam film, yang tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga membawa pesan etis dan pendidikan karakter yang kuat. Dari total 170 data tuturan yang dianalisis, setiap kategori nilai moral muncul dalam intensitas yang seimbang, menggambarkan kompleksitas karakter dan realitas sosial yang dihadirkan dalam film. Implikasi dari penelitian ini sangat relevan untuk

diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya pada kelas XI semester II Fase F dalam materi Teks Drama. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penggunaan sumber belajar yang beragam, termasuk teks audiovisual seperti film, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan literasi, serta penguatan karakter peserta didik. Film *Budi Pekerti* memenuhi kriteria tersebut karena tidak hanya mengandung nilai-nilai edukatif, tetapi juga dekat dengan kehidupan remaja dan isu sosial yang aktual. Melalui pendekatan ini, film dapat dijadikan sebagai bahan ajar kontekstual yang memungkinkan siswa menganalisis struktur drama, seperti alur, tokoh, latar, dan tema, sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Siswa juga diajak untuk merefleksikan makna tuturan tokoh dalam film sebagai cerminan sikap manusia dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi kebahasaan dan kesastraan, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk karakter yang berlandaskan nilai moral dan sosial. Untuk menunjang kegiatan belajar, penelitian ini juga berimplikasi pada pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berfokus pada identifikasi dan analisis nilai moral dalam dialog film. LKPD yang dirancang berdasarkan hasil penelitian ini akan memuat cuplikan dialog dari film, disertai instruksi bagi siswa untuk menentukan jenis nilai moral yang terkandung, menganalisis konteks sosialnya, serta memberikan refleksi pribadi terhadap pesan yang disampaikan. Siswa juga diarahkan untuk berdiskusi secara berkelompok, menyusun simpulan, dan menuliskan opini atau esai singkat mengenai pentingnya nilai moral dalam kehidupan sosial. Penggunaan bahan ajar dan LKPD berbasis film ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan menyenangkan. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang ingin membentuk peserta didik yang beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri. Dengan menanamkan nilai-nilai moral melalui media yang dekat dengan kehidupan siswa, proses pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih hidup dan mampu menyentuh aspek afektif siswa secara mendalam.

BAHAN AJAR
Teks Drama dan Nilai Moral

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Nama	: Dela Kamilah
Status Pendidikan	: SMA
Kelas/Fase	: XI-F
Mata Pelajaran	: 2 JP (45x2)
Pembelajaran 1	: 2025
B. KOMPETENSI AWAL	
1. Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan struktur teks drama, seperti orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda (jika ada), serta mengidentifikasi unsur kebahasaan khas dalam teks drama, seperti penggunaan kalimat langsung, kata sapaan, kata kerja aksi, dan ungkapan emotif. Peserta didik juga mampu menganalisis bagaimana unsur kebahasaan tersebut digunakan untuk membangun suasana dan menggambarkan karakter tokoh dalam teks drama. Peserta didik mampu mengidentifikasi bentuk dan isi dialog serta memahami karakter tokoh dalam sebuah pementasan. 2. Peserta didik mampu mengamati dan menelaah dialog dalam pementasan drama untuk mengidentifikasi maksud dan tujuan tuturan, mengenali emosi serta sikap yang ditampilkan melalui dialog, dan menarik kesimpulan tentang karakter tokoh berdasarkan cara bicara, pilihan kata, serta interaksi antar tokoh. Selain itu, peserta didik juga mampu menilai keefektifan dialog dalam membangun alur cerita dan menyampaikan pesan atau konflik yang terjadi dalam pementasan.	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Hal ini dapat diwujudkan dengan berdoa terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. 2. Bernalar Kritis	

Ini tercermin dalam kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami berita palsu, sehingga kita bisa memilah informasi yang benar dan yang tidak.	
3. Gotong Royong Dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan analisis berita, ciri-ciri, jenis, dan unsur kebahasaan teks berita, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memastikan tugas dapat diselesaikan dengan lancar.	
4. Kreatif Dalam menulis berita, diperlukan kreativitas untuk menghasilkan karya yang orisinal dan berbeda dari yang lain, dengan pendekatan yang inovatif.	
D. SARANA DAN PRASARANA	
1. Sarana dan Prasarana : Laptop, proyektor, papan tulis dan spidol 2. Media : Salindia 3. Sumber belajar : Buku Teks dan LKPD	
E. TARGET PESERTA DIDIK	
Peserta didik kelas XI yang telah memiliki kemampuan membaca dan memahami isi teks drama, baik dari segi struktur, tema, maupun alur cerita. Mereka juga telah mengenal unsur-unsur intrinsik drama, seperti tokoh, latar, konflik, serta mengetahui bentuk dialog yang digunakan dalam pementasan. Dengan bekal tersebut, peserta didik diharapkan mampu melanjutkan ke tahap analisis yang lebih mendalam terhadap karakter tokoh, penggunaan bahasa, serta penyampaian pesan dalam teks drama, baik secara tertulis maupun melalui pementasan sederhana.	
F. MODEL PEMBELAJARAN	
Model pembelajaran yang digunakan adalah Discovery Learning dan Problem Based Learning.	
KOMPETENSI INTI	
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	
Peserta didik akan mempelajari secara mendalam materi mengenai teks drama dan nilai moral melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Melalui aktivitas seperti membaca, mengamati,	

menganalisis, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja, peserta didik diharapkan mampu mengenali serta mengidentifikasi berbagai kategori nilai moral dalam dialog drama, khususnya yang terdapat dalam film. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk menganalisis fungsi dan makna dari tindak tutur. Peserta didik akan mempelajari secara mendalam materi mengenai teks drama dan nilai moral melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Melalui aktivitas seperti membaca, mengamati, menganalisis, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja, peserta didik diharapkan mampu mengenali serta mengidentifikasi berbagai kategori nilai moral dalam dialog drama, khususnya yang terdapat dalam film. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk menganalisis fungsi dan makna dari tindak tutur.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Komunikasi merupakan aktivitas fundamental yang senantiasa dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide, berbagi gagasan, mengekspresikan perasaan, serta membangun hubungan dengan sesama. Komunikasi tidak hanya berperan dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk pemahaman bersama dan menyelesaikan berbagai persoalan. Oleh karena itu, komunikasi menjadi jembatan penting yang menghubungkan individu dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan pendidikan. Salah satu bentuk komunikasi yang menarik untuk dikaji adalah komunikasi dalam karya sastra, khususnya dalam teks drama. Teks drama menyuguhkan dialog-dialog antar tokoh yang sarat makna dan mencerminkan berbagai bentuk tuturan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Untuk memahami secara mendalam maksud dan tujuan dari dialog dalam teks drama, dibutuhkan pendekatan linguistik yang tepat, salah satunya melalui teori tindak tutur. Pendekatan ini memungkinkan pembaca atau penonton untuk menelaah fungsi, makna, dan dampak dari setiap ujaran yang disampaikan oleh tokoh. Dengan demikian, analisis nilai moral dalam teks drama tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap isi karya sastra, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan apresiasi terhadap nilai-nilai komunikasi dalam kehidupan manusia.

C. PERTANYAAN PEMANTIK
1. Apa yang dimaksud dengan teks Drama? 2. Apa yang dimaksud nilai moral? 3. Bagaimana pengaruh konteks terhadap makna dalam dialog drama? 4. Sebutkan 3 kategori nilai moral!
D. KEGIATAN PEMBELAJARAN
KEGIATAN KE-1 Kegiatan Awal (10 menit) 1. Peserta didik memberi salam pembuka kepada Guru untuk salam pembuka, kemudian guru menjawab salam dari guru peserta didik. 2. Guru menanyakan kabar peserta didik 3. Peserta didik berdoa tanda mensyukuri anugerah Tuhan dan saling mendoakan. 4. Guru memeriksa kehadiran peserta didik. 5. Guru bersama peserta didik mengulas materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. 6. Guru memberikan penguatan/motivasi kepada peserta didik dan ice breaking. 7. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. 8. Peserta didik merespon secara aktif informasi tentang hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan Inti (70 menit) 1. Guru membuka pelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengulas kembali materi pada pembelajaran sebelumnya secara singkat. 2. Guru memutar film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja, dan peserta didik menyimak Film tersebut. 3. Guru menjelaskan struktur teks drama, dan pengertian tindak tutur mengenai jenis dan subjenisnya dengan jelas, dan guru meminta peserta didik untuk membacakan penjelasannya melalui PPT. 4. Guru membagi 6 kelompok masing-masing kelompok terdiri 5 orang, setelah itu guru membagikan LKPD untuk dikerjakan oleh peserta didik.

5. Saat peserta didik berdiskusi, guru mengamati jalannya diskusi dan memastikan semua peserta didik aktif berpartisipasi.
6. Setelah waktu untuk melakukan tugas-tugas yang terkait dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi dianggap cukup, guru bertindak sebagai fasilitator untuk meminta setiap kelompok menjelaskan hasil diskusi kelompoknya

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Nama Kelompok:

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

Kelas :

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai moral yang terdapat dalam kutipan dialog film “Budi Pekerti”.
2. Mengelompokkan nilai moral ke dalam tiga kategori utama, yaitu: hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama dalam konteks sosial dan lingkungan, serta hubungan manusia dengan Tuhan.
3. Menganalisis makna nilai moral yang terkandung dalam dialog film Budi Pekerti, serta mengaitkannya dengan situasi komunikasi dan perilaku tokoh.

Petunjuk Pengerjaan

1. Cermatilah kutipan dialog dari film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis" yang telah disediakan.
2. Bersama kelompokmu, lakukan diskusi untuk mengidentifikasi jenis dan subjenis tindak tutur dalam setiap kutipan yang dibaca.
3. Catat hasil diskusi kalian ke dalam tabel yang telah tersedia.
4. Sajikan hasil analisis kelompokmu melalui presentasi di hadapan kelas.

Setelah menyimak film dan memahami isi cerita serta konsep nilai moral, silakan isi tabel berikut berdasarkan hasil analisismu. Identifikasikan bentuk dari 3 kategori nilai moral, dari kutipan yang disediakan. Diskusikan bersama kelompokmu dan tuliskan jawaban dengan jelas dan lengkap!

No	Kutipan	Nilai Moral		
		HMD	HMOS	HMT
1.	Bu Prani: “Kenapa kamu misuh seperti itu?”			
2.	Komite 1: “Wah ternyata betul ya, mitos bahwa bu prani itu adalah guru yang legend disini, hukumannya itu lho unik-unik.”			
3.	Bu Prani: “Ya makane dungok wae ben aku iso dadi wakase kesiswaan y.”			
4.	Mbok Rahayu: “Samoun -sampun bu prani.”			
5.	Bu Prani: “Jaga mulutnya ya mas!”			

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 170 data kategori nilai moral dalam film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, diperoleh simpulan sebagai berikut:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap krisis moral yang semakin marak terjadi di kalangan generasi muda, termasuk peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengaruh media sosial, kurangnya pengawasan keluarga, dan lemahnya pendidikan karakter di sekolah menjadi faktor utama penyebab degradasi moral tersebut. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui media film.

Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja dipilih sebagai objek penelitian karena mengangkat tema sosial yang kuat dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Film ini tidak hanya menampilkan konflik personal dan sosial yang kompleks, tetapi juga sarat akan pesan moral yang dapat dijadikan bahan refleksi. Berdasarkan hasil analisis, nilai-nilai moral yang ditemukan dalam film ini terbagi ke dalam tiga kategori utama menurut klasifikasi Nurgiyantoro, yaitu:

1. Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti kejujuran, keteguhan hati, tanggung jawab, serta kesadaran diri dalam menghadapi konsekuensi perbuatan.
2. Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama dalam konteks sosial, seperti empati, solidaritas, saling menghormati, toleransi, dan sikap tidak menghakimi sebelum mengetahui kebenaran.
3. Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, seperti kesabaran dalam menghadapi cobaan, keikhlasan menerima keadaan, serta kekuatan spiritual dalam mempertahankan integritas diri.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam film Budi Pekerti dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran teks drama pada kelas XI fase F Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai yang ditemukan dapat digunakan sebagai bahan diskusi, penguatan karakter peserta didik, serta sebagai refleksi terhadap fenomena sosial yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan pembelajaran berbasis film yang kontekstual, peserta didik tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Film menjadi media alternatif yang efektif untuk menanamkan nilai karakter secara tidak langsung namun menyentuh ranah afektif peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan bahan ajar berbasis nilai moral melalui media sastra visual.

B. Saran

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Guru diharapkan dapat menjadikan film sebagai media alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk materi teks drama dan pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Film Budi Pekerti dapat menjadi sumber ajar yang efektif untuk memantik diskusi kelas, membentuk empati, dan mengembangkan kesadaran moral siswa. Selain itu, guru juga dapat menyusun LKPD berbasis nilai moral yang memfasilitasi peserta didik dalam menganalisis isi film secara mendalam dan terarah.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan tidak hanya menjadikan film sebagai hiburan semata, tetapi mampu mengambil pelajaran dari pesan moral yang tersirat di dalamnya. Dengan memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam film, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, merefleksikan tindakan dalam kehidupan nyata, serta membangun karakter yang berintegritas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian terhadap nilai moral dalam karya sastra visual lainnya, baik film pendek, serial televisi, maupun teater. Penelitian dapat diarahkan pada genre yang berbeda atau pendekatan lain seperti pragmatik, stilistika, wacana kritis, atau analisis resepsi penonton. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan ke arah implementasi praktis yang lebih luas, seperti pengembangan modul pembelajaran atau buku ajar berbasis film.

4. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pengembang Kurikulum

Lembaga pendidikan dan pengembang kurikulum diharapkan dapat membuka ruang lebih luas untuk integrasi pendidikan karakter melalui media populer seperti film. Film yang bermuatan nilai moral tinggi dapat dijadikan sumber pembelajaran yang kontekstual, aktual, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- A Wahidah. (2017). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra Wahidah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6(November), 5–24. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Alia, S., O, N. R., Nurali, R., R, S. A., & Hamara, H. (2020). Budaya Lembaga Pendidikan sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9283>
- Anggelina, M., Rosyidah, U., & Setyawati, A. (2023). Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Matematika Berbentuk Cerita Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(1), 89–95.
- Annisa, Saragih, M. A., & Purba, G. G. (2022). Analisis Nilai Moral Pada Film “ Say I Love You” Karya Faozab Rizal. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 5(1), 62–70. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/148>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Azizirrohman, M., Utami, S., & Huda, N. (2020). Analisis Tindak Tutur Pada Film the Raid Redemption Dalam Kajian Pragmatik. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 87. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i2.8111>
- Dedi Lazuardi. (2017). 1112-1988-1-Sm. *Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan Dedi*, 1, 99–112.
- Dr. umar s et., al 2019. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.Pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.Pdf)

- Erika, N., Sidabariba, P., & Purwanti, A. (2021). Analisis Isi Nilai Moral Pancasila Pada Film 5 CM. *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(3). https://forum.upbatam.ac.id/index.php/scientia_journal/article/view/4207/2229
- Fauzani, S. M., & Nellyaningsih. (2019). Tinjauan Personal Selling Pada Pt Bank Negara Indonesia Jpk Di Bandung Tahun 2019. *E-Proceeding of Applied Science*, 5(2), 899–908.
- Ferman, M. (2021). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2.2, 49–60.
- Hajar, I., Tajibu, K., & Astrid, A. F. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes pada Film Tarung Sarung (Interpretasi budaya Laki-Laki Berani). *Journal of Communication Sciences (JCoS)*, 5(1), 22–29. <https://doi.org/10.55638/jcos.v5i1.353>
- Herdiyandi, H., Rusman, Y., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka Di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya (Studi Kasus Pada Seorang Pengusaha Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.25157/jimag.v2i2.62>
- Ibrahim, S. (2015). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro. *Sasindo Unpam*, 3(3), 37.
- Indah, R. dan N. (2021). *Pembelajaran Seni Drama*. 1.
- Iskandar. (2019). *Pelatihan Editing Video dan Film bagi Pegiat Lingkar Literasi di Rumah Baca Kali Atas, Cicalengka Video and Film Editing Training for Literacy Activist at Home Reading Kali Atas, Cicalengka*. 3(1), 83–92.
- Khairunisa, C., Djaya, A., Budiana, S., Mahajani, T., & Mukodas, M. (2023). *Triangulasi*. 3(November).
- Khan, S., Paath, R., & Roty, V. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Film “Dua Garis Biru” Karya Gina S. Noer Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra. *Kompetensi*, 1(09), 780–785. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i09.2898>
- Kole, P. K., & Patricia, F. A. (n.d.). *Pendahuluan Salah satu kebutuhan dasar bagi*

manusia adalah yang berperan penting untuk keterjaminan kelangsungan hidup manusia dan Pendidikan sebagai kebutuhan dasar bagi manusia , memegang peranan yang besar dalam perkembangan dan peningkatan kualitas su. 1(1), 23–31.

- Mainake, dkk (2019). (2019). Pesan Moral Dalam Film Tschick Karya Wolfgang Herrndorf. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–14.
- Nurjaman, dkk (2021). (n.d.). *Analisis Nilai Moral dalam Novel Lelaki Laut Karya Alamsyah M . Dja ' far serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang bisa kita ambil hikmah dari kisahnya Alamsyah M . Dja ' far ? 2) Bagaimanaka Laut karya Alamsyah M . Dja ' fa. 8.*
- Pasaribu, T., & Fatmaira, Z. (2023). Analisis Nilai Religius Sastra Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais Kajian: Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Tuhan. *Journal on Education*, 5(2), 5173–5184. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1255>
- Pratama, A. P. (2022). Semiotika fiske terhadap ideologi patriotisme film “gundala” [Fiske’s semiotics of patriotism ideology in the movie “gundala”]. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 7(1), 38–51. <http://journal2.um.ac.id/index.php/dart/article/view/24274>
- Rahmad, U. (2018). Analisis Referensi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan dalam Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen dan Supervisis Pendidikan*, 2(2), 147-152. <https://doi.org/10.17977/um025v2i22018p147>.
- Ramban et al., 2020. (2020). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(1), 27–32. <https://doi.org/10.36277/basataka.v3i1.83>
- Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. Islamic Education Journal*, 1(1), 54-71. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166-178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2>.

7173.

- Sri Wahyuningsih. (2019). *film dan dakwah Sri Wahyuningsih*. 1–277.
- Subadi (2009). *Sosiologi.pdf* (p. 10).<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3007/Sosiologi.pdf?sequence=3>
- Sudarisman, Y. (2016). Sastra Sebelah: Perlakukan Film Sebagai Film! *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(2), 243–254. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i02.1975>
- Sulistiawati, D. (2024). (2024). *Triangulasi*. 4, 115–126.
- Sutejo & Kasnadi (2016). (2022). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel “Sang Nyai 2” Karya Budi Sardjono. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5373–5379. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2873>
- Toni, A., & Fachrizal, R. (2017). Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter The Look of Silence: Senyap. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 137-154. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss2.art3>.
- Wahid, A., Rusly, F., Haryas, H., & Susetya, H. (2024). *Disharmonisasi Keluarga Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja*. 9(3), 519–530. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>.
- Wardani, T. A., Prasetyo, W. H., & Gunarsi, S. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kecemasan dalam Penyelesaian Studi pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4358–4362. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.1772>
- Widagdo, M. B., Rahmaji, L. R., Hasfi, N., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., Diponegoro, U., Ilmu, F., Politik, I., Diponegoro, U., Suryo, J. A., & Pos, S. K. (2023). *Analisis Resepsi “Cyberbullying” Film Budi Pekerti (2023) pada Korban Cyberbullying*. 1–10.
- Wulandari, N., & Sholihin, H. (2019). Analisis Gaya Bahasa. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66. <https://www.kompasiana.com/utravinofkusuma5304/65b090ec12d50f2f0e3677a2/resensi-film-budi-pekerti>

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dela Kamilah, lahir di Lebak pada tanggal 2 September 2003. Penulis tinggal di Kampung Bojongsarung RT 01 RW 01, Kecamatan Lebakgedong, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Muhtar dan Ibu Armanah. Pendidikan formal penulis dimulai di SDN 1 Lebakgedong pada tahun 2009 hingga 2015. Selama itu, penulis juga mengikuti pendidikan agama di Madrasah Diniyah hingga Madrasah Aliyah pada tahun 2013 sampai 2015. Setelah lulus sekolah dasar, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah pertama di SMP Daarul At-Taufiqiyah pada tahun 2015 hingga 2018, dan kemudian menempuh pendidikan menengah atas di SMA Daarul At-Taufiqiyah dari tahun 2018 sampai 2021. Tahun 2021 Penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Pakuan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, untuk menempuh jenjang Strata Satu (S-1). Penulis berhasil menyelesaikan Skripsi yang berjudul " Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bahanuteja Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA". Penulis berharap dengan skripsi yang penulis analisis ini dapat menjadi motivasi untuk semua peneliti.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Bimbingan Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian
 Jalan Pakuan Kertik Per 452, E-mail: ibu@unpak.ac.id, Telpom (0210) 817408 Bogor

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN Nomor : 004/2023/PP/FAKULTAS TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	
Membimbing	1. Bahwa demi kepentingan peningkatan kualitas, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku. 2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan. 3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana. 4. Ujian Sarjana harus terselesaikan dengan baik.
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2012 Menupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan. 3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi. 5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 150/KEP/REK/UNP/2021, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Anwar Wakti Delfan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Masa Bakti 2021-2025.
Memperthatikan	Laporan dan gemblengan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
MEMUTUSKAN	
Meresahkan Pertama	Mengangkat Saudara Dr. Sani Dufiana, M.Pd : Pembimbing Utama Muhamad Firmad Al-Fahad, M.Pd : Pembimbing Pendamping
	Nama : Dala Kamilah NPM : 002121018 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Judul Skripsi : NILAI MORAL DALAM FILM BUDI PEKERTI KARYA WIGAS DHANUTEJA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
Ketua	Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.
Ketiga	Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kesalahan dalam keputusan ini akan diadakan pembetulan seperti yang



- Tambahan:
1. Rektor Universitas Pakuan
 2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan

Lampiran 2. Catatan Bimbingan Skripsi

IDENTITAS MAHASISWA

Nama Mahasiswa : Dela Kamilah
 Alamat : Kp. Boggsnruny, Des. Lebakmedong
 Tempat, Tanggal Lahir : Lebak, 02 September 2003
 NPM : 032121016
 Tahun Masuk/Angkatan : 2021
 Judul Skripsi : Analisis Nilai moral dalam film
 Budi Peterti Karya Wregas Baharuteja
 Pembimbing Utama : Sandi Budiana, M.Pd
 Pembimbing Pendamping : M. Firman AL-fahad, M.Pd

Bogor,

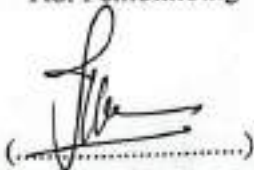
Ketua Program Studi,



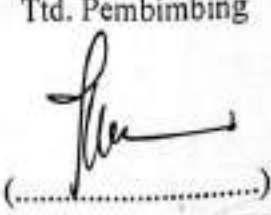
Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

Catatan Bimbingan Ke..

Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Utama	Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Pendamping
19 maret 2025	Relasi dan Perbaiki	19 maret 2025	Perbaiki dan Penunsaan sumber di mandapag.
	Ttd. Pembimbing 		Ttd. Pembimbing 

Catatan Bimbingan Ke...²

Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Utama	Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Pendamping
21/25 /03	Can 3 Sumber dari	21/25 /03	- Can pumbanding - pencerahan kelesan - Perkuat kerapi memilih ritat moral / implikasi
	Ttd. Pembimbing  (.....)		Ttd. Pembimbing  (.....)

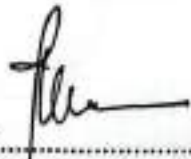
Catatan Bimbingan Ke...³

Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Utama	Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Pendamping
15/04 ²⁵	Att BAB 1	15/04 ²⁵	Att BAB 1
	Ttd. Pembimbing 		Ttd. Pembimbing 

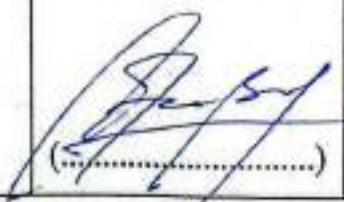
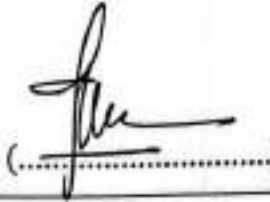
Catatan Bimbingan Ke..4

Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Utama	Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Pendamping
25/04 ²⁵	- Cara 5 Sumber dari Buku - Lembar Kajian Pelayari - Cara Penulisan Sumber as perbaiki	25/04 ²⁵	- Perbaiki cara Penulisan Sumber - Perbaiki Penulisan
	Ttd. Pembimbing 		Ttd. Pembimbing 

Catatan Bimbingan Ke..\$

Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Utama	Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Pendamping
28/25 /04	Att BAB 2	28/25 /04	- Perhatikan cara Penulisan nya . - Cara penulisan di perpustakaan
	Ttd. Pembimbing (.....)		Ttd. Pembimbing  (.....)

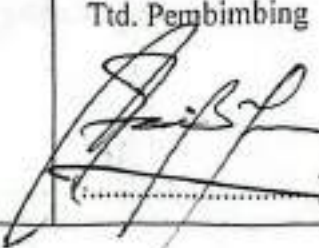
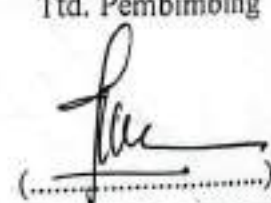
Catatan Bimbingan Ke...

Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Utama	Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Pendamping
09/25/05	- Pelajaran dan - Lemkapi - Perhatikan cara penulisan samyang Ttd. Pembimbing 	09/25/05	- Cari 5 sumber - Aut BAB 2 Ttd. Pembimbing 

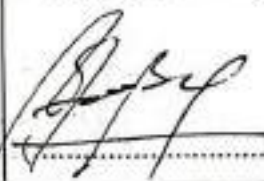
Catatan Bimbingan Ke..7

Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Utama	Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Pendamping
05/25 07	- Perbaiki dan lengkapi - ATC-B Jangan ko- sinyalkan teori di RAB 3. Ttd. Pembimbing 	05/25 05	- Lengkapi Ttd. Pembimbing 

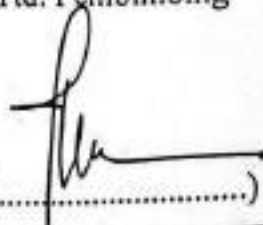
Catatan Bimbingan Ke...⁸

Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Utama	Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Pendamping
19/05 ²⁵	ACC BAB 3	19/05 ²⁵	- penulsaannya diperhatikan
	Ttd. Pembimbing 		Ttd. Pembimbing 

Catatan Bimbingan Ke.2

Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Utama	Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Pendamping
04/25/06	- Pelajaran dan Lembar kerja	04/25/06	Perbaikan sesuai Catatan + tabel 3.4 presentase analisis
	Ttd. Pembimbing 		Ttd. Pembimbing 

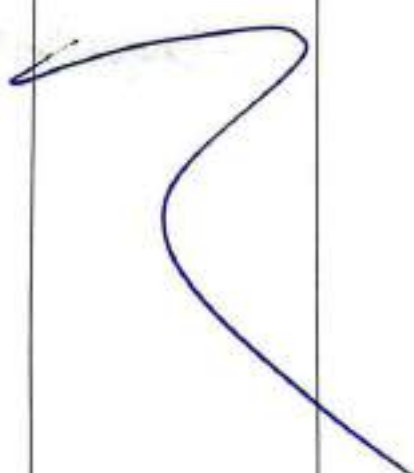
Catatan Bimbingan Ke...¹⁰

Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Utama	Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Pendamping
12 Juni 2018	Analisis foto satu orang diberi rin- cia/pen- jelasan Tegumental/f. 2 Ttd. Pembimbing ()	12 Juni 2018	- Perbaiki BAB III - Lengkapi rekapitulasi data analisis - Lanjut BAB IV Ttd. Pembimbing ()

Catatan Bimbingan Ke..II

Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Utama	Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Pendamping
16 Juni 2021	Lengkap Jenis Uji Skripsi 16/6/21 Ttd. Pembimbing <i>[Signature]</i>	16/6/21 Ttd. Pembimbing <i>[Signature]</i>	- Perbaiki BAB IV - Tabel dan grafik Analisis data (Rekap) - Margin - Istilah asing - Lampir BAB V

Catatan Bimbingan Ke...¹²

Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Utama	Hari/Tgl	Catatan Pembimbing Pendamping
<i>Asa</i>	<i>Siphan</i> <i>Dokter</i> <i>Ujiir Satrio</i>		<i>Asa</i>
			
	Ttd. Pembimbing  (.....)		Ttd. Pembimbing (.....)

Lampiran 3. Surat Pernyataan Ketersediaan Triangulator 1

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

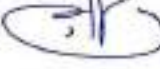
Nama : Siti Chodijah, M.Pd
Pekerjaan : Dosen Bahasa Indonesia
Alamat Instansi : Jalan Pakuan Nomor 1 Bogor, Universitas Pakuan

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Dela Kamilah
NPM : 032121016
Judul : Nilai Moral dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhawanegara Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Dosen Utama : Dr. Sandi Budiana, M.Pd
Dosen pendamping : Muhamad Firman Al-Fahad, M.Pd

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 24 Juni 2025
Triangulator

Siti Chodijah, M.Pd
NIK 11013020618

 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 4. SurPernyataan Ketersediaan Triangulator 2

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainiyah Ekowati, M.Pd
 Pekerjaan : Dosen Bahasa Indonesia
 Alamat Intansi : Lebakgedong, Kec. Lebakgedong, Kabupaten Lebak,
 Banten 42372

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Dela Kamilah
 NPM : 032121016
 Judul : Nilai Moral dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas
 Bhanuteja Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Dosen Utama : Dr. Sandi Budiana, M.Pd
 Dosen pendamping : Muhamad Firman Al-Fahad, M.Pd

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 24 Juni 2025

Triangulator



Ainiyah Ekowati, M.Pd

NIK 1130819885

Lampiran 5. Surat Pernyataan Ketersediaan Triangulator 3

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhtar, S.Pd

Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia

Alamat Intansi : Lebakgedong, Kec. Lebakgedong, Kabupaten Lebak, Banten 42372

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Dela Kamilah

NPM : 032121016

Judul : Nilai Moral dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Dosen Utama : Dr. Sandi Budiana, M.Pd

Dosen pendamping : Muhamad Firman Al-Fahad, M.Pd

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 24 Juni 2025
Triangulator


Muhtar, S.Pd

Lampiran 6. Surat Pernyataan Ketersediaan Triangulator 4

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Angga Yuda Septiyan, S.Pd

Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia dan Praktisi Sastra

Alamat Instansi : SMK Darmawan Bogor

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Dela Kamilah

NPM : 032121016

Judul : Nilai Moral dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhhanuteja Serta

Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

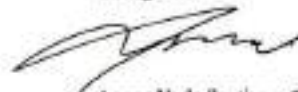
Dosen Utama : Dr. Sandi Budiana, M.Pd

Dosen pendamping : Muhamad Firmam Al-Fahad, M.Pd

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 23 Juni 2025

Triangulator



Angga Yuda Septiyan, S.Pd

Lampiran 7. Bukti Submit Jurnal

[illegible]